Misteri Alter Ego

Rahasia Dua Jiwa

ARIN DANISWARA

Misteri Alter Ego

Rahasia Dua Jiwa

Arin Daniswara

2015

spasi media

Penerbit SPASI MEDIA

Daftar Isi

Prolog

"Aku tak percaya akan adanya cinta, karena sejak kecil aku tak pernah merasakan apa itu cinta. Kenangan pahit di masa lalu membuatku antipati terhadap cinta dan apa pun yang berhubungan dengan itu. Hatiku begitu kelam, dingin, dan tak tersentuh. Hanya nafsu yang kurasakan jika berdekatan dengan wanita. Tak pernah sebelumnya aku peduli kepada siapa pun, sampai kau dan dia datang. Kau membuatku terobsesi denganmu dan melupakan apa pun yang ada di sekitarku. Kau bagaikan napas dalam hidupku. Namun ternyata kehadirannya mampu menggoyahkan obsesiku terhadapmu. Jika kau adalah napas, maka dia adalah jantung. Aku tak bisa memilih salah satu dari kalian, karena kalian berdua sama pentingnya dalam hidupku. Kau membuatku terobsesi, sedangkan dia membuatku mabuk cinta. Katakan aku egois, karena aku berharap semoga aku, kau, dan dia bisa hidup bersama dengan bahagia selamanya." **-Arsen Evander Forbes-**

"Aku mencintaimu. Oh, bukan... mungkin aku hanya sangat bergairah saat berada di dekatmu. Kau lebih memilih dia, yang katamu bisa membuatmu dimabuk cinta. Aku akui jika aku kalah, tetapi sayangnya dia tak akan pernah sanggup untuk menyingkirkanku. Jadi terimalah aku, seperti kau menerimanya. Karena dia tak akan sanggup jika harus hidup tanpaku." **-Rose-**

“Aku mencintaimu dan dia menginginkanmu. Kau memang tak akan pernah bisa memilih, karena mau tak mau kau harus menerima aku dan dia. Aku berharap kita bisa hidup dengan damai dan bahagia. Aku, kau, dan dia, akan membuat kisah hidup kita dipenuhi dengan warna.” **-Claire Estefania-**

Bab 1

Wanita Misterius

"Arsen, kau sudah berangkat? Aku tunggu di tempat biasa," suara seorang pria di seberang telepon terdengar sedikit memaksa.

"Aku sedang tidak bernafsu ke sana Leo. Wanita-wanita di sana membosankan. Hanya sekadar cantik dan ujung-ujungnya pasti hanya ingin uangku," Arsen mendengus malas dan melanjutkan kegiatannya mengerjakan tugas dari Mr. Laurent, dosen Bisnis Internasional di kampusnya.

"Huh, kau pasti sekarang sedang berkutat dengan tugasmu kan? Oh, come on dude, kau ini jenius jadi jangan buang-buang waktumu untuk memanaskan otakmu. Aku tak mau dengar alasan apa pun lagi, kau harus sudah sampai di sini dalam waktu 15 menit atau aku akan mengobrak-abrik restoranmu," kata Leo lalu memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

"Sialan! Kalau saja kau bukan sahabatku sejak bayi, akan kubuat babak belur wajah sok gantengmu itu. Cih!" maki Arsen dan dengan enggan dia meraih kunci mobilnya lalu segera melaju ke klub langganan mereka berdua.

Suasana klub seperti biasa sangat ramai meskipun bukan malam Minggu. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Arsen segera melangkahkan kakinya menuju ke tempat yang biasa ditempati olehnya dan Leo.

"Hai, *dude*! Akhirnya kau menemaniku juga malam ini," sapa Leo ceria lalu melakukan *high five* dengan Arsen.

Arsen langsung duduk di samping Leo dan memesan *tequilla*. Dia sedang malas mabuk-mabukkan malam ini. Seorang wanita berpakaian seksi dan minim beringsut mendekati Arsen dan duduk di pangkuannya.

"*Get away from me*!" bentak Arsen dan menurunkan wanita itu dengan paksa.

Wanita itu mengernyit tidak suka dan dengan terpaksa pergi dari Arsen kalau tidak mau pria itu menghancurkan hidupnya.

"Whoa...kau serius dengan perkataanmu, *dude*? Ada apa denganmu sekarang? Apa kau mau berubah menjadi *gay*, huh?" tanya Leo lalu terkekeh geli.

"Sialan kau!" dengus Arsen.

Mereka lalu melakukan perbincangan seputar bisnis, olahraga, sampai film terbaru. Bagaimanapun juga mereka masih berusia 21 tahun dan hal yang wajar jika masih membahas soal film meskipun sama-sama pebisnis. Leo berbisnis di bidang perhotelan, yah meskipun itu warisan dari ayahnya yang sudah lama meninggal.

Arsen memandang ke sekeliling klub dan tak ada satupun yang menarik perhatiannya, sampai seorang wanita dengan rambut *brunette* ikal besar sepunggung memasuki klub dengan langkah anggun dan percaya diri. Matanya tajam dan senyum sinis terukir di bibirnya tatkala semua pria memandangnya dengan mulut terbuka seperti orang bodoh.

Wanita itu tidak berpakaian seperti wanita-wanita lain yang biasanya memakai gaun ketat dan sangat minim. Ia malah mengenakan *skinny pant*, tanktop, jaket kulit, dan *high heels* yang kesemuanya berwarna hitam. Bahkan itu saja sudah membuat wanita itu terlihat sangat seksi namun memancarkan aura dingin dan menyeramkan. Tanpa sadar Arsen memandang wanita itu dengan tanpa berkedip. Badannya terasa panas dan sesuatu di bawah sana menegang hingga membuatnya terasa nyeri. Begitu hebatnya pengaruh wanita itu

pada Arsen karena hanya dengan melihatnya saja gairahnya sudah meluap-luap ingin segera dipuaskan.

"Sudah kuduga kau juga akan terpesona padanya," suara Leo membuyarkan fantasi liar Arsen tentang wanita itu.

"*Who is she*?" tanya Arsen sangat penasaran.

"Namanya Rose. Dia adalah mimpi basah setiap pria yang melihatnya. Tapi tak seorangpun dari pria itu yang pernah merasakan tubuhnya," jelas Leo dengan pandangan mata menelanjangi Rose.

Rose duduk di depan meja bar dan memesan *tequilla*. Banyak pria yang berusaha mendekatinya, namun langsung mundur teratur begitu dihadiahi dengan tatapan tajam dari kedua mata indah itu.

"Dasar pria-pria bodoh! Apa mereka tak mengerti kalau Rose memakai baju serba hitam, itu artinya dia baru saja membuat perhitungan dengan seseorang".

Arsen mengerutkan keningnya dan semakin penasaran.

"Apa maksudmu?"

"Kau ke mana saja, *dude*? Dia itu sudah terkenal di kalangan semua pria. *She's like a devil*. Kau tahu, dia pernah membuat koma beberapa laki-laki. Jadi, jangan sampai kau berurusan dengannya kalau kau tak ingin seperti mereka."

Arsen semakin mengernyitkan dahinya.

"Mana mungkin wanita secantik itu bisa sekejam itu? Dia bahkan terlihat rapuh," batin Arsen sambil mendengus.

Arsen tetap memberikan tatapan tajam pada Rose sambil sesekali meminum *tequilla*-nya. Seakan sadar ada yang terus memerhatikannya dengan lekat, wanita itu menoleh pada Arsen dan memberikan tatapan dingin yang sanggup membuat siapa pun merinding, kecuali Arsen tentu saja. Tatapan dingin itu tak berlangsung lama karena detik berikutnya, Rose menyunggingkan senyum menyeringai namun tetap menggoda. Tak bisa dipungkiri hal itu membuat jantung Arsen berdetak lebih cepat diikuti dengan gairahnya yang kembali naik.

Dengan perlahan Rose berjalan mendekati Arsen, membuat semua pengunjung klub terpana dan mengikuti ke mana pergerakan wanita itu. Saat Rose sudah sampai di depan Arsen, semua orang yang ada di situ menahan napas. Sungguh kombinasi yang langka antara Arsen, si pria dingin dan kejam dengan Rose, wanita cantik misterius yang menggoda dan kejam. Tak ada yang berani mengusik mereka berdua. Bahkan para wanita yang biasanya brutal saat ada wanita baru mendekati Arsen pun kini hanya bisa diam mematung.

Tanpa diduga, tiba-tiba Rose duduk di pangkuan Arsen dan menelusurkan jari-jarinya ke pipi, rahang, leher, dan dada Arsen dengan gerakan menggoda. Arsen mendesis dan matanya sudah menggelap oleh gairah. Dicengkeramnya pinggang wanita itu dan diciuminya leher jenjang yang putih mulus serta beraroma mawar yang memabukkan.

"*I know you want me so bad, handsome*," bisik Rose disertai dengan desahan karena Arsen mencumbu leher dan dadanya.

Semua orang yang melihat adegan itu ternganga lebar termasuk Leo. Mereka takjub karena Arsen bisa menaklukkan wanita itu.

"*Let's get a room, dear*," bisik Rose lagi.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Arsen langsung menggendong Rose seperti ratu lalu dengan langkah lebar keluar dari klub menuju ke mobilnya.

"Masukkan tagihan wanita ini ke dalam tagihanku," kata Arsen saat melewati meja bar dan dijawab dengan anggukan oleh bartender.

Arsen melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan beberapa menit kemudian, mereka sudah sampai di sebuah gedung apartemen yang memiliki 20 lantai. Selama dalam perjalanan ke apartemen Arsen di lantai 10, mereka terus berciuman tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Saat sudah sampai di depan apartemennya, Arsen langsung membuka pintu dan menggendong Rose masuk ke ka-

marnya dengan tergesa-gesa. Dia sudah tidak bisa menahan gairahnya lebih lama lagi. Rose pun sepertinya juga sama, karena kini keduanya sudah telanjang bulat dan saling mencumbu di atas ranjang King Size milik Arsen.

Malam itu, mereka berdua larut dalam kenikmatan dan gairah yang menggebu-gebu. Sampai keduanya sama-sama mendapatkan klimaks yang memabukkan, mereka masih terus melanjutkan percintaan mereka dengan berbagai posisi hingga akhirnya kelelahan dan tertidur.

Arsen begitu puas. Tidak, ia bahkan menginginkan lagi dan lagi jika saja ia tak bisa kelelahan. Namun sayang, ia hanyalah seorang manusia biasa yang pasti akan kelelahan jika melakukan seks tanpa henti. Arsen menyempatkan diri untuk mencium kening wanita itu dengan lembut lalu memeluknya erat seakan tidak ingin melepaskannya lagi.

***

Bunyi dering ponsel membangunkan Arsen dari tidurnya. Tubuhnya terasa lemas dan lelah. Dia teringat aktivitas panasnya semalam dan sukses membuat gairahnya kembali naik. Namun saat menoleh ke samping, tak didapatinya Rose. Dengan terburu-buru dia mencari Rose di setiap sudut apartemennya namun tak juga ditemukannya. Mendadak hatinya merasa kosong dan ketakutan melandanya. Entahlah, dia merasa takut tidak bisa bertemu dengan wanita itu lagi. Padahal sebelumnya ia tak pernah seperti itu pada wanita manapun. Dengan langkah gontai dia masuk ke kamar mandi lalu membersihkan tubuhnya.

"Apakah wanita itu hanya ilusi? Tapi aku bisa mengingat dengan jelas percintaan kami semalam dan aku bahkan masih bisa merasakan setiap jengkal tubuhnya," batin Arsen frustasi.

Cepat-cepat Arsen mengakhiri mandinya dan keluar dari kamar mandi lalu meraih ponselnya di atas nakas. Ia menekan

dial speed dan segera terhubung dengan sahabatnya.

"Leo? Bisakah kau cari tahu semua tentang Rose?" tanya Arsen langsung begitu panggilannya terhubung dengan Leo.

"Kau menghabiskan malammu dengannya?"

"Yeah dan sekarang wanita itu menghilang! Demi Tuhan aku menginginkan wanita itu. Tolong kau cari tahu di mana dia bagaimanapun caranya".

"Wow, kau benar-benar sudah terpikat olehnya. Hati-hati, buddy. Kau bisa saja masuk ke dalam perangkapnya."

"Aku tak peduli dan aku harus mendapatkannya. Kalau perlu aku akan mengurungnya di *mansion*-ku agar ia tak bisa kabur lagi."

"*Whoaaa...kau sudah terobsesi dengan Rose. Apakah dia sehebat itu, heh? Aku jadi penasaran dengan...."*

"Jangan berani-beraninya kau menyentuhnya! Dia milikku! Ya, sebentar lagi dia hanya akan menjadi milikku."

"Okay, bro. Aku tak akan mengganggu milikmu. Segera berangkat ke kampus karena ini sudah siang. Hahaha."

Terdengar bunyi sambungan telepon terputus di ponselnya. Arsen melempar ponselnya ke atas ranjang dan tanpa sengaja matanya menangkap benda kecil berwarna hitam. Dia mendekati benda itu lalu mengambilnya. Sebuah anting berbentuk mawar hitam. Arsen mencium anting itu dan bau Rose masih tertinggal di sana.

"Aku akan menemukanmu secepatnya, *My Lady,*" tekad Arsen lalu meletakkan anting itu ke atas nakas.

Arsen harus segera berangkat ke kampus dan setelah itu ia akan mencari keberadaan Rose, wanita yang berhasil membuatnya tergila-gila dan terobsesi hanya dalam semalam.

Bab 2

Pertemuan Tak Terduga

Seminggu berlalu setelah peristiwa panas di kamar apartemennya, namun Arsen tetap tak bisa melupakan Rose. Ia bahkan semakin merasa tersiksa karena gairahnya yang menggebu-gebu akibat memikirkan wanita itu. Rose benar-benar sudah menjadi candu bagi kehidupan Arsen. Wanita itu juga telah membuatnya menghentikan kebiasaan memuaskan nafsunya pada sembarang wanita. Baginya sekarang, tak ada yang bisa memuaskan hasratnya selain Rose dan ia hampir putus asa mencari keberadaan wanita itu.

Hampir setiap malam Arsen rajin mengunjungi klub langganannya, namun tak kunjung mendapati keberadaan Rose. Dia beralih ke klub-klub lainnya dan hasilnya tetap nihil. Dia sudah mengerahkan anak buahnya untuk mencari informasi tentang Rose dan menyelidiki identitasnya, namun tetap saja tak membuahkan hasil. Wanita itu seakan-akan hantu yang datang dan pergi sesuka hatinya. Arsen sampai berdoa dalam hati semoga dipertemukan dengan wanita itu di mana saja dia berada. Namun doanya tak terkabulkan. Mungkin ia memiliki banyak dosa sehingga Tuhan pun enggan untuk mengabulkan doanya.

Semua orang yang mengenal Arsen terkejut dan heran dengan penampilannya yang berubah kacau dan putus asa. Padahal sebelumnya Arsen selalu tampil menawan dan sempurna.

"Ternyata kau ada di sini. Sudah dari tadi aku mencarimu di tempat-tempat biasa tetapi kau malah mendekam di

mansion-mu dengan kondisi menyedihkan," ucap Leo begitu menemukan Arsen tengah memandang kosong televisi layar datar di depannya yang menyala.

"Apakah kau sudah menemukannya?" tanya Arsen tanpa memedulikan perkataan Leo sebelumnya.

"Susah sekali melacaknya bahkan dengan bantuan orang yang paling hebat sekalipun. Sudah kubilang dia itu misterius, *dude*. Lebih baik kau lupakan saja dia."

"Aku tak akan melupakannya!!! Aku tak akan pernah bisa melupakannya. Dia bagaikan candu yang telah merasuki aliran darahku. Aku membutuhkannya. Aku menginginkannya," bentak Arsen lalu suaranya berubah menjadi lirih di akhir perkataannya.

Leo merasa kasihan dengan sahabatnya itu. Seumur-umur belum pernah dilihatnya Arsen begitu kacau dan menyedihkan hanya karena seorang wanita, apalagi wanita misterius dan kejam seperti Rose. Kecuali saat kematian Rev, kakaknya, tiga tahun yang lalu. Tapi waktu itu dia tak sekacau ini. Hanya sedikit linglung dan bingung.

"*Dude*, percayalah padaku. Jika kalian berjodoh, pasti nanti akan bertemu lagi. Sekarang ayo kita keluar mencari hiburan. Terserah kau mau ke mana yang penting kau bisa mengalihkan pikiranmu dari Rose sebentar," tawar Leo.

"Tidak Leo, aku tak ingin cepat tersulut emosiku jika aku sedang tidak *mood* untuk keluar. Lain kali saja," jawab Arsen tanpa memandang Leo.

"Baiklah. Jaga kesehatanmu, *dude*," Leo tak ingin berbicara banyak dengan Arsen kalau tak ingin menjadi sasaran kemarahan sahabatnya itu. Dia lalu beranjak keluar dari *mansion* milik Arsen.

***

Claire tergesa-gesa berjalan menuju ke kantin kampus karena tadi Mr. Alex, dosen akuntansi, mengajar lebih lama

dari biasanya. Dia sungguh kelaparan karena tadi pagi belum sempat sarapan. Saat hampir mencapai kantin, tiba-tiba bahunya menabrak seseorang dengan cukup keras karena dia tidak fokus melihat jalan.

Claire langsung berhenti untuk meminta maaf pada orang yang ditabraknya, namun diurungkan niatnya. Ia melihat orang itu sepertinya marah, dilihat dari rahangnya yang mengatup rapat dan wajahnya yang mengeras. Orang yang ditabraknya adalah seorang pria berkulit putih dengan rambut berwarna cokelat dan model rambut berantakan. Pria yang sangat tampan dan seksi namun terlihat sangat dingin dan kejam.

Tiba-tiba Claire kehilangan suaranya untuk meminta maaf saat pria itu membuka kacamata hitamnya. Pancaran mata hijaunya terlihat dingin dan menusuk. Namun anehnya saat mata itu bertemu dengan mata cokelat milik Claire, tak ada lagi tatapan dingin dan menusuk. Yang ada hanyalah tatapan yang menyiratkan kerinduan yang mendalam, namun juga terdapat luka di sana.

"Maafkan aku. Aku tadi tidak sengaja dan tergesa-gesa ingin ke kantin," ucap Claire setelah ia menemukan suaranya.

Pria itu tidak menjawab dan berlalu dari hadapan Claire yang masih mematung. Claire mengerutkan keningnya bingung, namun segera disadarinya perutnya yang kelaparan sehingga dia melanjutkan perjalanannya menuju ke kantin. Tak dipedulikannya tatapan penasaran dan sinis dari orang-orang di sekitarnya. Hal itu sudah biasa, karena ia bersahabat dengan salah satu pria tampan dari keluarga kaya raya di kampusnya.

"Claire, kau tadi baru saja menabrak Arsen? Kudengar orang-orang langsung heboh saat melihat kalian seperti ingin berkelahi," tanya Josh saat Claire baru saja duduk di hadapannya sambil membawa nampan berisi makanan.

"Mereka terlalu melebih-lebihkan. Aku mana berani berkelahi dengan lelaki menyeramkan seperti dia. Ada-ada

saja," jawab Claire tak acuh lalu memakan makanannya dengan nikmat.

"Iya juga ya. Mungkin karena Arsen ditakuti makanya mereka mengira dia akan langsung menghajarmu saat kau berani mengganggunya," sahut Josh masih penasaran.

"Sudahlah, Josh. Aku yakin Arsen tidak mungkin tega dengan wanita."

"Yeah, *whatever*. Kau nanti ada acara?"

"Hei, kau lupa aku nanti harus bekerja?"

"Ayolah Claire, kau ini sudah memiliki saham di perusahaan terkenal milik Mr. Juan Forbes. Kau tak perlu susah payah bekerja sebagai pelayan restoran lagi."

"Tidak bisa, Josh. Aku ingin mengumpulkan banyak uang untuk masa depanku. Siapa lagi yang akan menghidupiku selain diriku sendiri?"

Josh terdiam tidak membantah karena yang ia tahu, orang tua Claire sudah meninggal. Josh sendiri sebenarnya masih penasaran dengan latar belakang Claire karena ia lumayan tertutup.

"Baiklah, terserah kau saja. Kalau kau ada waktu luang, segera hubungi aku."

***

Claire baru saja keluar dari ruang ganti dan menaruh bajunya ke loker khusus karyawan. Setelah itu dia segera menuju ke depan untuk melayani pengunjung.

"Claire," panggil Mr. Zack, manajer di restoran ini.

"Yes, Mr. Zack?"

"Aku minta kau layani pengunjung di meja nomor 26. Kau harus menuruti apa saja yang dia mau. Jangan membantahnya atau kau akan kupecat. Cepat ke sana! Jangan biarkan dia menunggumu lebih lama lagi."

Claire mengangguk lalu segera menuju ke meja nomor 26. Sesampainya di sana, dia mendapati seorang pria yang se-

dang menunduk sambil memegang iPad.

"Selamat sore, Tuan. Anda ingin memesan sesuatu? Silakan lihat menunya," sapa Claire sopan lalu mengangsurkan buku menu yang tadi dipegangnya.

Pria itu mendongak dan mata hijau emeraldnya menatap Claire tepat di manik mata. Claire terkejut karena dia bertemu dengan pria itu lagi. Arsen. Namun berbeda dengan Arsen. Ia memang sengaja meminta Claire yang harus melayaninya pada manajer restoran itu. Tentu saja manajer itu tak berani membantah pemilik restoran ini, atau dia harus rela hengkang dari posisinya sebagai manajer.

Arsen sangat penasaran dengan wanita yang tadi siang menabraknya. Wanita itu mengingatkannya pada seseorang yang sudah seminggu ini dicarinya. Ia menyuruh anak buahnya untuk mencari tahu mengenai wanita itu, namun yang didapatkannya hanya namanya, pekerjaannya, dan asalnya. Dia tidak mendapatkan informasi lain yang lebih detail.

Wanita yang sederhana dan ramah. Itulah kesan yang ditangkapnya saat pertama kali melihat Claire. Berbeda dengan wanita lainnya yang berpenampilan berlebihan hanya untuk menarik perhatian pria, Claire hanya memakai celana *jeans* longgar, *t-shirt* longgar, dan *sneakers*. Rambutnya pun selalu dikuncir kuda atau hanya digerai tanpa asesoris apa pun dan wajahnya hanya dipolesi dengan bedak tipis serta *lipgloss* warna *pink* di bibirnya.

Pertama kali melihatnya, Arsen merasa penasaran sekaligus mengenal lebih dekat. Ia belum pernah seperti ini sebelumnya. Biasanya, ia hanya berminat pada wanita cantik dan seksi. Bukan wanita yang tak acuh dengan penampilannya.

"Aku pesan cappucino," jawab Arsen tanpa melihat menunya dan tetap melihat Claire tepat di manik matanya.

Entah kenapa tiba-tiba Claire merasa gugup dan jantungnya berdegup kencang saat mata itu tetap menatapnya intens. Namun ia harus profesional karena saat ini ia sedang bekerja.

"Baiklah. Silakan ditunggu 5 menit lagi, Tuan. Pesanan Anda akan saya antarkan," balas Claire lalu menyunggingkan senyum manisnya dan berlalu dari hadapan Arsen.

Arsen tertegun. Senyum itu, membuat jantungnya berdegup kencang dan hatinya menghangat. Ia mengernyitkan kening dan meraba dadanya yang masih bergetar.

"Ada apa ini? Kenapa aku bisa merasakan ini setelah melihat senyuman dari wanita itu? Perasaan asing apa ini?" pikir Arsen.

Arsen kebingungan dengan perasaan baru yang ia rasakan. Belum pernah ia merasakan perasaan itu seumur hidupnya dan ini adalah yang pertama kalinya. Ia merasa nyaman, hangat, dan bahagia.

"Siapa wanita itu? Mengapa dia bisa memberiku efek seperti ini?" tanya Arsen dalam hati.

Saat Arsen masih berkutat dengan pikirannya, Claire datang membawakan pesanannya.

"Silakan menikmati pesanan Anda, Tuan. Kalau ada yang ingin Anda pesan lagi, silakan memanggil saya atau rekan saya yang lain. Permisi," pamit Claire sopan lalu pergi.

"Tunggu!" teriak Arsen saat Claire baru berjalan tiga langkah.

"*Yes? Can I help you, Sir*?" tanya Claire begitu dia kembali menghampiri Arsen.

"Duduk di sini dan temani aku."

Claire terkejut dan dia ragu dengan permintaan Arsen.

"Tapi Tuan, saya harus bekerja. Nanti manajer saya akan memarahi saya jika tahu saya sedang menganggur, sementara pengunjung semakin ramai," tolak Claire halus.

"Aku sudah bicara dengan manajermu dan kau harus mau menemaniku. Tak ada bantahan atau kau akan dipecat," kata Arsen dengan pandangan tajam.

Claire menimbang sejenak permintaan Arsen. Kalau ia menolaknya, maka ia akan dipecat. Ia tahu Mr. Zack sangat tak bisa dibantah. Di samping itu, hanya restoran ini yang mem-

berikan gaji tinggi pada pelayannya. Akhirnya ia menyetujui permintaan Arsen dan duduk di depannya.

"Panggil aku Arsen dan jangan sekali-kali kau memanggilku Tuan."

"Iya Tu...eh, Arsen," jawab Claire gugup.

Claire merasa ada yang aneh. Ia tahu orang ini. Siapa yang tak tahu pria tampan dan kaya raya serta terkenal kejam bernama Arsen ini? Namun ia merasa jantungnya berdegup melebihi batas normal. Bukan karena ia takut, tapi karena hal yang lainnya.

Arsen menyesap cappucinonya sambil tetap mengamati Claire. Ia tetap terlihat cantik meski sedang mengenakan seragam pelayan. Rambutnya disanggul dan menyisakan beberapa helai di kiri dan kanan wajahnya. Bibirnya dipolesi dengan lipstik berwarna merah. Arsen menelan ludahnya. Darahnya berdesir. Bibir itu, bibir merah itu mengingatkannya pada pujaan hatinya. Rose.

Sekali lagi Arsen mengamati Claire dan ia sampai pada satu kesimpulan. Wanita itu mirip dengan Rose. Hanya potongan rambut, warna mata, dan penampilannya yang berbeda. Claire memiliki rambut lurus, mata berwarna cokelat yang memancarkan kehangatan dan keceriaan, dan penampilannya sederhana. Sedangkan Rose, rambut wanita itu ikal mendekati bergelombang, mata berwarna hitam yang dingin dan membuat siapa pun ketakutan, serta penampilannya yang anggun dan seksi. Arsen bisa merasakan betapa berbeda sekali kedua wanita itu.

Saat berada di dekat Rose, ia merasakan gairah yang menggebu-gebu dan perasaan ingin menguasainya. Sedangkan saat berada di dekat Claire, ia merasa ingin selalu melindungi wanita itu. Ia tak ingin wanita itu terluka sedikit pun.

Arsen mengerjapkan matanya dan segera berdiri setelah mengeluarkan beberapa lembar dollar yang ditaruh di atas meja, lalu pergi dari restoran itu. Ia perlu mendinginkan kepalanya. Tiba-tiba kerinduannya akan Rose kembali hadir

dan semakin memuncak. Ia ingin mengobrak-abrik setiap tempat untuk bisa menemukan Rose.

Claire hanya bisa menganga melihat Arsen yang tiba-tiba meninggalkannya. Ia tak habis pikir dengan pria itu. Beberapa saat yang lalu memaksanya untuk menemaninya, namun sekarang dia meninggalkannya begitu saja. Claire hanya mengangkat bahu lalu melanjutkan pekerjaannya melayani pengunjung restoran yang baru masuk.

Setelah 7 jam bekerja di restoran yang selalu ramai pengunjung, Claire akhirnya bisa pulang. Ia segera mengganti baju seragamnya dan membereskan barang-barangnya lalu berpamitan pada rekan-rekan kerjanya. Kali ini Claire berjalan menuju rumahnya meskipun cukup jauh karena Josh tak bisa menjemputnya. Selain itu uangnya juga menipis karena mendekati akhir bulan, sedangkan ia belum gajian. Dengan terpaksa ia menghemat uangnya daripada tak bisa makan karena habis untuk membayar taksi.

Saat sampai di jalan yang sepi dan gelap, Claire melihat dua orang lelaki yang kelihatannya mabuk sedang berjalan ke arahnya. Mereka menyeringai saat melihat Claire berjalan sendirian. Claire mencoba mengabaikan kedua lelaki itu dan mengambil jalur lain, namun kedua lelaki itu mencegatnya dan mencengkeram lengannya erat.

Claire melihat kedua lelaki itu. Lelaki yang mencengkeram kedua lengannya berkepala botak dengan beberapa tato di tangannya. Sedangkan yang sedang menyeringai padanya berambut gondrong dengan tato bunga mawar di lengan kirinya.

"Lepaskan aku, kumohon," pinta Claire ketakutan.

"Tidak sebelum kau menemani kami bersenang-senang, cantik," jawab pria berambut gondrong itu.

"Tidak! Jangan! Aku mohon biarkan aku pergi!" teriak Claire panik namun kedua lelaki itu tak menggubrisnya dan menarik Claire ke dalam sebuah rumah kosong di pinggir jalan.

Claire berteriak sekuat tenaga meskipun dia tahu sangat mustahil ada orang yang lewat di jalan yang sepi itu. Lelaki berambut gondrong itu berusaha mencium Claire sedangkan yang berkepala botak berusaha melepaskan baju Claire. Claire tetap berontak sekuat tenaga dan ia menangis terisak. Saat ia sudah pasrah, tiba-tiba kedua lelaki itu menjerit dan beberapa menit kemudian mereka terkapar di lantai.

Claire yang masih memejamkan mata perlahan membuka matanya. Ia melihat siluet tubuh seorang lelaki, tapi bukan salah satu dari kedua lelaki yang mencoba memperkosanya. Tubuh itu mendekat dan Claire mundur perlahan dengan tubuh gemetar.

"Jangan sakiti aku. Aku mohon biarkan aku pergi," Claire masih terisak saat mengatakan itu.

"Claire? *Is that you*? *Hey, It's okay*. Mereka semua sudah kuhajar sampai pingsan. Ayo kuantar pulang," kata pria itu lalu menarik Claire keluar dari rumah itu.

Pria itu membawa Claire masuk ke dalam mobilnya lalu memasangkan *seat belt*-nya. Claire memandang wajah pria itu yang sedikit terkena sinar rembulan dan terkejut bukan main saat tahu siapa pemilik wajah itu.

"Arsen? Bagaimana kau bisa berada di sini?"

"Aku kebetulan lewat dan mendengar teriakanmu. Lebih baik kuantar kau pulang. Kau pasti sangat lelah."

Tanpa menunggu jawaban Claire, Arsen langsung melajukan mobilnya dan setengah jam kemudian mereka sampai di depan sebuah rumah kecil di pinggir jalan. Claire terkejut bukan main karena sejak tadi ia sama sekali belum menyebutkan alamat rumahnya.

"Tak perlu heran. Aku bisa mengetahui segala sesuatu yang kuinginkan dengan uang," kata Arsen tiba-tiba seakan tahu apa yang akan ditanyakan Claire.

Claire tertegun mendengar nada bicara Arsen yang datar dan angkuh. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh para mahasiswa di kampusnya. Arsen adalah orang yang dingin

dan angkuh.

"Kau mau mampir? Tapi rumahku sangat kecil dan mungkin membuatmu tak nyaman," tawar Claire basa basi demi kesopanan.

"Baiklah," jawab Arsen dengan santai dan membuat Claire terkejut. Tak menyangka Arsen akan sudi mampir ke gubuk kecilnya.

Arsen memasukkan mobilnya ke halaman rumah Claire lalu mengikutinya masuk ke rumah kecil itu. Saat sampai di dalam rumah, Arsen mengedarkan pandangannya. Barang-barang yang menghiasi rumah itu sederhana dan berharga murah, tapi rumah ini rapi dan nyaman. Arsen tak menyangka ia langsung merasa nyaman saat memasuki rumah ini.

"Duduklah, akan kubuatkan kau cokelat panas," pamit Claire lalu menuju ke dapur.

Setelah beberapa menit, Claire kembali dengan dua gelas cokelat panas lalu duduk di sofa yang berseberangan dengan sofa tempat Arsen duduk.

"Kau tinggal sendirian?" tanya Arsen karena ia tak mendapati siapa pun di rumah ini.

"Iya, orang tuaku sudah meninggal. Jadi aku hidup sebatang kara," jawab Claire dengan wajah murung.

"Maaf, aku tak bermaksud menyinggungmu," kata Arsen tak enak.

"Sudahlah tak apa-apa," jawab Claire sambil tersenyum manis. Senyum yang kini mulai sangat disukai oleh Arsen karena membuat hatinya menghangat.

Mereka kemudian berbincang tentang banyak hal. Arsen merasa Claire orang yang menyenangkan dan sanggup membuat hatinya menghangat. Senyum wanita itu begitu menyejukkan dan membuatnya sadar bahwa tak semua wanita hanya memikirkan harta dan berusaha memikat pria. Claire bersikap biasa padanya, menganggapnya layaknya teman. Tidak seperti wanita lain yang langsung memandangnya penuh nafsu dan menggodanya.

Di sisi lain, Claire merasa Arsen adalah orang yang tertutup, suka menyimpan masalahnya sendiri, tidak sembarangan bergaul, namun sebenarnya dia adalah pribadi yang menyenangkan. Claire senang saat bisa membuat Arsen tersenyum. Rasanya ia ikut bahagia saat melihat orang lain tersenyum.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Claire sudah sangat mengantuk, namun Arsen belum juga berniat untuk pulang. Ia merasa tak enak jika harus mengusirnya.

"Claire?"

"Iya?"

"Emm...bolehkah aku menginap di sini? Aku kesepian di rumah."

Claire memandang Arsen dengan ragu. Terlihat pancaran kemuraman dari wajah pria tampan itu. Akhirnya dia mengangguk karena kasihan. Claire mengantarkan Arsen ke kamar yang terletak di sebelah kamarnya, lalu ia masuk ke kamarnya sendiri. Tidak butuh waktu lama bagi Claire untuk terlelap.

Arsen memandang langit-langit kamar dengan pikiran menerawang membayangkan Rose.

"Rose, di mana kau sebenarnya? Apakah kau tak merindukanku seperti aku merindukanmu? Aku benar-benar gila karenamu," gumam Arsen dengan frustasi dan berusaha memejamkan matanya namun gagal. Bayangan wajah Rose selalu menghantui pikirannya.

Akhirnya Arsen memutuskan untuk keluar kamar dan dengan hati-hati ia membuka pintu kamar Claire yang ternyata tidak dikunci. Arsen mendekati Claire yang sedang tertidur pulas. Tangannya membelai pipi Claire yang putih bersih tanpa *make up*.

"Cantik," gumamnya pelan lalu mengecup bibir Claire sekilas.

Arsen naik ke ranjang di sebelah Claire dengan hati-hati lalu ikut berbaring dan memeluk pinggang wanita itu. Arsen merasa nyaman dan hangat. Ia merasa memeluk Claire sama seperti memeluk Rose. Beberapa menit kemudian ia ikut ter-

tidur dengan wajah dihiasi senyuman karena ia membayang-
kan yang ada di pelukannya sekarang adalah Rose.

Bab 3

Pendekatan dan Rasa Penasaran

Claire terbangun oleh suara alarm yang ia pasang di ponselnya. Saat akan bangkit dari tidurnya, ia merasakan pinggangnya seperti terhimpit sesuatu. Claire melihat ke arah pinggangnya dan mendapati sebuah tangan kokoh memeluknya di sana dan itu membuat jantung Claire berdegup kencang. Dengan perlahan ia menoleh ke sampingnya dan mendapati Arsen tengah tertidur sambil tersenyum. Wajah Claire memanas dan jantungnya semakin berdegup dengan kencang. Cepat-cepat ia menyingkirkan tangan Arsen dari pinggangnya dan menuju ke kamar mandi.

"Ya Tuhan, jadi semalaman aku tidur seranjang dengan pria itu? Pantas saja rasanya nyaman dan hangat hingga membuatku bermimpi indah," batin Claire dengan wajah merona merah.

Tanpa sadar Claire tersenyum. Ia kemudian melakukan ritual mandinya masih dengan tubuh panas dingin dan gemetaran karena degup jantungnya yang terus berkejaran seperti baru saja berlari maraton. Setelah selesai mandi dan berpakaian seadanya, ia cepat-cepat menuju ke dapur dan membuat sarapan sebelum pria itu terbangun.

***

Arsen mengerjapkan matanya berulangkali saat didengarnya suara-suara berisik dari luar dan tercium harum masakan. Nyawanya masih belum sepenuhnya terkumpul sehing-

ga ia hanya menatap langit-langit kamar yang terlihat asing baginya. Setelah itu ia memandang ke sekeliling kamar yang terlihat sederhana.

Setelah beberapa menit mengamati dan mengingat-ingat, barulah ia sadar bahwa kemarin malam ia tertidur di kamar Claire. Teringat Claire, ke mana wanita itu? Arsen langsung bangkit dari tempat tidur dan keluar menuju ke sumber suara berisik itu. Harum masakan yang semakin kuat menuntun langkahnya ke dapur dan saat sampai di sana, ia mendapati Claire sedang sibuk mengaduk masakannya di atas teflon.

Arsen sengaja diam saja dan mengamati apa yang dilakukan Claire. Ia merasa baru kali ini mendapati pemandangan seperti itu sejak 11 tahun yang lalu. Benar-benar seperti di rumah sendiri. Andai saja ibunya masih hidup, mungkin ia masih bisa melihat ibunya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Claire. Segera ia membuang jauh kenangan pahitnya yang kembali hadir saat ibunya meninggal karena kanker otak saat usianya masih 10 tahun.

"Arsen? Kau sudah bangun dari tadi?" tanya Claire kaget dan gugup saat didapatinya Arsen tengah memandangnya sambil bersandar di dinding dan melipat kedua tangannya. Claire tiba-tiba kembali teringat dengan kejadian tadi pagi, di mana mereka baru saja tidur satu ranjang dengan Arsen terus memeluknya dari belakang. Mau tak mau wajahnya kembali memanas.

"Yah, begitulah," jawab Arsen datar dan tak acuh, namun sambil mengamati perubahan ekspresi dan rona di wajah Claire. Dalam hati ia tersenyum dan berpikir pasti wanita ini malu karena semalaman ia tidur di ranjangnya sambil memeluknya.

"Sebaiknya kau mandi dulu, setelah itu sarapan. Aku akan menunggumu. Ada handuk baru di dalam kamar mandi yang sudah aku siapkan tadi," kata Claire sambil menyiapkan sarapan di atas meja makan dan menuangkan susu cokelat ke dalam dua gelas tanpa melihat Arsen untuk menutupi kegu-

gupannya.

Arsen menuruti ucapan Claire tanpa berkata apa pun. Dia sendiri heran kenapa dia mau saja menuruti saran dari wanita itu. Wanita yang baru ditemuinya kemarin siang di kampus. Wanita yang entah mengapa membawa kehangatan dalam hatinya dengan tindakan-tindakan kecilnya.

Setelah selesai mandi, Arsen menuju ke meja makan dan mendapati Claire sudah menunggunya sambil tersenyum hangat dengan pipi merona. Bajunya sudah berganti dengan baju untuk berangkat kuliah. Arsen tertegun melihat senyum itu. Senyum yang sama seperti yang diberikan ibunya saat masih hidup dulu.

"Arsen? Ayo kita sarapan," suara Claire membuyarkan lamunannya. Ia segera duduk di hadapan Claire dan melihat sarapan di depannya. Keningnya mengernyit bingung karena belum pernah melihat makanan seperti ini sebelumnya.

"*What is it*? *Is it rice*?" tanya Arsen lalu menyendokkan nasi berwarna cokelat kemerahan itu ke mulutnya.

"*Yes, it's fried rice. My favorite breakfast*," jawab Claire mantap.

Arsen mengernyitkan alisnya saat merasakan nasi goreng itu di mulutnya. Meskipun belum pernah merasakan makanan ini sebelumnya, tapi Arsen mengakui bahwa makanan ini sangat lezat. Bahkan ia memakan nasi goreng dengan telur orak arik itu dengan lahap. Setelah itu ia meminum susu cokelat di depannya sampai habis.

Claire sampai menghentikan kegiatannya memakan sarapannya. Mulutnya menganga tak percaya saat melihat Arsen makan seperti orang kelaparan.

"Ahh...enak sekali. Kau pintar memasak rupanya. Aku baru pertama kali memakan makanan seperti ini dan rasanya aku akan menyukainya mulai sekarang," kata Arsen dengan mata berbinar.

Hati Claire menghangat saat melihat pria dingin di depannya menunjukkan wajah gembira hanya karena memakan

masakan buatannya. Pipinya bersemu merah mendengar pujian dari pria itu.

"Kalau boleh tahu, makanan dari mana itu? Aku tak pernah tahu ada makanan seperti ini di Amerika," tanya Arsen penasaran sambil memandangi Claire yang melanjutkan kegiatan makannya dengan pelan.

"Itu makanan dari Asia. Aku belajar memasak nasi goreng dari nenekku yang memiliki darah Indonesia. Biasanya aku membawa bekal nasi goreng ke kampus saat aku sedang malas memakan makanan dari kantin," katanya sambil tersipu malu karena Arsen memandangnya dengan intens.

"Oh ya? Kalau begitu mulai besok, maukah kau membuatkan bekal nasi goreng juga untukku?" tanya Arsen dengan penuh harap.

"Eh? Apakah kau tidak keberatan memakan makanan murah seperti itu? Kau kan orang kaya."

"Aku bosan memakan makanan berkelas tapi rasanya menurutku standar dan tak terlalu enak. Bagiku masakanmu lebih lezat. Sama seperti masakan ibuku."

Claire semakin tersipu dan dia hanya bisa menganggguk karena tak sanggup memandang mata Arsen yang tengah mengamatinya.

Setelah mereka selesai sarapan, Arsen segera mengantarkan Claire ke kampus. Setelah itu ia meninggalkan kampus karena sedang tidak ada kuliah saat ini. Selama di dalam mobil, tanpa sengaja ia selalu menyunggingkan senyum saat mengingat Claire.

Arsen bahkan baru mengenal Claire kurang dari 48 jam, tapi ia merasa begitu nyaman dan hatinya menghangat saat berada di dekatnya. Belum pernah ia merasakan hal seperti ini setelah kematian ibunya. Apalagi saat Claire memberikan senyuman manis padanya dan pipi yang memerah saat ia memandang wanita itu dengan intens. Sungguh, pemandangan yang begitu menggemaskan bagi Arsen. Ia bahkan tak sadar telah melupakan bayangan Rose untuk sementara waktu.

"*Good Morning*, Mr. Forbes. Sepertinya Anda sedang berbahagia hari ini," sapa Jane, asistennya di hotel bintang lima miliknya dengan senyum terlewat manis bahkan nyaris menggoda.

Arsen kembali memasang wajah datar dan dingin lalu masuk ke dalam ruangannya tanpa menjawab sapaan Jane. Jane mengutuki dirinya dalam hati karena berani-beraninya mengomentari bosnya yang menyeramkan itu. Ia mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak lagi mengomentari apa pun yang dilakukan bosnya tanpa diminta.

Arsen meraih *smartphone* di saku celana *jeans*-nya lalu men-*dial* nomor seseorang.

"Hallo, Mr. Zack?"

"...."

"Hari ini berikan cuti sehari untuk Claire."

"...."

"Jangan banyak tanya atau kau kupecat sekarang juga!!!"

"...."

"Sekali lagi kau membantah perintahku, akan kupastikan kau akan menjadi gelandangan dalam waktu dekat," bentak Arsen lalu memutuskan sambungan telepon dengan geram.

Arsen melempar *smartphone*-nya ke atas meja. Ia memejamkan mata sejenak untuk meredakan emosinya.

"Ada apa denganku? Kenapa aku menjadi ketagihan untuk bisa terus berdekatan dengan Claire? Apakah karena dia mirip dengan Rose? Tidak, tidak, mereka sangat berbeda. Mungkin hanya karena wajah Claire yang mirip dengan Rose sehingga aku menjadikannya sebagai pelarianku. Ya, aku yakin itu," gumam Arsen dengan tak yakin.

Tok tok tok

"Come in!"

Pintu terbuka dan Jane muncul sambil membawa beberapa dokumen lalu meletakkannya di atas meja Arsen.

"Mr. Forbes, satu jam lagi akan ada klien yang ingin ber-

temu dengan Anda. Namanya Mr. Sergio Ivanovic dari Rusia," kata Jane dengan suara yang dibuat mendayu untuk menarik perhatian bosnya itu.

Arsen mengerutkan kedua alisnya. Sejak kapan ia memiliki klien bernama Sergio Ivanovic?

"Baiklah," jawab Arsen datar.

Jane hendak beranjak meninggalkan ruangan Arsen saat pria itu memanggilnya. Jane mendadak gugup dan jantungnya berdegup dengan kencang.

"Apakah dia tertarik dengan penampilanku? Aku sudah berpenampilan seseksi mungkin hari ini," teriak Jane dalam hati.

"Mulai besok, pakailah pakaian yang lebih pantas dan lebih sopan. Kau di sini untuk bekerja, bukan untuk menarik perhatian pria. Mengerti?" kata Arsen dengan suara dingin.

"Eh...i...iya saya mengerti Mr. Forbes," jawab Jane dengan gugup dan ia segera keluar dari ruangan itu dengan perasaan campur aduk. Ia mengira Arsen akan jatuh ke dalam pelukannya dan akan mengajaknya berkencan, lalu menidurinya seperti wanita-wanita cantik yang biasanya mengunjungi Arsen. Tapi ternyata tidak. Jane begitu terobsesi dengan Arsen sehingga ia rela melakukan apa pun agar Arsen mau melihatnya. Meskipun merendahkan harga dirinya sekalipun.

Arsen merasa geram dan jengah dengan tingkah asistennya itu. Ia tahu wanita itu sejak dulu selalu mencari perhatiannya dan ingin menjadi kekasihnya. Namun sayang sekali, Arsen bukanlah tipe pria yang asal memilih wanita. Ia tak mau terlibat *affair* dengan asistennya sendiri seperti kebanyakan pria yang menjadi bos di perusahaan mereka.

Dalam hati ia berjanji akan mengambil tindakan, jika wanita itu berubah menjadi liar dan mulai mengganggu hubungannya dengan wanita yang dicintainya. Ya, Arsen mulai sadar bahwa sekarang ia sedang mencintai seorang wanita. Rose. Atau Claire? Terlalu cepatkah? Arsen sendiri bingung dengan perasaannya.

Arsen bagai terhempas saat sadar dengan kenyataan itu. Siapa sebenarnya yang dicintainya? Rose? Ataukah Claire? Atau mungkin keduanya? Arsen benar-benar pusing dan ia memutuskan untuk meminum kopi yang tadi dibuatkan oleh *office boy*.

Telepon interkomnya berbunyi dan suara Jane terdengar. Ia mengatakan bahwa Mr. Sergio Ivanovic sudah datang dan tengah menunggunya di ruang *meeting*. Arsen sangat penasaran dengan pria ini. Dia segera berjalan menuju ke ruang *meeting* dan mendapati seorang pria berkebangsaan Rusia sedang menunggunya sendirian. Tanpa asisten. Arsen juga melarang Jane untuk ikut dalam pertemuan ini.

Pria itu langsung berdiri begitu Arsen masuk dan berada di hadapannya. Arsen mengamati raut wajah pria itu. Dingin, penuh perhitungan, licik, dan kejam. Itulah yang bisa Arsen lihat dari sorot matanya.

"Mr. Ivanovic?" tanya Arsen lalu mengulurkan tangannya.

"*Yes, I am. Nice to meet you*, Mr. Forbes," jawab Sergio sambil membalas uluran tangan Arsen lalu mereka berdua duduk.

"Jadi, kita akan membicarakan tentang kerja sama apa? Jujur aku tidak tahu kalau kita sedang bekerja sama sebelumnya," tanya Arsen dengan ragu.

Sergio tersenyum memaklumi ketidaktahuan Arsen.

"*Well*, sebenarnya aku memang baru membuat janji dengan asistenmu untuk bisa bertemu denganmu. Kudengar hotelmu sangat terkenal dengan fasilitas mewah dan kenyamanannya di Amerika Serikat. Apakah itu benar?"

"Ya, Anda benar. Tapi di sini adalah yang paling lengkap dan paling besar daripada cabang di kota-kota dan negara bagian lain."

"Well, I can see it."

"Jadi, apa yang bisa kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan Anda, Mr. Ivanovic?"

"Can you just call me Sergio?"

"Sure, and call me Arsen, please."

"Jadi, aku datang ke sini untuk mem-*booking* beberapa kamar presiden *suite* selama tiga hari, dimulai dari hari Rabu besok lusa. Ayahku dan rekannya akan datang ke sini untuk urusan bisnis. Kau tahu Mr. Andrey Ivanovic? Dari Unipowers Company?"

"Oh, ya aku tahu pengusaha terkenal yang berasal dari Rusia itu. Apakah dia adalah ayahmu?"

"Ya dan kebetulan aku ke New York untuk kuliah, jadi ayahku memintaku untuk memesannya langsung padamu karena dia bilang kau pasti mengenalnya. Lagipula hotelmu ini sepertinya laris manis."

Arsen terkekeh mendengar pujian tersirat dari pria itu.

"*Sure*, aku akan mengurusnya. Jangan khawatir, ayahmu dan rekannya akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang terbaik."

Setelah berbincang-bincang sebentar, Sergio akhirnya berpamitan karena harus mengurus kepindahannya ke kampus yang baru.

Ada satu hal yang masih menjadi pertanyaan Arsen mengenai sosok Sergio Ivanovic. Perkataan terakhir pria itu sebelum meninggalkannya di ruang *meeting* begitu mengusiknya.

"Berhati-hatilah dengan wanita yang sekarang sedang dekat denganmu, Mr. Forbes."

Wanita itu? Siapa? Apakah Rose? Ataukah Claire? Kenapa pria itu bisa tiba-tiba berkata seperti itu? Arsen yakin ada sesuatu yang diketahui oleh pria itu dan itu sungguh mencurigakan. Bagaimana mungkin pria itu tahu tentang hubungannya dengan Rose atau Claire? Arsen harus mencari tahu tentang pria itu secepatnya.

"Claire, kenapa kau tadi bisa diantar oleh Arsen saat berangkat ke kampus?" tanya Josh dengan pandangan menyelidik.

"Eh...em...tadi aku...hampir kecopetan. Iya benar, aku hampir kecopetan di jalan. Untung saja Arsen lewat dan menolongku, lalu dia menawariku untuk mengantarku ke kampus," jawab Claire dengan tenang untuk menyembunyikan kegugupannya.

Mata Josh memicing saat melihat Claire yang sedang merapikan rambutnya yang masih tetap rapi. Dia merasa ada yang aneh dengan sahabatnya. Apa Claire memiliki hubungan dengan Arsen?

"Setahuku Arsen tak pernah sekalipun memberi tumpangan kepada orang yang tak dikenalnya. Bahkan pacar-pacarnya pun tak pernah diizinkan masuk ke dalam mobil mewahnya itu," balas Josh sambil mengamati perubahan ekspresi di wajah Claire.

"Eh? Benarkah? Umm...mungkin Arsen sedang dalam *mood* yang baik hari ini. Tak semua orang yang kelihatannya jahat pasti benar-benar jahat kan."

Josh masih merasa ada yang aneh. Setahunya tak pernah pria dingin itu berbaik hati pada siapa pun. Dia terkenal kejam bahkan pada mantan-mantan kekasihnya sekalipun. Suatu hal yang langka jika seorang Arsen mau berbaik hati memberi tumpangan gratis pada Claire yang berpenampilan biasa. Pasti ada sesuatu di antara mereka.

"Umm...Josh, aku ke kelas Mr. Frank dulu ya. *Bye*," pamit Claire yang langsung membuyarkan lamunan Josh.

Dari kejauhan, ada sepasang mata yang mengamati mereka berdua, lebih tepatnya hanya Claire. Tatapan kebencian dipancarkan dari kedua matanya. Dadanya bergemuruh dan orang itu mengutuk Claire karena telah merebut perhatian seseorang yang sangat dicintainya. Orang itu meraih ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Hallo."

"...."

"Ikuti terus wanita itu lalu laporkan hasilnya padaku secepatnya."

"...."

"Tenang saja. Kalau tugasmu sudah selesai, rekeningmu akan bertambah jumlah angkanya," lalu sambungan telepon diputus.

"Hahaha...tunggu saja apa yang akan menimpamu nanti, wanita jalang! Akan kupastikan kembaranmu itu tak bisa menolongmu," gumam orang itu sambil menyeringai sinis.

***

Arsen sedang makan siang di restoran hotel miliknya. Dia sedang ingin memakan masakan China yang disediakan oleh restoran itu. Namun tetap saja rasanya tak bisa menandingi kelezatan masakan Claire seperti tadi pagi. Tiba-tiba dia ingat kalau sore ini ia berencana akan mengajak Claire ke suatu tempat. Cepat-cepat dihabiskannya makan siangnya lalu beranjak pergi untuk menjemput Claire. Ia sudah berpesan kepada Jane untuk meng-*handle* pekerjaannya.

Begitu sampai di kampus, banyak mata memandangnya terutama dari kaum hawa. Namun Arsen sama sekali tak memedulikan itu. Dia hanya fokus mencari seseorang. Saat sosok yang dicarinya terlihat, Arsen segera menghampirinya.

"Claire?"

Claire yang baru saja keluar dari toilet dan merapikan bajunya langsung mendongak dan kaget bukan main.

"Arsen? Bukankah tadi kau bilang tak ada kuliah? Kenapa kemari?" tanya Claire keheranan.

"Aku sengaja ke sini untuk mengajakmu ke suatu tempat."

"Maaf aku tak bisa. Aku harus bekerja."

"Tak usah khawatir. Aku sudah memintakan cuti selama sehari pada manajermu."

Claire mengernyitkan keningnya. Kenapa bisa pria ini meminta izin pada Mr. Zack semudah itu?

"Sudahlah, ayo kita pergi. Nanti akan kuceritakan saat sudah sampai di sana."

Setelah berpikir sejenak, Claire akhirnya mengangguk setuju. Mereka lalu berjalan beriringan menuju ke mobil Ferrari milik Arsen. Mereka sama sekali tak sadar sedang diperhatikan oleh beberapa pasang mata yang geram dan sedang merencanakan sesuatu di otak mereka.

Bab 4

Semakin Dekat

"Kau suka?" tanya Arsen begitu mereka sampai di tempat tujuannya.

"Suka sekali, Arsen. Tak kusangka ada tempat seindah ini," jawab Claire setengah berteriak saking kagumnya dengan tempat itu.

Claire langsung berlari ke tempat itu dengan senyum merekah. Sebuah taman yang berisi penuh dengan bunga mawar dengan berbagai macam warna.

"*Oh my God, I really love rose so much. How can you find this place*?" tanya Claire sambil menciumi bunga-bunga mawar yang kesemuanya merekah itu.

"Tempat ini milikku. Aku dan ibuku yang membuatnya menjadi seperti ini karena ibuku sangat menyukai mawar."

"Benarkah? Sepertinya kami bisa mengobrol banyak tentang mawar. Bisakah aku bertemu dengan ibumu?"

Tiba-tiba wajah Arsen berubah muram dan pandangannya menjadi tidak fokus.

"Ibuku sudah meninggal sebelas tahun yang lalu," jawab Arsen dengan pandangan menerawang.

Claire yang tadinya sibuk meneliti setiap jenis mawar langsung menghentikan kegiatannya.

"Maafkan aku Arsen, aku tak bermaksud..."

"Sudahlah, tak apa-apa. Aku memang sengaja mengajakmu ke sini karena aku sedang merindukan ibuku."

Claire berjalan mendekati Arsen lalu memeluknya. Tubuh Arsen mematung seketika karena tak menyangka akan

mendapatkan perlakuan seperti ini.

"Aku bisa merasakan apa yang kau rasakan. Ibuku juga meninggal saat usiaku 8 tahun. Rasanya duniaku seakan terhenti karena aku begitu menyayangi ibuku."

Arsen membalas pelukan Claire dan mengusap punggungnya. Hatinya terasa hangat karena ada orang yang benar-benar perhatian padanya. Tak seperti wanita-wanita lain yang hanya perhatian karena uangnya.

Claire melepas pelukan Arsen dan tersenyum. Lalu sedetik kemudian mereka hanya saling memandang dan terpaku pada mata masing-masing. Suatu perasaan asing menyelinap di hati mereka dan jantung mereka berdebar dengan kencang. Tanpa sadar kepala mereka saling mendekat dan Arsen memiringkan kepalanya. Saat jarak mereka tinggal dua sentimeter, tiba-tiba Claire sadar dan langsung menjauh.

"Eh, umm...bolehkah aku membawa beberapa tangkai mawar untuk kusimpan di rumahku? Pasti akan sangat indah," tanya Claire gugup dengan wajah memerah.

"Eh...boleh...boleh. Silakan ambil berapapun yang kau mau," jawab Arsen gelagapan setelah mengerjapkan matanya. Jantungnya seperti ingin melompat keluar dari dadanya saking cepatnya ia berdetak.

"Wanita ini, benar-benar bisa membuatku tak karuan hanya dalam waktu dua hari. Tidak mungkin!" teriak Arsen dalam hati.

Arsen mengamati Claire yang tengah memetik beberapa tangkai mawar dengan warna berbeda. Senyum tersungging di bibirnya melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah wanita itu. Benar-benar seperti yang diharapkannya karena ibunya dulu juga berekspresi sama.

Setelah puas dengan mawar itu, Arsen mengajak Claire makan malam di sebuah restoran mewah. Setelah duduk di tempat yang strategis dan memesan makanan, Claire merasa kurang nyaman karena ia hanya memakai pakaian sederhana. Tanktop putih, *blazer* abu-abu, celana *jeans*, dan *sneakers*.

"Kau kenapa? Apa kau kurang suka dengan restoran ini?" tanya Arsen yang tengah memerhatikan Claire.

"Tidak, tidak, bukan begitu. Aku hanya merasa tak nyaman karena pakaianku hanya seperti ini. Lihatlah pengunjung yang datang ke sini, pakaiannya begitu indah dan mahal."

"Jangan kau pedulikan mereka. Kita di sini untuk makan, bukan untuk pamer pakaian atau kekayaan. Yang terpenting adalah kita, bukan pandangan mereka."

Claire takjub dengan perkataan Arsen. Sungguh di luar dugaan, lelaki yang terkenal dingin dan angkuh serta kaya raya seperti dia tidak memedulikan penampilannya yang sangat biasa. Tanpa sadar Claire tersenyum hingga akhirnya pesanan mereka datang dan mereka menikmati makan malam itu dalam diam.

"Claire, maukah kau berhenti dari pekerjaanmu yang sekarang?" tanya Arsen begitu mereka selesai makan.

"Eh? Umm...aku tak bisa. Hanya restoran itu yang memberikan gaji tinggi. Aku membutuhkan banyak uang untuk biaya kuliahku," tolak Claire tak enak.

"Kau bisa bekerja di restoran hotelku sebagai koki. Aku akan membayarmu dua atau tiga kali lipat, atau berapapun yang kau mau. Masakanmu pasti akan banyak penggemarnya. Dan lagi aku memang ingin mengganti koki khusus masakan China di restoranku. Bagaimana?"

Claire berpikir dan menimbang-nimbang sejenak.

"Aku merasa tak enak dengan manajer di restoran tempatku bekerja, karena baru dua bulan aku bekerja di sana."

"Kau tak tahu kalau restoran itu adalah milikku?"

"Eh? Benarkah?"

"Ya. Kau tak usah khawatir dengan Mr. Zack. Dia selalu menuruti perintahku."

"Umm...baiklah kalau begitu. Berhubung aku juga hobi memasak, aku akan sangat menikmati pekerjaan baruku sebagai koki. Tetapi kumohon kau membayarku dengan standar gaji koki di tempatmu, jangan istimewakan aku," mohon Claire

karena ia tak ingin mendapatkan uang yang bukan bagian dari kerja kerasnya.

"Terserah padamu. Mulai besok akan kujemput agar tidak terlambat datang ke hotelku. Jangan lupa selalu bawakan aku nasi goreng buatanmu setiap kali kau ke kampus."

Claire hanya menganggukk sambil tersenyum. Dalam hati ia begitu bahagia karena bisa mendapatkan pekerjaan baru yang sesuai dengan hobinya. Arsen tersenyum puas karena ia bisa bertemu dengan Claire setiap hari. Tampaknya hati dan pikirannya sudah dipenuhi oleh Claire. Atau mungkin sebenarnya hanya setengahnya, karena jauh di lubuk hatinya nama Rose belum terhapus?

***

Sudah sebulan Arsen dan Claire semakin dekat hingga akhirnya mereka menyadari perasaan masing-masing. Mereka menyadari bahwa mereka saling mencintai. Arsen berubah menjadi pribadi yang ceria dan selalu tersenyum sehingga membuat orang-orang di sekitarnya keheranan. Banyak yang menerka-nerka apa yang terjadi pada pria tampan itu sehingga ia bisa berubah drastis.

Arsen tak memedulikan pendapat mereka karena baginya perasaannya terhadap Claire lebih penting. Tak akan dibiarkannya siapa pun menyakiti Claire dan ia akan membuat perhitungan jika sampai ada yang menyentuh tubuh Claire sesentipun.

Baru satu jam yang lalu Arsen menyatakan cintanya pada Claire dan memintanya menjadi kekasih. Claire dengan senang hati menerimanya karena ia juga memiliki perasaan yang sama. Arsen begitu bahagia dan hatinya berbunga-bunga sehingga tak menyadari bahwa dari tadi ia terus tersenyum. Wajahnya terlihat berseri-seri.

Saat ini Arsen baru saja memarkirkan mobilnya ke parkiran klub malam langganannya. Ia ingin merayakan hari ba-

hagia ini dengan Leo, sahabat yang sudah dianggapnya seperti saudaranya sendiri. Baru saja kakinya berjalan beberapa langkah dari mobilnya, ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Dibukanya pesan itu dan ia mengernyitkan dahinya bingung karena pengirimnya dari nomor tak dikenal.

Pesan yang singkat namun berhasil membuat Arsen membeku di tempatnya. Isi pesan itu terus saja terngiang-ngiang di benaknya. Mendadak ia seperti orang linglung.

"Apa-apaan orang ini? Kenapa aku harus menyakiti Claire untuk bisa bertemu dengan Rose? Tidak mungkin! Pasti orang ini hanya iseng. Ya benar, tak seharusnya aku mudah terpengaruh oleh pesan tak jelas dari nomor asing. Bukankah aku biasanya tetap dingin dan cuek?" pikir Arsen.

Arsen kembali berjalan memasuki klub dan segera menempati tempat biasa. Di sana sudah ada Leo yang tengah meminum *wine*.

"Hai, bro! Tumben kau ke sini? Apa kau sebegitu sibuknya dengan Claire, huh?" tanya Leo lalu terkekeh geli.

"Ya, begitulah. Sudah sebulan ini dia bekerja sebagai koki di restoran hotelku dan omzetku semakin meningkat. Pengunjung sangat menyukai masakan Claire."

"Wow, dia benar-benar mengagumkan."

"Ya, tentu saja. Dia benar-benar mengagumkan dan cantik."

"Ups, sepertinya ada yang sedang berbahagia di sini. Apa kau sudah memintanya sebagai kekasih?"

"Ya, begitulah. Baru satu jam yang lalu aku memintanya sebagai kekasih, dan sekarang dia sudah resmi menjadi kekasihku".

"Selamat, *dude*. Aku ikut bahagia mendengarnya. Mari bersulang untuk kebahagiaanmu."

Mereka kemudian bersulang dan tertawa. Arsen berbincang dengan Leo tentang banyak hal yang terlewatkan selama mereka jarang bersama. Namun tiba-tiba ada seorang wanita cantik berambut pirang menghampiri Arsen dengan wajah marah.

"Arsen, jadi kau melupakan aku demi wanita murahan itu?" bentak wanita itu tiba-tiba saat sudah tiba di depan Arsen.

Arsen yang sedang asyik berbincang dengan Leo langsung menghentikan kegiatannya dan menatap wanita itu dingin.

"Siapa yang kau maksud murahan?" tanyanya dingin dengan tatapan tajam.

"Tentu saja wanita jalang itu. Claire Estefania. Dia benar-benar wanita murahan. Orang miskin seperti dia pasti hanya mengincar hartamu saja kan? Oh, atau dia dengan mudahnya telah memberikan tubuhnya padamu?" tanya wanita itu sinis.

Plak!

Semua pengunjung mendadak hening dan DJ mematikan musiknya.

"Jangan pernah menyebut Claire wanita murahan, Emily. Di sini kaulah yang murahan. Kau yang mengincar uangku dan kau yang dengan mudahnya memberikan tubuhmu pada sembarang pria. Kau hanyalah sampah dan tak berguna. Kau lebih buruk dari pada seorang pelayan klub ini sekalipun!" bentak Arsen sambil mencengkeram dagu Emily kuat sehingga membuat wanita itu meringis.

"Oh, satu lagi. Aku tak pernah merasa menjadikanmu

sebagai milikku, jadi jangan terlalu percaya diri dengan menuduhku telah mencampakkanmu. Kau memang pantas untuk dicampakkan," setelah itu Arsen melepaskan cengkeramannya dengan kasar dan menyuruh sekuriti untuk menyingkirkan wanita itu.

Tak ada yang berani membela wanita itu atau mereka akan berakhir di rumah sakit dengan beberapa bagian tubuh yang patah. Sekuriti segera menyeret wanita itu yang langsung melayangkan sumpah serapah.

"Tunggu saja Arsen, akan kubuat wanita murahan itu menderita karena telah merebutmu dariku! Kau tak akan kubiarkan bahagia!" teriaknya lantang dan setelah itu tubuhnya menghilang di balik pintu keluar.

Setelah keributan itu, DJ kembali memainkan musik dan pengunjung kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Mereka berpura-pura tak tahu dengan kejadian itu.

Arsen meminum *wine*-nya dengan dada bergemuruh. Berani-beraninya wanita jalang itu mengatai kekasihnya dengan sebutan wanita murahan.

"Whoaa, wanita itu salah memilih lawan. Kalau dia sampai menyakiti Claire, maka dia akan berhadapan dengan Rose," kata Leo tanpa sadar.

Deg!

Jantung Arsen seakan dihantam oleh sesuatu yang tak terlihat setelah mendengar perkataan Leo. Ia kembali mengingat isi pesan singkat itu.

Kau ingin bertemu dengan Rose? Sakiti Claire!

"Leo? *What did you just say?*" tanya Arsen dengan kening berkerut tanda ia sangat penasaran.

"Say what?" tanya Leo kembali karena ia memang lupa dengan apa yang diucapkannya tadi.

"Siapa pun yang menyakiti Claire akan berhadapan dengan Rose?"

"Ah...umm...*did I really just say that*?" tanya Leo dengan gugup.

"Yes."

Leo kembali salah tingkah karena dipandang tajam oleh sahabatnya. Ia sadar telah keceplosan. Ia tak ingin sahabatnya itu dilema atau merasa kecewa saat mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Ia sebenarnya lebih suka Arsen bersama Claire dan perlahan-lahan melupakan Rose.

"Leo? Apa yang kau tahu namun aku tak tahu? Kau tahu pasti aku seperti apa kan, Leo?"

"Eh...umm...baiklah, aku akan menceritakannya padamu. Tapi tolong, jangan kau ubah perasaanmu terhadap Claire setelah ini."

"Okay."

"Ehem...jadi begini. Sebenarnya Claire itu mahasiswi yang baru pindah setahun yang lalu dari...umm...dengar-dengar sih Kanada? Atau Florida ya? Entahlah, yang pasti awalnya semua baik-baik saja. Sampai suatu hari, ada yang mencoba berbuat jahat kepada Claire, kau tahu, memperkosanya. Tapi sayangnya pria itu gagal, entah siapa yang menolongnya. Lalu beberapa hari kemudian pria yang mencoba memperkosa Claire ditemukan tewas. Ada saksi mata yang melihatnya kalau yang membunuhnya adalah wanita yang mirip dengan Claire, namun terlihat lebih cantik dan kejam dengan pakaian serba hitam."

Leo menjeda ceritanya dan meneguk *wine*-nya yang tinggal sedikit.

"Setelah kejadian itu, orang-orang kembali dengan aktivitas masing-masing dan menganggap kalau pemerkosa itu mungkin tewas karena bunuh diri. Polisi tidak menemukan sidik jari siapa pun kecuali milik korban itu sendiri pada pisau yang menancap di dada kirinya, tepat di jantungnya. Jadi kasus itu ditutup. Beberapa bulan kemudian, ada seorang wanita yang ditemukan tak sadarkan diri, bahkan hampir meninggal. Setelah diusut lebih jauh, ada beberapa saksi yang mengatakan bahwa wanita itu pernah mem-*bully* Claire karena mengira telah merebut kekasih wanita itu. Dan setelah itu,

tak ada lagi yang berani berbuat ulah kepada Claire atau akan berakhir tragis."

"Bagaimana mereka bisa tahu kalau wanita itu bernama Rose?" tanya Arsen bingung setelah mendengar cerita Leo.

"Setelah kejadian itu, wanita yang mirip Claire kembali muncul di sini dengan mengenakan pakaian serba hitam. Banyak pria yang mencoba mendekatinya namun tak digubris olehnya. Hingga akhirnya ada seorang mahasiswa yang mengenal Claire menyapa wanita itu. Wanita itu menjawab bahwa dia bukanlah Claire tapi Rose, saudara kembar Claire. Saat ditanya kenapa mengenakan pakaian serba hitam? Ia hanya menjawab bahwa ia baru saja membuat perhitungan dengan seseorang."

Leo mengakhiri ceritanya dengan napas tersengal-sengal. Ia merasa seperti ada yang tengah mengawasinya namun saat dilihatnya setiap sisi klub, hanya terlihat orang-orang yang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Arsen sedikit *shock* saat mendengar cerita Leo. Hatinya menyangkal kalau wanita pujaannya benar-benar sekejam itu dan pernah membunuh. Ia sama sekali tak percaya. Mungkin itu hanya omong kosong atau halusinasi dari orang-orang yang sedang mabuk. Lalu ia kembali teringat dengan pesan singkat tadi. Kepalanya tiba-tiba berdenyut nyeri.

"Leo, aku pulang dulu. Sepertinya aku kelelahan dan butuh istirahat," pamit Arsen tanpa menunggu jawaban dari Leo, ia segera keluar dari klub dan berjalan menuju ke mobilnya.

Saat Arsen hendak memasuki mobilnya, tiba-tiba ia mendengar suara teriakan pria dari kejauhan. Keadaan sangat sepi dan tak seorangpun berada di luar. Arsen sangat penasaran dengan suara itu. Ia lalu mencoba mencari di mana suara itu berasal.

Suara teriakan pria kembali terdengar dan kali ini lebih nyaring. Arsen semakin dekat dengan lokasi dan mendapati ada dua orang pria yang sudah tergeletak dengan pisau yang menusuk jantung mereka. Ia sempat melihat pelaku pembu-

nuhan itu. Seorang wanita berpakaian serba hitam, memakai sarung tangan berwarna hitam dan berambut pirang. Wanita itu melihat ke arah Arsen sekilas yang membuat Arsen mendadak tak bisa bernapas.

Rose!

Arsen segera berlari mengejar wanita itu namun terlambat. Rose sudah menghilang. Dilihatnya wajah kedua pria itu.

"Astaga! Mereka adalah orang-orang yang hampir memperkosa Claire sebulan yang lalu! Tidak mungkin!" jerit Arsen dalam hati.

Arsen mengecek keadaan dua orang yang terlihat mengenaskan itu namun mereka sudah tak bernyawa. Kedua tangan mereka patah, dada kiri mereka terdapat bekas tusukan, dan pisau menancap di dada kiri salah seorang dari kedua pria itu. Arsen lalu meninggalkan tempat itu dan melajukan mobilnya menuju ke apartemennya.

Begitu sampai di apartemen, dia meneguk vodka berkali-kali. Bukan karena ketakutan, tapi lebih karena frustasi. Frustasi karena akhirnya bertemu dengan wanita pujaannya namun menghilang lagi, dan frustasi karena wanita pujaannya adalah seorang pembunuh. Ia tak pernah menyangka ada yang lebih kejam dari dirinya, dan sayangnya orang itu adalah wanita yang begitu dipujanya.

"*DAMN*!" teriak Arsen frustasi.

Arsen merasa kepalanya pusing. Ia baru saja meminta Claire menjadi kekasihnya dan beberapa menit yang lalu ia bertemu dengan Rose. Batinnya seakan berperang antara memilih Rose atau Claire. Harusnya itu hal yang mudah. Ia tinggal memilih Rose, karena sejak pertama bertemu ia sudah terobsesi dengannya. Arsen benar-benar bingung siapa yang harus dipilih oleh hatinya. Rose yang kejam dan pembunuh namun membuatnya bergairah, atau Claire yang lembut dan baik hati namun membuatnya merasakan cinta. Bolehkah ia memilih keduanya tanpa menyakiti siapa pun?

Tiba-tiba ia teringat dengan pesan singkat dari nomor

tak dikenalnya. Pesan singkat itu, cerita Leo, dan kejadian pembunuhan tadi membuktikan semuanya. Arsen benar-benar tak percaya. Ia ingin sekali menyangkalnya dan menganggap bahwa itu adalah halusinasinya karena sedang mabuk. Namun kenyataannya ia tak sedang mabuk. Segelas wine tak cukup untuk membuatnya mabuk.

Ting tong

Arsen mengumpat pada siapa pun yang masih bertamu pada jam 11 malam saat ini. Dengan kasar ia membuka pintu dan bersiap untuk mengumpat, namun seketika tubuhnya menegang saat dilihatnya siapa tamu di depannya.

"*Hey, handsome. Do you miss me*?" sapa tamu itu sambil mengulum senyum.

Otak Arsen langsung *blank*. Dia sudah lupa dengan perdebatan batinnya tadi begitu melihat siapa yang ada di depannya.

"Rose?"

Bab 5

Dilema

"Rose?"

Jantung Arsen berdegup dua kali lebih cepat dan tubuhnya panas dingin. Rasa rindu yang membuncah karena sudah sebulan lebih tak bertemu membuatnya ingin segera menarik wanita di hadapannya itu ke dalam pelukannya. Ia ingin melampiaskan segala kerinduannya. Ia ingin sekali mengurung wanita itu selamanya.

"*May I come in*?" tanya Rose yang langsung membuyarkan imajinasi liarnya terhadap wanita ini.

Tanpa menunggu Arsen menjawab, Rose langsung mendorong Arsen masuk lalu menutup pintunya. Arsen seakan tak memiliki daya begitu berhadapan dengan wanita ini. Niatnya yang ingin berlaku kasar musnah sudah karena belaian lembut tangan Rose di dadanya. Membuat otaknya seketika kembali kosong. Bahkan ia tak berkutik saat Rose melepaskan kancing kemejanya satu persatu.

Saat Arsen mendesis begitu Rose menjilati lehernya, Rose menyeringai licik.

"Kau begitu merindukan sentuhanku ternyata," bisik Rose di telinga Arsen yang langsung membuat bulu kuduknya meremang.

Arsen sangat menikmati setiap sentuhan dari Rose yang membuat darahnya berdesir hebat dan jantungnya berdetak berkali-kali lebih cepat. Napasnya memburu dan dengan cepat diraihnya tengkuk Rose mendekat ke wajahnya lalu melumat bibirnya dengan liar. Ia menggoda bibir wanita itu, meng-

gigit bibir bawahnya dan menyelinapkan lidahnya ke rongga mulutnya. Arsen mengerang saat Rose membalas ciumannya dengan begitu ahli. *She's a great kisser*. Rose terus membelai tubuh Arsen hingga pria itu hampir kehilangan kendali. Saat tangan wanita itu sudah berada di atas kancing celana *jeans* Arsen, mendadak Arsen teringat dengan Claire dan langsung menepis kasar tangan Rose.

"*What are you doing*?" desis Rose marah karena ia sudah dilanda oleh gairahnya. Rose tetap berusaha membuka celana Arsen namun pria itu langsung mencekal kedua tangan Rose.

Arsen berusaha sekuat tenaga untuk tidak kembali terlena dengan tatapan sensual dari Rose.

"Kau seorang pembunuh!" kata Arsen dingin sambil menatap Rose tajam. Namun wanita itu sama sekali tak terpengaruh. Ia malah tertawa mengerikan dan sayangnya begitu merdu di telinga Arsen.

"Hahhh, kau benar-benar percaya dengan cerita dari teman masa kecilmu itu ternyata," tanya Rose santai lalu menghempaskan cekalan Arsen dengan mudah.

Rose melepas mantelnya lalu melemparkannya ke sofa yang hanya menyisakan bra hitam berenda serta *mini skirt* warna hitam di tubuhnya. Kakinya dibalut dengan *stiletto* berwarna hitam, membuat wanita itu begitu seksi dan berhasil membuat Arsen kepanasan.

Dengan langkah anggun, Rose berjalan menuju ke *mini bar* dan menuangkan *red wine* ke dalam gelas berkaki tinggi. Bahkan gerakan wanita itu meneguk *wine* sedikit demi sedikit mampu membuat Arsen menelan ludahnya susah payah. Wanita itu sengaja menggoda Arsen, ingin mengetahui seberapa kuat pria itu menahan hasratnya. Bahkan bukti gairah Arsen terlihat begitu jelas di balik celana *jeans* ketatnya.

"Aku tadi melihatmu membunuh kedua pria itu. Pria yang berusaha memperkosa Claire. Kau mengenakan rambut palsu berwarna pirang, kan?" bentak Arsen dengan na-

pas memburu karena menahan emosi yang tiba-tiba kembali menyala.

"*Oh, you saw it*? Hohoho...kau mengetahuinya juga akhirnya. Padahal aku berniat untuk memberikanmu *surprise* saat waktunya tepat nanti," jawab Rose dengan senyum menyeringai.

Rose berjalan mendekati Arsen yang masih berdiri mematung. Wanita itu memainkan ujung jari telunjuknya ke rahang, dagu, dan leher Arsen yang membuatnya mendesis dan memejamkan mata. Dengan gerakan cepat, Rose mendorong Arsen hingga jatuh terlentang di sofa yang ukurannya besar dan lebar lalu duduk di atas tubuh Arsen.

"Apa kau takut?" bisik Rose di telinga Arsen yang membuatnya merinding.

"Tidak! Kau tak ada apa-apanya dibandingkan aku," jawab Arsen dengan angkuh.

"Hmm, kau meremehkan kekuatanku ternyata... ssshhhh....kau sungguh menggairahkan. Sebulan lebih aku tak merasakan sentuhanmu. Kau merindukannya juga bukan?"

Arsen berusaha menyingkirkan tubuh Rose yang menindih tubuhnya namun gagal. Tubuhnya terlalu menikmati perlakuan dari Rose.

"Lihatlah aku yang sudah sangat siap untuk menerima tubuhmu, Sayang," desah Rose yang membuat Arsen semakin kehilangan kendali. Matanya sudah berkabut dan nafsu mengalahkan akal sehatnya.

"Sialan kau wanita pembunuh!" umpat Arsen lalu membalikkan tubuh Rose dengan cepat hingga sekarang berada di bawah tubuhnya.

Mereka akhirnya kembali bercinta hingga menjelang subuh. Arsen mengangkat tubuh telanjang Rose dan membaringkannya ke atas ranjangnya saat wanita itu tertidur karena kelelahan. Arsen ikut berbaring di samping Rose dan meneliti wajah cantik wanita pujaannya itu.

"Ternyata aku tak bisa melepaskan wanita ini. Aku ingin

memilikinya hanya untukku. Maafkan aku Claire, aku sungguh mencintaimu, tapi aku juga mencintai Rose. Aku harus bagaimana?" batin Arsen frustasi dan akhirnya ia ikut tertidur di sebelah Rose.

Tanpa Arsen sadari, Rose membuka matanya tepat setelah Arsen terlelap. Ia menyunggingkan senyum dan mengecup bibir pria itu. Perlahan ia bangkit dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai ruang tamu lalu memakainya. Sebelum meninggalkan apartemen itu, ia meninggalkan sebuah pesan di selembar note kecil yang diletakkan di atas *night stand*.

***
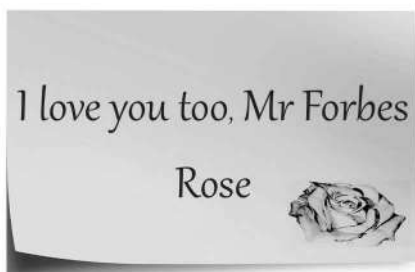
"Rose, kau sudah kelewatan. Tak seharusnya kau membunuh mereka!" teriak Claire frustasi sambil mondar-mandir di kamarnya.

Rose hanya mengamati Claire sambil memilin ujung rambutnya.

"Relaks, Claire. Mereka harus diberi pelajaran. Pria sampah seperti mereka tak pantas untuk hidup bebas dan mengganggu pemandangan," jawab Rose santai.

"Tapi kau tak harus membunuhnya! Arsen sudah membuatnya babak belur waktu itu. Kau cukup menggertaknya saja, Rose!"

"Dan kembali mencoba memperkosamu? Huh, jangan bodoh Claire. Kau yang berpenampilan biasa saja bisa meng-

undang birahi para pria, apalagi jika kau berpenampilan seperti aku," dengus Rose sambil memutar kedua bola matanya bosan.

Claire mengacak rambutnya frustasi. Dia tak menyangka bahwa Rose bisa semakin menjadi begitu pindah ke New York.

"Kau sudah membunuh ibu, Rose. Apakah kau tak merasa berdosa?" tanya Claire dengan lelah.

"Ibu? Huh, sampai kapanpun aku tak akan sudi mengakuinya sebagai ibu. Dia hanya pelacur yang ingin mengisap seluruh kekayaan ayah. Demi Tuhan Claire, dia hanyalah ibu tiri!"

"Huh, kau masih bisa menyebut nama Tuhan setelah membunuh banyak orang. Apakah kau tidak merasa malu?"

"Yeah, *whatever*. Berhentilah bersikap terlalu baik, Claire. Buka matamu lebar-lebar. Tak ada orang yang mencintaimu dengan tulus. Termasuk kekasihmu."

Claire memicingkan matanya memandang Rose yang tersenyum jahat.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu tidak, kemarin malam aku baru saja bercinta dengan kekasihmu sampai pagi. Dia sungguh menggairahkan dan panas. Dia bahkan mencintaiku juga Claire," jawab Rose lalu tertawa.

Claire mengepalkan tangannya kuat-kuat dan menggeram kesal.

"Jangan sentuh dia lagi, Rose! Dia milikku! *Please*, jangan kau libatkan Arsen ke dalam masalah kita," pinta Claire dengan wajah memohon.

"Bukankah dengan kalian menjadi sepasang kekasih, otomatis membuatnya langsung terlibat?"

Claire tertegun mendengar perkataan Rose. Ia mengakui bahwa wanita itu benar. Claire benar-benar pusing. Tak seharusnya ia berdekatan dengan pria itu hingga jatuh cinta padanya. Claire hendak beranjak pergi untuk berangkat kuliah saat Rose kembali berpesan padanya.

"Claire, *be careful*! Ada orang-orang yang akan mencari masalah denganmu. Tapi jangan khawatir, aku akan selalu melindungimu. Dan tentang Arsen, aku akan menjauhinya jika itu maumu. Namun kau harus mencari tahu bagaimana sebenarnya perasaannya padamu atau aku akan memberikan perhitungan padanya jika sampai menyakitimu. Aku menyayangimu, Claire. Meskipun aku juga mencintai pria itu tapi bagiku kaulah prioritas utamaku," pesan Rose membuat Claire mau tak mau menatap wanita itu sejenak lalu mengangguk dan tersenyum mengerti.

Claire berjalan menuju halaman rumahnya dan mendapati mobil Ferrari milik Arsen sudah terparkir di sana. Senyumnya langsung merekah dan segera dihampirinya pria yang saat ini sedang menunggunya sambil bersandar di kap mobil.

"Sudah lama?" tanya Claire dan dijawab gelengan oleh Arsen.

"*I miss you*, Arsen," ucap Claire lalu mencium bibir Arsen dengan lembut.

"*I miss you too, honey*," balas Arsen dan membalas ciuman Claire dengan panas dan mendamba penuh kerinduan.

Claire bisa merasakan ada yang berbeda dengan Arsen meskipun mereka baru saja menjadi sepasang kekasih kemarin malam. Cara mencium pria itu berbeda dengan kemarin malam yang begitu lembut dan penuh kehati-hatian. Sekarang Arsen menciumnya dengan penuh kerinduan dan seakan kehilangan. Claire tahu kalau ciuman ini seharusnya bukan untuknya tapi untuk Rose. Hatinya berdenyut sakit tapi berusaha diabaikannya.

Di sisi lain, Arsen tak sadar bahwa yang diciumnya adalah Claire. Ia mengira yang diciumnya adalah Rose sehingga tanpa ampun dilumatnya bibir wanita di depannya dengan rakus dan penuh nafsu. Bayangan percintaan panasnya semalam dengan Rose membuatnya gelap mata. Hingga akhirnya ia tersadar saat Claire melepaskan ciuman mereka karena ke-

habisan napas. Mendadak hatinya diliputi rasa bersalah yang amat sangat. Tanpa berkata apa-apa, Claire langsung memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang di samping kursi pengemudi. Arsen merasakan perubahan sikap Claire, namun berusaha diabaikannya dan berpikir positif. Ia segera menyusul Claire memasuki mobil dan duduk di kursi pengemudi.

Mereka segera meninggalkan rumah Claire dan berangkat ke kampus. Setelah sampai di kampus, mereka berpisah karena Arsen sedang ada urusan dengan dosen. Claire menuju ke loker untuk mengambil buku-buku yang diperlukan untuk mata kuliah hari ini. Claire mencoba melupakan rasa sakit yang terus mendera hatinya begitu mengingat ciuman salah alamat dari Arsen tadi. Claire tahu bagaimana besarnya gairah Rose dan liarnya wanita itu sehingga saat Arsen menciumnya seperti tadi, ia yakin ciuman itu untuk Rose. Bukan untuknya.

Dengan lesu Claire menutup lokernya dan berjalan menuju ke kelas statistik. Namun belum sempat ia melangkah lebih jauh, tiba-tiba ada yang mendorong tubuhnya sampai punggungnya membentur loker dengan keras. Claire meringis karena punggungnya terasa sakit. Tiba-tiba orang yang mendorongnya sekarang mencekik lehernya dengan kuat.

"Dasar kau wanita murahan! Kau mau merebut Arsen dariku, huh? Jangan mimpi! Aku menyuruh orang untuk mengikutimu dan kau berani-beraninya bermesraan dengan Arsen!" teriak orang itu dengan wajah garang dan mata melotot.

Claire membelalakkan matanya saat melihat siapa orang itu. Emily. Kenapa ia tak mengingat wanita itu sebelumnya? Wanita yang sempat bertahan cukup lama dengan Arsen sebelum pria itu memintanya menjadi kekasihnya. Seharusnya Claire memastikan dulu hubungan Arsen dengan wanita-wanitanya, baru dia mau menerima pria itu.

"Emily....lepaskan....aku," Claire hampir kehabisan napas dan tangannya berusaha melepas cekikan Emily namun gagal. Dia terlalu lemah untuk melawan ratu kampus yang terkenal binal dan tak segan-segan menyingkirkan siapa pun

yang berani mendekati Arsen.

"Jauhi Arsen atau kau akan merasakan akibatnya," desis wanita itu lalu mempererat cengkeraman tangannya.

Wajah Claire memerah dan ia sudah hampir mati kalau saja tak ada yang menjauhkan wanita itu darinya. Claire langsung terbatuk-batuk dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sambil memegangi lehernya yang terasa sakit.

"Emily!!! Apa yang kau lakukan terhadap Claire, hah?" bentak seorang pria tampan yang menyelamatkan Claire.

"Huh, kenapa kau masih saja membela wanita sialan ini? Dia bukan levelmu, Josh! Dia hanya wanita miskin yang tak tahu malu karena berani merebut kekasih orang lain!" jawab Emily dengan membentak juga dan menatap tajam ke arah Josh.

"Jangan menghina dia, Em. Sekali lagi kau menghina dia, kau akan berurusan denganku," desis Josh sambil mencengkeram pundak Emily.

"Apa karena kau mencintainya? Huh, kau sungguh buta Josh. Dia bahkan tak pernah mencintaimu. Dia mencintai Arsenku!" teriak Emily lagi.

Perkataan Emily membuat Claire membelalakkan matanya. Apakah benar Josh mencintainya? Mereka adalah sahabat, tak mungkin Josh mencintainya. Claire terus menyangkal dalam hati.

"Kau! Sekali lagi kuperingatkan jangan pernah dekati Arsen, atau kau tak akan pernah bisa menghirup udara segar lagi. Dan satu lagi, jauhi Josh karena aku tak akan pernah sudi jika kakakku menyukai wanita sepertimu," ancam Emily lalu ia berlalu dari hadapan Claire.

Sekali lagi Claire terkejut dengan perkataan Emily. Ia sama sekali tak tahu bahwa Josh adalah kakak Emily. Ternyata banyak hal yang tak ia ketahui mengenai sahabatnya itu. Ya, tentu saja. Mereka baru saja saling mengenal selama setahun, jadi tak mungkin bisa disebut sebagai sahabat bukan?

"Claire, *are you okay*?" tanya Josh hati-hati saat melihat

Claire hanya diam dan melamun.

Claire tersentak dari lamunannya dan langsung melihat Josh. Ia begitu kaget saat ternyata mereka bertiga sejak tadi menjadi pusat perhatian. Sungguh, Claire begitu malu karena dari dulu ia tak suka menjadi pusat perhatian. Untung saja Josh segera membubarkan kerumunan itu.

"Aku tak apa-apa Josh, hanya sedikit nyeri," jawab Claire sambil meringis menahan sakit di lehernya.

"Ayo kuantar kau ke klinik kampus, kau harus segera diobati," paksa Josh dan hendak meraih tangan Claire, namun segera ditepisnya dengan halus.

"Tak usah, Josh. Aku tak apa-apa, sungguh. Umm... Josh?"

"Iya?" jawab Josh gugup saat didapatinya Claire tengah memandangnya dengan intens.

"Apakah benar yang dikatakan Emily tadi?"

"Eh...umm...itu...itu..."

"Tak apa-apa Josh, aku tak akan menjauhimu atau membencimu. Mencintai adalah hak setiap orang."

"Eh...umm...yaaa...aku memang mencintaimu Claire. Tapi aku tak mengharapkan balasan darimu. Umm...Claire? Apakah gosip mengenai kau sudah menjadi kekasih Arsen adalah benar?"

Claire tertegun mendengar pertanyaan itu. Bagaimana bisa berita itu cepat menyebar, padahal hanya mereka berdua yang berada di atas bukit kemarin malam?

"Bagaimana mereka bisa tahu?"

"Tak ada yang tak tahu apa yang sedang dilakukan oleh pangeran kampus seperti Arsen. Jadi, apakah itu benar? Kau benar-benar...mencintainya?"

Claire sejenak ragu. Ia memang sangat mencintai pria itu, tapi apakah pria itu juga merasakan hal yang sama? Mengingat tadi Rose bilang...

"Ya, aku benar-benar mencintainya," jawab Claire mantap dan tidak menyadari perubahan wajah Josh yang me-

ngeras dengan mata menggelap. Namun sedetik kemudian, ia segera mengubah ekspresinya menjadi ceria.

"Aku ikut bahagia jika kau bahagia, Claire. Tapi yang harus kau ingat, datanglah padaku kapanpun pria itu menyakitimu. Aku tak akan segan-segan untuk menghajarnya."

Claire mengangguk lalu tersenyum.

"*Thanks*, Josh. *You are my best friend*. Aku mau masuk ke kelas dulu, sebentar lagi kuliahku akan dimulai. *Bye*, Josh," pamit Claire sambil tersenyum. Meninggalkan Josh yang menatap kepergiannya dengan rahang mengeras dan kedua tangan mengepal erat.

"Aku akan menyingkirkanmu, Arsen."

Claire buru-buru meninggalkan Josh dengan pikiran yang berkecamuk. Ia sungguh bingung. Emily pasti akan merealisasikan kata-katanya sedangkan ia tak bisa begitu saja menjauhi Arsen tanpa alasan yang jelas. Kecuali ia berkata jujur dan membuat Emily berhadapan dengan Arsen, pria yang kata orang-orang terkenal kejam.

Tapi di sisi lain, Claire yakin meskipun tak mengatakannya pada Arsen, Rose lah yang akan bertindak. Ia tak bisa menghentikan Rose karena wanita itu tak ingin Claire menderita sedikitpun setelah peristiwa itu. Peristiwa yang membuatnya diusir oleh ayahnya sendiri. Claire tiba-tiba berhenti. Dada kirinya berdenyut sakit saat mengingat ayahnya. Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah sangat bahagia karena sudah tak melihatnya lagi?

Claire memutuskan untuk membolos karena pikirannya sedang tak bisa fokus. Ia berlari menuju ke taman di belakang kampus yang sedang sepi. Di sana Claire langsung menangis setelah duduk di bangku taman yang panjang. Semua orang tak tahu, bahkan Arsen sekalipun, bahwa ia masih memiliki ayah. Namun terpaksa ia mengatakan pada semua orang bahwa ia sudah yatim piatu. Ia tak ingin mempermalukan ayahnya karena perbuatannya beberapa tahun yang lalu.

"Masih bisa menangis, huh?" tanya sebuah suara berat

yang mengagetkan Claire hingga membuatnya terlonjak.

Claire menoleh dengan cepat untuk memastikan siapa yang mengganggu kegiatannya, namun detik berikutnya matanya membelalak kaget.

"Apa yang kau lakukan di sini, brengsek!" desis Claire saat melihat pria yang begitu dibencinya tengah berdiri di hadapannya.

"*Well*, kau tahu bukan kalau aku mencarimu, berarti aku akan balas dendam. Ups, sepertinya aku salah. Aku akan membalas dendamku pada Rose. Kau hanya tak tahu apa-apa Claire," jawab pria itu dengan tenang namun menatap Claire tajam sambil tersenyum menyeringai.

"Hentikan tingkah konyolmu itu, Sergio! Kau dan ibumu memang hanyalah benalu yang menjijikkan!" maki Claire dan segera memalingkan wajahnya saat Sergio akan menampar wajahnya.

Sergio mengurungkan niatnya dan berusaha mengontrol emosinya. Ia tak boleh gegabah. Ia harus menjalankan rencananya dengan matang. Ia ingin melihat wanita di depannya ini semakin hancur saat orang-orang yang disayanginya ikut menghancurkannya. Terutama pria itu, Arsen.

"Huh, terserah apa katamu, kakakku. Yang pasti aku tak ingin memancing Rose keluar sekarang. Aku jadi penasaran seberapa kuatnya dia saat ini?" tanya Sergio lalu terkekeh meremehkan.

Claire mendengus lalu tersenyum sinis.

"Kau tak tahu siapa yang akan kau hadapi, Sergio. Kau belum tahu seberapa kuat dan hebatnya Rose."

"Huh, dia hanya bisa bersembunyi. Dasar pengecut!" Sergio mendengus meremehkan.

"Hentikan omong kosongmu dan enyahlah dari hadapanku, sialan! Aku muak melihatmu!" teriak Claire kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang tak pernah bisa benar-benar marah. Ia begitu benci pada dirinya sendiri yang selalu tak tega memarahi orang lain atau mengecewakan mereka meskipun me-

reka sudah menyakiti hatinya. Untuk itulah Rose selalu ada untuknya.

"Baiklah, akan aku turuti permintaanmu. Tapi ingat baik-baik Claire, saat waktunya tiba nanti, aku akan benar-benar membunuhmu dan Rose. Aku tak peduli lagi dengan ayah karena dia tak akan pernah tahu di mana keberadaanmu. *So, enjoy your last happiness,*" ucap Sergio sinis lalu meninggalkan Claire yang mendadak pusing.

"Ya Tuhan, kapan aku bisa terbebas dari semua ini? Bahkan pria itu sanggup menemukanku di sini setelah setahun aku melarikan diri dari tempat terakhir aku bersembunyi," batin Claire frustasi.

* * *

Arsen sedang menghisap rokoknya kuat-kuat di atap gedung kampusnya. Dia duduk memandang ke bawah dengan pandangan menerawang. Ia terpaksa berbohong pada Claire akan menemui dosen, padahal ia sedang tak ada kuliah.

Pikirannya sungguh kacau sejak kedatangan Rose kembali. Wanita itu telah mengacaukan perasaannya dan berhasil membuatnya bingung akan perasaannya terhadap Claire. Benarkah ia benar-benar mencintai Claire? Apakah karena wanita itu mirip dengan Rose jadi ia hanya menjadikan wanita itu sebagai pelarian?

Arsen menggeram frustasi. Ia merasa sungguh kejam. Ia memang seorang yang kejam, tapi tak pernah terpikir olehnya untuk menyakiti perasaan wanita yang – mungkin dikiranya – dicintainya. Ia bahkan bisa melihat tatapan terluka Claire setelah ciuman panas mereka tadi pagi.

Arsen kembali teringat dengan penjelasan Leo bahwa Claire dan Rose adalah kembar. Jadi kemungkinan besar Rose telah menceritakan perbuatan mereka pada Claire. Tapi apa mungkin Rose setega itu mau menyakiti kembarannya sendiri? Lalu kenapa hatinya diliputi rasa bersalah seperti ini?

“Kau sedang apa di sini, *buddy*?” tanya Leo yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Arsen tak terkejut karena dia telah mendengar langkah kaki mendekat sebelumnya.

“Aku sedang frustasi. Aku merasa begitu kejam,” jawab Arsen dengan nada putus asa.

“Kenapa? Apa ada hubungannya dengan Claire?” tanya Leo memastikan.

Arsen menghela napas panjang. Dia ragu apakah harus menceritakannya pada Leo. Tapi hanya sahabatnya itu yang mau dan mampu mengerti dirinya.

“Aku juga mencintai Rose.”

Cukup empat kata dan itu mampu membuat Leo terlonjak kaget dan menatap Arsen dengan ngeri. Ia sungguh tak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran sahabatnya itu.

“*Dude*, kau jangan bercanda. Kau berurusan dengan hati dan...*Gosh, what are you thinking about*? *They are twin and you’re messing up with them*?” teriak Leo dengan gemas.

“Aku tahu itu. Tapi aku juga tak bisa membohongi perasaanku. Saat aku bersama dengan Claire dan hampir melupakan Rose, aku benar-benar yakin bahwa hanya Claire yang ada di hatiku. Tapi saat Rose hadir kembali dan memberikanku kepuasan atas gairahku, aku pikir...aku juga mencintai Rose,” jawab Arsen dengan wajah kebingungan.

Leo menghela napas berat. Ia mengerti apa yang sedang dialami oleh sahabatnya itu. Tapi ia juga tak berhak menghakimi Arsen karena mencintai adalah urusan hati yang menjadi hak masing-masing orang.

“*Dude*, aku tak tahu apa yang seharusnya kau lakukan, tapi aku ingin memberikan saran padamu. Kuharap kau mau memikirkannya sebelum kau menyakiti mereka berdua lebih jauh. Mumpung kau sudah menyadarinya dari awal.”

Leo berhenti sejenak untuk melihat reaksi Arsen. Namun Arsen tetap memandang ke bawah dengan pandangan kosong.

“Kau tahu, hati wanita sangat sensitif. Apalagi yang kau

hadapi sekarang adalah dua hati dari dua wanita kembar. Jadi sebaiknya kau pastikan dulu perasaanmu sebelum benar-benar mengatakan kau mencintai keduanya. Mungkin saja yang kau rasakan pada Rose adalah nafsu atau bahkan obsesi. Jangan marah padaku! Aku hanya mengungkapkan pendapatku."

Arsen tetap diam saja, tapi Leo yakin Arsen sedang merenung dan meresapi kata-katanya.

"Sadar atau tidak, kau telah membawa Claire masuk ke dalam bahaya karena berdekatan denganmu. Apalagi kalian sudah menjadi sepasang kekasih. Ditambah lagi kau akan membuat Rose marah jika sampai kau menyakiti Claire. Pikirkan semua itu, *dude*."

Arsen membenarkan apa yang dikatakan Leo. Mungkin ia akan memikirkan lagi nanti karena jujur kepalanya terasa pusing. Baru kali ini ia merasakan jatuh cinta dan ternyata langsung mengalami dilema.

"Arsen?" panggil Leo lagi karena ia sudah tak tahan untuk menyimpan apa yang tadi diketahuinya.

"*What*?" jawab Arsen asal-asalan.

"Umm...tadi aku melihat Emily mengancam Claire di depan loker."

"Apa kau bilang? Kurang ajar sekali wanita jalang itu! Tak akan kubiarkan dia...," tiba-tiba umpatan Arsen terhenti saat pandangannya menangkap Claire yang sedang berlari ke taman sambil menangis lalu diikuti oleh...tunggu! Arsen pernah melihat pria it. Pria itu....pria itu...

"Leo, *do you know who he is*?" tanya Arsen cepat sambil menunjuk ke arah orang yang dimaksudnya.

"Yang bersama Claire itu? Umm...sepertinya aku pernah melihatnya...tapi di mana ya?"

"Dia Sergio Ivanovic, anak dari Andrey Ivanovic."

"Tunggu, apa kau bilang? Bukankah Andrey Ivanovic hanya memiliki seorang anak perempuan?"

Arsen menolehkan kepalanya cepat ke arah Leo dan

menyadari ada sesuatu yang harus diketahuinya mengenai pria itu.

"Kau tahu, Sergio pernah datang ke hotelku dan tiba-tiba dia memesan kamar hotel untuk ayahnya selama tiga hari. Bukankah itu tak masuk akal? Dia bisa reservasi lewat telepon kan daripada harus jauh-jauh datang dari Rusia ke New York?"

Leo mengerutkan keningnya tampak sedang berpikir.

"Kau ingin aku menyelidikinya?"

Arsen mengangguk.

"Aku juga ingin kau mencari tahu ada hubungan apa dia dengan Claire. Mereka terlihat seperti sudah saling mengenal sejak lama. Firasatku tidak enak mengenai pria itu."

"Tenang, *dude*. Sekarang lebih baik kau tenangkan dulu pikiranmu. Hubungi aku jika kau perlu bantuan. Akan kuusahakan secepatnya untuk mendapatkan informasi mengenai pria itu," ucap Leo lalu meninggalkan Arsen.

Arsen tertegun melihat Claire yang semakin menangis setelah ditinggalkan oleh pria itu. Ingin sekali ia berlari ke bawah dan memeluk Claire, namun kakinya seakan tak bisa digerakkan. Hatinya masih diliputi oleh perasaan bersalah.

"Claire? Apa kau sudah menyadari bahwa di hatiku bukan hanya ada kau?" tanya Arsen lirih.

Bab 6

Mimpi Buruk

Arsen mengetuk rumah Claire, namun tak ada jawaban. Berkali-kali ia mengetuk pintu dan memanggil nama Claire, namun hasilnya tetap nihil. Tiba-tiba Arsen merasa cemas. Segera ia merogoh saku celana *jeans*-nya dan meraih ponselnya. Ia mencoba nomor Claire namun tak juga diangkat. Saat hendak beranjak dari depan pintu rumah Claire, tiba-tiba Arsen mendengar suara teriakan dari seorang wanita.

Deg!

Ia tahu betul suara siapa itu. Suara seseorang yang sangat dicintainya. Dengan panik ia mencoba membuka pintu itu dan ternyata tak terkunci. Arsen berlari menuju ke kamar Claire dan seketika matanya membelalak ngeri. Di depannya, Claire tengah tergeletak tak berdaya di atas lantai yang dingin dengan beberapa luka di tubuhnya. Kesadarannya mulai menipis. Arsen merasa jantungnya seperti diremas dengan kuat. Ia berteriak dan berlari menghampiri tubuh Claire, namun sebelum benar-benar mencapai Claire, sebuah suara membuatnya membeku.

"Bagaimana? Kau suka bukan, jika aku membunuhnya? Bukankah kau mencintaiku?"

Arsen menoleh ke kanan dan mendapati seorang wanita yang sangat cantik dengan pakaian menggoda tengah tersenyum miring sambil memegang pisau. Ia menatap tubuh Claire dengan pandangan dingin dan sinis.

"Apa yang kau lakukan, Rose? Bukankah dia saudaramu sendiri?" tanya Arsen geram. Entah mengapa tiba-tiba rasa

ingin memiliki wanita itu hilang tak berbekas. Ia sudah dikuasai oleh amarah begitu melihat wanita yang sangat dicintainya tengah meregang nyawa.

"Hahaha...tak ada yang namanya saudara kalau itu menyangkut cinta, Arsen. Dan aku tak rela kau berbagi hati dengannya. Kau lupa kalau di hatimu sudah terpatri namaku terlebih dulu? Lalu kau bertemu dengan wanita sialan ini dan aku hampir terlupakan!" raung Rose marah dan berjalan cepat mendekati Claire yang sedang memandangnya dengan mata sayu dan menahan sakit.

Arsen langsung mematung saat mengetahui amarah Rose dan pisau di tangannya sudah siap dihujamkan ke tubuh Claire.

"Rose, *please* jangan sakiti dia lagi," mohon Arsen dengan waspada.

Rose memandang Arsen dengan tatapan tajam dan seringaian jahat tersungging di bibir merahnya.

"Sekarang kau baru menyadari perasaanmu, huh? Kau baru menyesal saat mengetahui siapa yang sebenarnya kau cintai?" tanya Rose dengan sinis, "Tapi sayangnya kau terlambat, Arsen," lanjut Rose dan detik berikutnya, tangan lentik itu menghujamkan pisaunya ke jantung Claire dengan kuat.

"NO!!! CLAIRE!!!" teriak Arsen kalap dan segera mendorong tubuh Rose hingga menabrak dinding.

Arsen langsung memangku kepala Claire dan berteriak histeris. Bahkan ia sampai menangis melihat wanita yang dicintainya sudah tak bernapas. Seumur-umur belum pernah ia menangis seperti ini, bahkan saat kematian ibunya sekalipun. Ia baru menyadari betapa bodohnya dirinya yang terlambat menyadari perasaannya yang sebenarnya. Sekarang semua sudah terlambat. Claire sudah tak bernyawa dengan darah membasahi dadanya. Diciumnya kedua mata Claire berkali-kali, berharap wanita itu mau membuka kedua matanya.

"*Please* Claire, bangunlah! Aku mohon bangunlah, Sayang. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu sepenuh hatiku,

Claire. Aku tak mencintai Rose," teriak Arsen dengan tangannya yang bergetar membelai pipi Claire yang sudah mulai dingin.

"Sekarang giliranmu, Arsen," kata Rose tiba-tiba yang sudah berdiri di hadapan Arsen.

Arsen mendongak dan memandang Rose dengan penuh amarah. Ia meletakkan tubuh Claire dengan sangat lembut di atas lantai lalu berdiri dan mencekik leher wanita itu.

"Kau telah berani-beraninya membunuh wanita yang kucintai. Sekarang kau harus mendapatkan balasannya," desis Arsen dengan mata menggelap karena marah.

Rose meronta-ronta saat cekikan Arsen semakin kuat dan ia sudah semakin lemas. Arsen begitu menikmati raut wajah Rose menjelang detik-detik terakhir menuju kematiannya. Ia sudah tak bisa dihentikan lagi. Ia akan membunuh siapa pun yang telah membunuh orang yang dicintainya. Namun detik berikutnya Arsen melotot tak percaya. Wanita di depannya tak lagi meronta-ronta, namun malah menyeringai licik.

"*Well*, kau pikir aku akan semudah itu mati hanya karena kau cekik, huh? Hahaha...aku tadi hanya akting, Arsen. Aku lebih kuat darimu. Dan sekarang akan kubantu kau untuk menyusul wanita sialan itu," kata Rose lalu menghujamkan pisaunya ke dada kiri Arsen.

Arsen memekik dan melotot tak percaya ke arah Rose yang tersenyum sinis. Dilihatnya dadanya yang berlumuran darah dan rasa sakit yang tak terperi.

"*Good bye*, Mr. Forbes."

"NOOO!!!"

Arsen langsung bangkit dari ranjangnya dengan napas terengah-engah dan keringat bercucuran. Dirabanya dada kirinya dan dia tak dapati pisau yang tadi menancap di sana.

"*Shit*!" umpatnya saat sadar bahwa tadi hanyalah mimpi. Mimpi yang sangat mengerikan. Dilihatnya jam di atas nakas yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Sekali lagi Arsen mengumpat karena terlambat kuliah

dan terlambat untuk menjemput Claire. Mengingat Claire, ada rasa lega saat tahu bahwa tadi hanya mimpi. Dengan cepat ia mandi dan berpakaian lalu berangkat ke kampus.

Dalam hati Arsen mengutuki dirinya yang semalaman larut memikirkan perasaannya. Dan dengan mimpi tadi, ia semakin yakin bahwa cintanya yang sebenarnya adalah Claire. Rose hanyalah obsesi, bukan cinta. Sosok Rose hanyalah sebagai pelampiasan akan gairahnya yang meluap-luap. Sedangkan Claire adalah sosok yang membuatnya memiliki semangat hidup, membuatnya selalu berbunga-bunga dan berdebar setiap kali melihatnya, dan membuatnya merasa pantas untuk dicintai setelah apa yang telah diperbuatnya selama ini.

Arsen baru menyadari bahwa cinta bukan hanya tentang nafsu. Cinta adalah tentang membuat hidupmu menjadi berwarna, membuat hatimu selalu berbahagia dan nyaman, serta membuat hidupmu terasa lengkap. Itu semua didapatkannya saat bersama Claire. Sedangkan saat bersama Rose, yang ia dapatkan hanyalah kepuasan nafsu belaka. Tak ada kepuasan hati dan kehangatan atau warna-warna yang dapat menggantikan warna hitam di hatinya.

Arsen mengikuti kuliah dengan setengah hati dan pikiran tidak fokus, karena saat ini yang dipikirkannya hanyalah Claire. Ia ingin segera bertemu Claire dan mengatakan betapa cintanya ia dengan wanita pujaannya itu. Ia tak peduli meskipun Claire miskin sekalipun.

Waktu kuliah akhirnya berakhir dan Arsen langsung melesat mencari keberadaan Claire. Ia mencari di manapun namun tak kunjung menemukannya. Dengan resah ia menelpon Claire dan tak kunjung diangkat. Arsen begitu panik hingga ia berlari tak tentu arah. Perasaannya tiba-tiba tak enak. Ia kembali teringat dengan mimpi buruknya semalam.

Saat langkah kakinya menuntunnya ke belakang kampus yang sepi, tiba-tiba dia melihat Sergio sedang membicarakan sesuatu dengan Josh. Arsen memicingkan mata melihat pemandangan itu. Ada hubungan apa mereka berdua?

Bukankah Josh adalah sahabat Claire? Arsen sudah curiga dari awal mengenai pria bernama Josh itu. Ia adalah kakak Emily, perempuan binal yang liar dan jahat. Tak mungkin ia mendekati Claire tanpa maksud tertentu.

Arsen berniat untuk mencuri dengar perkataan mereka, namun langkah kakinya terhenti saat mendengar teriakan seorang wanita dari arah gudang. Ia menimbang-nimbang sejenak, apakah akan menolong wanita itu atau mencuri dengar percakapan kedua lelaki itu. Akhirnya Arsen lebih memilih untuk menolong wanita itu. Dengan cepat ia berlari menuju ke gudang yang kebetulan pintunya masih sedikit terbuka.

"Kenapa denganku sekarang? Bukankah biasanya aku tak peduli jika ada orang yang meminta tolong meskipun itu wanita sekalipun? Tapi aku merasa familiar dengan suara jeritan wanita itu," pikir Arsen heran.

Arsen telah sampai di depan pintu gudang dan membuka pintu itu dengan kasar. Pemandangan di depannya membuat dadanya bergemuruh dan darahnya mendidih.

Emily sedang menyiksa Claire dan hendak menusukkan pisau ke dada kirinya. Arsen merasa seperti *deja vu*. Ia merasa pernah mengalami kejadian ini sebelumnya. Claire sekarang tergeletak di lantai yang kotor dan berdebu dengan beberapa luka memar di tubuhnya. Saat Emily akan menghujamkan pisaunya ke dada kiri Claire, dengan sigap Arsen langsung menerjang Emily yang masih belum menyadari kedatangannya hingga pisau di tangan Emily terlempar jauh.

"Sialan kau, wanita jalang! Kau ingin membunuh kekasihku, hah? Jangan mimpi selama aku masih hidup!" teriak Arsen kalap sambil mencekik leher Emily sekuat tenaga sampai wanita itu hampir saja meninggal karena kehabisan napas.

Tinggal sedikit lagi Emily akan menemui ajalnya, namun gagal karena seseorang menarik tubuh Arsen menjauh. Emily terbatuk-batuk dan jatuh tersungkur di lantai.

Arsen merasa perih saat wajahnya terkena pukulan hingga merobek ujung bibirnya. Saat dilihatnya siapa pemukul itu,

Arsen semakin gelap mata. Ia sudah curiga pria bernama Josh itu pastilah ikut andil dalam rencana busuk ini. Dengan kalap ia memukul Josh sampai babak belur. Dia begitu murka karena pengkhianat itu hendak membunuh sahabatnya sendiri, wanita yang begitu dicintai Arsen, melalui tangan Emily.

"Apa maksudmu ingin membunuh Claire? Jawab!!!" teriak Arsen begitu Josh sudah tergeletak tak berdaya dengan wajah penuh darah dan lebam-lebam.

Josh tidak menjawab pertanyaan Arsen dan malah meludah. Dia terkekeh saat melihat wajah murka Arsen.

"Kau ingin tahu? Hahaha...suatu saat kau akan tahu kenapa wanita itu pantas untuk dibunuh. Dia dan kembarannya bukanlah orang yang pantas untuk dikasihani."

"Apa maksudmu? Cepat jawab!" teriak Arsen lagi namun Josh malah melengos.

Arsen begitu kesal karena telah diabaikan oleh lelaki di depannya. Ia mengambil pisau milik Emily yang tadi terlempar lalu menusukkannya ke paha kanan Josh dalam-dalam hingga membuatnya berteriak histeris. Emily yang melihatnya langsung berlari ke arah Josh dan hendak memukul Arsen dengan pemukul baseball yang ditemukannya di gudang itu, namun Arsen dengan cepat menghindar. Arsen menampar wanita itu dengan keras hingga bibir Emily robek.

"Kalian! Dasar kakak adik tak berguna! Sampah!" maki Arsen dengan napas tersengal.

"Huh, kita lihat saja nanti siapa yang akan berbalik menjadi sampah," balas Josh sinis lalu setelah itu pingsan karena kehilangan banyak darah.

Arsen tak memedulikan perkataan Josh dan langsung menggendong Claire dengan setengah berlari menuju ke parkiran kampus. Ia segera melarikan Claire menuju ke rumah sakit terdekat dan berkali-kali melirik Claire yang sekarang pingsan.

"Sialan! Jadi mimpi semalam bukanlah tentang Rose, tapi tentang Emily yang ingin membunuh Claire. *Damn it*!"

umpat Arsen sambil memukul setirnya berkali-kali.

Arsen memarkirkan mobilnya di depan rumah sakit dan segera mengangkat Claire untuk dibawanya ke UGD. Ia berteriak memanggil dokter untuk segera menangani kekasihnya. Ia sungguh tak ingin kehilangan Claire seperti dalam mimpinya semalam.

Arsen mengacak rambutnya frustasi. Ia harus membalas perbuatan Emily dan Josh. Ia masih belum puas jika belum melihat mereka terbaring di ranjang untuk selamanya. Terombang-ambing antara hidup dan mati, menderita melihat raganya yang tak berdaya. Arsen lebih puas melihat musuhnya terbaring koma dan tak pernah bangun dari pada harus membunuhnya. Membunuh hanya akan mengakhiri penderitaan mereka dengan cepat.

Setelah beberapa jam menunggu, dokter akhirnya keluar dan Arsen segera bangkit untuk meminta penjelasan.

"Bagaimana kondisi kekasih saya?" tanya Arsen langsung tanpa basa basi.

"Kondisi pasien sudah stabil. Tadi sempat kritis karena kehilangan banyak darah dari luka di kepala bagian belakangnya. Untung Anda membawanya ke sini tepat waktu. Tolong jaga pasien dan buat ia merasa nyaman. Kemungkinan pasien masih trauma dengan tindak kekerasan yang mungkin menimpanya. Apakah pasien baru saja mengalami tindak kekerasan sehingga menyebabkannya seperti ini?" tanya dokter.

Arsen hanya mengangguk kaku karena dirinya sudah dilingkupi oleh amarah.

"Baiklah, setelah ini pasien bisa dipindahkan ke kamar rawat dan Anda bisa menjenguknya. Saya sarankan jangan buat ia tertekan dan alihkan perhatiannya agar tidak mengingat kembali apa yang dialaminya. Saya permisi dulu."

Dokter tersenyum prihatin lalu meninggalkan Arsen yang masih belum beranjak dari posisinya. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat dan sudah hampir meninggalkan rumah sakit itu untuk kembali menghajar Josh dan Emily, seandai-

nya saja Leo tak segera datang untuk mencegahnya. Kebetulan tadi ia melihat semua kejadian di gudang saat tengah mencari Arsen untuk menyampaikan hasil penyelidikannya. Namun melihat kondisi Arsen, diurungkannya niatnya itu.

"Arsen, tolong jangan bertindak gegabah. Kau tak tahu siapa yang kau hadapi," cegah Leo saat Arsen sudah hampir meninggalkan rumah sakit itu.

"*I don't care*. Mereka harus membayar apa yang telah mereka lakukan," geram Arsen dengan wajah memerah karena marah.

"Apa tidak sebaiknya kau menunggu dan menjaga Claire? Dia lebih membutuhkanmu sekarang," bujuk Leo lagi berusaha mengalihkan perhatian Arsen.

Arsen terhenyak saat mendengar nama itu. Benar, ia harus menjaga Claire. Ia harus menjadi orang pertama yang dilihat Claire saat wanita itu siuman. Arsen mengangguk dan mengikuti perawat yang membawa Claire ke ruang rawat. Arsen memilihkan ruang VVIP agar bisa bebas keluar masuk.

Leo menghela napas berat. Dia bingung antara menyampaikan apa yang telah ditemukannya atau menyembunyikannya. Ia tahu kalau Arsen mengetahui hal ini, kemungkinan ia akan membenci Claire. Tapi di sisi lain ia juga tak rela jika sahabatnya itu harus terus berhubungan dengan wanita itu.

* * *

Claire membuka matanya perlahan dan merasakan nyeri di beberapa bagian tubuhnya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang terlihat mewah dan pandangannya terhenti pada sosok pria yang telah memenuhi hatinya.

"*Are you okay*?" tanya Arsen dengan tersenyum lembut sambil mencium punggung tangan Claire.

Claire mengangguk dan tersenyum bahagia saat melihat pujaan hatinyalah yang dilihatnya pertama kali begitu ia ter-

bangun. Arsen lalu memanggil dokter untuk memeriksa Claire karena ia masih belum yakin dengan kondisi kekasihnya.

Setelah dokter memeriksa kondisi Claire, Arsen langsung menghembuskan napas lega karena dokter sudah memperbolehkan Claire untuk pulang besok. Hanya perlu banyak istirahat dan minum obat yang telah diresepkan oleh dokter, maka luka-luka pada beberapa bagian tubuh Claire akan cepat sembuh. Arsen mendekati Claire yang sedang menatapnya.

"Claire, kau tahu, aku sangat ketakutan saat mengetahui kau mengalami kejadian seperti ini. Aku takut akan kehilanganmu. Aku takut tak bisa melihatmu lagi. Aku sungguh sangat mencintaimu, Claire. Aku tak mau kehilangan dirimu," kata Arsen sambil terus menatap mata Claire dengan intens dan lembut.

Claire terkesiap mendengar ucapan Arsen. Dalam hati ia masih belum sepenuhnya percaya mengingat apa yang telah dilakukan pria itu bersama Rose. Arsen yang mengetahui ekspresi murung Claire segera menyambung ucapannya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Kenapa? Kau tak percaya padaku? Kau takut aku berbagi hati dengan Rose?" tanya Arsen dengan wajah terluka karena kekasihnya tak memercayainya akibat ulahnya sendiri.

Claire terkejut mendengar pertanyaan Arsen, "*How do you know about that*?" tanyanya bingung.

"Aku sudah mengira kalau Rose pasti akan menceritakannya padamu," jawab Arsen memberikan jeda sebentar untuk mengamati ekspresi Claire.

Claire terlihat gugup dan tegang saat mendengar jawaban Arsen. Sebenarnya pria itu heran dengan reaksi Claire yang menurutnya berlebihan.

"Bukankah biasanya saudara kembar memiliki ikatan batin yang kuat? Aku yakin sejahat apa pun Rose, dia tak akan tega menyakiti kembarannya sendiri."

Claire mengembuskan napas lega, membuat Arsen semakin bingung. Sepertinya ada yang aneh di sini.

"Umm...Claire, aku...," ingin sekali Arsen menanyakan sesuatu yang tiba-tiba mengganjal di benaknya namun diurungkannya. Mengingat dokter tadi mengatakan bahwa jangan membuat Claire tertekan agar ia cepat sembuh.

"Iya? Apa yang ingin kau katakan Arsen?" tanya Claire bingung karena tiba-tiba pria itu berhenti.

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku. Sekarang aku sadar bahwa apa yang kurasakan pada Rose hanyalah sebuah obsesi belaka. Sedangkan yang kurasakan padamu adalah cinta. Cinta yang sebenarnya."

Kata-kata Arsen membuat Claire meneteskan air mata bahagia. Akhirnya pria pujaannya kini benar-benar mencintainya seutuhnya. Pria itu takkan lagi menganggapnya sebagai Rose.

"Aku juga mencintaimu, Arsen. Sangat mencintaimu," balas Claire sambil tersenyum manis.

Arsen mendekatkan wajahnya ke wajah Claire dan membuang jarak di antara mereka. Dilumatnya bibir wanita yang dicintainya itu dengan lembut. Jantungnya berdegup kencang dan hatinya berbunga-bunga saat Claire membalas ciumannya. Arsen sungguh sangat bersyukur untuk pertama kalinya kepada Tuhan karena telah mempertemukannya pada cinta sejatinya. Arsen mengakhiri ciuman mereka karena Claire sudah terengah-engah dan kehabisan napas. Wajahnya memerah dan itu membuat Arsen begitu gemas. Sejenak Arsen lupa pada Josh dan Emily yang telah membuat Claire menjadi seperti ini.

"Claire, maukah kau menginap di apartemenku? Aku tak mau kau sendirian di rumah saat kondisimu masih seperti ini," bujuk Arsen dengan lembut.

Claire berpikir sejenak apakah akan menerima tawaran Arsen atau tidak. Entah kenapa tiba-tiba perasaannya tidak enak, tapi buru-buru ditepisnya. Ia tak ingin mengecewakan kekasihnya. Apalagi ia juga ingin menghabiskan banyak waktu

dengan Arsen.

"Baiklah, aku mau," jawab Claire malu-malu dengan wajah memerah.

Arsen tertawa melihat wajah Claire yang merona hanya karena tawarannya untuk menginap di apartemennya. Berbeda sekali dengan Rose yang begitu agresif. Arsen sekuat tenaga menepis bayangan Rose di kepalanya. Ia meyakinkan dirinya bahwa Rose hanyalah obsesi, obsesi yang harus segera dilupakan karena sudah ada Claire di hadapannya saat ini. Claire yang berhasil memenuhi hatinya tanpa celah sedikitpun untuk siapa pun memasukinya.

Akhirnya setelah melewati waktu selama sehari semalam di rumah sakit, Arsen membawa Claire ke apartemennya. Ia sudah menyuruh pelayannya di *mansion* untuk mengambil beberapa pakaian Claire di rumahnya.

"Apartemenmu sungguh besar dan mewah, Arsen. Aku merasa tak pantas berada di sini," kata Claire begitu mereka memasuki apartemen Arsen.

"Bagiku hanya kaulah yang pantas berada di sini, *Honey*. Tak ada wanita lain yang kuperbolehkan masuk ke sini selain kau," dan Rose, tambah Arsen dalam hati. Namun ia berusaha bersikap tenang seperti biasa agar Claire tidak curiga hingga akhirnya kembali sakit hati.

"Benarkah? Aku merasa begitu tersanjung. Rasanya aku seperti bermimpi bisa memiliki seorang kekasih yang kaya raya sepertimu," ucap Claire dengan senyum ceria.

"Tapi aku tak peduli meskipun kau bukan orang kaya sekalipun. Bagiku cinta tidak memandang kekayaan orang yang dicintainya. Bisa terus melihatmu dan berada di dekatmu sudah membuatku bahagia," lanjut Claire dengan tersenyum hangat.

Arsen terpana saat melihat senyuman itu. Senyuman yang beberapa hari ini sempat dilupakannya karena kehadiran Rose. Betapa bodohnya ia yang mengabaikan Claire hanya

karena kedatangan Rose yang bahkan bisa dihitung dengan jari.

"Aku merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan wanita sepertimu. Wanita yang telah membuatku jatuh cinta. Wanita yang telah membuat hari-hariku menjadi sangat menyenangkan," Arsen tersenyum dan merengkuh Claire ke dalam pelukannya. Hatinya membuncah oleh kebahagiaan karena akhirnya ia bisa terus melihat pujaan hatinya setiap hari, meskipun harus mengalami kejadian mengerikan terlebih dulu.

"Jadi, malam ini kau ingin makan apa? Biar aku yang memasak," tanya Claire tiba-tiba karena perutnya merasa lapar.

"Tidak, Sayang. Aku tak akan mengijinkanmu untuk memasak dalam keadaan seperti ini. Lihatlah kedua tanganmu yang masih membiru karena memar, juga kakimu yang keseleo. Aku tak akan membiarkan kau kelelahan hanya karena hal sepele seperti ini. Sebelum kau sembuh, kau tak boleh pergi kemanapun tanpa aku atau melakukan apa pun. Cukup diam dan kau akan kulayani," jawab Arsen sambil tersenyum jahil.

Claire tertawa melihat Arsen yang mendadak berubah menjadi protektif padanya hanya karena masalah kecil yang menimpanya. Ia terpaksa mengalah daripada harus bertengkar dengan Arsen, yang ia tahu akan memakan waktu lama karena sifat pria itu yang keras kepala.

Arsen lalu mengantarkan Claire ke kamarnya. Sebenarnya ia ingin sekali sekamar dengan Claire, namun Claire langsung menolak mentah-mentah. Ia tak ingin sesuatu terjadi di antara mereka. Arsen hanya bisa pasrah dan sekuat tenaga menahan hasratnya yang tiba-tiba naik saat melihat Claire hanya memakai gaun tidur yang pendek dan tipis. Mungkin memang itu yang terbaik, mereka tidur di kamar yang terpisah.

Tak terasa sudah seminggu Claire menginap di apartemen Arsen. Pria itu selalu pulang lebih awal dari hotel atau

kampus karena ingin terus berada di dekat Claire. Claire jarang ke kampus karena masih dalam kondisi pemulihan, sehingga Arsen memintakan izin Claire untuk tidak masuk kuliah. Kondisi Claire akhirnya pulih dan luka memar di tubuhnya sudah hilang. Sekarang ia sudah sembuh total dan sedang memasak makan malam untuk Arsen.

Dalam hati Claire sungguh bahagia karena Arsen selalu memperlakukannya dengan lembut dan manis. Arsen menjadi sosok yang begitu berbeda dengan saat ia berada di hotelnya atau di kampus. Ia menjadi orang yang lembut, suka tersenyum, dan selalu menatap Claire penuh cinta. Namun saat di luar, Arsen kembali menjadi sosok yang dingin, kaku, dan ditakuti oleh semua orang. Arsen juga jarang pergi ke klub malam seperti biasanya, karena ia lebih memilih untuk menghabiskan malamnya dengan bercengkerama atau bermesraan dengan Claire.

Leo yang mengetahui perkembangan hubungan antara Arsen dengan Claire menjadi sangat resah dan khawatir. Ia tak boleh membiarkan ini terlalu lama atau sahabatnya akan sakit terlalu dalam. Leo berencana akan memberitahukan sahabatnya malam ini juga, tak peduli kalau Arsen akan memarahinya karena mengganggu kesenangannya dengan Claire.

"*I'm home*!" teriak Arsen begitu ia membuka pintu apartemennya.

"Kau sudah pulang? Dari mana tadi? Hotel atau kampus?" Claire menyambut Arsen dan mencium bibirnya sekilas. Mereka terlihat sudah seperti pasangan suami istri saja.

"Aku dari hotel, Sayang," jawab Arsen lalu terkekeh saat melihat Claire sudah seperti istrinya sendiri. Hatinya menghangat mendapatkan perhatian dari Claire. Ia jadi teringat dengan ibunya.

"Ya sudah, kau mandi dulu lalu kita makan malam bersama. Aku sudah menyiapkan makan malam yang spesial untukmu," kata Claire dengan ceria dan mata berbinar-binar yang membuat Arsen tersenyum bahagia.

Tak pernah sebelumnya ia berpikir mengenai pernikahan, namun setelah bertemu dengan wanitanya, ia ingin segera melamar Claire. Arsen bahkan sudah melupakan keberadaan Rose di hatinya karena keberadaan Claire benar-benar sudah menghapus nama itu.

Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian terbaiknya, Arsen bergegas menghampiri Claire yang sudah menunggunya di meja makan. Wanita itu terpana melihat penampilan Arsen yang begitu tampan dan mempesona. Jantungnya berdegup kencang dan wajahnya merona. Claire tak bisa memungkiri bahwa pria di depannya itu seperti seorang dewa Yunani yang begitu sempurna dan dikagumi oleh banyak wanita. Apalagi dengan senyumannya yang sanggup membuat lututnya lemas dan hatinya meleleh. Kenyataan bahwa senyum indah dan menawan itu hanya ditujukan untuknya membuat Claire tersanjung dan tersenyum malu-malu.

Arsen tertawa senang melihat wanitanya merona karena melihat dirinya. Ia merasa menjadi pria paling beruntung di dunia karena mendapatkan wanita cantik dan anggun, yang sekarang tengah memakai gaun hitam tanpa lengan selutut yang melekat pas di tubuh indah Claire. Rambutnya dibuat bergelombang dan disanggul, menyisakan beberapa helai rambut di kedua sisi wajahnya. Arsen terpana melihat penampilan Claire yang lain dari biasanya. Darahnya berdesir hebat dan jantungnya berdegup kencang. Malam ini Claire sungguh sangat cantik dan mempesona dengan *make up* tipis dan natural di wajahnya.

"Ehem. Jadi, bisa kita mulai makan malamnya?" tanya Arsen untuk menutupi kegugupannya. Ia heran karena tak biasanya ia gugup di depan seorang wanita cantik dan seksi.

"Tentu saja. Sini aku ambilkan," jawab Claire dengan senyum tak lepas dari bibirnya lalu mengambilkan makanan untuk Arsen.

Claire memasak berbagai masakan dari Asia dan Italia karena Arsen menyukai masakan Italia, sedangkan Claire

menyukai masakan Asia. Mereka makan dalam diam dan sesekali saling pandang kemudian tersenyum.

"Masakanmu selalu lezat, Claire. Tak ada yang bisa menandingi kehebatan memasakmu," puji Arsen yang membuat wajah Claire merona.

"Aku senang kau menyukai masakanku," jawab Claire dengan tersenyum malu-malu.

"Aku selalu menyukai apa pun yang dimasak oleh wanita yang kucintai dan apa pun yang ada pada dirinya," Arsen sengaja mengeluarkan kata-kata manis itu untuk membuat wanitanya tersanjung.

Claire tertunduk malu dan melanjutkan makan dengan gugup. Wajahnya sudah sangat merah. Arsen senang dengan reaksi Claire. Ia sudah bertekat akan menjalankan rencananya setelah ini. Mereka akhirnya selesai makan malam. Claire segera membereskan piring-piring kotor lalu meletakkannya ke bak cuci piring. Arsen melarangnya untuk mencucinya sekarang karena ada hal yang lebih penting dari itu. Dengan lembut digiringnya tubuh Claire menuju ke balkon apartemennya. Ditemani oleh berjuta bintang di langit dan bulan purnama yang bulat sempurna bersinar terang, Arsen berlutut di hadapan Claire lalu mengeluarkan kotak beludru berwarna merah dari kantong celana *jeans*-nya.

"Mungkin aku tak bisa bersikap romantis. Tapi aku hanya ingin kau tahu bahwa aku selalu ingin berada di sisimu setiap saat. Kaulah wanita pertama yang menempati hatiku dan aku ingin kau menjadi wanita terakhir dalam hatiku dan hidupku. Meskipun ini terlalu cepat, tapi aku tak peduli. Aku ingin secepatnya menjadikanmu sebagai milikku selamanya. Claire Estefania, *will you marry me*?" tanya Arsen dengan wajah tegang dan penuh harap.

Claire terperangah melihat cincin berlian yang pasti harganya sangat mahal itu, yang kini disodorkan padanya. Bukan, lebih tepatnya dia terperangah melihat Arsen yang tiba-tiba melamarnya. Hatinya membuncah oleh kebahagiaan hingga

rasanya ingin meledak. Jantungnya berdegup kencang dan ribuan kupu-kupu bagai menggelitik perutnya. Claire begitu bahagia dan terharu hingga air matanya mengalir membasahi pipinya. Dengan mantap ia mengangguk dan semakin menangis saat Arsen memakaikan cincin itu ke jari manisnya.

"I love you with all my life, My Future Wife," bisik Arsen lalu memeluk Claire dengan erat.

"I love you too, My Future Husband," jawab Claire sambil terisak di dada bidang Arsen.

Mereka berdua larut dalam kebahagiaan dan suasana romantis di bawah jutaan bintang dan sinar bulan purnama. Arsen mengangkat dagu Claire lalu mencium bibirnya dengan lembut. Ia menikmati rasa manis bibir wanitanya itu dan melumatnya dengan pelan. Claire membalas ciuman Arsen dan membuat pria itu menggeram. Ia memperdalam ciumannya dan menggoda bibir Claire dengan lidahnya hingga bibir itu terbuka.

Tanpa sadar Claire mendesah dan menelusurkan jari-jarinya ke rambut Arsen hingga membuatnya berantakan. Arsen semakin bergairah dan tubuhnya terasa panas. Bagian bawah tubuhnya sudah menegang sejak tadi, sejak bibirnya menyentuh bibir Claire. Ia tak menyangka sentuhan Claire bisa memberikan pengaruh yang sangat hebat pada tubuhnya.

Dengan tak sabar Arsen menggendong tubuh Claire tanpa melepas pagutan bibir mereka dan membawanya masuk ke kamar pria itu. Dengan lembut direbahkannya tubuh Claire di atas ranjangnya lalu ia menindih tubuh Claire. Bibirnya beralih menciumi telinga, leher, bahu, lalu kembali ke lehernya lagi dan meninggalkan tanda kepemilikan di sana.

Desahan dan erangan Claire semakin membuat Arsen hilang kendali. Ia merobek gaun indah Claire dan melemparkannya sembarangan, hingga hanya menyisakan *lingerie* warna hitam yang membuat Claire terlihat begitu seksi. Arsen menelan ludahnya susah payah saat melihat pemandangan yang sangat indah di depannya. Dengan tergesa-gesa

ia melepaskan pakaiannya sendiri tanpa menyisakan sehelai benangpun.

Claire sudah dilanda oleh gairah yang menggebu-gebu sehingga ia langsung mencium bibir dan leher Arsen, membuat Arsen mengerang dan mendesah. Dengan tak sabar di lepaskannya *lingerie* Claire hingga tubuhnya sama-sama polos. Arsen kembali menciumi Claire dan setiap inci tubuhnya yang membuat Claire hilang kendali. Mereka begitu bergairah hingga akhirnya larut dalam pusat kenikmatan di malam yang dingin itu.

"*I love you*," bisik Arsen di tengah napasnya yang terengah-engah dan masih berada di atas tubuh Claire dengan dahi saling bersentuhan.

"*I love you too*," balas Claire yang juga masih terengah-engah.

Arsen tersenyum lalu mencium puncak kepala Claire dengan lembut dan penuh kasih sayang. Setelah itu ia berguling ke samping dan berbaring sambil memeluk pinggang Claire dengan erat. Dalam hati ia berjanji akan selalu berada di samping Claire dan mencintainya dengan sepenuh hati.

"*Have a nice dream, Sweetheart*," bisik Arsen saat Claire sudah terlelap. Arsen pun akhirnya ikut terlelap dengan senyum mengembang di bibirnya.

Bab 7

Rahasia yang Terungkap

Pukul 12.00 malam Arsen terbangun oleh bunyi ponselnya yang berdering, menandakan ada panggilan masuk. Dengan mengumpat kesal ia meraih ponsel di atas nakas dan hendak membantingnya, kalau saja matanya yang hanya terbuka sedikit itu tidak melihat nama Leo yang terpampang di layar. Dalam hati Arsen ingin sekali meninju pria itu karena telah mengganggu tidurnya yang nyaman, kalau saja ia tak ingat bahwa pria itu adalah sahabat terbaiknya.

"Halo."

"Bro, bisakah kita bertemu di tempat biasa?"

"Ck, jangan bercanda! Aku sedang tidur saat ini dan kau mengganggu mimpi indahku!" seru Arsen ketus lalu melirik wanita di sampingnya, takut membuatnya terbangun karena suaranya yang cukup keras.

"Ayolah, apa yang akan kuberitahukan padamu jauh lebih penting daripada tidur indahmu itu."

"Baiklah, baiklah. Awas saja kalau sampai tak penting, aku tak akan segan-segan untuk menghajarmu."

"Deal. Kutunggu secepatnya."

Sekali lagi Arsen mengumpat karena sesungguhnya ia sungguh malas untuk beranjak dari ranjangnya yang empuk dan pelukan hangat wanita di sampingnya. Kalau saja wanita itu belum tidur, ia akan kembali menaikinya lalu membuatnya menjerit dan berkeringat. Dengan malas Arsen meraih *t-shirt* dan celana *jeans* dari lemari pakaian lalu mengenakannya, setelah itu melapisinya dengan jaket kulit warna hitam.

Sebelum keluar dari kamar, Arsen melirik Claire sekali lagi. Dilihatnya selimut yang menutupi tubuh Claire tersingkap, hingga memperlihatkan bagian punggung sampai pinggul wanita itu karena posisi tidurnya miring. Arsen lupa tidak merapikan selimut saat ia menyibakkannya tadi. Dengan senyum mengembang, dia mendekati Claire lalu mengecup bibir manis wanita pujaannya yang sudah menjadi tunangannya itu.

"Meski hanya dengan berada di dekatmu, hatiku sudah berdegup dengan sangat kencang seakan ingin keluar dari tempatnya. Aku sadar bahwa cintaku padamu begitu besar. Entah apa yang akan terjadi padaku jika kau jauh dariku. Andai ibuku masih hidup, dia pasti akan langsung menyukaimu. I love you, Claire. Forever and always," kata Arsen dalam hati.

Setelah mencium bibir Claire, Arsen meraih selimut itu untuk menutupi bagian tubuh Claire yang terekspos, namun tiba-tiba gerakannya terhenti. Kedua matanya menangkap dengan jelas sebuah tato mawar seukuran ibu jarinya di pinggul kiri Claire. Ia mengernyitkan dahinya karena merasa familiar dengan tato itu. Saat Arsen hendak menyentuh tato itu, ponselnya kembali berbunyi dan ia bersumpah akan menghajar siapa pun penelepon itu jika sekali lagi tak menghentikan aksinya.

Dengan kesal Arsen merapikan selimut Claire dan mencium keningnya sekilas, lalu keluar dari apartemennya. Arsen tak tahu bahwa Claire sebenarnya ikut terbangun saat ponsel pria itu berbunyi. Ia membuka matanya saat Arsen sudah benar-benar pergi dari apartemen.

"Mau ke mana kekasihku malam-malam begini? Apakah ia berniat untuk menemui Rose lagi setelah sekian lama tak bertemu dengannya?" pikir Claire dengan hati perih.

Claire menatap ranjang di sampingnya yang kosong dan menyisakan dingin yang menyerang kulit punggungnya. Hatinya kembali berdenyut namun berusaha diredamnya dengan pikiran-pikiran positif. Claire bangkit dari ranjang hendak

memunguti pakaiannya, saat matanya tanpa sengaja melirik nakas dan melihat sebuah benda kecil berwarna hitam.

Dengan was-was diraihnya benda itu lalu mengamatinya di bawah sinar lampu tidur. Ternyata benda itu adalah sebuah anting berbentuk bunga mawar yang sangat cantik, namun berhasil membuat Claire kembali merasakan perih di hatinya. Anting itu adalah milik Rose. Satu pemahaman masuk ke dalam otaknya, membuat mata Claire memanas dan cairan bening itu tak sanggup lagi ditahannya.

"Kenapa dia harus berbohong padaku? Dia mengatakan bahwa aku adalah wanita satu-satunya yang masuk ke apartemen ini. Tapi apa ini? Kenapa dia membohongiku lagi? Apakah tadi dia juga membayangkan sedang bercinta dengan Rose?" batin Claire sedih.

Claire terisak semakin keras saat memikirkan pria yang sangat dicintainya masih menganggapnya sebagai Rose, bukan sebagai dirinya sendiri. Ia merebahkan dirinya kembali ke atas ranjang, lalu meringkuk di bawah selimut dan menangis sepuasnya.

"Kenapa aku tak bisa membencimu meskipun kau sering melukai hatiku? Kenapa cinta itu harus menyakitkan? Seharusnya aku tak pernah bertemu denganmu kalau kau hanya menjadikanku sebagai pelarianmu."

***

Arsen memarkirkan mobilnya lalu bergegas memasuki Secrets, klub malam langganannya dan Leo. Dengan malas ia melangkahkan kakinya menuju ke sofa di pojok ruangan, di mana Leo sudah menunggunya di sana.

"*Follow me*!" seru Leo begitu Arsen sudah duduk di sampingnya.

Arsen mengikutinya dengan jengkel dan mengumpat pelan. Sebenarnya apa yang ingin dibicarakan oleh Leo sehingga harus menyewa ruangan VIP segala? Leo mengunci

pintunya agar tak ada yang mengganggu mereka.

"Kau ingin membicarakan apa? Seharusnya sekarang aku masih tidur sambil berpelukan dengan Claire," gerutu Arsen sambil memejamkan matanya untuk mengusir sisa kantuknya.

Leo membelalak kaget namun dengan cepat mengubah kembali ekspresinya.

"Ini informasi tentang Sergio Ivanovic yang kau minta beberapa waktu yang lalu," perkataan Leo mampu mengusir kantuk Arsen seketika dan membuatnya langsung menegakkan tubuhnya, demi mendengar penjelasan dari sahabatnya itu.

"Cepat jelaskan! Aku sedang malas membaca," perintah Arsen setelah melirik amplop cokelat besar di tangan Leo.

Leo menarik napas panjang lalu menghembuskannya sebelum bercerita pada Arsen.

"Kau tahu, informasi ini benar-benar rahasia. Publik tak ada yang tahu mengenai kisah ini karena mereka disodori dengan kisah palsu."

Arsen hanya mengangguk karena ia sendiri sudah tahu tentang itu. Detektif langganan Leo memang sangat profesional. Ia bisa melacak apa pun yang biasanya sangat sulit dilakukan oleh detektif lainnya.

"Andrey Ivanovic adalah seorang pengusaha yang sangat terkenal baik di negara Rusia maupun benua Eropa. Dia memiliki istri bernama Elisabeth Katiena yang meninggal 12 tahun yang lalu karena kecelakaan."

Arsen mengerutkan keningnya bingung.

"Elisabeth Katiena? Bukankah istrinya bernama Viviana Scott? Dia meninggal karena kecelakaan pesawat, kan?" tanya Arsen bingung karena berita di media memang mengatakan seperti itu.

"Sudah kubilang itu adalah berita palsu dan dengarkan ceritaku tanpa memotongnya! Aku malas berlama-lama mengoceh tak karuan seperti ini," bentak Leo merasa jengkel.

Arsen mengalah dan mengangguk agar rasa penasarannya juga cepat terobati.

"Elisabeth adalah istri pertama Andrey. Dari perkawinan mereka, lahirlah dua orang putri yang sangat cantik bernama Tatiana Rosaline Ivanovic dan Laura Angeline Ivanovic. Setelah Elisabeth meninggal, Laura tiba-tiba menghilang. Tak seorangpun dapat menemukannya atau mengetahui keberadaannya sampai saat ini. Semua foto tentang Laura lenyap, seolah memang sengaja disembunyikan oleh seseorang sebelum kecelakan itu terjadi."

"Andrey menikah dengan Viviana Scott dua tahun kemudian, dengan membawa seorang anak laki-laki bernama Sergio Scott, hasil dari pernikahan Viviana sebelumnya. Andrey sangat menyayangi istri barunya dan anak tirinya, karena memang sudah lama dia menginginkan seorang anak laki-laki. Namun ternyata ia melupakan keberadaan Tatiana, hingga tak menyadari bahwa istri barunya itu berlaku sangat kejam terhadap putrinya saat Andrey tak berada di rumah. Lalu entah apa yang terjadi, tiba-tiba Tatiana membunuh Viviana dan celakanya Andrey mengetahui hal itu. Andrey begitu murka hingga mengusir Tatiana dari rumah dan melarangnya untuk kembali. Jadi saat ini, Sergio-lah ahli waris satu-satunya perusahaan milik Andrey, karena keberadaan Tatiana dan Laura tak diketahui oleh siapa pun sampai sekarang. Tak ada yang tahu bagaimana wajah Tatiana dan Laura, karena semua foto mereka di dunia maya dihapus dan foto cetak mereka pun tak ditemukan sama sekali."

Arsen paham dengan cerita yang baru saja didengarnya. Tapi ia masih bingung di mana letak pentingnya berita ini hingga mengharuskannya datang pada tengah malam begini.

"Lalu apa hubungannya dengan Claire? Kenapa cerita itu hanya tentang Sergio dan keluarga barunya saja?" tanya Arsen masih kebingungan.

Leo tak menjawab pertanyaan Arsen. Ia malah membuka amplop cokelat itu lalu mengeluarkan tumpukan kertas

berisi informasi yang lengkap tentang seseorang. Leo membuka lembaran demi lembaran kertas hingga akhirnya berhenti di lembar keempat. Ia menyerahkan kertas berisi foto itu kepada Arsen.

Arsen menerima kertas itu dengan dahi berkerut bingung. Matanya menelusuri foto itu dan seketika itu juga tubuhnya membeku. Matanya membelalak dan mulutnya terbuka karena terlalu kaget.

"*She is Tatiana a.k.a Claire Estefania*," kata Leo dengan lancar, namun efeknya begitu luar biasa bagi tubuh Arsen. Tangannya gemetaran dan otaknya mendadak kosong.

"*Is this a joke*?" tanyanya linglung karena mendapati kenyataan yang begitu mengguncang jiwanya. Bagaimana tidak terguncang, jika ia mendapati tunangannya yang begitu baik dan sempurna ternyata adalah seorang pembunuh.

"*No, this is not a joke, dude. This is the truth*," jawab Leo dengan pandangan iba pada sahabatnya yang kelihatan sekali begitu terguncang.

"Apakah...apakah...Clai...Tatiana, juga membunuh Elisabeth?" tanya Arsen terbata-bata karena masih *shock* dengan kenyataan itu.

Leo menggeleng dan entah kenapa Arsen merasa lega.

"Sudah kubilang bahwa Elisabeth meninggal karena kecelakaan saat Cla...maksudku Tatiana berusia 8 tahun."

Arsen terdiam dan pandangannya kembali tertuju pada foto itu.

"Jadi...Laura adalah Rose?" tanya Arsen dengan suara lirih.

Leo tidak menjawab pertanyaan Arsen. Dia hanya memandang Arsen dengan pandangan yang sulit diartikan.

***

Josh dan Emily baru saja tiba di Club Element, salah satu klub malam terkenal di New York. Mereka melewati laut-

an manusia yang meliuk-liukkan tubuhnya dengan liar di atas *dance floor*, menikmati alunan musik yang disajikan oleh DJ Kevin King yang terkenal di dunia klub.

Mereka berdua menuju ke ruang VIP yang sebelumnya sudah dipesan oleh seseorang yang mengajak mereka untuk bertemu. Josh membukakan pintu untuk Emily dan mereka memasuki ruang VIP yang di dalamnya sudah terdapat seorang pria dan seorang wanita yang sedang bercumbu mesra.

"Ehem," Josh berdehem untuk mengalihkan perhatian dari kedua insan yang tengah dikuasai oleh nafsu itu.

Pria berambut hitam legam itu menghentikan aksinya meraba-raba tubuh wanita cantik dan seksi di bawahnya. Ia menoleh ke arah Josh dan wajahnya langsung sumringah.

"Joshua William, akhirnya kau datang juga. Kenapa dengan wajahmu?" tanya pria itu heran saat melihat wajah Josh memar-memar dan ada beberapa bekas luka di sana.

"Pujaan hati adikku meninjuku dengan membabi buta gara-gara demi melindungi wanita itu," jawab Josh dengan mendengus sebal.

Pria itu malah tertawa terbahak-bahak dan memberi kode pada Josh dan Emily untuk duduk. Wanita yang tadi bercumbu dengan pria itu sekarang sudah duduk di pangkuannya. Josh mengamati wanita berambut cokelat bermata cokelat itu. Cantik dan seksi. Pria itu melihat Josh dan mengerti kalau ia ingin tahu tentang wanita di pangkuannya itu.

"Josh, Emily, perkenalkan dia adalah Chloe, kekasihku," jawab pria itu lalu mencium bibir Chloe dengan liar.

"Seorang Sergio bisa memiliki seorang kekasih, heh? Aku kira kau hanya akan meniduri wanita-wanita jalang untuk melampiaskan nafsumu daripada mencari seorang kekasih," kata Emily sinis dan menatap jijik pada wanita di pangkuan Sergio.

"Kau hanya iri karena tak pernah bisa membujuk Arsen untuk menidurimu, Ems. Kasihan sekali," balas Josh dengan mencemooh dan tersenyum sinis.

"*Shut up*, Josh! Jadi apa yang ingin kau katakan kepada kami, Sergio? Cepatlah, aku tak punya banyak waktu," desak Emily dengan gelisah.

"Bilang saja kau ingin segera ke Secrets," dengus Josh lalu membuang muka.

Emily hanya memelototinya lalu kembali melempar pandangan tajam pada Sergio, yang kini tengah tertawa karena melihat pertengkaran kecil antara kakak dan adik itu.

"*Well*, rencana pertama kita gagal gara-gara pria itu. Sekarang kita jalankan rencana kedua," kata Sergio kali ini dengan wajah serius.

"Apa?" tanya Josh dan Emily bersamaan.

"Josh, kau harus membawa Claire untuk melihat Arsen yang tengah bersenang-senang dengan wanita lain. Dengan begitu Claire akan sakit hati dan membenci pria itu. Lalu hubungan mereka putus, dan...voila! Aku akan dengan mudah memengaruhi pria itu."

Josh dan Emily berpandangan lalu kembali menatap Sergio.

"Kau yakin ini akan berhasil? Aku sangsi Arsen akan mau digoda oleh wanita lain, mengingat bagaimana menempelnya dia seperti lintah pada wanita sialan itu," tanya Emily meragukan rencana Sergio.

"Kalian tenang saja, Chloe akan melakukan tugasnya. Dia sangat ahli dalam merayu seorang pria. Dan aku yakin pria sialan itu sekarang sedang meragukan perasaannya pada Claire, karena orang kepercayaanku sedang membeberkan rahasia wanita itu padanya," jawab Sergio lalu meneguk vodka langsung dari botolnya.

"Tapi kenapa semudah itu? Apa kau yakin kali ini akan benar-benar berhasil? Aku tak mau gagal lagi," sekali lagi Emily tak yakin dengan rencana pria yang ada di hadapannya itu.

"Ikuti saja rencanaku, Ems. Aku sudah tak sabar untuk melihat mereka berdua saling membenci, lalu pada akhirnya Arsen sendiri yang akan membunuh wanita itu. Hahaha...dia

harus merasakan akibatnya karena telah membunuh ibuku. Aku akan menjadi penonton yang baik saat hal itu terjadi. Dan kalian berdua akan menjadi tamu kerhormatan untuk melihat pembunuhan itu secara langsung," ucap Sergio lalu tertawa keras karena merasa kali ini pasti rencananya akan berhasil.

Kalau dengan jalan kekerasan tak berhasil, maka harus memakai jalan lain yang lebih halus. Sergio tampak puas dengan pemikirannya lalu ia kembali mencium Chloe dengan liar. Setelah puas mencium kekasihnya, Sergio meraih ponsel di saku celana *jeans*-nya dan menekan nomor kontak seseorang yang dikenalnya.

"Hallo, Leo? Kau sudah berhasil memberitahu pria itu? ... Bagus, tetap pantau gerak-gerik pria itu lalu laporkan hasilnya padaku. Jangan sampai kau ketahuan oleh wanita sialan itu," Sergio menutup panggilannya lalu menyeringai puas.

Josh dan Emily menganga tak percaya saat mengetahui siapa yang menjadi mata-mata Sergio.

"Baiklah, terserah kau saja. Pastikan semua berjalan dengan lancar. Aku pergi dulu," kata Emily setelah pulih dari keterkejutannya lalu pergi dari ruangan itu.

Josh masih termenung di tempatnya memikirkan rencana mereka. Kali ini tak boleh gagal lagi. Ia ingin sakit hatinya pada Arsen terbalaskan, karena pria itu telah membuat wanita yang dicintainya berpaling darinya dan malah memuja pria brengsek itu. Namun ternyata pria itu hanya mempermainkan wanita yang dicintainya di depan matanya, lalu mencampakkannya begitu saja. Dan yang lebih penting lagi, ia akan membalaskan kematian ayahnya kerena perbuatan ayah lelaki itu 15 tahun yang lalu. Ia tak bisa memaafkan perbuatan mereka.

***

Emily berjalan menuju ke tempat parkir yang sepi sendirian tanpa menoleh kemanapun, karena ia ingin segera sam-

pai ke Secrets untuk menemui Arsen. Meskipun pria itu selalu menolaknya, tapi ia tetap tak putus asa. Ia akan menjalankan rencananya malam ini. Menjebak Arsen untuk mau tidur dengannya lalu membuat dirinya hamil, sehingga pria itu akan bertanggung jawab dan mereka akan terikat dengan pernikahan selamanya.

Emily tersenyum sendiri saat membayangkan rencananya yang akan berjalan dengan lancar karena obat perangsang yang dibawanya. Ia tak memberitahukan rencana ini pada Josh maupun Sergio, karena ini murni keinginannya sendiri untuk bisa memiliki Arsen. Emily sungguh terobsesi dengan pria itu dan ingin memilikinya bagaimanapun caranya.

Saat sudah sampai di sebelah Lamborghini miliknya, Emily menunduk untuk mencari kunci mobil di dalam tas kecilnya. Ia terus mengaduk isi tas itu hingga tak menyadari ada seseorang yang sudah berdiri di sampingnya.

"*Looking for this*?" tanya orang itu sambil menyunggingkan senyum miring dan mengangkat sebelah alisnya.

Emily terlonjak kaget begitu mendengar suara seseorang yang tiba-tiba berada di dekatnya. Setahunya tadi tak ada seorangpun yang masih berkeliaran di tempat parkir itu. Mata Emily melotot saat melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya, sambil memegang kunci mobil miliknya dengan santai namun tatapannya tetap tajam.

"Claire?" tanya Emily *shock* begitu bisa mengenali wajah yang hanya disinari oleh lampu jalan yang remang-remang.

"*You're wrong, Babe. Guess again*!" jawab wanita itu sambil berkacak pinggang dengan tangan kirinya yang bebas, sedangkan tangan kanannya masih memainkan kunci mobil milik Emily.

Satu pemahaman muncul di benak Emily dan seketika itu juga tubuhnya menegang. Jantungnya berdegup kencang dan wajahnya memucat. Wanita itu mengamati perubahan ekspresi Emily lalu menyeringai senang.

"*Hi, we haven't officially met. I'm Rose*," kata wanita itu

dengan pandangan geli karena melihat Emily begitu ketakutan.

Emily mencoba untuk berani menghadapi wanita itu. Ia tak boleh merasa terintimidasi oleh aura pembunuh yang dipancarkan wanita mengerikan itu. Emily terkenal brutal dan berani, jadi ia yakin ia bisa menghadapi Rose.

"*What do you want*?" tanya Emily dengan dagu terangkat dan tatapan menantang ke arah Rose.

Rose menyeringai licik dan menatap Emily dengan tatapan yang sulit diartikan.

"*What I want is....*," Rose berjalan selangkah mendekati Emily, lalu tiba-tiba saja ia membenturkan kepala Emily dengan keras ke jendela mobil, hingga kepala Emily berdarah dan akhirnya pingsan.

"*...doing this*," lanjut Rose dengan suara dingin lalu tersenyum miring.

Seorang pria mendekati Rose dan memandang tubuh Emily dengan sayang dan iba.

"Angkat tubuhnya ke mobilmu dan bawa ke tempatmu. Aku akan menyusul dengan Lamborghini terbaru ini. Rasanya sayang sekali jika dibiarkan di sini," kata Rose dengan centil lalu mengedipkan sebelah matanya pada pria itu.

"*Well*, kau tak seharusnya membuatnya pingsan dengan cara seperti ini, Rose. Kita bisa menggunakan obat bius," protes pria itu lalu menggendong tubuh Emily dengan mudah.

"Aku hanya ingin melakukannya. Hitung-hitung sebagai balasan kecil karena telah membuat Claire hampir dibunuh olehnya. Sayang sekali aku tak boleh membunuhnya sekarang juga. Ckckck, Claire terlalu baik," ujar Rose gemas lalu memberi kode pada pria itu untuk segera bergerak, sebelum ada orang lain memergoki mereka yang tengah menculik seorang wanita cantik.

Rose memasuki mobil Emily dan bergegas meninggalkan Club Element yang masih ramai pengunjung. Ia tersenyum sinis saat melihat benda kecil yang dilekatkan di atas

dasbor. Dengan kasar diraihnya benda itu lalu melemparkannya keluar melalui jendela mobil. Rose segera menghentikan mobil Emily dan meneliti setiap sudut mobil itu. Benar seperti dugaannya, mobil itu telah dipasangi dengan banyak kamera kecil dan alat penyadap suara. Rose membersihkan alat-alat itu dan membuangnya ke jalan, lalu kembali menjalankan mobil Emily.

"You think I'm stupid, Sergio? You have absolutely no idea who you're dealing with," gumam Rose sinis lalu membelokkan mobilnya ke rumah pria yang tadi membawa Emily.

***

Arsen menelungkupkan kepalanya di atas kemudi mobil saat ia sudah sampai di *basement* apartemen. Ia masih belum bisa menerima seluruh informasi yang diberikan oleh Leo kepadanya. Hatinya masih saja menyangkal pada kenyataan yang ada. Masih terngiang dengan jelas di kepalanya apa yang dikatakan oleh Leo tadi.

"Mereka bukan saudara kembar, Arsen. Aku sendiri juga kaget dengan kenyataan ini"

"Jadi siapa sebenarnya Rose itu?"

"Mungkin dia sebenarnya adalah Claire yang berpura-pura menjadi sosok Rose untuk menyembunyikan sesuatu."

"Tidak mungkin! Atau jangan-jangan...dia memiliki kepribadian ganda? Aku tadi melihat sebuah tato mawar di pinggul kirinya, sama seperti yang dimiliki oleh Rose. Aku tak pernah menemui Rose dan Claire secara bersamaan dalam satu tempat."

"Mungkin sebaiknya kau membuktikannya terlebih dulu atau menanyakannya langsung pada Claire."

Arsen berteriak frustasi. Ingin rasanya ia menghancurkan apa pun yang ada di sekitarnya karena amarah yang tiba-tiba muncul. Ia begitu marah karena ternyata wanita yang sangat dicintainya tak lebih dari seorang penipu. Arsen

mulai berpikir bahwa Claire hanya ingin mendapatkan hartanya, dengan berpura-pura menjadi baik dan lembut sehingga membuatnya luluh. Ia sungguh menyesal karena telah begitu percaya pada wanita itu. Ia tak ada bedanya dengan wanita-wanita murahan di luar sana.

Dengan dilingkupi amarah, Arsen menuju ke apartemennya dan membuka pintunya dengan kasar. Didapatinya Claire yang tengah memasak di dapur. Claire menoleh dan tersenyum hangat begitu melihat kedatangan Arsen. Masakannya tinggal sedikit lagi matang dan Claire sudah tak sabar untuk segera mengajak kekasihnya sarapan.

"Kau baru pulang? Sebentar lagi masakannya matang. Lebih baik kau mandi dulu, baru setelah itu kita sarapan bersama," sambut Claire sambil tersenyum dan mendekati Arsen.

Namun reaksi Arsen begitu mengejutkan Claire. Pria itu mendekati kompor gas lalu mematikannya. Matanya menatap tajam Claire. Napasnya memburu dan sekuat tenaga dia menahan emosi yang sudah membuncah saat melihat wanita itu.

"Arsen, masakan itu belum matang. Kenapa kau mematikan kompornya?" tanya Claire dengan raut wajah kebingungan.

Arsen mendekati Claire dan mencekal lengan kirinya dengan kuat, lalu menariknya kasar ke kamarnya sendiri. Didorongnya Claire dengan kasar ke atas ranjang lalu dicengkeramnya dagu wanita itu.

"Kau kenapa Arsen? Lepaskan! Sakiiit," rintih Claire saat merasakan lengan dan dagunya perih karena begitu kuatnya cengkeraman Arsen.

"Kau punya saudara kembar?"

Claire menatap Arsen dengan raut wajah bingung lalu menangguk.

"*Yes, I have. Why*?"

"Bohong! Kau bilang kau hidup sebatang kara dan kedua orang tuamu sudah meninggal," bentak Arsen dengan sengit.

"Itu karena dia sudah lama menghilang, jadi aku mengi-

ra dia sudah meninggal. Tapi beberapa bulan ini aku kembali bertemu dengannya."

"Jangan memberikan cerita palsu kepadaku, Tatiana. Aku tahu kau sedang bersembunyi dari saudara tirimu yang bernama Sergio itu, bukan? Dan adikmu yang hilang itu bukanlah saudara kembarmu. Lalu ayahmu, Andrey Ivanovic, terakhir kali aku mendengar kabarnya, dia sama sekali belum meninggal," teriak Arsen kalap lalu menghempaskan cengkeramannya dengan kasar.

Claire membeku mendengar seluruh perkataan Arsen.

"Kenapa diam saja? Kau tak bisa menyangkalnya kan? Dasar pembohong! Penipu! Kau juga telah membunuh ibumu sendiri!" maki Arsen sambil menatap Claire dengan pandangan jijik dan muak.

Claire menggelengkan kepalanya. Hatinya begitu sakit saat mendengar makian dan tuduhan yang dilontarkan oleh kekasihnya. Hatinya sungguh sensitif dengan kata-kata yang menyakitkan seperti itu. Tanpa sadar air matanya mengalir dan dadanya terasa sesak.

"Aku tak bermaksud untuk membohongimu, Arsen. Itu adalah masalah pribadiku dan kupikir kau tak perlu tahu masalah itu. Aku tak ingin kau terlibat," jawab Claire sambil terisak.

Arsen mendengus melihat wanita itu menangis. Hatinya sudah terlanjur sakit setelah ditipu sedemikian rupa. Baginya sekarang, Claire hanyalah berpura-pura menangis di depannya. Bukankah ia pintar sekali berakting dengan menjadi sosok Rose? Arsen tersenyum miris saat mengingat betapa bodohnya ia yang begitu terobsesi dengan dua sosok berwajah sama, yang ternyata adalah satu orang.

"Hentikan omong kosongmu dan tangisan memuakkanmu itu. Selama ini kau hanya berpura-pura mencintaiku untuk memanfaatkanku, kan? Kenapa? Bukankah kau adalah anak orang kaya? Kenapa kau masih memanfaatkanku? Apa tujuanmu, hah? Oh, atau kau ingin mencari perlindungan

dariku agar Sergio tak berani membalaskan dendamnya padamu, begitu?"

Claire menggelengkan kepalanya dan bangkit untuk meraih Arsen.

"Aku benar-benar mencintaimu, Arsen. Aku tak pernah berbohong tentang perasaanku padamu. Aku juga tak pernah berniat untuk memanfaatkanmu," kata Claire dengan sungguh-sungguh dan menatap Arsen dengan penuh cinta. Ia memeluk Arsen lalu menangis terisak di dadanya.

Arsen sempat luluh saat melihat tatapan penuh cinta dari Claire, tapi dengan cepat ia kembali membekukan hatinya. Ia tak ingin lagi terkecoh oleh akting wanita ini.

"Katakan padaku kenapa kau harus berpura-pura menjadi Rose?" tanya Arsen dingin.

"Apa maksudmu? Aku tak pernah berpura-pura. Aku..."

"Jangan banyak alasan! Kau berpura-pura menjadi wanita nakal agar bisa mendapatkan seks dengan mudah, bukan? Berapa banyak pria yang sudah berhasil tidur denganmu?" desis Arsen dengan geram. Tiba-tiba dadanya bergemuruh dan darahnya seakan mendidih saat membayangkan sudah berapa banyak pria yang berhasil menyentuh tubuh wanita di depannya.

Claire menatap Arsen tak percaya. Dadanya berdenyut semakin sakit saat mendengar pria yang dicintainya ternyata malah tega menuduhnya serendah itu. Hatinya perih dan air matanya mengalir semakin deras. Claire meremas dadanya dengan kuat.

"Teganya kau menuduhku serendah itu! Aku tak pernah tidur dengan pria lain selain kau. Aku tak semurah itu mau menyerahkan tubuhku pada sembarang pria."

Plak!

Arsen menampar wajah Claire dengan keras hingga wanita itu jatuh tersungkur. Hatinya sudah dibutakan oleh amarah dan cemburu, karena membayangkan bukan hanya ia saja yang sudah pernah menyentuh tubuh Claire.

"Arsen, apa yang kau....Aaaaawww," teriak Claire kesakitan saat Arsen menjambak rambutnya hingga tubuhnya berdiri, lalu mendorongnya hingga jatuh kembali ke atas ranjang.

Arsen menjadi gelap mata karena otaknya telah dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran negatif mengenai wanita di depannya. Pembunuh, pembohong, pintar bersandiwara, dan yang lebih menyakitkan lagi, ia percaya begitu saja jika Claire benar-benar mencintainya.

"Arsen, kau harus mendengarkan penjelasanku dulu. Sebenarnya aku dan Rose....mmmpppphhhh," Arsen tak mau lagi mendengarkan penjelasan Claire. Ia terlalu marah dan sudah tak percaya lagi dengan wanita yang dianggapnya sebagai penipu.

Arsen mencium Claire dengan kasar lalu menggigit bibir bawahnya hingga berdarah. Tangannya merobek *dress* yang dikenakan Claire sekaligus pakaian dalamnya. Dengan cepat ia melepaskan pakaiannya sendiri sehingga kini mereka berdua sama-sama polos. Setelah itu Arsen langsung menyatukan tubuh mereka dengan kasar, tanpa memedulikan jerit kesakitan dari wanita itu dan air matanya yang terus mengalir.

Arsen menulikan telinganya dan membutakan matanya. Ia sudah terlanjur kecewa, sakit hati, marah, dan merasa begitu bodoh karena dengan mudahnya ditipu oleh wanita yang sekarang ditindihnya. Saat akan mencapai pelepasannya, Claire menyentuh pipi Arsen dengan hati yang terluka.

"Aku mencintaimu, Arsen. Sungguh-sungguh mencintaimu," setelah berkata seperti itu, Claire menutup matanya bersamaan dengan jeritan tertahan dari bibir Arsen karena pelepasannya.

Namun tak lama setelah itu, mata wanita di bawahnya kembali terbuka dan memandangnya dengan dingin sambil tersenyum miring.

"*Are you satisfied, Handsome*?"

Deg!

Arsen membuka matanya dan membelalak tak perca-

ya dengan apa yang dilihatnya. Dengan cepat ia melepaskan miliknya dan bergerak mundur, saat dilihatnya Claire bangkit dari posisi tidurnya dan mencekik leher Arsen dengan kuat.

"Tidak mungkin! Ini tidak mungkin! Jadi selama ini mereka...

"*Yes,* Mr. Forbes. *We're not twin. We live in the same body, and you, are the dumbest guy in the world I ever seen,*" jawab wanita itu seakan mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Arsen.

Arsen berusaha melepaskan cekikan dari wanita itu di lehernya namun tak berhasil. Ia tak menyangka wanita ini begitu kuat.

"Rose? Kau...kau..."

"Yeah, aku adalah sisi lain dari Claire. Dan kau! Kau adalah pria terbodoh yang pernah kutemui. Kau dengan pemikiran bodohmu itu menyangka bahwa selama ini Claire hanya bersandiwara? Oh, *please,*" dengus Rose sinis.

Rose melepaskan cengkeramannya di leher Arsen, lalu bangkit dari ranjang tanpa perlu bersusah payah untuk menutupi tubuh telanjangnya. Namun dengan sigap Arsen segera mencengkeram lengan Rose agar tidak kabur.

"Apa maksudmu?" tanya Arsen bingung.

Rose menepis tangan Arsen lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Kalau kukatakan Claire benar-benar mencintaimu, apakah kau akan menyesal?" tanya Rose dengan malas.

Arsen tiba-tiba kehilangan kata-katanya. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali dan sesaat pikirannya menjadi kosong.

"Claire...adalah sosok wanita yang paling lembut dan penyayang yang pernah ada. Dia adalah wanita baik-baik dan tak pernah sekalipun hatinya terkotori oleh hal-hal jahat seperti yang kau pikirkan," kata Rose datar lalu berlalu dari kamar Arsen dan masuk ke kamar tamu tempat Claire menyimpan bajunya.

Arsen memakai kembali pakaiannya dengan cepat dan segera menyusul Rose. Ia masih belum mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh wanita itu karena pikirannya mendadak *blank*.

"Sejak kedatangan pelacur itu dan anak iblisnya, hidup Claire seperti berada di neraka, dan pria tua bodoh itu tak sekalipun membelanya. Pelacur itu begitu pintar bersandiwara di depannya dan kau tahu, pelacur itu hampir saja membunuh Claire kalau saja aku tidak segera muncul tepat waktu saat itu. Dan kau tahu apa? Akulah yang akhirnya membunuhnya di depan pria pengecut itu," ucap Rose dengan seringaian mengerikan.

Arsen masih terdiam dan tidak tahu harus berkata apa. Ia bisa merasakan aura yang begitu gelap dan mengerikan yang membuat suasana di sekitarnya tiba-tiba berubah menjadi dingin. Rose mendekati Arsen dan mendorong pria itu hingga terjatuh di atas ranjang. Dengan cepat ia menaiki tubuh Arsen lalu mengurungnya.

"Aku tak akan membiarkan siapa pun menyakiti Claire, baik itu secara fisik maupun hatinya. Karena berkat Claire, aku masih bisa tetap menempati tubuh ini selama bertahun-tahun. Dia bisa saja melenyapkanku namun tak dilakukannya. Lalu kau...kau baru saja memperkosanya, menghinanya, melecehkannya, dan kau masih menyimpan anting milikku! Kau tak tahu betapa hancurnya hati Claire sekarang dan itu disebabkan oleh kebodohanmu. Jadi jangan menyesal kalau mulai detik ini, kau tak akan bisa menemuinya lagi sampai kapanpun," desis Rose dengan geram lalu bangkit dari tubuh Arsen dan meninggalkannya.

Sebelum Rose benar-benar meninggalkan Arsen dengan pandangan kosongnya, Rose berhenti lalu berbalik menatap Arsen.

"Kupastikan kau akan menyesal seumur hidup karena telah menyakiti Claire. *Bye*, Mr. Forbes. *Enjoy your stupidity*,"

ucap Rose sambil tersenyum sinis lalu benar-benar pergi dari apartemen Arsen.

Sepeninggal Rose, Arsen kembali mengingat semua perkataan wanita itu dengan jelas. Tiba-tiba hatinya terasa sakit dan jantungnya seperti direnggut paksa. Napasnya tersengal dan matanya memanas. Ia menyesal, benar-benar menyesal dengan apa yang telah dilakukannya pada Claire, wanita yang sampai detik ini sebenarnya masih menempati seluruh ruang di hatinya. Ia menyesal karena kebodohannya, wanita itu tak mau lagi menemuinya.

"Aaaarrrrggghhh...SIALAN KAU, ARSEN!!!" teriak Arsen lalu meninju tembok di sebelahnya berkali-kali hingga buku-buku jarinya berdarah.

Tubuhnya merosot ke lantai dan air matanya mengalir di kedua pipinya. Seorang Arsen yang terkenal dingin, angkuh dan kejam, menangis karena kebodohannya sendiri yang telah menyakiti satu-satunya wanita yang begitu mencintainya dan dicintainya. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri yang dengan tega telah memperkosa tunangannya sendiri.

"Maafkan aku ibu, aku telah melanggar janjiku sendiri untuk tidak pernah menyakiti hati wanita yang kucintai," gumam Arsen lirih dengan pandangan kosong.

Bab 8

Rahasia Lain

Emily membuka matanya perlahan, namun pandangannya masih buram. Entah sudah berapa lama ia tak sadarkan diri, tapi yang pasti kepalanya terasa sangat pusing. Sekali lagi Emily membuka matanya dan mengerjap-ngerjapkannya agar bisa melihat dengan jelas sedang berada di mana ia sekarang.

Setelah bersusah payah mengerjapkan mata bahkan sampai melotot, akhirnya Emily bisa melihat dengan sedikit jelas keadaan di sekitarnya. Ia melihat ke sekeliling ruangan yang begitu mewah dan perabotan yang menghiasinya terlihat mahal. Emily mengira-ngira pastilah kamar ini berada di rumah seseorang yang sangat kaya raya. Tapi mengapa ia harus disekap di sini? Siapa orang kaya itu? Apakah Arsen? Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang saat memikirkan nama itu.

"*Did you have a nice dream, Sleepyhead*?"

Emily langsung terlonjak kaget saat mendengar suara seorang wanita yang mau tak mau diakuinya sangat seksi. Bahkan darahnya sempat berdesir saat mendengar suara itu. Dilihatnya sekeliling ruangan untuk mencari siapa yang menanyainya. Jantungnya seperti ingin melompat saat didapatinya seorang wanita cantik dan seksi yang hanya dibalut dengan gaun pendek tanpa lengan, sedang duduk sambil menyilangkan kedua kakinya di atas sebuah sofa di sudut ruangan. Wanita itu adalah Rose.

Hampir keseluruhan kaki wanita itu terekspos, sehingga menampakkan kaki jenjang putih dan mulus yang dihiasi de-

ngan *stiletto* berwarna silver, yang sangat serasi dengan gaun mini berwarna serupa, sehingga membuatnya tampak berkilau seperti bidadari. Emily mengeluh dalam hati melihat betapa sempurnanya wanita bengis di sudut ruangan yang agak gelap itu. Bahkan dia tak akan segan-segan untuk menerkam wanita itu jika saja ia adalah seorang pria. Dalam hati Emily mengutuki dirinya sendiri yang sempat terpesona oleh wanita itu.

"Tak mungkin aku berubah haluan menjadi seorang lesbian hanya karena pesona yang dipancarkan oleh wanita mengerikan itu. Tidak, tidak! Aku masih mencintai Arsen. Ya benar, aku masih mencintai Arsen," teriak Emily dalam hati.

"Apa kau terpesona olehku, hm?" tanya Rose yang tiba-tiba sudah berada di depannya dengan ujung jari memegang dagu Emily dan wajah mereka begitu dekat, sehingga Emily bisa mencium parfum aroma mawar yang membuat darahnya berdesir.

Emily memejamkan matanya dengan kuat dan berusaha untuk mengenyahkan pikiran anehnya itu. Tanpa sadar wajahnya merona saat bibirnya dan bibir Rose hanya berjarak satu senti saja. Jantungnya berdegup sangat kencang dan badannya langsung panas dingin.

"Shit! What the hell is happening to me?" keluh Emily dalam hati.

Rose tersenyum miring lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Sayang sekali aku tak berminat dengan wanita. *I still love man's dick, especially Arsen's. And you know what, he's so yummy and I'm really addicted to his body,"* kata Rose lalu menyeringai yang membuat Emily langsung emosi. Ia ingin sekali menjambak rambut indah wanita itu karena sudah lebih dulu berhasil tidur dengan Arsen.

Saat akan melaksanakan niatnya untuk menjambak rambut indah milik Rose, tiba-tiba Emily merasakan kedua tangannya seperti sedang terbelit sesuatu. Dengan kesal ia melihat apa yang membelitnya dan langsung membelalak

ngeri, saat dilihatnya tubuhnya diikat di kursi dengan tali tambang. Rose hanya tersenyum geli lalu melangkah kembali ke sudut ruangan untuk menuangkan *orange juice* ke dalam gelas. Rose memang tak terlalu menyukai minuman beralkohol karena itu akan membuatnya lengah dan lemah.

"Sialan kau!" maki Emily karena tetap tak bisa meloloskan diri dari belitan tali itu.

Rose membalikkan tubuhnya lalu menghadap Emily sambil tertawa mencemooh.

"*Go to hell*!" teriak Emily kesal dengan napas tersengal.

"*Not without you*," jawab Rose santai lalu mendekati Emily.

"Apa kau masih mencintai Arsen?" tanya Rose saat sudah berada tepat di depan Emily dan tubuhnya membungkuk agar sejajar dengan Emily.

"Tentu saja! Aku akan dengan mudah mendapatkan Arsen seandainya saja Claire, si wanita jalang itu, tidak merebutnya... Aawwww," teriak Emily saat tiba-tiba Rose menjambak rambutnya dengan kuat sampai kepalanya menengadah.

"Jangan coba-coba menghina Claire dengan sebutan yang seharusnya lebih pantas untukmu, wanita sialan! Dia beribu-ribu kali lebih baik daripada kau," desis Rose dengan geram. Emily bisa merasakan aura mengerikan di sekitar Rose yang membuatnya merinding. Dilihatnya kedua iris mata Rose yang berubah warna menjadi hitam pekat.

Rose menghentakkan rambut Emily lalu menamparnya dengan kuat hingga Emily terjatuh ke lantai dengan posisi masih terikat di kursi. Emily menjerit kesakitan karena bibirnya terasa sangat perih dan badannya seperti remuk setelah menghantam kerasnya lantai. Ditambah lagi kepalanya yang semakin sakit setelah Rose membenturkannya ke kaca jendela mobil dan sekarang kembali membentur lantai. Rose membangunkan Emily dengan kasar lalu mencekiknya sampai Emily hampir kehabisan napas. Diinjaknya kaki Emily dengan *stiletto*-nya tanpa ampun.

Belum puas sampai di situ, Rose mengambil pisau lipat di laci nakas dan menggoreskannya ke lengan Emily yang semakin menjerit disertai dengan tangisan. Setelah itu Rose menekan luka di kedua lengan Emily hingga Emily menjerit dengan keras dan memohon ampun padanya. Rose tersenyum penuh kepuasan. Tapi sebenarnya ia masih belum puas. Diraihnya kembali pisau lipat itu dan mengarahkannya ke wajah Emily, hingga tiba-tiba didengarnya sebuah suara di kepalanya.

Rose, stop it! Remember who she is!

"*Shit*!" umpat Rose kesal lalu melemparkan pisau itu sembarangan dengan emosi. Kalau saja suara itu tak muncul, mungkin ia sudah membuat wanita di depannya ini mati. Kalau perlu Rose akan menambahkan beberapa sayatan di wajah Emily sehingga membuatnya puas. Tapi ia tak bisa melakukannya kali ini.

Rose berjalan mendekati nakas di samping *King size bed* dan membanting lampu tidur hingga hancur, lalu melempar apa pun yang bisa diraihnya untuk melampiaskan emosi dan nafsu membunuhnya yang tak tersalurkan.

"Sialan! Kalau saja pria brengsek pengecut itu tak berarti apa-apa untuk Claire, aku bersumpah akan membunuh wanita jalang ini dan pria bodoh itu!" umpat Rose dalam hati dengan geram.

Rose masih belum bisa mengendalikan nafsunya untuk membuat Emily babak belur sampai tak sanggup bangun lagi, atau membuatnya mati. Ia menatap tajam Emily yang sedang meringis menahan sakit sekaligus ketakutan saat melihatnya.

Emily sendiri berdoa dalam hati, agar ada keajaiban yang bisa menolongnya dari ancaman maut yang dipancarkan oleh wanita mengerikan di depannya itu. Rose semakin mendekati Emily dan ia benar-benar tergiur untuk mencekik wanita itu sampai kehabisan napas. Tanpa sadar Rose menyeringai kejam dan tangannya terulur ke leher Emily, membuat Emily semakin ketakutan.

Saat tangan Rose sudah hampir mencapai leher Emily, tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar dan seorang pria tampan menarik tangan Rose. Pria itu kemudian menarik tubuh Rose ke dalam pelukannya untuk mengalihkan perhatian wanita itu. Pria itu adalah pria yang sama yang membantu Rose mengangkat tubuh Emily dan membawanya ke kamar yang sekarang ditempati oleh Emily.

Rose meronta-ronta namun pria itu semakin kuat mendekap tubuhnya. Rose mencengkeram kuat kedua lengan pria itu hingga tulangnya terasa seperti akan patah sebentar lagi. Pria itu segera mengelus rambut Rose, lalu membisikkan kata-kata yang biasanya sangat ampuh untuk menghentikan nafsu membunuh wanita itu.

"Ingatlah pada Claire. Kalau kau semakin lepas kendali sekarang, dia akan semakin hancur dan tubuhnya akan semakin melemah hingga akhirnya kaupun lenyap dari dunia ini."

Ternyata bisikan dari pria itu benar-benar bisa meredakan nafsu membunuh Rose yang sangat besar terhadap Emily. Pria itu pun bernapas lega karena akhirnya kedua lengannya tak jadi patah. Sebenarnya ia cukup takut dengan Rose yang sedang lepas kendali, karena biasanya akan berakhir dengan melayangnya beberapa nyawa begitu saja. Nafsu membunuh itu timbul karena Claire yang tersakiti baik fisik maupun hatinya. Dalam hati ia bersyukur karena caranya berhasil.

Rose tiba-tiba berbalik menghadap Emily sambil tersenyum manis, yang malah membuat Emily merinding.

"Cepat sekali dia mengubah ekspresinya? Ya Tuhan, dia bahkan terlihat lebih menakutkan saat menampakkan ekspresi ramah seperti itu," pikir Emily dengan tubuh bergidik ngeri.

Emily berusaha untuk tetap fokus pada Rose, meskipun kedua lengannya yang tergores semakin berdenyut nyeri dan kepalanya semakin pusing. Ia lebih baik menahan rasa sakit itu, daripada nyawanya melayang sia-sia karena wanita gila di depannya kembali lepas kendali. Sebelum Rose mengatakan

apa pun, wanita itu bergerak ke samping, sehingga memperlihatkan dengan jelas siapa pria yang tadi memeluk Rose dengan erat. Emily kembali *shock* untuk yang kesekian kalinya.

"Leo?" gumam Emily lirih dengan raut wajah bingung yang terlihat jelas.

Rose kembali bersikap anggun dan angkuh seperti saat sebelum lepas kendali tadi. Ia menarik tangan Leo dan mendudukkannya di sofa.

"*Well*, kau pasti sudah tahu siapa pria tampan ini kan? Hmm, kau pasti heran kenapa dia bisa bersamaku saat kau tahu dia menjadi mata-mata Sergio," tanya Rose dengan suara seksinya, yang tanpa disadari oleh wanita itu, malah membuat jantung Leo dan Emily berdegup kencang.

Rose memutar bola matanya dengan malas saat melihat rona merah di kedua pipi Leo dan Emily.

"*Focus, please*!" bentak Rose yang membuat Leo dan Emily kaget dan langsung tersadar.

"Kalau kau sangat penasaran, biar kuberi tahu sesuatu. Leo ini adalah...sepupu Claire," kata Rose yang berhasil membuat mulut Emily menganga.

"Tapi...kenapa bisa kau membantu Sergio?" tanya Emily heran.

"Oh, *please*. Tentu saja aku mengikuti permainannya, agar dia tak akan sadar jika aku sudah mengetahui apa rencananya. Sergio adalah pria terbodoh dan paling pengecut di dunia ini. Dia bahkan dengan mudahnya tertipu oleh identitas palsu Leo yang didapatkannya dari detektif amatiran. Huh, *he's so pathetic*! Aku lebih pintar darinya dan rencana konyolnya malah membuatku ingin tertawa," dengus Rose sambil tersenyum meremehkan. Tangannya menelusuri rahang Leo yang membuat pria itu memejamkan matanya.

Wajah Emily mendadak pucat setelah mendengar perkataan Rose. Ia tiba-tiba panik.

"Bagaimana ini? Wanita ini sudah tahu rencana kami. Mungkin sebentar lagi dia yang akan membunuh kami. Lalu

bagaimana dengan rencanaku untuk mendapatkan Arsen? Tidak! Aku tidak akan menyerah. Aku akan tetap berjuang untuk mendapatkan Arsen apa pun caranya," pikir Emily gelisah.

Rose mengamati perubahan ekspresi di wajah Emily lalu tersenyum miring. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Emily.

"Kau masih terobsesi dengan Arsen, huh?" tanya Rose yang berhasil membuat Emily mematung.

"Sayang sekali, kau tak akan pernah bisa mewujudkan obsesimu itu, *dear*."

Emily dengan cepat mendongak untuk menatap Rose lalu keningnya berkerut bingung.

"Apa maksudmu? Aku akan melakukan segala cara untuk bisa mendapatkannya dan aku tak akan pernah mundur dari Claire ataupun darimu," balas Emily keras kepala.

Rose tidak menjawab pertanyaan Emily dan malah mengambil sesuatu dari dalam laci nakas. Dua lembar foto. Rose menunjukkan selembar foto ke hadapan Emily. Foto seorang wanita cantik dengan rambut berwarna pirang. Emily semakin mengerutkan keningnya.

"Apakah kau tahu siapa dia?" tanya Rose datar.

"Tentu saja. Dia adalah ibuku. Bagaimana kau bisa mendapatkan foto itu?"

"Siapa namanya?"

Emily semakin bingung,"Apa sebenarnya maksudmu?"

"*Just answer it or I'll slap your face*!" jawab Rose dengan tegas tak terbantahkan.

Leo yang melihatnya hanya mendengus dan lebih memilih untuk bermain-main dengan *gadget*-nya.

"Athena William."

Rose mendengus lalu tertawa terbahak-bahak.

"Betapa bodohnya kau selama ini, Emily. Kau telah ditipu oleh orang-orang di sekitarmu," kata Rose di sela-sela tawanya.

Emily hanya memandang Rose dengan kebingungan. Ti-

ba-tiba Rose menghentikan tawanya lalu kembali memasang wajah dingin. Ia memperlihatkan foto kedua yang ada di tangannya pada Emily. Seorang wanita cantik yang sama seperti dalam foto yang pertama, namun dengan seorang anak laki-laki berambut cokelat yang berusia sekitar 10 tahun.

Jantung Emily berdegup kencang dan napasnya tercekat. Tubuhnya mendadak gemetaran dan wajahnya memucat. Anak laki-laki itu, ia mengenalinya. Bahkan raut wajahnya sama dengan raut wajah versi dewasa, hanya saja versi anak-anak lebih manis dan polos. Anak laki-laki itu...

"*Yes, he is* Arsen Evander Forbes *and the woman is* Athena Slovakia a.k.a Athena Forbes, *his mom. And unfortunately, you...are his sister*," penjelasan Rose semakin membuat Emily menggigil dan pikirannya menjadi kosong.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Kau bohong! Kau hanya mengarang! Aku yakin foto itu telah diedit sebelumnya dan kau..."

"*She's right*, Emily," potong Leo.

"Kau diculik oleh ayah Josh saat berusia lima tahun dan Arsen mengira kau sudah meninggal."

Emily sudah tak sanggup lagi berkata-kata dan ia hanya menatap nanar ke arah Leo, lalu beralih pada Rose. Setelah pulih dari *shock*-nya, ia akhirnya berkata dengan bibir bergetar.

"Lalu...kenapa ayah mengatakan padaku bahwa nama ibuku adalah Athena William?"

"Huh, jangan bodoh, Emily. Tentu saja ayah angkatmu telah menipumu. Kau bahkan tak tahu bukan, kalau nama ayah angkatmu sebenarnya bukanlah Daniel William? Nama sebenarnya adalah Daniel Mikaelson dan aku akan jujur padamu, kalau sebenarnya aku sangat senang dia sudah membusuk di neraka," jawab Rose dengan menyeringai kejam dan mata berkilat.

Rose memasuki kamar Leo dan mendekati cermin. Dilihatnya bayangannya yang terlihat murung dengan mata berkaca-kaca.

"*Stop crying*, Claire! *He's a jerk and forget him*!" bentak Rose pada bayangannya di cermin.

Bayangan itu menggeleng sambil mengusap air matanya yang terus mengalir.

"Aku mencintainya, Rose. Dan aku yakin kalau dia juga sangat mencintaiku. Dia hanya *shock* dan bingung dengan semua informasi yang mengejutkannya. Dia kesepian, Rose. Dia hanya sedang labil."

"Labil katamu? Dia itu bodoh dan pengecut! Dia mudah sekali terprovokasi dan dia sudah memperkosamu!" jerit Rose lalu mengacak rambutnya frustasi.

Claire menggeleng lalu tersenyum.

"Dia hanya kehilangan arah karena tak ada lagi yang membimbingnya, Rose. Ayahnya tak pernah perhatian padanya sejak ibunya meninggal. Arsen adalah pria yang baik dan menyenangkan."

Rose mendengus sinis dan tersenyum mengejek.

"*He's a jerk and I wanna kill him*!" desis Rose lalu melempar vas bunga di atas meja hingga hancur berkeping-keping.

"*Please, don't do it. He's my baby's father*," mohon Claire dan kembali menangis.

Rose mematung mendengar perkataan Claire. Bayi? Tanpa sadar Rose meraba perutnya yang masih rata. Tiba-tiba ada perasaan aneh yang menelusup di hatinya saat membayangkan ada sesuatu yang tumbuh di dalam perutnya.

"Dia anak kita, Rose. Kau dan aku, adalah ibunya. Apa kau tega memisahkannya dari ayahnya? Aku yakin Arsen adalah pria yang baik. Jadi aku mohon, biarkan aku bertemu dengan Arsen," mohon Claire sekali lagi.

Wajah Rose mengeras saat kembali mendengar nama pria itu.

"Tidak. Tak akan kubiarkan kau kembali menemui bajingan itu. Kau sungguh lemah, Claire. Dan aku yakin hanya rasa sakit yang akan kau dapatkan jika bertemu dengan pria itu lagi," kata Rose dingin lalu melengos karena enggan menatap Claire di cermin.

Claire menghela napas lelah, namun ia tak putus asa. Ia bisa membujuk Rose lain kali. Atau mungkin ia akan menunggu Rose lengah, lalu kembali mengambil alih tubuhnya meskipun nanti dengan cepat Rose akan sadar.

"Baiklah kalau kau tak ingin aku menemui Arsen. Tapi kau harus menerima kehadiran bayi ini, Rose. Aku tahu kau ingin melenyapkannya. Tapi pikirkanlah. Seandainya aku yang berada di posisi bayi ini dan ibuku ingin melenyapkanku, maka kau pun tak akan pernah ada."

Kata-kata Claire menyentak hatinya dan ia merenungkannya dengan cepat. Kalau boleh jujur, sebenarnya ia tak ingin melenyapkan bayi ini. Tapi mengingat bagaimana ia membenci ayah bayi ini dan bagaimana ia saat lepas kendali, membuat Rose menggelengkan kepalanya. Ia memijit pangkal hidungnya karena pusing dengan hal yang rumit seperti ini.

"Rose...masih ada Leo yang bisa mengendalikanmu dan cepat atau lambat, aku akan meminta bantuan Arsen juga," tambah Claire dalam hati.

Rose terlihat masih berpikir. Setelah beberapa lama, akhirnya ia mengangguk meskipun agak ragu. Claire tersenyum senang dan ia pun menghilang dari cermin, diganti dengan bayangan Rose yang memandang cermin dengan datar tanpa ekspresi. Rose sama sekali tak tahu bahwa Claire sedang mengumpulkan kekuatannya untuk bisa mengambil alih kembali tubuhnya dari kendali Rose. Claire menyesali dirinya yang begitu rapuh hingga tubuhnya mudah diambil alih oleh Rose.

Dering ponsel di atas sofa di kamar Leo membuyarkan lamunan Rose. Ia lupa kalau ponsel milik Claire masih tertinggal di kamar Leo saat ia tertidur di sini siang tadi. Dengan ma-

las ia meraih ponsel itu dan melihat ID pemanggil. Seringaiannya mengembang dan ia segera mengangkat telepon itu.

"Hallo, Josh. Ada apa?" jawab Rose dengan gaya bicara seperti Claire.

"Kau besok ada acara?"

"Umm...sepertinya tak ada. Memangnya ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu nonton besok malam. Apa kau tak keberatan?"

"Apakah ini ajakan kencan?"

"Eh...umm...yeah."

"Hmm...baiklah. Kutunggu kau di rumahku."

"Okay, I'll pick you up at 6 pm. Bye, Claire."

Rose tak membalas perkataan Josh dan langsung mematikan ponsel milik Claire.

"Kita lihat saja siapa yang akan kalah di antara kita, Sergio. Dan kupastikan kau tak akan memiliki keluarga lagi yang tersisa setelah ini," gumam Rose sambil tersenyum sinis.

Bab 9

Pengkhianatan

Seorang wanita cantik berambut hitam panjang dengan gaun berwarna putih, sedang memetik sekuntum bunga mawar merah di sebuah taman yang penuh dengan bunga mawar. Wanita itu terlihat murung dan tak memedulikan helai-helai rambutnya yang berterbangan diterpa angin yang menutupi sebagian wajahnya.

Arsen melihat wanita itu dengan heran. Siapa dia? Setahunya taman mawar itu adalah taman pribadi miliknya. Tak ada orang yang tahu tentang taman itu kecuali dia, ibunya, penjaga taman ini sekaligus yang merawatnya, dan Claire. Mengingat nama itu membuat dadanya nyeri. Rasanya ia ingin sekali menenggelamkan dirinya ke dasar laut yang paling dalam, atau lenyap dari dunia ini karena telah menyakiti hati kekasih dengan kejam. Tangannya meremas dada kirinya yang semakin sakit. Namun tiba-tiba sepasang tangan merangkum pipinya dengan lembut. Arsen terkejut dan langsung mendongak.

"Jangan salahkan dirimu. Kau hanya belum tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Claire. Dia pasti memaafkanmu karena cintanya padamu begitu besar," ucap wanita berambut hitam itu sambil tersenyum.

Arsen begitu kaget melihat wanita itu tiba-tiba sudah berada di depannya. Lalu kenapa ia bisa tahu tentang Claire?

"Siapa kau? Kenapa kau bisa tahu tentang Claire?" tanya Arsen curiga.

Wanita itu masih tersenyum dan kini melepaskan tangannya dari pipi Arsen.

"Aku adalah Elisabeth Katiena, ibu dari Tatiana atau yang biasa kau panggil dengan nama Claire," jawab wanita itu.

Arsen semakin terkejut dan mengerjapkan matanya berkali-kali, berharap wanita di depannya hanyalah ilusi.

"Tapi...kau..."

"Dengar, aku tak punya banyak waktu. Apa pun yang dikatakan oleh orang lain mengenai Claire, jangan pernah percaya karena Claire tak pernah melakukan itu. Karena yang melakukan itu sebenarnya adalah Rose," tiba-tiba wanita itu kembali murung dan memandang sekuntum mawar merah yang tadi dipetiknya.

"Sebenarnya ada apa ini? Aku benar-benar masih terkejut dengan kenyataan bahwa Claire memiliki kepribadian ganda."

"Ceritanya panjang dan sayang sekali Claire tidak mengingat masa lalunya. Dia hanya mengetahui sangat sedikit informasi dari Rose, karena kepribadiannya yang lain itu tak ingin Claire mengetahui masa lalunya yang kelam. Jadi tolong jangan pernah bertanya tentang masa lalu pada Claire, karena dia akan sangat tertekan hingga bisa menjadi gila."

"Lalu aku harus bertanya pada siapa?"

Wanita itu memandang Arsen dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Ia menggenggam tangan kanan Arsen dengan erat.

"Rose."

Arsen membelalakkan matanya dan ia hendak menolaknya, tapi segera dipotong oleh Elisabeth.

"Nak, aku benar-benar minta tolong padamu untuk selalu melindungi Claire apa pun yang terjadi. Aku percaya padamu. Tolong jangan membuat dia terpuruk dan aku mohon kau mau menerimanya apa adanya. Setiap orang memiliki masa lalu dan kalian harus tetap melangkah menuju ke masa depan. Jangan sampai kebahagiaan kalian terhalang oleh

masa lalu. Dan satu lagi, kau harus selalu percaya pada Claire kalau kau ingin dia bisa kembali mengambil alih tubuhnya. Ini permintaan dari seorang ibu, Nak. Aku mohon kau mau untuk memenuhinya," setelah berkata seperti itu, tiba-tiba wanita itu menghilang.

"Nyonya Elisabeth? Di mana Anda? Nyonya?" teriak Arsen sambil terus berlari untuk mencari keberadaan Elisabeth.

"Nyonya Elisabeth!!!"

Arsen membuka mata dan langsung bangkit dari tidurnya dengan napas terengah-engah, seolah-olah ia memang baru saja berlari seperti dalam mimpinya.

"Sial! Ternyata hanya mimpi," maki Arsen lalu memandang ke sekeliling kamar. Kamar ini adalah kamar yang sama tempat ia memperkosa Claire. Arsen meringis saat kembali merasakan sakit di dadanya. Mau tak mau ia kembali mengingat mimpinya tadi. Meskipun agak samar-samar, tapi ia masih mengingat inti dari pesan ibunya Claire tadi.

"Benar, aku harus percaya pada Claire apa pun yang terjadi. Aku sangat mencintainya. Akan kulakukan apa pun untuk melindunginya dan membuatnya tetap berada di sisiku," gumam Arsen dengan yakin.

Namun tiba-tiba Arsen kembali murung saat diingatnya ekspresi terluka dan kecewa di mata Claire saat ia memperkosanya. Arsen memejamkan matanya kuat-kuat. Menyesali betapa bodohnya ia yang tidak memercayai kekasihnya sendiri. Mengapa ia malah terbawa emosi setelah mengetahui bahwa wanita itu telah membunuh ibu tirinya, yang seharusnya diketahuinya dengan pasti bahwa yang melakukannya adalah kepribadiannya yang lain?

Dengan kesal Arsen mengacak rambutnya dan menggeram marah. Ia seharusnya memakai akal sehatnya, dan menggunakan kepintarannya untuk menelaah terlebih dulu semua informasi yang diberikan oleh Leo kepadanya. Bukannya malah asal menuduh dan akhirnya membuat Claire pergi. Padahal ia tahu pasti bagaimana lembut dan sensitifnya

hati Claire. Bahkan Claire tak pernah tega untuk membunuh seekor semut yang menggigitnya. Pasti ada alasan kuat yang membuat kepribadian lain Claire muncul dengan nama Rose, dan sosok itu menjadi tega untuk membunuh ibu tirinya.

"Bodoh!!! Bodoh!!! Bodoh!!!" teriak Arsen sambil memukul-mukul bantal di sampingnya dengan kesal.

Arsen bertekat akan mencari keberadaan Claire dan meminta maaf padanya bagaimanapun caranya. Ia berjanji akan membuat Claire kembali padanya dan melenyapkan Rose meskipun ia belum tahu bagaimana caranya.

Arsen meraih ponsel di saku celananya dan men-*dial* nomor seseorang. Namun belum sempat nomor itu tersambung, bel apartemennya berbunyi. Dengan malas Arsen membuka pintu dan melihat Drake, detektif langganannya, berdiri di depan pintu apartemennya dengan wajah datar. Arsen mempersilakan Drake masuk dan pria itu langsung duduk di sofa.

"Ada apa?" tanya Arsen langsung tanpa basa-basi, karena baik ia maupun Drake paling benci dengan basa-basi.

Drake mengeluarkan amplop cokelat berukuran sedang dari tas kerjanya lalu menyerahkannya pada Arsen.

"Apa ini?" tanya Arsen bingung karena seingatnya ia belum meminta tolong pada Drake. Ia biasanya lebih suka untuk meminta tolong pada Leo.

"Lebih baik Anda membuka amplop itu, karena saya yakin apa yang terdapat di dalamnya cukup penting untuk Anda. Saya permisi. Jangan sungkan-sungkan untuk menghubungi saya jika Anda membutuhkan bantuan," kata Drake.

"Baiklah. Nanti akan aku transfer sejumlah uang ke rekeningmu," jawab Arsen.

Drake mengangguk lalu keluar dari apartemen Arsen. Entah mengapa Arsen mengurungkan niatnya meminta tolong pada Drake untuk mencari keberadaan Claire. Ia merasa akan segera bertemu dengan wanita pujaannya itu dalam waktu dekat, entah bagaimana caranya. Arsen segera mem-

buka amplop cokelat itu karena ia sudah sangat penasaran. Amplop itu berisi sejumlah foto dan Arsen mengamatinya satu persatu. Tubuhnya langsung menegang dan tiba-tiba amarah menggelegak di dadanya. Napasnya memburu dan dadanya bergemuruh. Diremasnya salah satu foto dan melemparkannya sembarangan dengan kasar.

"BRENGSEK!!!"

***

Rose memasuki kamar yang digunakan untuk menyekap Emily. Dilihatnya wanita itu pingsan karena kehilangan banyak darah akibat sayatan di kedua lengannya. Rose tersenyum sinis dan mendekati Emily. Kondisi wanita itu begitu berantakan dan menyedihkan. Dikeluarkannya ponsel pintar milik Claire lalu mengambil gambar Emily. Setelah itu, Rose keluar dari kamar itu lalu mengunci pintunya dari luar.

Setelah memastikan tak ada Leo atau pelayan yang berkeliaran di *mansion* itu, Rose segera menuju ke sebuah pintu rahasia di ujung lorong *mansion* milik Leo. Begitu sampai di depan pintu rahasia itu, Rose langsung membukanya dengan menggunakan kunci duplikat. Tak seorangpun tahu jika Rose memiliki duplikat kunci dari pintu rahasia itu, bahkan Leo sekalipun. Karena biasanya Rose selalu ditemani oleh Leo saat memasuki pintu rahasia itu.

Pintu itu berhasil terbuka dan Rose masuk dengan langkah pelan dan angkuh. Pintu rahasia itu terhubung dengan sebuah ruangan besar yang memiliki fasilitas lengkap, yang lebih mirip dengan kamar apartemen. Ada ruang tamu, dua buah kamar yang masing-masing memiliki kamar mandi di dalam, ruang makan, dan dapur. Semuanya serba mewah dan berkelas. Di ruang tamu itu, duduk seorang wanita cantik berambut pirang yang sedang membaca buku. Rose berhenti tepat di depan wanita itu sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Wanita itu mendongak dan terkejut saat melihat siapa yang mengunjunginya. Dilihatnya Leo yang tak menyertai Rose dan itu membuatnya mengernyitkan dahi heran.

"Ada apa Rose? Di mana Leo?" tanya wanita itu setelah menutup bukunya dan menaruhnya di atas meja.

Rose tak menjawab pertanyaan wanita itu. Ia malah melangkah menuju ke ruang makan lalu mengambil buah anggur yang tersaji di atas meja. Wanita itu mengikuti Rose dan duduk di seberangnya. Ia sudah terbiasa dengan perlakuan dingin Rose kepadanya.

"*I found your daughter*," ucap Rose tiba-tiba yang membuat wanita itu mendongak cepat untuk memandangnya.

"Benarkah? Di mana dia sekarang? Bolehkah aku menemuinya?" tanya wanita itu dengan semangat.

"Tidak," jawab Rose singkat dan dingin.

Wanita itu begitu terkejut dan memandang Rose dengan tak percaya.

"Tapi kau bilang aku boleh menemuinya saat kau sudah menemukannya. Aku mohon, Rose. Aku akan...."

"*SHUT UP*!!!" teriak Rose sambil menatap tajam wanita itu.

"Aku tak akan semudah itu membuat kalian bersatu dan bahagia, karena aku akan membuat mereka menderita terlebih dulu," lanjut Rose dingin yang membuat bulu kuduk wanita itu meremang.

"Mereka? Apa maksudmu? Apa salah mereka sehingga kau ingin membuat mereka menderita?" tanya wanita itu kebingungan.

Rose tertawa sinis dan mengambil pisau buah lalu menusuk-nusuk sebuah apel merah dengan kasar, seolah-olah sedang menusuk seseorang.

"Kau benar-benar ingin tahu apa kesalahan terbesar yang dilakukan oleh anak-anakmu? Baiklah, akan aku beritahu agar kau tidak mati penasaran. Dengar, anak laki-lakimu telah memperkosa Tatiana dan melukai hatinya. Lalu anak pe-

rempuanmu yang sudah seperti wanita jalang itu, hampir saja membunuh Tatiana hanya karena obsesinya terhadap kakaknya sendiri. Bisa kau bayangkan betapa takutnya Tatiana saat itu, sehingga lagi-lagi aku harus menanggung segala ketakutan dan kesakitan itu," jawab Rose dingin.

Wanita itu terperangah dan menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Tidak mungkin! Itu semua tidak mungkin! Leo bilang Arsen sangat mencintai Tatiana dan..."

"Kau dan pecundang itu tak tahu apa yang sebenarnya dilakukan oleh anak bodohmu itu. Arsen masih beruntung aku segera membuat Tatiana lupa akan apa yang telah diperbuatnya. Dan aku beritahu kau sesuatu," kata Rose lalu mencondongkan tubuhnya ke arah wanita itu.

"Semakin Tatiana tersakiti, maka aku akan semakin kuat. Dan aku akan melenyapkan kedua anakmu, segera setelah aku mengirim kedua anak Mikaelson itu ke neraka. Jadi tunggu saja berita baik dariku, Athena," lanjut Rose dengan seringaian licik, lalu meninggalkan wanita yang merupakan ibu dari Arsen dan Emily itu mematung di tempatnya.

Setelah Rose benar-benar keluar dari tempat rahasia yang diberikan oleh Leo kepadanya, Athena segera meraih ponsel yang disembunyikannya di balik gaunnya saat Rose sedang tak melihatnya tadi.

"Laura, kau dengar itu? Bagaimana ini? Aku tak mau jika kedua anakku harus berakhir di tangan Rose. Aku tak ingin memisahkan Arsen dari Tatiana. Aku tak ingin....mereka.... hiks," Athena sudah tak kuat lagi untuk meneruskan ucapannya, karena suaranya berganti dengan isakan yang memilukan.

"Aku akan berusaha semampuku untuk menyelamatkan mereka, terutama kakakku. Aku sudah menemukan cara untuk mengobati Tatiana. Tapi, risikonya sangat besar dan sayangnya belum tentu itu akan berhasil."

"Apa risikonya, Laura? Apakah tak ada cara yang lain untuk bisa membuat Rose menghilang?" tanya Athena dengan

suara bergetar.

"Sayangnya tak ada, Tante. Risiko dari pengobatan itu akan membuat Tatiana mengingat apa saja hal buruk yang dialaminya di masa lalu dan itu akan membuatnya semakin depresi parah. Aku takut dia tak akan kuat untuk menanggungnya, dan malah akan menjadi gila atau ingin bunuh diri. Kita serba salah, Tante. Di satu sisi Rose bisa membuatnya melupakan semua hal buruk yang menimpanya, apalagi Sergio sedang merencanakan untuk membunuh Tatiana dalam waktu dekat. Di sisi lain, keberadaan Rose meresahkan semua orang. Dia berubah menjadi seorang pembunuh yang kejam."

"Lalu kita harus bagaimana, Laura? Aku tak ingin Elisabeth sedih karena aku tak bisa menjaga putrinya dengan baik. Seandainya keluarga Mikaelson tak mengancamku, aku pasti akan melindungi Tatiana bagaimanapun caranya."

"Aku akan menemui Arsen secara sembunyi-sembunyi agar tak diketahui oleh Sergio maupun Josh. Setelah itu, aku akan memintanya untuk selalu melindungi Tatiana, agar Rose tak semakin membunuh banyak orang."

"Baiklah, Laura. Aku percaya padamu. Apa kau akan memberitahu Leo tentang rencanamu ini?"

"Entahlah, Tante. Aku bisa melihat persahabatan mereka sebentar lagi akan rusak karena kesalahpahaman. Bahkan mungkin sekarang sudah rusak. Tak seharusnya Leo mau menuruti kemauan Rose untuk berpura-pura menjadi mata-mata Sergio demi menyelamatkan Tatiana. Seharusnya dia jujur pada Arsen dari awal, agar kejadiannya tak serumit ini. Baiklah Tante, aku harus segera pergi atau mereka akan curiga. Tunggu kabar baik dariku. *Bye*," terdengar sambungan telepon terputus.

Athena memandang ponselnya dengan nanar dan kembali terisak.

"Ya Tuhan, sampai kapan aku harus terus bersembunyi seperti ini? Aku terpaksa membohongi suami dan anakku karena mereka telah menculik Emily dan mengancam akan

membunuhnya, jika aku tak mau berpura-pura sakit keras dan meninggal. Aku sangat merindukan mereka. Dan aku sangat ingin melihat Tatiana," gumam wanita itu lirih di antara isak-annya.

Sesaat Athena larut dalam isakannya sampai sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya. Ia segera masuk ke kamarnya untuk mengambil kertas dan alat tulis.

"Kalau aku tak bisa menemui Arsen secara langsung, maka terpaksa aku harus memakai cara ini."

***

Arsen sedang termenung di dalam ruang kerja di apar-temennya. Seharian ini ia sudah mencari keberadaan Claire di manapun, namun tak kunjung menemukannya. Bahkan ru-mah kecilnya pun kosong. Ia tak tahu harus mencari Claire di mana lagi. New York begitu luas dan tak mungkin Claire tiba-tiba pergi ke luar negeri, karena kelihatannya Rose masih me-miliki urusan dengan Sergio.

Ditambah lagi sejak melihat foto yang diberikan oleh Drake, hatinya selalu diliputi dengan perasaan cemas, kecewa, dan marah. Foto itu, adalah foto Leo yang sedang bersama Sergio dan seorang wanita yang tak dikenalnya. Ada juga foto Sergio bersama dengan Josh dan Emily.

Arsen sungguh tak menyangka jika sahabat sejak kecil-nya, yang sudah dianggap seperti saudaranya sendiri, ternya-ta tega mengkhianatinya. Mengenai Josh dan Emily, ia sudah tak heran lagi karena kedua orang itu telah berusaha untuk mencelakai Claire. Ditambah lagi ia pernah memergoki Josh tengah berbicara dengan Sergio.

Sekali lagi Arsen harus meredam emosinya yang sema-kin naik, saat dilihatnya foto Leo bersama Sergio di sebuah klub malam. Ia jadi meragukan informasi dari Leo mengenai Claire. Tapi kalau memang itu semua hanya rekayasa, lantas kenapa Rose mengakuinya? Ini benar-benar membingungkan.

Saat masih berkutat dengan pikirannya sendiri, ponselnya berdering dan menampilkan nama yang tak asing lagi baginya. Arsen tersenyum sinis dan memutuskan untuk mengangkatnya.

"Hallo."

"Bro, bisakah kau datang ke tempat biasa malam ini? Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Tentu saja aku bisa. Apa yang tidak bisa untuk sahabat paling setia sepertimu, Leo," sindir Arsen dengan sinis.

"Eh...umm...baiklah, kutunggu kau jam 10 malam nanti. Bye."

Arsen meletakkan ponselnya dan mengambil pisau di laci meja kerjanya, lalu menusuk foto Leo tepat di lehernya.

"Akan kubuat kau mengatakan semuanya atau aku tak akan segan-segan untuk menghancurkan hidupmu dan karirmu, Leonard Abraham. Kita lihat saja apakah kau akan tetap bertahan untuk mengkhianatiku atau menyembah-nyembah untuk memohon belas kasihanku?" desis Arsen geram.

Arsen segera pergi ke Secrets saat waktu sudah menunjukkan pukul 9.30 malam. Sesampainya di sana, ia segera menemui Leo yang telah menunggunya di tempat biasa. Tapi kali ini ia tidak sendiri. Ada seorang wanita cantik yang menemani Leo. Sebelum sampai di tempat Leo dan wanita itu berada, Arsen memicingkan matanya.

"*I knew that girl. She's the girl in the picture. Is she Sergio's girlfriend*?" batin Arsen.

"Arsen? *Hey, what's up bro*? Kau kelihatan kacau sekali. Kenapa? Apa ada hubungannya dengan Claire?" tanya Leo dengan wajah iba yang menurut Arsen hanyalah pura-pura saja.

"*No, I'm fine*. Claire dan aku baik-baik saja. Ada apa kau memanggilku ke sini?" tanya Arsen langsung pada tujuannya karena tiba-tiba dia merasa muak berada di dekat Leo. Apalagi wanita di sebelahnya menatapnya dengan penuh minat.

"Tak ada apa-apa. Aku hanya ingin kau menikmati hidup-

mu daripada harus berkutat dengan pekerjaan dan kuliahmu yang memusingkan itu," jawab Leo santai yang membuat Arsen mengepalkan tangannya, menahan diri untuk tidak meninju rahang pria itu. Andai saja ia tak sedang berpura-pura tidak tahu tentang pengkhianatan Leo dan sedang tak mengikuti permainannya agar tahu apa tujuan Sergio sebenarnya, ia tak akan sudi untuk datang ke sini dan bermanis-manis pada pria itu.

Arsen terpaksa duduk di dekat Leo dan mengambil botol vodka yang telah dipesankan untuknya. Namun tiba-tiba wanita itu berdiri dari duduknya di samping Leo, lalu beralih untuk duduk di samping Arsen sambil bergelayut manja di lengannya. Arsen merasa sangat risih dan ingin sekali membentak dan menyingkirkan wanita itu, kalau saja ia tak ingat apa tujuannya ke sini.

"Hi, *handsome*. Siapa namamu? Aku dengar dari Leo kalau kau sedang dalam *mood* yang buruk. Aku akan menghiburmu," kata wanita itu dengan nada sensual sambil menelusuri rahang Arsen dengan ujung jarinya.

Arsen tak memedulikan godaan dari wanita itu dan lebih memilih untuk memandang ke sekeliling klub. Ia tak memedulikan tatapan Leo dan lebih memilih untuk meminimalisir kontak mata dengan pria itu, kalau tidak mau tinjunya bersarang di rahang Leo.

"Arsen, perkenalkan dia adalah Chloe. Dia sepupuku yang baru datang dari California," kata Leo memperkenalkan wanita yang masih berusaha untuk menggoda Arsen.

Arsen hanya melirik wanita bernama Chloe itu sekilas tanpa minat dan kembali melanjutkan minumnya. Leo lalu pamit ke toilet setelah berbasa-basi sebentar, namun Arsen tahu kalau pria itu berbohong dan sekarang entah sedang pergi ke mana. Mungkin ia mau melaporkan keberhasilan misinya itu pada Sergio. Cih! Arsen mendengus keras karena membayangkan pemikiran itu.

Arsen merasa bosan dan segera meletakkan botol vod-

kanya lalu hendak berdiri, saat tiba-tiba Chloe menarik tangannya lalu dengan cepat mencium bibirnya dengan liar. Arsen membelalakkan matanya dan berusaha mendorong wanita itu, saat tiba-tiba sebuah suara yang dirindukannya membuatnya mendorong Chloe dengan kasar, lalu menoleh ke asal suara itu. Tubuh Arsen langsung membeku dan lidahnya kelu.

"Claire," ucap Arsen dengan susah payah, saat dilihatnya wanita pujaannya itu sedang menatapnya kecewa dan air matanya terus mengalir.

***

"Kau sudah siap untuk menjalankan rencana kita? Aku sudah menyuruh Leo dan Chloe untuk menjebak Arsen nanti malam," kata Sergio sambil memandangi Claire yang tengah berjalan menuju loker.

"Yup, aku mau ke sana dulu. Kau pergilah dari sini kalau tak mau Claire curiga dengan kebersamaan kita," kata Josh lalu berjalan menuju ke loker tempat Claire berada.

Josh mendekati Claire dengan sekuntum bunga mawar di tangan kanannya. Setelah sampai tepat di belakang Claire, Josh menyodorkan bunga mawar itu ke depan wajah Claire, yang membuat wanita itu terkesiap dan segera membalikkan badannya menghadap Josh.

"Josh?" tanya Claire dengan kening berkerut dan senyum mengembang.

"Bunga cantik untuk wanita yang sangat cantik," kata Josh lalu mengedipkan sebelah matanya pada Claire.

"Apa-apaan kau ini? Kenapa jadi menggombal padaku?" tanya Claire sambil memukul lengan Josh.

Josh tertawa melihat reaksi Claire.

"Sudah kubilang kalau aku mencintaimu, Claire. Tidakkah kau mengetahuinya lewat pancaran mataku yang selalu menatapmu dengan penuh cinta ini?"

Claire langsung murung dan menunduk.

"Tapi aku sangat mencintai Arsen, Josh. Kau pasti tahu itu," jawab Claire dengan raut wajah menyesal karena telah menyakiti Josh.

Josh menghela napasnya dan bahunya terasa lunglai.

"Baiklah, aku memang tak akan pernah bisa untuk menggantikan posisi pria itu di hatimu. Sudahlah lupakan saja. Kau siap untuk pergi hari ini?" tanya Josh dengan semangat.

"Kita akan pergi ke mana? Aku harus bekerja hari ini. Sudah cukup lama aku izin tidak masuk," ucap Claire dengan kening berkerut.

"Oh, ayolah. Kau membolos sehari saja untuk menemaniku. Kau sudah menyetujuinya kemarin untuk berkencan denganku hari ini," pinta Josh dengan wajah memelas.

Claire berpikir sejenak dan akhirnya mengangguk. Josh tersenyum puas dan segera menarik Claire menuju ke parkiran kampus lalu memasuki mobilnya. Mereka pergi ke berbagai tempat yang indah dan Claire tak henti-hentinya tersenyum. Josh yang melihatnya tersenyum dalam hati karena tak menyangka rencananya akan begitu mudah terlaksana. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, Josh segera mengajak Claire untuk makan malam di tempat yang romantis. Setelah itu, mereka pergi ke bioskop untuk menonton film *romance* yang dipilih oleh Claire.

"Claire, maukah kau menemaniku sebentar ke suatu tempat sebelum kita pulang? Aku ada janji dengan temanku," tanya Josh saat mereka sudah selesai menonton film.

"Baiklah. Ayo kalau begitu. Nanti kita akan kemalaman jika tak segera bergegas," ajak Claire lalu memeluk lengan Josh.

Josh tersenyum penuh kemenangan karena kali ini rencananya akan berhasil sebentar lagi. Josh memacu mobilnya ke sebuah klub malam dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Claire mengerutkan keningnya dan mengikuti Josh yang menarik tangannya memasuki klub itu.

“Di mana temanmu, Josh?” tanya Claire karena sejak tadi Josh tak kunjung menemukan temannya.

“Sebentar, Claire. Aku masih mencarinya. Bagaimana kalau kita ke sana dulu?” ajak Josh dan langsung menarik Claire menuju ke sofa di sudut ruangan yang sudah terisi oleh beberapa orang.

Claire hanya menurut dan melangkahkan kakinya ke tempat yang ditunjuk oleh Josh, sampai dia mendapatkan pemandangan yang begitu menyakitkan hatinya saat akan mendekati sofa di sudut ruangan itu. Tubuhnya mendadak beku dan matanya membelalak. Kedua matanya memanas dan air matanya langsung menetes membasahi pipinya.

“Arsen,” kata Claire dengan napas tercekat dan sebuah isakan meluncur dari bibirnya.

Dilihatnya Arsen yang langsung melepaskan pagutan bibirnya dari seorang wanita cantik berambut cokelat, lalu menatap Claire dengan wajah pucat pasi.

“Claire,” ucap Arsen dengan susah payah dan berusaha untuk mendekatinya, namun Claire buru-buru berlari menjauhi Arsen dan keluar dari klub malam itu.

Josh yang mengetahui hal itu langsung menyeringai licik ke arah Arsen lalu mengejar Claire. Ia mendapati Claire yang tengah menangis tersedu-sedu sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Claire, maafkan aku karena telah membawamu ke sini. Aku benar-benar tak tahu kalau Arsen berada di sini dan sedang bercumbu dengan wanita lain,” ucap Josh dengan mimik wajah pura-pura menyesal dan sedih.

“Sudahlah Josh, ini semua bukan salahmu. Setidaknya dengan begini aku tahu kalau Arsen tak benar-benar mencintaiku,” jawab Claire dengan suara lirih.

“Lebih baik kau lupakan saja pria itu. Aku akan selalu ada untukmu kapanpun kau membutuhkanku,” hibur Josh lalu memeluk Claire dengan erat.

Setelah itu Josh menuntun Claire memasuki mobilnya

dan segera melajukan mobilnya menjauhi klub. Berkali-kali Josh melirik Claire yang masih menangis dan lama-kelamaan tertidur karena kelelahan. Josh menyeringai penuh kemenangan karena rencananya untuk membuat Claire membenci Arsen telah berhasil. Segera diraihnya ponsel di saku celananya lalu menelpon Sergio.

"Hallo, rencana kita berhasil....Iya, Claire terlihat sangat terpukul saat melihat pria sialan itu berciuman dengan Chloe. Hahaha, kekasihmu itu agresif sekali... Baiklah, aku akan membawanya ke rumahmu malam ini juga," lalu Josh memutuskan sambungan teleponnya.

Josh tersenyum puas dan bersiap untuk memutar kemudi mobilnya menuju ke rumah Sergio, saat tiba-tiba dirasakannya sesuatu yang dingin menyentuh pelipisnya. Dengan cepat ia membanting setir ke kanan dan mengerem mobilnya secara mendadak. Jantungnya berdegup kencang saat diliriknya Claire yang sedang menyeringai licik sambil menodongkan sebuah *revolver* ke pelipis kanannya.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin kalau Claire tiba-tiba berubah secepat itu. Dia adalah wanita yang lemah. Atau jangan-jangan...," pemikiran Josh terputus saat wanita itu membuka mulutnya.

"Hallo, Josh. Bagaimana dengan aktingku seharian ini? Bagus, kan? Seharusnya aku menjadi seorang aktris saja," kata Claire lalu tertawa.

"Cla...Claire, apa yang kau lakukan?" tanya Josh dengan gugup.

"Ups, sepertinya aku lupa memberitahumu. Aku Rose, bukan Claire. Salam kenal," kata Rose dengan senyum miring yang terukir di bibir indahnya.

Tubuh Josh membeku dan wajahnya memucat. Ia benar-benar tak menyangka akan berhadapan dengan Rose secara langsung.

"Rose? Bagaimana bisa?" tanya Josh bingung dengan wajah masih menghadap ke depan tanpa berani untuk meno-

leh ke samping.

“Sebenarnya dari tadi akulah yang bersamamu, Josh. Bukan Claire. Dia sedang tertidur sekarang, jadi dengan senang hati aku menggantikan posisinya. Bagaimana, apa kau suka?” Rose terkikik geli saat melihat Josh memandangnya dengan tatapan tak percaya.

“Oh iya, maaf ya jika aku telah mengacaukan rencanamu dan adikmu itu. Jadi sebagai gantinya, kaulah yang sekarang harus membuat rencanaku berhasil,” kata Rose masih dengan nada santai.

“Adik? Apa maksudmu?”

“Huh, kau masih menyangkal rupanya. Atau kau tiba-tiba mengalami amnesia dan melupakan kalau Sergio adalah adikmu, Joshua William? Ups, sepertinya aku salah. Namamu yang sebenarnya adalah Joshua Mikaelson kan, dan adikmu adalah Sergio Mikaelson, bukan Sergio Scott maupun Sergio Ivanovic. Bagaimana? Apakah aku benar?” tanya Rose lalu menyeringai penuh kemenangan.

Tubuh Josh semakin menenang, namun beberapa detik kemudian ia berpura-pura tak mendengar dan berusaha mencari celah untuk melumpuhkan wanita ini. Dan celah itu berhasil didapatkannya saat tiba-tiba ponsel Rose berdering. Ketika Rose mencoba untuk meraih ponsel di dalam tasnya, Josh langsung memegang tangan Rose yang menodongkan *revolver* ke pelipisnya, lalu memelintir tangannya ke belakang sekuat mungkin.

“Awww....*it hurts*!” teriak Rose kesakitan dan membuat Josh tersenyum meremehkan.

“Huh, ternyata hanya seperti ini kemampuanmu? Jadi gosip yang mengatakan bahwa kau tak terkalahkan benar-benar salah besar ya?” tanya Josh lalu mendengus sinis.

“Aku memang tak terkalahkan,” jawab Rose dingin dan dengan mudahnya dia membalikkan tangan Josh yang memelintir tangannya, lalu memukul hidung Josh dengan *revolver*-nya. Setelah itu Rose meninju ulu hatinya.

Josh menjerit kesakitan dan Rose langsung menarik rambut Josh dengan kasar sambil menodongkan *revolver*-nya ke dada kiri pria itu.

"Kau pikir kau bisa melawanku, huh? Kau tak ada apa-apanya tanpa adikmu itu, Josh. Kau hanyalah seorang pecundang yang kalah oleh wanita seksi sepertiku," kata Rose mencemooh lalu tertawa yang membuat Josh geram. Ia mencoba untuk memberontak, namun Rose semakin mengeratkan tarikannya pada rambut Josh dan menekan lebih dalam moncong *revolver*-nya.

"Sekali lagi kau mencoba untuk melawanku, aku tak akan segan-segan lagi untuk menarik pelatuk *revolver* ini dan membuat kinerja jantungmu seketika berhenti. Sekarang cepat lajukan mobilnya dan ikuti perintahku," ucap Rose dingin.

"Bagaimana jika aku tak mau menurutimu?" tanya Josh menantang.

Rose hanya memandang Josh sambil menaikkan sebelah alisnya, lalu meraih ponselnya dengan tangan yang tadi digunakan untuk menjambak rambut Josh. Setelah itu ia membuka galeri foto di ponselnya dan menyentuh satu foto hingga tampak memenuhi layar, lalu menunjukkannya pada Josh. Josh yang melihat foto itu seketika melotot dan wajahnya mendadak pucat.

"Jalankan mobil sialan ini atau aku akan membuat wanita yang sangat kau cintai itu mendapatkan lebih dari ini," ancam Rose dengan nada dingin.

"Dasar wanita licik! Kau apakan Emily, hah? Aku bersumpah akan mengejarmu ke ujung neraka kalau sampai kau membuatnya menderita," teriak Josh dengan kesal dan marah.

"Aku tak akan melakukannya jika kau menuruti perintahku. Jalankan mobilnya sekarang atau aku akan membuat kedua kakimu lumpuh selamanya."

Josh mendengus lalu menuruti perintah Rose menuju ke sebuah *mansion* mewah di pinggir kota. Ia mengernyit bi-

ngung karena setahunya Claire tinggal di sebuah rumah kecil. Josh baru mengetahui dari Sergio kalau Claire dan Rose adalah satu orang dengan dua kepribadian.

Rose menyuruh Josh memasuki *mansion* itu terlebih dulu dengan tetap menodongkan *revolver*-nya, yang membuat pria itu tak bisa lagi membantah.

"Rose, *mansion* milik siapa ini? Bukankah kau miskin? Kenapa...Ugh," belum sempat Josh melanjutkan kalimatnya, Rose sudah lebih dulu memukul kepala bagian belakangnya menggunakan *revolver* dengan sangat keras hingga membuat Josh pingsan.

"Leo! Segera urus pecundang ini secepatnya!" teriak Rose dan Leo yang mendengarnya dari kamar langsung berlari mendekatinya.

"Astaga, Rose! Kenapa kau membawa dia ke sini? Bagaimana kalau Sergio tahu? Bisa habis *mansion*-ku nanti," protes Leo namun tetap memapah Josh menuju ke salah satu ruangan di dalam *mansion*-nya.

"*Just shut up and do what I said*!" bentak Rose dengan kesal karena Leo sudah berani membantahnya.

Belum sempat Leo menjawab, ponsel Josh yang ada di saku celananya berdering. Rose segera mengambil ponsel itu dan menyeringai senang saat melihat nama pemanggil itu.

"Hallo, Sergio. How *are you*? *Do you miss your brother*, huh?"

Sergio yang ada di seberang sana menggertakkan giginya kuat-kuat dan mengepalkan tangannya.

"*What did you do to my brother, bitch*!" desis Sergio dingin.

"*Just give him some massages. Don't worry, he will be fine*. Kau akan kukirimi hasilnya besok," balas Rose lalu segera menutup sambungan telepon itu.

"Permainan baru saja dimulai, Sergio. Akan kupastikan kau berakhir di tanganku," gumam Rose disertai dengan seringaian licik.

Bab 10

Keluarga yang Hilang

"Tatiana, Papa sangat kecewa padamu. Kau telah menjadi seorang pembunuh!"

"Papa, aku tidak pernah merasa menjadi seorang pembunuh. Aku tak pernah melakukannya. Papa! Tolong dengarkan aku!"

"Tidak, Tatiana. Kau sudah mengkhianati kepercayaan Papa. Sekarang pergi dari rumah ini! Papa sudah tak sanggup untuk melihatmu lebih lama lagi. Lebih baik papa hanya memiliki Sergio daripada seorang pembunuh sepertimu."

"Tapi Papa, aku bukan pembunuh! Aku tak pernah melakukannya. Jangan percaya pada Sergio, Papa. Dia bermuka dua! Dia sudah membenciku meskipun aku tak tahu apa kesalahanku padanya."

"Tapi seluruh pelayan menjadi saksinya, Tatiana. Masih beruntung kau tak kujebloskan ke dalam penjara."

"Kenapa Papa tega melakukan ini padaku? Kenapa Papa lebih memilih untuk membela wanita itu? Wanita yang bahkan tak ada hubungan darah sama sekali denganku. Di mana akal sehatmu, Pa? Secepat itukah Papa melupakan mama dan berpaling pada wanita itu?"

"Pergi dari rumah ini Tatiana, dan jangan menyangkutpautkannya dengan mamamu. Jangan membuat Papa menyuruh *bodyguard* untuk menyeretmu keluar dari *mansion* ini."

"Papa, aku tak mau! Aku menyayangimu, Papa!"

"Pergi sekarang juga! Jangan membuatku murka, Tatiana!!!"

Tatiana menangis terisak tanpa henti yang membuat siapa pun yang mendengarnya ikut merasakan perih hatinya. Gadis itu begitu hancur dan hidupnya seperti sudah tak ada gunanya lagi. Namun tiba-tiba tangisannya berhenti dan wajahnya berubah menjadi dingin. Matanya memandang Mr. Ivanovic sinis dan seringaian kejam tersungging di bibirnya.

"Kau ingin mengusir anakmu sendiri, Mr. Ivanovic? *Fine*, akan aku turuti permintaanmu. Setelah ini, jangan harap kau bisa menemukan Tatiana kembali," kata Tatiana lalu berdiri mendekati Andrey dengan angkuh dan dagu terangkat.

Andrey terkejut akan perubahan drastis yang terjadi pada putrinya. Ia tak menyangka putrinya yang begitu lemah lembut dan tidak pernah marah itu bisa berubah menjadi sedingin ini, dengan pandangan menusuk yang seakan-akan ingin membunuhnya.

"Perkenalkan, namaku Rose. Senang akhirnya bisa berbicara langsung denganmu. Selamat tinggal dan semoga kau sadar atas kebodohanmu, Tuan Miliuner tolol!" ucap Rose dingin lalu melangkah pergi dari rumah itu, dengan membawa sebuah koper yang telah dipersiapkan oleh pelayan di *mansion* mewah itu.

Andrey terduduk lemas di kursi kerjanya. Ia baru menyadari satu fakta yang membuatnya menyesal saat itu juga. Putrinya bukanlah seorang pembunuh. Tapi putrinya memiliki *alter ego* dan dia sama sekali tak pernah mengetahuinya. Jadi, yang membunuh istri barunya pastilah alter ego dari putrinya.

Claire membuka matanya dengan cepat dan napasnya memburu. Mimpi itu datang lagi. Seketika dirinya diliputi oleh perasaan cemas dan takut. Apalagi saat melihat ruangan yang ditempatinya sekarang sangatlah asing baginya. Ia melihat ke sekeliling kamar yang terlihat sangat mewah, hampir sama dengan kamarnya dulu saat masih tinggal di Moskow. Tapi bedanya kamar ini malah semakin membuatnya ketakutan dan

cemas luar biasa, entah karena apa. Claire memang selalu saja merasa *paranoid* setelah terbangun dari tidurnya dan berada di tempat yang asing.

Dengan tubuh gemetaran, Claire bangkit dari ranjang dan berjalan perlahan menuju ke pintu. Claire merasa sangat frustasi karena sama sekali tak bisa mengingat apa pun itu yang menimpanya, hingga membuatnya ketakutan dan *paranoid*. Yang diingatnya hanyalah papanya yang mengusirnya karena menuduhnya sebagai pembunuh. Padahal Claire sama sekali tak merasa pernah melakukannya. Jangankan membunuh, melihat darah saja ia sudah mual dan ingin pingsan.

Claire membuka pintu kamar itu dengan hati-hati, takut jika seseorang memergokinya atau mungkin sesuatu yang akan menimpa dirinya.

"Ya Tuhan, kenapa aku merasa sangat takut begini? Kenapa aku bisa berada di sini? Bukankah seharusnya aku berada di apartemen Arsen? Di mana dia? Aku sangat membutuhkan dia di sisiku," batin Claire dengan resah.

Claire terus menelusuri bagian-bagian dari *mansion* itu yang terlihat begitu sepi. Dilihatnya jam besar di sebuah ruangan yang sepertinya adalah ruang keluarga, yang sudah menunjukkan pukul 2 pagi.

Rose? Kau dengar aku? Di mana aku? Apa yang telah kau perbuat hingga membawaku ke sini?

Beberapa menit berlalu, namun tak kunjung ada suara yang muncul di kepalanya. Claire mendesah frustasi karena Rose tak mau menjawab kebingungannya. Padahal biasanya, Rose akan memberitahukannya apa yang baru-baru ini dilakukannya. Tiba-tiba perasaannya tak enak. Ia merasa Rose telah berbuat sesuatu yang menyangkut nyawa manusia. Jantungnya langsung berdegup dengan kencang. Kakinya melangkah dengan tergesa-gesa menelusuri lagi setiap sisi dari *mansion* besar itu.

Langkah Claire terhenti pada sebuah ruangan yang pintunya sedikit terbuka. Dari dalam ruangan yang ternyata

adalah kamar itu, terdengar suara percakapan yang membuat Claire sangat penasaran untuk melihat dan mendengarnya. Dengan hati-hati, Claire melangkah mendekati pintu itu dan mengintipnya. Seketika matanya membelalak saat melihat Emily yang sedang terikat di kursi dengan beberapa luka di tubuhnya dan kondisinya sungguh menyedihkan. Lalu ada pria yang berdiri di hadapan Emily dengan posisi memunggungi Claire.

Seketika itu juga Claire langsung memasuki kamar itu dan Emily yang melihatnya langsung membelalakkan matanya. Tubuhnya menegang hingga wajahnya memucat.

Pria yang masih memunggungi Claire itu terlihat bingung dengan perubahan ekspresi di wajah Emily. Pria itu lalu mengikuti arah pandangan Emily karena penasaran. Saat pandangannya bertemu dengan pandangan Claire, mendadak tubuhnya juga ikut menegang. Jantungnya berdegup kencang karena menyadari kesalahan yang dibuatnya dengan menemui Emily tanpa seizin dari wanita itu.

"Leo? Apa yang kau lakukan di sini? Ini di mana? Kenapa Emily bisa seperti itu dan berada di sini?" tanya Claire kebingungan.

Leo dan Emily yang mendengarnya malah ikut bingung, karena tiba-tiba saja wanita yang sama-sama ditakuti oleh mereka berdua mendadak berubah menjadi kebingungan. Namun sedetik kemudian, Leo menyadari sesuatu. Leo mendekati Claire dengan ragu, takut ini hanyalah halusinasinya saja.

"Claire? Benarkah ini kau?" tanya Leo dengan senang sekaligus rindu yang amat dalam. Leo langsung memeluk sepupunya itu dengan erat yang dibalas oleh Claire dengan sama eratnya.

Emily hanya bisa membuka mulutya saat melihat bagaimana sosok Claire begitu berbeda jauh dengan sosok Rose yang begitu kejam. Emily baru saja diberitahu oleh Leo bahwa sebenarnya Claire memiliki kepribadian ganda. Dan saat meli-

hat Claire yang sekarang, Emily ragu apakah wanita itu bahkan berani untuk melihat darah, mengingat berkali-kali Claire melihat ke arah lukanya dan wajahnya semakin memucat.

"Iya, ini aku Claire. Cepat jawab pertanyaanku tadi karena aku benar-benar bingung. Kepalaku sampai pusing karena dari tadi terus menerka-nerka," jawab Claire tidak sabaran, sambil sesekali melihat luka sayatan melingkar di kedua lengan Emily yang membuatnya bergidik ngeri.

"Kau benar-benar tak ingat kenapa bisa berada di sini?" tanya Leo untuk memastikan.

"Tidak. Aku bahkan tak tahu ini rumah siapa. Seingatku aku masih berada di apartemen Arsen setelah...setelah...," Claire tak sanggup melanjutkan kalimatnya dan wajahnya malah memerah.

"Ehem...baiklah kalau begitu. Kau ke sini karena sedang bersembunyi dari Arsen dan ini *mansion*-ku, Claire. Aku baru membelinya lima tahun yang lalu. Ibuku masih belum mau untuk tinggal di sini setelah ayah meninggal, karena masih ingin mengenang masa-masa indah mereka di rumah lama kami."

Claire mengerutkan keningnya semakin bingung.

"Aku bersembunyi dari Arsen? Memangnya ada masalah apa antara aku dan Arsen? Kenapa akhir-akhir ini tingkat kelupaanku menjadi semakin tinggi?"

Leo dan Emily berpandangan, lalu mengerutkan keningnya saat melihat betapa frustasinya Claire yang tengah memijat kedua pelipisnya.

"Sebaiknya kau lupakan saja tentang masalahmu dengan Arsen. Kalian hanya bertengkar biasa seperti sepasang kekasih pada umumnya," jawab Leo meyakinkan.

Leo tak ingin Claire mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sudah cukup Rose menceritakan hal buruk yang dialami oleh Claire beberapa waktu yang lalu, dan itu sukses membuat Claire tertekan serta ketakutan.

Claire sendiri seperti melihat kilasan-kilasan tentang ia yang sedang bertengkar dengan Arsen, lalu Rose mengambil

alih tubuhnya, dan ia yang menangis entah karena apa. Tapi kilasan itu semakin samar dan membuatnya membuka mata dengan cepat.

"Hahhh...rasanya aku harus menemui seorang psikiater untuk mengobati keanehanku ini. Kehadiran Rose membuatku seperti kehilangan kendali atas diriku sendiri. Aku sering sekali melupakan apa yang telah kulakukan tanpa sadar dan itu benar-benar membuatku pusing dan frustasi. Lalu sekarang aku harus jauh dari tunanganku karena entah apa yang telah kulakukan," kata Claire putus asa.

Emily terkesiap saat mendengar kata "tunangan" yang keluar dari bibir Claire dan sayangnya Claire melihat ekspresi Emily yang terlihat *shock*. Seketika itu juga Claire merasa menyesal karena telah seenaknya sendiri berbicara tanpa memerhatikan Emily yang tentunya masih sangat mencintai Arsen.

"Eh...umm...maafkan aku, Emily. Aku tak bermaksud untuk berkata seperti itu. Aku..."

"Claire, untuk apa kau meminta maaf? Aku malah senang karena pada akhirnya kau bertunangan dengan kakakku," jawab Emily sambil tersenyum lemah.

"Eh? Kakak? Apa maksudnya?" tanya Claire bingung.

"Arsen sebenarnya adalah kakakku, bukan Josh. Entah bagaimana ceritanya, aku juga masih belum tahu. Leo? Maukah kau menceritakannya kepada kami?" pinta Emily dengan wajah memohon pada Leo.

"Umm...ceritanya begitu rumit. Aku takut jika ada yang terlewatkan atau malah keliru. Jadi, lebih baik kalian mendengarnya langsung dari sumbernya," jawab Leo dengan bijak.

"Sumbernya? Siapa?" tanya Claire penasaran.

Leo memandang Emily dan Claire sejenak sebelum menjawab.

"Tante Athena."

Emily dan Claire terkejut bukan main.

"Mamaku masih hidup?"

"Tante Athena adalah mamanya Arsen?"

Emily dan Claire bertanya secara bersamaan. Leo tersenyum melihat kekompakan mereka.

"Lebih baik kita menemuinya besok saja. Sekarang kalian istirahatlah dulu."

"Tunggu! Bisakah kau ambilkan aku kotak obat?" pinta Claire dengan wajah memohon.

Leo mengerutkan keningnya bingung, namun tetap mengangguk dan menuruti permintaan Claire. Setelah Leo pergi, Claire mendekati Emily dengan takut-takut, mengingat bagaimana wanita itu dulu pernah mencekiknya saat di kampus.

Emily yang melihat Claire begitu ketakutan dan agak ragu untuk mendekatinya hanya bisa terpana, hingga tanpa sadar ia memandang Claire tanpa berkedip.

"Bo...bolehkah aku melihat lukamu?" tanya Claire dengan gugup saat sudah berada di dekat Emily.

Entah kenapa Emily merasa langsung menyukai Claire. Semua rasa bencinya dulu pada Claire langsung lenyap, setelah mengetahui bahwa Arsen adalah kakaknya. Apalagi saat melihat bagaimana Claire sama sekali tidak membencinya, setelah apa yang dilakukannya dulu terhadap wanita itu. Emily perlahan mengangguk sambil tersenyum lemah.

Claire melepaskan tali yang mengikat tubuh Emily dengan susah payah karena ikatannya begitu kuat. Ia sampai meminta tolong pada Leo yang baru saja kembali dengan membawa kotak obat. Setelah tali itu berhasil terlepas, Claire meminta Leo untuk mengangkat tubuh Emily ke atas ranjang.

"Ya Tuhan, kenapa bisa sampai begini? Sejak kapan kau disekap seperti ini Emily? Dan kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Claire beruntun sambil membersihkan luka-luka di tubuh Emily, lalu mengobatinya dengan cekatan dan membalutnya dengan perban.

"Dia disekap sejak dua hari yang lalu, Claire," jawab Leo karena Emily sedang menahan rasa sakitnya.

"Dua hari? Apakah dia tidak diberi makan sama sekali?

Tubuhnya begitu lemah dan wajahnya sangat pucat," tanya Claire lagi dengan cemas.

"Umm...dia dilarang untuk diberi makan," jawab Leo dengan ragu.

"Astaga! Siapa yang tega-teganya berbuat keji seperti ini kepada Emily? Katakan padaku siapa orangnya Leo!" tanya Claire dengan wajah terkejut bukan main.

"Kau tak mengingat apa pun?"

"Mengingat tentang apa? Memangnya aku kenap...Oh *my God*! Apakah ini perbuatan Rose? Benarkah begitu Leo?" jerit Claire histeris. Perasaan takut dan cemas kembali melandanya setelah tadi sempat teralihkan oleh percakapan mereka.

Leo hanya bisa menganggguk dan itu semakin membuat Claire merasa cemas dan takut.

"Bagaimana ini Leo? Bagaimana caranya agar aku bisa menghentikan Rose sementara aku begitu lemah seperti ini? Aku benar-benar bingung dan tak tahu apa yang harus aku lakukan. Haruskah aku bunuh diri saja agar tak ada lagi orang yang menderita akibat ulah Rose?" tanya Claire dengan frustasi dan tubuhnya merosot ke atas lantai yang dingin. Leo yang mendengarnya sangat terkejut dan tiba-tiba merasa emosi.

Hati Claire kembali diliputi oleh perasaan tidak nyaman dan menyesal. Ingin sekali ia mencegah hal itu terjadi, tetapi sayangnya ia tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh Rose.

"TATIANA! JANGAN PERNAH BERKATA SEPERTI ITU LAGI! KAU TAK TAHU BERAPA BANYAK ORANG YANG MENYAYANGIMU, DAN KAU MALAH SEENAKNYA SAJA INGIN BUNUH DIRI!" teriak Leo marah sambil menatap Claire dengan tajam. Emily bahkan sampai berjengit kaget saat melihat Leo berteriak seperti orang kesetanan.

Claire malah menangis dan menelungkupkan wajahnya di atas lututnya. Ia sendiri bingung, kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini? Kenapa ia harus memiliki kepribadian ganda dan kenapa semua ini harus terjadi padanya? Bahkan

sampai sekarang ia masih belum tahu, apa yang menyebabkan dirinya selalu merasa ketakutan dan cemas saat sedang sendirian.

Claire merasa seperti orang bodoh karena tak bisa mengingat masa lalunya dengan jelas, kecuali saat kematian ibunya, hilangnya adiknya, ayahnya menikah lagi, ia memiliki adik tiri, dan ayahnya yang mengusirnya karena menuduhnya telah membunuh ibu tirinya. Setelah itu, ia hidup dalam pelarian yang membuatnya paranoid hingga akhirnya bertemu dengan Athena dan Leo. Tapi kebersamaannya dengan Athena pun hanya sebentar saja karena tiba-tiba Athena menghilang, sedangkan Leo tak mau memberitahukan padanya sama sekali di mana keberadaan Athena.

Leo yang melihat Claire seperti itu langsung berubah menjadi lembut dan seketika amarahnya pun lenyap. Ia ikut berlutut di depan Claire lalu memeluknya dengan erat.

"Claire, kau harus ingat bahwa kau masih memiliki aku dan mama. Mama sudah menganggapmu seperti anaknya sendiri. Kau jangan selalu beranggapan bahwa kau sendirian di dunia ini dan menyebabkan orang lain menderita. Meskipun paman mengusirmu, aku yakin dia tidak membencimu. Dia hanya memerlukan waktu untuk berpikir bahwa semua ini bukanlah salahmu. Percayalah padaku, suatu saat nanti paman pasti akan menyadari bahwa kepribadianmu yang lainlah yang melakukannya tanpa sepengetahuanmu. Tak ada yang membencimu, Claire. Kami semua selalu ada untukmu."

Perlahan Claire mengangkat wajahnya lalu membalas pelukan Leo.

"Terima kasih, Leo. Kau selalu ada untukku sejak pengusiran ayahku. Seandainya saja tak ada paman, bibi, Tante Athena, dan kau, entah bagaimana nasibku yang saat itu masih kecil," ucap Claire dengan tulus yang dibalas dengan senyuman lembut oleh Leo. Namun, tiba-tiba saja Claire melepaskan pelukannya dengan cepat.

"Astaga! Kenapa aku bisa sampai melupakan Emily? Kau

masih memiliki persediaan makanan, kan?" tanya Claire pada Leo.

"Masih ada. Kau ini, selalu saja memedulikan orang lain yang bahkan telah menyakitimu. Ya sudah, aku akan mengambilkan makanan dulu," jawab Leo lalu kembali keluar dari kamar itu.

Claire menatap Emily yang terlihat mengenaskan. Ia duduk di samping Emily dan menggenggam tangannya dengan hati-hati. Emily tersenyum lemah dan membalas genggaman tangan Claire.

"Maafkan aku Claire, atas semua yang telah kulakukan padamu. Aku...sungguh menyesal...aku...merasa begitu jahat padamu. Tak seharusnya aku memiliki pikiran kotor seperti itu untuk melenyapkanmu," kata Emily dengan suara lemah dan air matanya mengalir dengan deras.

"Ssshhhh...jangan banyak bicara dulu. Aku sudah memaafkanmu dari dulu, Emily. Seharusnya aku yang meminta maaf atas apa yang telah Rose lakukan padamu. Seandainya saja aku mengetahui apa yang dipikirkan oleh Rose, mungkin aku akan bisa mencegahnya," kata Claire dengan wajah muram karena mengingat perbuatan Rose.

"Claire, kalau boleh tahu, kenapa kau bisa memiliki kepribadian ganda?" tanya Emily dengan hati-hati karena takut menyinggung Claire.

"Entahlah, Emily. Tak ada yang mau memberitahuku, bahkan Rose pun tak pernah memberitahuku. Mereka bilang masa laluku terlalu kelam dan aku tak usah mengingatnya lagi, atau aku akan menjadi gila. Tapi sejujurnya aku sangat penasaran dengan masa laluku. Yang aku ingat adalah aku dituduh telah membunuh ibu tiriku oleh ayahku sendiri, padahal aku sama sekali tak merasa pernah melakukannya," jawab Claire dengan sedih.

Emily sebenarnya ingin bertanya lagi, namun ia urungkan kembali niatnya karena melihat wajah Claire yang berubah menjadi murung. Emily menyimpulkan sendiri bahwa kehadir-

an Rose disebabkan oleh trauma berkepanjangan yang dialami Claire saat masih kecil. Kemungkinan itu terjadi karena kehadiran ibu tirinya yang berlaku kejam secara terus menerus, hingga akhirnya Claire tak sanggup lagi untuk menghadapinya, lalu terbentuklah kepribadian lain yang menanggung semua trauma yang dialami oleh Claire.

Emily pernah mempelajari tentang kepribadian ganda saat masih kuliah di semester awal dulu. Saat melihat bagaimana rapuhnya Claire sekarang ini, Emily yakin bahwa kejadian apa pun yang pernah menimpa Claire dulu pastilah sangat parah. Tiba-tiba Emily meneteskan air matanya lalu meraih tangan Claire.

"Claire, bolehkah aku memelukmu? Maukah kau menjadi sahabatku? Selama ini aku selalu sendirian karena tak ada yang mau berteman denganku secara tulus," pinta Emily dengan penuh harap.

Wajah Claire langsung berseri-seri karena bahagia dan dengan senang hati ia memeluk Emily.

"Tentu saja, Emily. Apalagi kau adalah adik dari tunanganku. Aku senang sekali bisa memiliki sahabat sepertimu," jawab Claire dengan riang.

"Aku menjadi malu pada diriku sendiri. Kenapa dulu aku pernah terobsesi dengan kakakku sendiri dan berniat untuk merebutnya darimu? Untung saja aku belum pernah berhubungan seks dengannya. Ugh, Mama pasti akan merasa sangat jijik padaku," kata Emily dengan wajah memerah.

Claire tertawa dan memakluminya. Emily memang belum tahu mengenai fakta bahwa ia dan Arsen adalah bersaudara, jadi Emily tak perlu disalahkan. Lagi pula siapa wanita yang bisa menahan diri dari pesona yang dipancarkan oleh Arsen.

"*Ladies*, sepertinya kalian cepat sekali akrab setelah kutinggal sebentar saja. Ayo, sekarang makan dulu. Aku tak ingin kalian sakit," kata Leo yang baru saja datang dengan diikuti oleh seorang pelayan yang membawakan nampan berisi

makanan.

Claire meraih nampan itu lalu menyuapi Emily dengan hati-hati karena bibirnya masih terluka. Rasanya aneh sekali karena baru makan di pagi buta seperti ini dan itu membuat mereka bertiga tertawa. Claire merasakan kenyamanan di hatinya, namun tak bisa dipungkiri bahwa ia sungguh sangat merindukan Arsen. Claire masih bingung dengan keberadaan Arsen saat ini. Kenapa pria itu sama sekali tak menghubunginya? Kenapa tiba-tiba dia bisa berada di rumah Leo? Banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk di pikirannya dan itu membuatnya semakin pusing.

"Claire, kau tak apa-apa?" tanya Leo dengan khawatir.

"Tak apa-apa, hanya sedikit pusing," jawab Claire sambil memijit pelipisnya.

"Ya sudah, kau tidurlah sekarang. Emily juga sudah mulai mengantuk. Besok aku akan menelpon dokter pribadiku untuk mengobati Emily, lalu kita akan menemui Tante Athena. Emily, kau beristirahatlah. Kami akan keluar," setelah berkata begitu, Leo menuntun Claire menuju ke kamarnya dan memanggil pelayan untuk membereskan peralatan makan di kamar Emily.

Setelah sampai di kamar Claire, Leo memegang bahu Claire dan menatapnya dengan serius. Claire hanya mengernyitkan kedua alisnya dengan bingung.

"Claire, apakah kau mengingat apa yang telah Emily lakukan padamu?" tanya Leo dengan hati-hati.

"Umm...ya...aku mengingatnya. Kenapa?" jawab Claire semakin bingung.

"Lalu, kenapa kau memaafkannya dengan mudah?"

"Entahlah Leo, aku merasa dia sebenarnya wanita yang baik. Apalagi dia adalah adik Arsen. Lagi pula aku yakin kalau perbuatannya kemarin hanyalah karena salah paham saja."

Leo mengernyitkan keningnya. Salah paham? Mudah sekali wanita ini mengatakan bahwa semua itu hanya karena salah paham?

"Lalu...apakah kau sama sekali tak mengingat apa yang telah Arsen lakukan padamu?" tanya Leo lagi kali ini dengan wajah tegang.

Claire terlihat kebingungan dan memandang ke atas seakan-akan sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Memangnya apa yang telah Arsen lakukan padaku? Seingatku kami sudah bertunangan lalu...lalu...umm...kau tahu, tidur bersama. Lalu tiba-tiba saat aku bangun, aku sudah berada di sini," kata Claire dengan wajah memerah karena mengingat percintaan panasnya dengan Arsen setelah pria itu melamarnya.

Leo semakin mengerutkan keningnya dan kebingungan.

"Aneh sekali. Kenapa dia malah tidak bisa mengingat apa yang telah dilakukan oleh Arsen padanya, sedangkan dia bisa mengingat apa yang dilakukan oleh Emily padanya? Sungguh aku sama sekali tak mengerti mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian ganda. Mungkinkah Rose yang membuatnya lupa?" pikir Leo

"Baiklah, kau cepatlah tidur jika besok ingin segera bertemu dengan Tante Athena. Kau merindukannya bukan?"

Claire mengangguk dengan semangat lalu mencium kedua pipi Leo. Setelah itu ia segera naik ke atas ranjang dan berbaring. Leo keluar dari kamar Claire dengan pikiran berkecamuk.

"Apakah aku harus membicarakannya dengan Arsen?" tanya Leo dalam hati.

***

Arsen merasa hidupnya kosong. Setelah Claire memergokinya berciuman, bukan, lebih tepatnya wanita asing itulah yang tiba-tiba menciumnya, Arsen langsung mendorong wanita itu dan berniat untuk menghajarnya saat itu juga. Namun, siapa sangka jika Chloe ternyata sangat pintar dalam melarikan diri. Sepertinya wanita itu begitu licin, sehingga

bisa langsung melarikan diri dengan mudah setelah menjebak targetnya.

Sisa hari itu Arsen habiskan untuk mencari keberadaan Claire. Namun, lagi-lagi ia tak kunjung menemukannya. Bahkan ia sampai mengamuk di rumah Josh, tetapi mereka berdua malah tidak ada. Arsen semakin kelimpungan. Ia langsung menelpon Drake untuk mencari keberadaan Claire. Hampir saja Arsen menelepon Leo untuk meminta bantuannya, namun segera ia urungkan. Arsen masih merasa sakit hati dan kecewa atas pengkhianatan yang dilakukan oleh sahabatnya itu.

Semalaman tak tidur, ditambah dengan beban pikiran karena sekali lagi telah menyakiti wanita yang dicintainya, membuat Arsen terlihat begitu berantakan dan menyedihkan. Arsen sama sekali tak memerhatikan penampilannya. Ia menjadi lebih sering tidak masuk kerja maupun kuliah. Ia juga tak lagi memiliki semangat hidup untuk melakukan apa pun tanpa adanya Claire di sampingnya.

Tak ada lagi yang menjadi penyemangat hidupnya, selain wanita yang sekarang masih berstatus sebagai tunangannya itu. Bahkan Arsen lupa jika ia masih memiliki satu anggota keluarga yang tersisa, yaitu ayahnya. Ayah yang tak pernah memerhatikannya lagi sejak hilang dan meninggalnya Emily Dania Forbes, adik kecil yang sangat disayanginya.

Seharian ini Arsen hanya mengurung diri di dalam apartemen. Ia terus melamun sambil memeluk jaket milik Claire yang tertinggal. Wangi parfum dan aroma tubuhnya yang masih menempel di jaket itu, seolah mampu untuk menghadirkan Claire kembali ke dalam pelukannya, meskipun hanya berupa halusinasi. Arsen sudah seperti orang yang tak waras karena berkali-kali berbicara sendiri. Begitu besarnya cintanya kepada Claire, hingga ia berhalusinasi bahwa Claire masih berada di apartemennya.

Suara bel apartemen berbunyi berkali-kali, namun sama sekali tak dihiraukan oleh Arsen. Pria itu masih sibuk dengan

pikirannya sendiri. Namun, tamu tak diundang itu ternyata masih bersikukuh untuk membunyikan bel seperti orang kesetanan, sehingga membuat Arsen tersentak dan murka. Dengan langkah lebar dan dada bergemuruh, Arsen melangkah menuju ke pintu lalu membuka pintu itu dengan kasar.

"*Are you crazy...WHAT THE HELL ARE YOU DOING HERE*?" teriak Arsen semakin murka begitu melihat siapa tamu yang mengganggunya.

"Aku tak punya banyak waktu. Sekarang lebih baik kau diam dan dengarkan aku," kata wanita itu dengan cepat sambil mendorong Arsen. Ia melangkah masuk lalu duduk di sofa tanpa dipersilakan.

"Aku tak punya urusan denganmu, wanita sialan! Gara-gara kau aku harus kembali kehilang...."

"*JUST SHUT UP AND LISTEN TO ME*! *Please*, aku benar-benar tak punya banyak waktu atau Sergio akan menemukanku," potong wanita itu cepat dengan raut wajah gelisah.

"*What*? Sergio? Apa hubungannya dengan dia?" tanya Arsen dengan bingung.

"Dengar, aku tak akan berbasa-basi lagi. Aku terpaksa menjadi kekasih Sergio untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya terhadap Claire. Mengenai Leo, kau jangan membencinya karena dia memiliki alasan sendiri untuk mengkhianatimu..."

"*What*? Bagaimana kau tahu kalau Leo..."

"*Stop cutting my words or I'll kick your ass*! Oke, jadi intinya kau tanyakan sendiri saja pada Leo mengenai urusanmu dengannya. Aku ke sini selain untuk memberitahumu bahwa Claire sedang berada dalam bahaya, juga untuk memberikanmu ini. Jadi jika kau ingin mengetahui semua hal sinting yang akhir-akhir ini terjadi dalam hidupmu, ikuti saja perintah yang ada dalam surat itu. Aku pergi dulu. Hubungi aku tapi hanya melalui pesan singkat atau aku akan ketahuan. Permisi," kata wanita itu setelah menyerahkan sebuah amplop dan

selembar *note* berisi nomor ponsel miliknya kepada Arsen.

"Tunggu! Siapa kau sebenarnya?" tanya Arsen dengan bingung, karena tiba-tiba saja wanita berambut cokelat itu memberikan informasi yang bisa membuat Sergio murka atau bahkan membunuhnya.

"Aku adalah Laura, adik dari Tatiana. Aku sedang menyamar sebagai Chloe, jadi jangan sampai siapa pun tahu termasuk Rose atau rencanaku akan berantakan. Jaga kakakku dan awasi dia terus agar jangan sampai Rose muncul lalu membunuh lebih banyak orang. Satu lagi, dalam waktu dekat Sergio akan menemuimu *and he will talk about shit*, jadi ikuti saja permainannya seolah-olah kau memang benar-benar membenci Tatiana. Berhati-hatilah dengan Sergio, karena ia begitu licik dan anak buahnya tersebar di mana-mana," setelah berkata begitu, Chloe a.k.a Laura langsung melesat keluar dari apartemen dengan terburu-buru.

Arsen terdiam sambil memandangi amplop di tangannya dan merenungkan perkataan Chloe atau Laura tadi. Ia harus bergerak cepat dan harus segera menemukan Claire bagaimanapun caranya. Sepertinya pria bernama Sergio ini begitu berbahaya. Entah apa yang terjadi di masa lalu antara Sergio dan Claire, yang pasti ia harus menghentikan semua ini.

Dengan tergesa-gesa, Arsen membuka amplop itu dan menemukan selembar surat beserta sebuah kunci. Arsen membaca surat itu dengan teliti. Begitu selesai, matanya langsung membelalak dan tubuhnya menegang. Surat beserta amplop yang masih berisi sebuah kunci itu terjatuh ke lantai.

Dear my little star, Arsen

Sebelumnya mama meminta maaf, karena selama 11 tahun harus merahasiakan ini semua darimu dan juga papamu. Maaf juga karena telah membuat papamu mengabaikanmu. Mama sebenarnya hanya berpura-pura meninggal karena keterpaksaan. Ini semua mama lakukan demi untuk menyelamatkan adikmu yang terancam nyawanya saat itu. Segera temui mama di mansion Leo secepatnya setelah kau menerima surat ini. Gunakan kunci itu untuk membuka sebuah pintu di ujung lorong mansion. Mama benar-benar merindukanmu dan sangat menyayangimu, Nak. Berterima kasihlah kepada Leo karena mama masih bisa bernapas sampai saat ini, meskipun harus hidup dalam tempat yang tersembunyi dan tak pernah melihat dunia luar. Mama menunggumu, Nak. Mama berjanji akan menceritakan semuanya kepadamu. Mengenai masa lalu Mama, Papa, keluarga Mikaelson, dan keluarga Ivanovic terutama Tatiana.

With Love,
Your Mom
Athena Slovakia Forbes.

"Mama," gumam Arsen dengan lirih dan perasaan yang campur aduk antara *shock*, tak percaya, bahagia, bingung, dan perasaan lainnya. Tanpa disadarinya air matanya mengalir begitu saja.

Bab 11

Masa Lalu yang Rumit

"Tatiana, kau ada di mana?" teriak Leo saat melihat kamar Claire yang ternyata kosong.

Dilihatnya ke sekeliling kamar dan tetap tidak mendapati keberadaan Claire. Baru saja Leo hendak keluar dan berniat untuk mencari di tempat lain, tiba-tiba saja ia mendengar suara seseorang yang sedang muntah di kamar mandi. Leo langsung berlari mendekati kamar mandi dan menggedor pintunya dengan panik.

"Tatiana, *are you okay*?" teriak Leo dengan tidak sabar.

Lama tak kunjung mendapatkan jawaban membuat Leo semakin panik. Ia sudah akan mendobrak pintu itu, kalau saja Claire tidak segera muncul dari balik pintu dengan wajah pucat. Belum sempat Leo kembali bertanya, tiba-tiba Claire langsung berlari ke pelukan Leo sambil menangis.

"Tatiana, ada apa? Kenapa menangis?" tanya Leo kebingungan sambil membelai rambut sepupu yang sangat disayanginya itu.

"Aku benar-benar merindukan Arsen, Leo. Kenapa dia tak juga menghubungiku sampai saat ini? Apakah dia masih marah padaku? Aku ingin sekali dipeluk olehnya. Bayi yang ada di dalam kandunganku juga sangat menginginkannya," jawab Claire sambil menangis terisak.

Leo terkejut bukan main begitu mendengar kata "bayi" dari mulut Claire. Ia bahkan sampai melupakan perkataan Claire yang lainnya selain kata itu.

"Kau hamil?" tanya Leo tak percaya sekaligus senang. Di benaknya saat ini sudah terbayang seorang bayi yang lucu dan menawan, perpaduan antara wajah tampan dari ayahnya dan wajah cantik dari ibunya.

"Eh...umm...iya. Sudah dua bulan," jawab Claire dengan wajah memerah dan salah tingkah.

Leo melepaskan pelukan Claire dan memegang bahu-nya agar bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Apakah Rose sudah mengetahuinya?"

Claire terlihat bingung dan berusaha mengingat.

"Umm...yaaa...aku tak tahu pasti. Entahlah, aku menjadi sering lupa semenjak kejadian itu bertahun-tahun yang lalu. Mungkin dia sudah mengetahuinya dan tak membunuhnya, mengingat aku masih merasa mual pagi ini dan perutku tera-sa mengencang," jawab Claire dengan wajah bahagia sambil mengelus-elus perutnya dengan sayang.

"Ya sudah, lebih baik kau segera mandi lalu sarapan. Aku akan menunggumu di kamar Emily. Dia baru saja diperik-sa oleh dokter dan kondisinya mulai membaik," kata Leo lalu mengecup puncak kepala Claire.

Claire mengangguk lalu kembali memasuki kamar man-di untuk membersihkan tubuhnya. Setelah selesai mandi dan memakai pakaian yang paling bagus karena akan bertemu dengan Athena, Claire segera menemui Leo di kamar Emily. Dia sudah tak sabar untuk bertemu dengan wanita itu. Wanita yang dulu pernah memberikannya kasih sayang layaknya seo-rang ibu.

"Leo, kapan kita akan menemui Tante Athena? Aku su-dah tak sabar untuk bertemu dengannya," tanya Claire de-ngan wajah berseri-seri.

"Kau sudah sarapan? Kau harus memerhatikan bayimu, Claire. Jangan sampai dia kekurangan gizi."

"Ugh...aku merasa mual, Leo. Rasanya aku tak sanggup untuk memakan apa pun pagi ini. Nanti saja ya, setelah kita

menemui Tante Athena. *Please*," mohon Claire dengan menangkupan kedua tangannya di depan dada dan memasang wajah memelas.

Leo memutar kedua bola matanya. Masih saja seperti Claire yang dulu saat mereka bertemu setelah Claire diusir oleh ayahnya.

"*Fine*, terserah kau saja. Ayo kita ke tempat Tante Athena. Emily tak bisa ikut karena kembali tertidur setelah meminum obat yang diberikan oleh dokter tadi. Dia juga harus diberi transfusi darah karena kehilangan banyak darah," kata Leo lalu berjalan mendahului Claire menuju ke tempat yang paling rahasia di *mansion* itu.

Claire merasa heran saat Leo malah mengajaknya ke lorong *mansion*. Ia mengira kalau Athena berada di tempat yang jauh dan harus menggunakan mobil untuk bisa sampai ke sana. Namun Claire lebih memilih untuk diam saja karena perutnya kembali merasa mual. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menahannya agar tidak muntah di atas lantai. Dengan terburu-buru, dikeluarkannya permen *mint* dari saku celana *jeans*-nya lalu memakannya untuk mengurangi rasa mualnya.

Mereka berdua akhirnya sampai di sebuah pintu yang terlihat paling jelek dan tak terurus dibandingkan dengan pintu-pintu lainnya di *mansion* ini. Leo mengeluarkan kunci dan membuka pintu itu, setelah itu menguncinya kembali. Tak ada pelayan yang boleh memasuki pintu ini atau mereka akan dipecat oleh Leo.

Leo merangkul pundak Claire karena dilihatnya wanita itu seperti sedang kelelahan. Mungkin karena pengaruh kehamilannya yang masih muda. Akhirnya mereka sampai di tempat Athena berada. Claire langsung takjub begitu melihat tempat itu. Sama mewahnya dengan apartemen milik Arsen. Namun, dilihatnya tempat itu begitu sepi seperti tak berpenghuni. Claire memandang Leo dengan pandangan bertanya, namun Leo hanya tersenyum. Ia menuntun Claire untuk memasuki sebuah ruangan yang terdapat rak-rak buku

berukuran sedang. Sepertinya itu adalah perpustakaan.

"Tante Athena," panggil Leo begitu melihat seorang wanita paruh baya berambut pirang, namun masih terlihat seperti wanita berusia pertengahan dua puluhan itu sedang menata buku di rak.

Saat wanita itu menoleh dan pandangannya bertemu dengan Claire, mereka berdua langsung mematung. Cukup lama mereka bertahan di posisi seperti itu, hingga tiba-tiba wanita itu berlari sambil menangis ke arah Claire lalu memeluknya dengan erat.

"Tatiana? Tatiana, benarkah ini kau, Nak? Tante benar-benar merindukanmu. Selama ini tante hanya bisa bertemu dengan Rose. Dia tak pernah memberikanku kesempatan untuk bertemu denganmu," kata Athena dengan air mata berlinang di kedua pipinya yang masih terlihat kencang.

"Tante Athena? Tante benar-benar masih hidup?" tanya Claire dengan pandangan tak percaya. Setelah tahu jika ternyata Athena adalah ibunya Arsen, Claire mengira Athena memang sudah meninggal karena kanker otak.

Athena mengangguk dan kembali memeluk Claire dengan erat, seakan-akan tak ingin melepaskannya lagi.

"Kau tak tahu betapa tersiksanya aku karena tak bisa melihatmu dan kedua anakku. Apalagi saat aku mengetahui bahwa kau menjadi kekasih Arsen. Aku sungguh bahagia dan ingin cepat-cepat bertemu denganmu," tambah Athena lagi dan kali ini sambil meneliti wajah Claire yang begitu cantik. Sebelumnya ia tak pernah bisa melakukannya, karena ia tidak berani menyentuh wajah ini ketika sedang dikendalikan oleh Rose.

"Maukah tante menceritakan padaku kenapa Arsen mengira bahwa tante sudah meninggal?" tanya Claire dengan penuh harap.

"Sebenarnya kami datang ke sini karena memang ingin mengetahui tentang masa lalu tante dan Tatiana, seperti yang telah kukatakan melalui telepon kemarin malam. Tetapi sa-

yangnya Emily tak bisa ikut serta, karena sedang menerima transfusi darah di kamarnya," tambah Leo sambil memandang dua wanita yang sama-sama disayanginya setelah ibunya sendiri.

Athena memandang Claire, lalu beralih pada Leo. Terlihat keraguan di kedua matanya. Athena sebenarnya masih menunggu kedatangan Arsen yang entah kapan itu. Ia juga ingin putra dan putrinya mendengarkan cerita itu secara langsung. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, ia akhirnya setuju untuk menceritakannya kepada Claire terlebih dahulu, karena saat ini yang paling berada dalam bahaya adalah Claire. Nanti ia bisa menceritakannya lagi kepada Emily dan Arsen saat waktunya tiba sambil menghabiskan waktu bersama.

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita pindah ke ruang tamu. Kau kelihatan pucat sekali, Tatiana. Aku tak ingin kau pingsan kalau terus berdiri di sini," kata Athena lalu menuntun Claire ke ruang tamu dan mendudukkannya di sofa yang diikuti oleh Leo.

"Kau sudah sarapan? Aku tadi memasak omelet," tanya Athena sambil memandang Tatiana dengan wajah berseri-seri.

Tiba-tiba Claire langsung semangat dan air liurnya terasa ingin menetes begitu mendengar tentang omelet.

"Aku mau omelet, *please*. Rasanya aku sangat ingin memakan omelet saat ini," jawab Claire dengan antusias yang membuat Leo tertawa.

Athena mengambil sepiring besar berisi omelet dan segelas jus jeruk lalu menyerahkannya pada Claire, yang langsung dilahap dengan cepat oleh wanita itu. Athena mengerutkan keningnya bingung saat melihat nafsu makan Claire yang begitu besar, yang membuat Leo semakin tertawa terbahak-bahak. Bagi Leo, Claire terlihat sangat menggemaskan saat makan dengan rakus seperti itu.

"Baiklah, aku merasa sangat bersemangat pagi ini setelah memakan omelet yang sangat lezat. Jadi, bisakah kau

memulai ceritanya sekarang?" tanya Claire sambil menatap Athena dengan penuh harap.

Athena membalas tatapan Claire dengan lembut lalu menggenggam kedua tangannya.

" Jadi begini ceritanya"

Flashback

Plak!

"Daniel! Apa yang kau lakukan, hah? Dia itu adikmu, kenapa kau selalu menyiksanya dan membuatnya menderita?" raung Tuan William Mikaelson dengan marah dan segera menghampiri putrinya yang sedang terkulai lemas di lantai dengan banyak luka dan lebam di tubuhnya.

"Sampai dunia ini berakhir pun, aku tak akan pernah sudi untuk mengakui anak haram ini sebagai adikku. Cih!" jawab Daniel dengan raut wajah muak karena melihat perhatian ayahnya yang berlebihan pada gadis itu.

"Bagaimanapun juga dia adalah darah daging ayah. Lihatlah ibumu yang begitu baik mau menerima Elisabeth. Tak tahukah kau bahwa ibumu begitu menginginkan seorang anak perempuan?" kata Tuan William masih dengan menahan emosi.

"Dan sayangnya aku tak pernah sudi untuk memiliki adik perempuan, apalagi dari hasil hubungan gelap ayah dengan wanita perusak hubungan orang itu," jawab Daniel dengan suara dingin.

"Daniel!!! Jaga ucapanmu! Camilla bukan perusak hubungan orang!" teriak Tuan William marah.

"Bukan perusak kata ayah? Lihatlah bagaimana perbuatan bejat kalian telah membuat keluarga ini retak. Lihatlah bagaimana ibu selalu menangis saat tengah malam karena perbuatan ayah. Buka mata ayah! Sampai kapanpun aku tak akan pernah mengizinkan perempuan sialan ini untuk hidup tenang di rumah ini. Kalau perlu aku akan melenyapkannya dari dunia ini, agar ayah tahu bahwa hubungan ayah dengan

wanita itu adalah suatu kesalahan. Hubungan terlarang kalian telah menghancurkan keluarga bahagia yang selama ini aku banggakan!" balas Daniel dengan ikut berteriak lalu pergi meninggalkan mereka.

Tuan William menatap tajam Sofia, istrinya, yang sejak tadi memerhatikan mereka. Ia mencengkeram dengan erat lengan wanita itu hingga Sofia menjerit kesakitan.

"Apa yang telah kau katakan hingga meracuni pikiran anak itu, hah? Seharusnya kau yang sadar diri karena telah merebutku dari Camilla! Masih untung aku mau bertanggungjawab dengan menikahimu. Dasar kau wanita licik tak tahu malu!" desis Tuan William dengan geram pada istrinya yang memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa? Aku hanya merebut apa yang seharusnya menjadi milikku. Seharusnya perempuan itu yang mundur dan menghilang selamanya dari hidupmu karena telah merebut tunanganku!" jawab Sofia dengan berani.

"Cih! Kita hanya dijodohkan dan aku selalu menolakmu. Andai saja kau tak menjebakku dengan mencampurkan obat perangsang ke dalam vodka yang kuminum, sudah pasti aku akan menikahi Camilla sejak lama. Dan asal kau tahu, saat itu aku membayangkanmu sebagai Camilla, hingga aku tak tak sadar bahwa itu adalah kau," ucap Tuan William dengan kejam.

Sofia memandang suaminya dengan nanar dan hatinya merasa sangat sakit. Ternyata selama ini pria yang dicintainya masih sangat membencinya. Ia hanya berpura-pura mencintainya di depan Daniel.

Dari kejauhan, dua insan yang berlainan jenis menyaksikan peristiwa itu tanpa sepengetahuan Daniel, Tuan William, dan Sofia. Awalnya, mereka berniat untuk menemui Daniel karena ingin membicarakan sesuatu, namun yang mereka dapatkan adalah kejadian menyedihkan seperti itu.

"Aku takut, Juan. Bagaimana kalau Daniel melakukan hal yang sama padaku seperti yang telah dilakukannya pada Elisabeth, jika aku mengatakan hal yang sebenarnya?" tanya

Athena sambil menangis saat mereka telah kembali ke mobil Juan.

"Tenanglah, Sayang. Aku akan selalu di sampingmu dan melindungimu," jawab Juan dengan lembut sambil mengusap pipi kekasihnya.

"Aku ingin sekali membawa pergi Elisabeth dari rumah itu, lalu membawanya ke rumah Tante Camilla. Tapi aku takut jika Daniel malah membenciku, saat mengetahui bahwa Elisabeth adalah sahabat sekaligus sepupuku," kata Athena terisak sambil sesekali memandang rumah megah di depannya.

"Lebih baik kita rahasiakan ini semua dari Daniel. Pria itu memiliki tabiat buruk yang merugikan semua orang. Aku menyesal telah bersahabat dengannya selama ini, karena ia selalu berusaha untuk memilikimu."

Athena memandang Juan dengan penuh cinta, begitu juga dengan sebaliknya. Entah siapa yang memulai, kedua insan itu sudah saling melumat bibir masing-masing dengan penuh gairah. Mereka begitu terhanyut oleh arus kenikmatan, sampai tidak menyadari bahwa Daniel sudah sejak tadi berdiri di samping mobil Juan dengan wajah murka. Daniel mendengar semua yang dikatakan oleh Athena dan Juan karena jendela mobil itu setengah terbuka.

Daniel membuka pintu di sisi pengemudi dengan kasar, lalu menarik Juan keluar dari mobil. Setelah itu ia menghajar Juan hingga babak belur karena telah berani mencumbu tunangannya.

"Daniel! Hentikan! Jangan sentuh dia lagi! Aku benci padamu!" teriak Athena histeris lalu segera berlari menghampiri Juan yang hampir kehilangan kesadarannya.

Daniel terpaku mendengar perkataan Athena. Ia memandang gadis pujaannya itu dengan nanar. Hatinya bagaikan ditusuk oleh ribuan pisau saat mengetahui bahwa Athena lebih memilih untuk menangisi Juan, sahabatnya yang telah menusuknya dari belakang.

"Aku ingin memutuskan pertunangan kita, karena aku

tak pernah mencintaimu. Selama ini aku hanya berpura-pura mencintaimu, agar kau tak terus menerus mengejarku yang membuatku muak. Aku hanya mencintai Juan dan selamanya akan selalu begitu," kata Athena dengan tajam dan tatapan geram ke arah Daniel, karena telah membuat banyak orang menderita terutama sepupunya, Elisabeth Katiena.

Daniel mengepalkan tangannya dengan kuat dan matanya berkilat penuh amarah. Ingin sekali ia meninju wajah cantik Athena sekarang juga, tetapi ia sudah memiliki rencana lain. Rencana yang akan membuat kedua orang di hadapannya, serta gadis dari hasil hubungan gelap itu, menderita selama hidupnya.

"Baiklah jika itu maumu. Tapi satu hal yang harus kau ingat. Aku akan membuat kau, laki-laki sialan yang sekarang sedang kau tangisi, dan juga sepupumu itu, menderita seumur hidup. Dan aku juga akan melenyapkan wanita sialan penghancur keluargaku, atau yang biasa kau panggil dengan Tante Camilla," setelah berkata begitu, Daniel berlalu dari hadapan Athena dan Juan dengan wajah memerah dan amarah yang memuncak.

Hari demi hari berlalu semenjak kejadian itu. Hidup Athena, Juan, dan Elisabeth berubah menjadi seperti berada di neraka. Athena dan Juan sudah tidak bisa lagi hidup dengan tenang semenjak terus diteror oleh Daniel. Kemanapun mereka pergi seperti ada yang mengikuti. Akhirnya Athena dan Juan pindah secara diam-diam ke Alaska, negara bagian paling jauh dari Florida, lalu menikah di sana. Juan membuka usaha kecil-kecilan yang semakin lama semakin berkembang. Mereka hidup dengan tenang di sana dan Athena masih tetap berhubungan dengan Elisabeth melalui email. Setelah hidup dalam pelarian selama setahun, akhirnya Athena hamil buah cinta mereka yang pertama.

Semenjak Tuan William memergoki Daniel menyiksa adik tirinya sendiri, ia segera menikahkan Elisabeth dengan pengusaha kaya raya asal Rusia bernama Andrey Ivanovic, yang telah membantu menangani masalah keuangan perusahaannya. Namun Tuan William memohon kepada Andrey untuk merahasiakan pernikahan mereka, agar keberadaan Elisabeth tidak diketahui oleh Daniel.

Sementara itu, Sofia akhirnya menunjukkan sifat aslinya, karena ia tidak terima jika suaminya masih lebih mementingkan Camilla daripada dirinya dan Daniel. Sofia menemui Camilla dan menyiksa wanita itu berkali-kali hingga akhirnya diketahui oleh Tuan William. Mereka bertengkar hebat dan berakhir dengan jatuhnya Sofia dari tangga. Sofia akhirnya meninggal dalam perjalanan menuju ke rumah sakit. Daniel yang mengetahui bahwa ibunya meninggal setelah bertengkar dengan ayahnya menjadi murka. Ia kehilangan akal sehatnya sehingga memburu ayahnya sendiri untuk membunuhnya.

Tuan William melarikan diri dengan Camilla dan bersembunyi di tempat yang tak diketahui oleh siapa pun. Dengan begitu, akhirnya perusahaan keluarga Mikaelson jatuh ke tangan Daniel. Pria itu semakin menunjukkan kekejamannya karena memiliki kekuasaan yang besar. Ia tidak menghentikan pencariannya terhadap Elisabeth, Athena, dan Juan.

Di sisi lain, Elisabeth merasa tak pernah bahagia dengan pernikahannya. Satu hal yang tak pernah diketahui oleh Tuan William adalah bahwa ia telah tertipu oleh sosok Andrey Ivanovic yang terlihat baik dan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya, Andrey adalah orang yang kejam terhadap Elisabeth dan maniak seks. Ia menjadikan Elisabeth sebagai budak seksnya.

Kekasih Andrey, Viviana Scott, tidak terima saat pria yang dicintainya lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan Elisabeth di atas ranjang. Didorong oleh rasa cemburu itulah, Viviana akhirnya menyebarkan berita palsu kepada media, bahwa Andrey telah menikahi seorang pelacur

dari Florida yang bernama Elisabeth Katiena. Berita itu sungguh menggemparkan warga Rusia, bahkan menyebar hingga ke berbagai negara di benua Eropa dan Amerika. Berita itu akhirnya sampai ke telinga Daniel. Akhirnya Daniel langsung terbang ke Rusia dan menyewa seorang mata-mata profesional untuk terus mengamati kehidupan Elisabeth dan Andrey.

Dari situlah Daniel mengetahui bahwa Andrey memiliki seorang kekasih yang bernama Viviana Scott. Ia mengajak wanita itu untuk bekerja sama dalam menghancurkan kehidupan Elisabeth. Daniel tahu kalau Viviana sangat membenci Elisabeth karena telah merebut kekasihnya. Akhirnya Daniel dan Viviana menikah. Mereka membuat perjanjian akan bercerai setelah memiliki tiga orang anak, lalu menggunakan anak mereka untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Daniel tetap memata-matai Elisabeth, namun tak melakukan tindakan apa pun.

Andrey sangat marah saat mengetahui bahwa wanita yang dicintainya telah menikah dengan pria lain. Dia tidak rela jika Viviana pergi darinya. Andrey melampiaskan kemarahannya pada Elisabeth, karena gara-gara ia menyetujui permintaan dari Tuan William, ia harus kehilangan wanita yang dicintainya. Hampir setiap hari Andrey menyiksa Elisabeth dan memperlakukannya seperti seorang pelacur saat mereka bercinta. Andrey juga tak segan-segan untuk menyiksa Elisabeth baik secara fisik maupun batin. Dia berjanji akan membuat wanita itu merasa sangat menderita, dan merasa menjadi wanita yang paling hina di dunia ini.

Namun ternyata Tuhan berkehendak lain. Kehamilan Elisabeth setelah dua tahun pernikahan mereka, sedikit demi sedikit mampu untuk mengubah sikap Andrey terhadap Elisabeth. Meskipun ia sangat membenci istrinya, namun ia tak sekejam itu untuk melenyapkan darah dagingnya sendiri, karena ia memang menginginkan seorang anak yang akan menjadi penerus perusahaannya kelak. Sejak saat itu, Andrey mulai menunjukkan kasih sayangnya sebagai seorang ayah

saat bayi pertama mereka lahir, yang diberi nama Tatiana Rosaline Ivanovic.

Elisabeth begitu bahagia karena anaknya bisa mendapatkan kasih sayang yang penuh dari ayahnya. Elisabeth memberitahu Athena dan Juan melalui email bahwa ia telah melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Athena dan Juan akhirnya mengunjungi Elisabeth sambil membawa anak laki-laki mereka yang baru berusia satu tahun, yang bernama Arsen Evander Forbes.

Athena begitu bahagia, saat mengetahui bahwa Elisabeth akhirnya menemukan kebahagiaannya dengan seorang pria yang menurutnya baik. Athena dan Juan menginap beberapa hari di *mansion* besar milik Andrey. Hari-hari mereka berjalan dengan baik, sampai suatu malam Elisabeth bermimpi buruk. Mimpi yang entah kenapa membuatnya menjadi tidak tenang, hingga akhirnya ia menceritakannya kepada Athena.

Dalam mimpi itu, Elisabeth akan meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil dengan seorang anak perempuan berusia 7 tahun, tetapi anak kecil itu bukanlah Tatiana. Ia merasa mimpi itu begitu nyata. Elisabeth berpesan kepada Athena bahwa apa pun yang terjadi nanti, Athena mau menyelamatkan anaknya dan menjaganya. Meskipun Athena menganggap bahwa mimpi itu hanya bunga tidur, dia tetap menyanggupi permintaan itu.

Setelah kunjungan dari Athena dan Juan, kehidupan Elisabeth mulai dipenuhi dengan warna. Andrey begitu menyayangi Tatiana dan selalu bersikap lembut padanya, namun ia masih tetap menginginkan seorang anak laki-laki untuk menggantikannya memimpin Unipowers Company, perusahaan milik keluarga Ivanovic. Setahun kemudian, Elisabeth kembali melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Laura Angeline Ivanovic dan itu membuat Andrey geram.

Andrey berusaha untuk bersabar dan menerima Laura. Namun, rasa sayangnya kepada Laura tak sebesar rasa sayangnya kepada Tatiana. Andrey dan Elisabeth mencoba lagi

peruntungan mereka untuk mendapatkan bayi laki-laki. Namun ternyata pada kehamilan berikutnya, Elisabeth keguguran. Setelah keguguran itu, dokter memvonis Elisabeth tidak bisa memiliki anak lagi karena rahimnya terlalu lemah.

Sikap Andrey perlahan-lahan kembali berubah menjadi dingin dan kejam kepada Elisabeth, karena sudah tak bisa lagi memberikannya anak laki-laki. Meskipun demikian, Andrey tetap menyayangi kedua anaknya. Elisabeth merasa menderita atas perlakuan suaminya, karena tak jarang Andrey kembali menyiksanya saat kedua anak mereka sudah tidur.

Elisabeth selalu menceritakan apa yang dialaminya kepada Athena dan Juan melalui email. Elisabeth juga selalu mengirimkan foto Tatiana dan Laura pada setiap tahunnya. Entah apa yang tengah dipikirkan oleh Elisabeth, namun ia masih percaya bahwa mimpinya suatu saat nanti akan terwujud. Ia harus memberitahukan bagaimana perkembangan raut wajah kedua putrinya, untuk memudahkan Athena dalam mengenali mereka seandainya bertemu lagi nanti.

Andrey menjadi jarang pulang ke rumah dan kembali berubah menjadi *workaholic*. Bahkan Andrey sudah tak pernah lagi menyentuh Elisabeth. Siksaan fisik dan batin yang sering diterima oleh Elisabeth hampir saja membuatnya gila, karena mengingatkannya pada siksaan fisik yang diberikan oleh Daniel. Hampir saja Elisabeth menyerah kalau saja Julia Vikarova, adik perempuan Andrey yang begitu baik, tidak menemaninya dan selalu mendukungnya.

Julia selalu menghibur Elisabeth dan meminta maaf karena tak bisa melawan kakaknya yang begitu otoriter. Mereka berdua akhirnya menjadi teman baik. Anak Julia yang bernama Leonard Abraham, hasil perkawinannya dengan Collin Abraham, begitu senang saat ibunya mengajaknya bermain ke rumah pamannya. Dia sangat menyayangi kedua sepupunya dan sudah menganggap mereka seperti adiknya sendiri.

Namun lagi-lagi Elisabeth harus menerima kenyataan pahit. Enam tahun kemudian, tepat saat Tatiana berusia 8 ta-

hun dan Laura berusia 7 tahun, Julia dan Leo harus mengikuti suaminya pindah ke Michigan. Collin harus mengelola hotel milik orang tuanya yang baru saja meninggal. Dan di saat itu pulalah, Daniel kembali ke dalam kehidupan Elisabeth dan membawa mimpi buruk baginya. Andrey sama sekali tak mengetahui tentang hal ini, karena ia sudah tak peduli lagi pada Elisabeth.

Tak disangka, Daniel mulai kembali meneror Elisabeth, seperti yang telah dilakukannya saat mereka masih tinggal serumah di Florida. Elisabeth mulai *paranoid* dan kembali bermimpi buruk. Mimpi yang sama seperti 8 tahun yang lalu, setelah ia mendapatkan kiriman sebuah kotak yang berisi bangkai kepala anjing yang penuh darah di depan pintu kamarnya.

Tidak berhenti sampai di situ. Elisabeth kembali menerima kiriman lain, yang berisi foto dirinya bersama Tatiana dan Laura yang dilumuri dengan darah. Di bagian leher mereka disayat dengan silet dan badan mereka tercabik-cabik, sehingga membuat kertas foto itu rusak pada bagian tubuhnya.

Kiriman-kiriman lain terus berdatangan dan berhasil membuat Elisabeth seperti orang gila, yang membuat wanita itu langsung melakukan antisipasi. Elisabeth langsung menghapus semua foto Tatiana dan Laura di dunia maya dan memusnahkan foto cetak mereka. Elisabeth hanya menyisakan selembar foto yang berisi dirinya, Tatiana, dan Laura, lalu menaruhnya ke dalam sebuah buku *diary* yang selalu ia isi setiap hari.

Setelah itu, Elisabeth mengirimkan buku *diary* itu kepada Athena dan Juan, beserta selembar surat yang isinya meminta tolong kepada mereka untuk membelikan saham atas nama Tatiana dan Laura pada perusahaan Juan yang sudah berkembang pesat. Elisabeth sengaja menggunakan uang pemberian dari Andrey di rekeningnya, rekening Tatiana, dan rekening Laura tanpa sepengetahuan Andrey.

Tepat setelah Elisabeth selesai mengurus semuanya,

keesokan harinya ia menerima sebuah surat kaleng yang berisi ancaman pembunuhan. Ia tahu betul siapa pengirim surat itu meskipun tanpa nama, karena ia sangat hafal dengan pemilik tulisan tangan itu. Setelah menerima surat itu, tiba-tiba ia ditelepon oleh sebuah nomor asing yang ternyata dari Daniel. Pria itu mengatakan bahwa ia akan segera melenyapkan Elisabeth dan anak-anaknya secepatnya. Elisabeth begitu panik, sehingga ia langsung memasukkan surat itu ke dalam sebuah tas ransel yang telah dipersiapkannya, lalu bergegas mencari Tatiana dan Laura.

Namun sayang, Elisabeth hanya bisa menemukan Laura. Pelayan di *mansion* itu mengatakan bahwa Tatiana baru saja diajak pergi oleh Andrey ke kantornya. Hal yang sebelumnya tak pernah dilakukan oleh Andrey. Dengan sangat terpaksa, Elisabeth hanya membawa Laura dan bergegas menaiki mobilnya untuk menuju ke bandara.

Elisabeth berniat untuk melarikan diri ke Ukraina tanpa sepengetahuan Andrey. Ia tahu pria itu akan mengejarnya karena telah membawa Laura ikut bersamanya. Setelah keadaan aman, ia akan menyusul Tatiana lalu membawa kedua putrinya ke Irlandia. Namun rencana tinggal rencana, karena tiba-tiba saja rem mobil Elisabeth blong saat menuruni jalan yang curam, hingga akhirnya mobilnya terjatuh ke jurang.

Elisabeth terluka parah dan kehilangan banyak darah. Namun ajaibnya, Laura selamat dalam kecelakaan itu. Hanya mengalami sedikit luka memar di beberapa bagian tubuhnya. Elisabeth merasa inilah saatnya untuk meninggalkan putrinya. Ia memberikan tas ransel yang berisi beberapa pakaian milik Laura, uang tunai, kartu kredit, kartu debit, surat kaleng dari Daniel, dua surat untuk Laura dan Tatiana, serta sebuah ponsel. Ia menyuruh Laura untuk lari dari tempat itu, dan segera menghubungi kakeknya yang nanti akan menjemputnya. Elisabeth juga berpesan agar Laura tidak pernah menghubungi ayahnya.

Untung saja Laura adalah gadis kecil yang pintar, se-

hingga ia berhasil mencapai tempat yang strategis untuk menghubungi kakeknya. Setelah itu, tak ada lagi yang mengetahui kabar Laura.

Andrey sangat terkejut saat diberitahu oleh polisi bahwa istri dan anaknya mengalami kecelakaan. Apalagi setelah mengetahui bahwa istrinya meninggal di tempat dan Laura menghilang. Tatiana langsung menangis histeris. Ia berubah menjadi gadis kecil yang pemurung dan pendiam, bahkan mulai menutup diri dari dunia luar. Ia hanya percaya kepada ayahnya sebagai penopang hidupnya.

Andrey merasa sangat menyesal karena telah memperlakukan Elisabeth dengan kejam semasa hidupnya. Ia berjanji akan menjaga Tatiana dengan sebaik-baiknya dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Namun siapa sangka, jika dua tahun kemudian semuanya berubah total karena kedatangan Viviana Scott. Dari situlah, awal mula penderitaan Tatiana dimulai.

***

Dua tahun setelah mengunjungi Elisabeth di Moskow, Juan dan keluarganya pindah ke New York. Ia membuka cabang perusahaan di sana dan di beberapa negara bagian lain seperti Nevada, Tennese, dan Washington DC. Perusahaan milik Juan yang bergerak di bidang *software* itu mengalami kemajuan yang pesat, berkat keahliannya dalam mengelola bisnis dan banyaknya koneksi yang dimilikinya, sehingga tak sedikit perusahaan-perusahaan besar yang tertarik untuk bekerja sama dengannya atau menggunakan produknya.

Juan juga menginvestasikan uangnya untuk membangun beberapa *cottage* dan *resort* di berbagai tempat wisata di California. Namanya lambat laun mulai dikenal di dunia bisnis dan patut untuk diperhitungkan.

Athena selalu mendukung apa pun yang dilakukan oleh Juan. Mereka berdua tak lupa untuk tetap memberikan kasih

sayang yang melimpah kepada Arsen dan Emily. Setahun yang lalu, Athena memang kembali hamil dan melahirkan seorang bayi perempuan cantik yang diberi nama Emily Dania Forbes. Kelahiran Emily hampir bersamaan dengan kelahiran Laura, anak kedua Elisabeth.

Berbeda dengan Arsen yang memiliki rambut berwarna cokelat seperti ayahnya, rambut Emily berwarna pirang seperti ibunya. Mereka berempat hidup dengan bahagia. Athena tak lagi merasa takut karena Daniel sudah tak lagi mengganggu hidupnya. Semuanya berjalan dengan begitu lancar. Namun saat Emily berusia 5 tahun, musibah menghampiri mereka dan mengubah semuanya.

Saat itu, Arsen yang baru berusia 7 tahun mengajak Emily untuk bermain di taman yang tak jauh dari rumahnya. Athena mengizinkannya karena mereka berdua sering bermain di sana seperti biasanya. Namun ternyata, ada dua orang yang berpakaian serba hitam dengan memakai topeng, telah mengintai mereka dari mobil yang berhenti tak jauh dari rumah keluarga Forbes sejak Arsen dan Emily keluar dari rumah.

Begitu merasa situasi telah aman, kedua orang yang berpakaian serba hitam itu langsung menculik Emily, saat Arsen sedang lengah dan tak memerhatikan adiknya. Arsen yang baru menyadari bahwa adiknya hilang, begitu kebingungan dan langsung menangis karena takut dimarahi oleh ayah dan ibunya. Dan benar saja, Juan begitu marah kepada Arsen dan melarangnya keluar dari rumah selain untuk ke sekolah.

Athena begitu kalut dan segera melaporkan hilangnya Emily kepada polisi. Namun setelah tiga bulan pencarian terus dilakukan, baik oleh pihak kepolisian maupun oleh anak buah Juan, Emily tetap tak bisa ditemukan. Seolah-olah ia bagaikan hilang ditelan bumi. Arsen semakin merasa takut karena ayahnya selalu berwajah dingin saat berada di rumah. Juan bahkan sampai mendiamkan Arsen, sebagai hukuman karena telah lalai dalam menjaga adiknya. Arsen merasa sa-

ngat terpukul karena ayahnya sudah tak mau lagi berbicara dengannya. Juan bahkan sering mengungkapkan kekecewaannya terhadap Arsen.

“Kau menjaga adikmu saja tidak becus, apalagi jika kuberi tanggung jawab untuk memimpin perusahaan yang tersebar di banyak negara. Ayah begitu kecewa karena ternyata kau begitu pengecut dan cengeng,” ucap ayahnya waktu itu. Padahal Arsen hanyalah seorang anak kecil yang baru berusia 7 tahun dan belum mengerti apa-apa.

Juan tak menyadari efek dari ucapannya. Sejak saat itu, Arsen bertekad untuk membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bukanlah seorang anak yang pengecut dan cengeng. Arsen mulai mengikuti berbagai klub bela diri seperti taekwondo, karate, dan *boxing* meskipun ia baru berusia 7 tahun. Ia juga rajin belajar dan tak pernah menikmati masa kecilnya. Bahkan Arsen tak mengenal yang namanya bermalas-malasan dan bermain. Baginya semua itu hanya akan membuang-buang waktunya yang berharga dan akan mengurangi kesempatannya untuk membuktikan kepada ayahnya.

Athena yang menyadari perubahan Arsen begitu terkejut, karena anaknya tak lagi ceria dan penuh tawa seperti saat sebelum Emily hilang. Arsen berubah menjadi sosok yang dingin, tertutup, dan suka memendam masalahnya sendiri. Hati Athena bagaikan teriris saat beberapa kali ia memergoki Arsen sedang menangis di kamarnya begitu tengah malam tiba.

Athena membicarakan masalah ini dengan Juan, namun suaminya malah enggan untuk berkomentar. Athena tidak bisa membiarkan hal ini terus terjadi. Ia merasa ini semua ada hubungannya dengan suaminya dan Athena akan mencari tahu sendiri apa penyebabnya. Athena mulai mendekati Arsen. Ia kembali memberikan kasih sayangnya sebagai seorang ibu yang sempat terlupakan karena hilangnya Emily.

Arsen akhirnya luluh dan mau berubah kembali menjadi hangat dan ceria, namun hanya pada saat ia berada di depan ibunya. Begitu ayahnya pulang, Arsen kembali memasang

topeng agar ayahnya tak memarahinya lagi karena cengeng. Athena begitu sedih saat melihat perubahan hubungan antara ayah dan anak itu. Ia memutuskan untuk menceritakannya kepada Elisabeth. Namun sayang, ternyata Elisabeth juga mengalami hal yang sama. Ia disiksa oleh suaminya karena tidak pernah bisa memberikan Andrey anak laki-laki.

Saat suasana masih diliputi oleh kesedihan karena kehilangan Emily dan merenggangnya hubungan antara Juan dan Arsen, tiba-tiba Juan pulang ke rumah dengan membawa seorang anak laki-laki yang berusia 8 tahun, yang bernama Rev Zachary. Juan mengatakan bahwa ia menemukan anak ini sedang tersesat di jalan dan berniat untuk mengangkatnya sebagai anak. Sejak saat itu, Rev menyandang nama Forbes di belakang namanya.

Namun entah mengapa, Athena tak terlalu menyukai Rev sejak pertama kali menginjakkan kakinya di rumah mereka. Meskipun Rev bisa cepat akrab dengan Arsen dan menjadi teman bermain, namun Athena tetap tak menyukai anak itu. Ia merasa Rev begitu familiar dengan seseorang.

Sebulan berlalu sejak Rev telah resmi menjadi bagian dari keluarga Forbes. Juan sangat memerhatikan Rev dan sering mengajaknya ke kantor. Bahkan Juan juga memberikan fasilitas yang serba mewah untuk Rev. Arsen yang mengetahui hal itu begitu kecewa dan sakit hati. Ia belum pernah diperlakukan seperti itu oleh ayahnya, namun anak asing itu malah bisa mendapatkannya dengan mudah. Arsen merasa seluruh perjuangannya sia-sia, hingga akhirnya ia berubah menjadi anak yang nakal dan brutal. Arsen sering berani kepada ayahnya dan membangkang apa yang diperintah olehnya.

Tak jarang Juan memukul atau menampar Arsen karena kelakuannya yang sudah di luar kendali. Athena yang mengetahuinya begitu geram dan segera membawa Arsen pergi dari hadapan suaminya. Ia tak habis pikir mengapa suaminya tiba-tiba berubah. Semenjak saat itu, Athena selalu berada di dekat Arsen dan tak membiarkan Juan mendekatinya sedi-

kitpun. Athena bahkan menolak untuk tidur sekamar dengan Juan, dan lebih memilih untuk tidur di kamar Arsen.

Hal itu semakin membuat Juan berang dan malah menyalahkan Arsen karena telah membuat keluarganya berantakan. Ia bahkan memaki Arsen di depan Rev. Arsen yang saat itu masih kecil hanya bisa menangis di pelukan ibunya. Dalam hati ia selalu bertanya-tanya, kenapa ayahnya berubah menjadi jahat kepadanya?

Seolah kejadian itu belum cukup, Athena kembali dikejutkan oleh sebuah telepon dari nomor asing yang mengatakan bahwa Rev adalah anak Juan dengan selingkuhannya. Setelah mendapatkan telepon itu, Athena mendapatkan kiriman beberapa foto. Salah satu foto itu berisi Juan yang sedang berpelukan dengan seorang wanita sambil tersenyum. Di foto lainnya, wanita itu tengah mengggandeng Rev dan di sebelahnya adalah Juan.

Athena begitu hancur dan kepercayaannya kepada suaminya pupus sudah. Apalagi saat suaminya hanya diam saja begitu Athena menyodorkan foto-foto itu. Arsen tak sengaja mencuri dengar apa yang dikatakan oleh ibunya kepada ayahnya, dan hatinya merasa sangat sakit. Ia tak menyangka ayah yang begitu dibanggakannya ternyata tega melakukan itu. Namun Arsen hanya diam saja dan berusaha untuk tetap bertahan demi ibunya. Karena Arsen yakin, ibunya sekarang sangat membutuhkan dirinya.

Arsen selalu setia berada di samping ibunya dan selalu menghiburnya, meskipun ibunya tak pernah bercerita mengenai kejadian itu. Selama dua tahun mereka berdua tetap bertahan untuk tinggal satu atap dengan Juan dan Rev, namun Athena dan Arsen sama sekali tak berinteraksi dengan mereka.

Athena begitu putus asa dan di saat seperti itu, ia mengingat sepupunya yang tak jauh berbeda dengan dirinya. Segera dibukanya email miliknya dan matanya langsung membelalak saat mendapati banyak email yang masuk dari Elisabeth.

Athena segera membuka email terakhir yang dikirimkan oleh Elisabeth beberapa bulan yang lalu. Dalam email itu, Elisabeth mengatakan bahwa ia sedang diteror oleh seseorang yang diyakininya adalah Daniel.

Daniel. Mengingat nama itu membuat Athena tiba-tiba langsung memikirkan Rev. Athena segera keluar dari kamarnya dan mencari Rev. Ia menemukan anak itu sedang bermain *play station* sendirian di kamarnya. Athena meneliti wajah Rev dan setelah itu menutup mulutnya dengan tangan. Ia begitu terkejut karena baru menyadari bahwa wajah Rev adalah replika dari wajah Daniel versi muda.

Athena segera berlari menuju ke pintu depan, berniat untuk pergi ke kantor Juan. Namun langkahnya terhenti di ruang tamu saat mendapati sebuah paket yang tergeletak di atas meja.

Athena membuka paket itu dan terkejut. Paket itu dari Elisabeth yang berisi buku *diary*, sebuah foto, selembar surat, tiga buah kartu debit atas nama Elisabeth, Tatiana, dan Laura, dua buah kartu kredit *unlimited*, tiga buah buku rekening tabungan, dan dokumen-dokumen lain untuk keperluan pembelian saham. Elisabeth berpesan dalam surat itu, agar Athena menggunakan seluruh uang yang ada di dalam rekening Elisabeth untuk dibelikan saham perusahaan Juan atas nama Tatiana dan Laura. Lalu kartu kredit dan kartu debit atas nama Tatiana dan Laura, harus diberikan kepada keduanya saat Athena bertemu dengan mereka nanti.

Athena tak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh Elisabeth. Namun, ia kembali teringat dengan Daniel yang mulai sering meneror Elisabeth. Seketika itu juga, Athena bisa menemukan benang merah yang menghubungkan segala penderitaan yang dialami oleh Elisabeth dengan kehancuran rumah tangganya sendiri dan hilangnya Emily.

Dengan geram, Athena pergi ke kantor Juan sambil membawa paket dari Elisabeth. Setelah sampai di sana, ia segera menemui suaminya. Athena langsung menyatakan ke-

curigaannya mengenai rencana Daniel yang memasukkan Rev ke dalam keluarga mereka dan hilangnya Emily adalah bagian dari rencana Daniel. Namun sedetik kemudian, Athena menyadari sesuatu yang janggal karena Juan hanya diam saja dan tidak terkejut sama sekali. Athena menyipitkan matanya dan memandang Juan dengan penuh selidik. Dengan berbagai cara, Athena memaksa suaminya untuk mengatakan apa yang selama ini dirahasiakannya.

"Dua tahun yang lalu, Daniel menemuiku di kantor setelah Emily menghilang. Dia mengancam akan mencelakakanmu dan Arsen, serta akan menghancurkan seluruh perusahaanku jika aku tak mau mengikuti apa yang diinginkannya. Dia memaksaku untuk mengangkat Rev menjadi anakku dan harus memperlakukannya dengan istimewa. Aku tahu aku salah karena mengikuti keinginannya. Aku hanya tak ingin kehilangan kau dan Arsen dalam hidupku," kata Juan dengan frustasi.

"Tapi apa yang kau lakukan malah menimbulkan efek yang lebih buruk, Juan. Lihatlah apa yang telah kau lakukan pada anakmu sendiri. Kau tak pernah tahu bagaimana Arsen berubah total menjadi anak yang dingin dan kejam. Dia bahkan sudah lupa bagaimana caranya menikmati masa kecilnya. Aku sungguh kecewa padamu, Juan. Kau tak mau membagi masalah ini denganku. Setidaknya aku bisa sedikit membantumu dan menjelaskan pada Arsen, bahwa semua ini hanyalah pura-pura agar kita semua bisa selamat dari Daniel. Sekarang terserah padamu. Yang pasti jangan dekati aku dan Arsen, jika Rev masih tinggal di rumah kita," kata Athena dengan geram lalu keluar dari kantor itu.

Setelah keluar dari kantor Juan, Athena segera pergi ke perusahaan efek untuk mengurus pembelian saham perusahaan Juan dan perusahaan besar lainnya atas nama Tatiana dan Laura. Setelah semuanya selesai, Athena membawa Arsen pergi ke Michigan tanpa sepengetahuan Juan dan menginap di rumah pamannya.

Athena juga memindahkan sekolah Arsen ke sana, hing-

ga akhirnya Arsen bertemu kembali dengan Leo. Leo adalah teman bermain Arsen di Alaska sejak usia mereka sama-sama satu tahun, karena ayah Leo adalah teman kuliah Juan sekaligus rekan kerja Juan. Namun saat mereka berusia 3 tahun, Leo harus pindah ke Moskow karena ayahnya dipindahtugaskan ke sana. Arsen sempat melupakan Leo karena 6 tahun tak pernah saling bertemu dan ingatan anak usia 3 tahun pastilah terbatas.

Orang tua mereka akhirnya saling bertemu, saat Athena akan menjemput Arsen dan berpapasan dengan Julia yang ternyata juga akan menjemput Leo. Suatu kebetulan yang tak terduga, mengingat mereka sudah tidak pernah saling berkirim kabar selama 6 tahun. Sejak saat itu, Athena sering berkunjung ke rumah keluarga Abraham saat Arsen dan Leo bersekolah. Dari sanalah ia mengetahui bahwa Elisabeth sudah meninggal karena kecelakaan dan ternyata Laura berada di Benua Amerika setelah peristiwa kecelakaan itu. Laura diantar oleh ayah Julia, yang merupakan kakek Laura ke Michigan dan menempati rumah orang tua Collin, karena tak ada yang menempati rumah itu setelah mereka meninggal.

Athena sering mengunjungi Laura dan mereka semakin akrab. Bahkan Athena tak segan-segan untuk memberikan Laura kasih sayang selayaknya seorang ibu kepada anaknya, karena Laura bisa sedikit mengobati kerinduannya pada Emily. Namun, Athena tak sekalipun berniat untuk memberitahukan keberadaan Laura dan hubungan gadis itu dengannya kepada Arsen. Athena tak ingin putranya ikut terlibat.

Athena yakin Laura bahkan masih menjadi incaran Daniel, jika pria itu mengetahui bahwa Laura masih hidup. Ia tahu jika kecelakaan yang menimpa Elisabeth dan Laura bukanlah murni kecelakaan, melainkan karena perbuatan Daniel yang entah bagaimana caranya. Athena berpesan kepada Laura agar sebisa mungkin tidak terlalu sering keluar rumah dan menutupi identitasnya. Ia mengubah nama Laura menjadi Chloe dan menyuruhnya untuk menghindari laki-laki yang

bernama Daniel jika mereka tak sengaja bertemu, karena pria itulah yang menyebabkan ibunya meninggal.

Athena meminta Collin atau bahkan Leo untuk mengajari Laura ilmu bela diri meskipun ia masih kecil. Ia hanya ingin gadis itu menjadi kuat dan mandiri, serta bisa mempertahankan diri sendiri saat berada di luar sana. Karena jika gadis itu lemah, akan sangat mudah bagi Daniel untuk melenyapkannya. Tak lupa Athena menyebutkan ciri-ciri Daniel agar Laura mudah untuk mengantisipasi.

Setahun sudah Laura, yang mulai saat itu dipanggil Chloe, tinggal di rumah kakek Leo. Ia tumbuh menjadi gadis kecil yang pintar, berani, dan mandiri. Leo sering mengunjungi Chloe untuk mengajaknya bermain, sedangkan Athena rutin mengunjungi Chloe untuk mengajarinya berbagai macam hal.

Namun kebahagiaan dan ketenangan Chloe dan Athena kembali terusik, saat perayaan ulang tahun Chloe yang ke-8, yang hanya dihadiri oleh Leo, Athena, Julia, dan Collin. Daniel tiba-tiba saja datang dengan beberapa orang dan mengacaukan perayaan itu. Ia mendekati Chloe dan berniat untuk membunuh gadis kecil tak berdosa itu dengan pistol di tangannya.

Athena langsung menerjang Daniel dan mencakari wajah pria itu sebelum ia sempat untuk menarik pelatuk pistolnya. Leo segera menarik Chloe dan melarikan diri dari kejaran anak buah Daniel, yang untung saja segera dihadang oleh Collin. Saat Athena dan Collin masik sibuk dengan urusannya masing-masing, Julia segera membawa Leo dan Chloe ke rumahnya. Julia memberikan sebuah tas ransel kepada Chloe, yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh Athena untuk berjaga-jaga. Setelah itu Julia dan Leo membawa Chloe pergi dari Michigan, menuju ke sebuah tempat yang tidak bisa dijangkau oleh Daniel. Tempat yang mempertemukan Chloe dengan kakek dan neneknya, William Mikaelson dan Camilla Everheart.

Sebelum kembali ke Michigan, Julia mengubah penam-

pilan Chloe. Ia mewarnai rambut Chloe dengan warna pirang serta memotongnya menjadi pendek sebahu. Julia berpesan kepada William dan Camilla agar sebisa mungkin menyembunyikan Laura, yang harus dipanggil Chloe, karena Daniel akan terus memburunya. William begitu *shock* saat mengetahui bahwa anaknya ternyata menjadi semakin kejam. Ia berjanji akan terus melindungi cucunya dari kejaran Daniel.

Di sisi lain, Athena menangis sambil memohon kepada Daniel agar tak lagi mengejar dan berusaha untuk membunuh Laura. Ia berjanji akan melakukan apa pun yang diinginkan oleh Daniel. Keputusan Athena ternyata sangatlah salah, karena ia sudah masuk ke dalam perangkap pria itu. Athena sama sekali tak mengetahui bahwa sebenarnya Daniel sudah menemukan keberadaannya dan Laura di rumah Keluarga Abraham, setelah setahun lamanya melakukan pencarian. Daniel sengaja datang ke rumah itu untuk membuat Athena mau mengikuti segala kemauannya. Meskipun itu harus membunuh Laura sekalipun.

Athena akhirnya menyanggupi keinginan Daniel untuk ikut dengannya ke Florida. Namun Athena mengajukan syarat yang tak boleh dilanggar. Daniel tak boleh menyentuh Arsen sedikitpun atau dia akan bunuh diri saat itu juga. Dengan terpaksa Daniel menyetujui persyaratan itu, jika dia tak ingin wanita yang menjadi obsesinya itu lenyap selamanya.

Sebelum berangkat ke Florida, Athena menemui Arsen terlebih dahulu untuk memberitahu bahwa ia akan ke Florida untuk berobat. Athena mengatakan bahwa ia menderita kanker ganas stadium akhir. Arsen tak boleh ikut ke Florida karena Athena tak ingin mengganggu sekolahnya. Semua itu adalah skenario dari Daniel yang lagi-lagi mau tak mau harus dituruti oleh Athena. Daniel ternyata memiliki senjata lain yang lebih ampuh untuk membuat Athena tak bisa menolak, yaitu Emily.

Daniel bahkan mengirimkan surat dari dokter yang dibayarnya untuk memberikan keterangan palsu mengenai penya-

kit Athena kepada Juan. Athena merasa sangat marah, namun dia tak bisa berbuat apa-apa karena nyawa Emily yang menjadi taruhannya. Daniel benar-benar berubah menjadi seorang psikopat dan Athena tak mau mengambil risiko putrinya mati dengan sia-sia di tangan orang gila seperti Daniel.

Setelah sampai di Florida, Daniel mengurung Athena di sebuah kamar yang besar di rumahnya. Rumah yang dulu digunakan untuk menyiksa Elisabeth, adik tirinya. Daniel memperlakukan Athena seperti seorang ratu, namun akan berubah menjadi murka saat Athena menolak keinginannya. Berkali-kali Athena berusaha untuk membujuk Daniel agar ia bisa menemui Emily dan Daniel pun mengabulkannya. Namun sebagai gantinya, Athena harus mau memuaskan nafsu pria psikopat itu atau Emily akan mati saat itu juga.

Berbulan-bulan hidup dalam kurungan Daniel, membuat Athena kerap menangis karena begitu merindukan Arsen dan suaminya. Meskipun Athena bisa bertemu dengan Emily kapan saja, namun itu semua tak cukup untuk mengobati rasa rindunya pada keutuhan keluarganya. Entah apa yang dilakukan oleh Juan saat itu, Athena tak mau berpikir lebih jauh. Athena tak ingin mengingat Rev, anak Daniel yang menelusup masuk ke dalam kehidupannya dan menyebabkan retaknya hubungan antara Arsen dan ayahnya.

Enam bulan sudah Athena dikurung di rumah Daniel yang lebih mirip seperti istana. Athena merasa tersiksa baik lahir maupun batin. Dia merasa sudah menjadi wanita yang kotor, karena tubuhnya kini tidak lagi menjadi hanya milik Juan. Athena selalu menangis jika memikirkan hal itu. Ia akan menemui Emily jika suasana hatinya sedang buruk.

Seperti pagi itu, Athena berniat untuk menemui Emily yang sekarang telah berusia 8 tahun, sama seperti Laura. Namun, ternyata kamar Emily kosong. Athena sudah mencari Emily di manapun, tapi tak kunjung menemukannya. Athena berteriak histeris sambil menangis. Ia berlari seperti orang kesetanan sambil mencari Emily di setiap sisi rumah itu, hingga

akhirnya ia sampai di depan sebuah ruangan dengan pintu yang sedikit terbuka.

Athena sudah akan memasuki ruangan itu, sampai tiba-tiba ia mendengar suara Daniel yang tengah berbicara dengan seseorang. Seorang wanita cantik dengan rambut berwarna *dirty blonde* yang tengah duduk di dekat Daniel.

"Bagaimana keadaan Rev? Kau sudah memastikan bahwa pria itu merawatnya dengan baik, kan?" tanya wanita itu sambil menghisap rokok di tangannya.

"Tenang saja. Dia pasti memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak kita atau dia akan hancur tanpa sisa jika menolak untuk melakukannya," jawab Daniel lalu meminum *wine* dari gelas berkaki tinggi di tangannya.

"Huh, tak kusangka ternyata kau dengan mudahnya bisa menghancurkan keluarga itu. Kudengar Juan begitu hancur karena anak dan istrinya kabur. Hahaha, kasihan sekali pria itu. Tak berkutik hanya karena wanita dan anak kecil," kata wanita itu lalu mendengus sinis.

"Yeah, dia lebih takut kehilangan hartanya daripada kehilangan anak dan istrinya saat aku mengancamnya dulu. Bahkan dia sudah berhenti mencari anak gadisnya. Dia percaya begitu saja pada pernyataan polisi, bahwa anak itu sudah meninggal karena tenggelam di Sungai Hudson dan jasadnya menghilang. Sungguh menyedihkan. Padahal akulah yang membayar polisi itu untuk mengatakan berita bohong kepada pria sialan itu."

Wanita itu tertawa terbahak-bahak lalu mencium pipi Daniel.

"Selamat karena kau telah berhasil mendapatkan wanita pujaanmu, Dan. Setelah surat cerai kita keluar, aku akan segera menemui Andrey dan masuk kembali ke dalam kehidupannya."

"Jangan lupa untuk membawa Sergio. Josh sudah ada di suatu tempat untuk menyembunyikan Emily. Aku tak mau anak itu mengganggu kesenanganku dengan Athena."

"Tentu saja aku akan membawa Sergio. Dia adalah yang paling pintar di antara ketiga anak kita. Aku yakin Andrey akan langsung jatuh cinta padanya dan lama-kelamaan putri kandungnya sendiri akan tersingkirkan. Hahaha."

Athena menutup mulutnya dengan kedua tangan agar suaranya tidak keluar. Ia begitu *shock* dengan kenyataan yang baru saja di dengarnya.

"Aku sangat senang Elisabeth mendapatkan pria bajingan seperti Andrey. Dia bahkan tak tahu, jika suaminya sering jajan di luar sejak wanita sialan itu tak bisa lagi memberikan anak laki-laki."

"Sialan! Seharusnya aku ke Moskow sejak dulu. Kenapa kau tak memberitahuku jika Andrey sedang putus asa karena tak bisa memiliki anak laki-laki? Aku bisa memberikannya anak laki-laki sebanyak yang ia mau," dengus wanita itu dengan jengkel.

"Sudahlah, Viviana. Kau bisa membujuk Andrey untuk menjadikan Sergio sebagai ahli waris utama kekayaannya yang tak terkira itu. Singkirkan Tatiana, kalau perlu bunuh dia, agar Andrey tak punya pilihan lain selain Sergio sebagai pewaris utama. Kau bisa membuat anak lagi dengannya setelah itu. Aku juga akan membuat anak dengan Athena agar dia bisa terikat denganku selamanya."

"Tenang saja, aku akan dengan senang hati menyingkirkan anak dari wanita sundal itu. Tapi bagaimana dengan adiknya? Kudengar dia melarikan diri."

"Aku tak bisa menemukannya. Dia bagaikan hilang ditelan bumi. Biarkan saja, anak sekecil itu pasti sudah mati karena hidup sendirian di luar sana," jawab Daniel lalu tertawa keras dan mencium Viviana dengan penuh nafsu.

"*How about last sex*?" tanya Viviana dengan tersenyum menggoda.

"*With my pleasure, my ex wife*," seringai Daniel lalu mereka bergumul di atas sofa.

Athena segera berlari menjauhi ruangan itu dan meng-

ambil telepon tanpa kabel di ruang keluarga. Setelah itu Athena berlari menuju kamarnya dan langsung menelpon Julia. Athena menceritakan semua yang telah ia dengar tadi dan meminta Julia untuk segera menyelamatkan Tatiana sebelum terlambat. Untung saja Athena telah selesai menelepon dan menyembunyikan telepon itu saat Daniel masuk kamarnya.

Daniel mengatakan bahwa Athena harus berpura-pura meninggal, karena ia ingin segera memiliki Athena seutuhnya tanpa gangguan dari Juan. Ia mengancam akan membunuh Arsen dan Emily jika Athena menolaknya. Daniel juga menunjukkan foto Emily yang tengah terbaring koma di rumah sakit karena kecelakaan. Terpaksa Athena menuruti keinginannya karena ia tak ingin kedua anaknya dibunuh. Athena selalu mengutuki Daniel dalam hati karena pria itu sungguh kejam terhadap siapa pun.

Wajah Athena dipoles dengan *make up* untuk meyakinkan siapa pun bahwa dia benar-benar sudah meninggal. Kemudian Daniel menyuruh orang untuk memberi tahu Juan dan Arsen agar mereka menghadiri pemakaman Athena. Daniel sengaja bersembunyi agar tidak diketahui oleh Juan. Namun Daniel sama sekali tak tahu, bahwa Athena menitipkan sebuah surat kepada salah seorang pelayan di rumah Daniel, yang berbaik hati mau membantu Athena untuk mengirimkannya kepada Collin dan Julia.

Daniel begitu puas saat melihat bagaimana wajah Juan yang begitu *shock* dan pandangannya kosong, saat melihat peti tempat menyimpan tubuh Athena dimasukkan ke dalam tanah. Daniel bahkan sempat melihat tatapan kebencian Juan kepada Arsen. Juan mengira bahwa Athena sakit karena terlalu memerhatikan Arsen, sehingga ia lupa akan kesehatannya dan tak pernah berobat.

Setelah proses pemakaman selesai dan semua pelayat pergi termasuk Juan dan Arsen, Daniel menyuruh anak buahnya untuk menjaga makam Athena dan segera menggali kuburan itu lagi setelah semuanya aman. Daniel membawa

Athena, yang saat itu tengah pingsan karena hampir kehabisan oksigen di dalam peti, ke Florida. Seperti dugaan Athena sebelumnya, Daniel tetap membawanya ke rumahnya.

Setahun setelah kematian pura-pura Athena, wanita itu berencana untuk kabur dari rumah Daniel. Athena akan menunggu Daniel pergi ke luar kota dan setelah itu ia bisa kabur dari rumah itu secara diam-diam. Saat kesempatan itu datang, Athena langsung bergerak dengan cepat. Ia dibantu oleh seorang pelayan pria yang dulu pernah membantunya mengirimkan surat kepada Collin dan Julia. Meskipun terdengar jahat, Athena terpaksa memanfaatkan pelayan itu yang ternyata mengaguminya.

Athena berhasil keluar dari Florida dengan bantuan dari anak buah Collin yang terus menunggunya di sekitar rumah Daniel. Setelah sampai di Michigan, Athena bersembunyi di rumah Collin. Athena begitu sedih saat mengetahui bahwa Juan membawa Arsen dengan paksa kembali ke New York. Ia tak bisa membayangkan, bagaimana menderitanya Arsen jika harus selalu tinggal serumah dengan ayahnya dan kakak angkatnya.

Beberapa hari kemudian, Julia kembali dari Moskow dengan membawa seorang gadis kecil yang sangat cantik dengan rambut berwarna *brunette*. Athena begitu bahagia saat mengetahui bahwa gadis kecil itu adalah Tatiana. Namun, Tatiana terlihat begitu ketakutan dan sering menangis. Saat ditanya apa penyebabnya, gadis itu hanya menggeleng. Yang paling diingat oleh Tatiana adalah ayahnya mengusirnya karena mengira ia yang telah membunuh ibu tirinya.

Athena menangis karena ia seperti ikut merasakan kesedihan Tatiana. Anak mana yang tak terpukul saat diusir oleh ayahnya sendiri dan dituduh sebagai pembunuh. Athena, Leo, Julia, dan Collin berusaha untuk membuat Tatiana melupakan peristiwa apa pun itu, yang telah membuatnya menjadi seperti itu.

Setahun kemudian, akhirnya Tatiana bisa berubah men-

jadi gadis kecil yang ceria. Apalagi Leo selalu ada untuk Tatiana. Mereka juga sepakat untuk mengubah nama Tatiana menjadi Claire Estefania, agar keberadaannya tak diketahui oleh Daniel. Namun ternyata, kebersamaan Tatiana dengan Athena harus berakhir sampai di situ, karena lagi-lagi Daniel bisa menemukan Athena.

Untunglah Collin sudah mengira-ngira sebelumnya jika hal itu akan terjadi. Dengan cepat Collin menyembunyikan Athena di sebuah desa di Maluku, Indonesia, agar Daniel tak bisa mencarinya lagi, karena ia tak akan mengira jika Athena berada di negara itu.

Sepeninggal Athena, Leo merasa ada yang aneh dengan Claire setelah gadis itu melihat Daniel yang mencari Athena di rumahnya. Claire berubah menjadi pendiam dan pandangan matanya dingin. Terkadang Leo melihat Claire menyeringai mengerikan sambil memandang cermin. Leo berusaha untuk menyembunyikan apa yang dilihatnya dari kedua orang tuanya. Namun ternyata usaha Leo sia-sia.

Suatu hari, Claire ditemukan tengah memegang pisau di tangannya. Pisau itu penuh dengan darah dan seorang pelayan tergeletak sekarat karena kehabisan darah di lantai dapur. Julia menjerit ketakutan dan Collin berusaha untuk merebut pisau di tangan Claire. Namun, Collin malah terkena tebasan pisau itu di lengannya. Hanya Leo yang bisa mendekati Claire dan berhasil membuatnya mengatakan bahwa ia bukanlah Claire, melainkan Rose. Rose akan terus memburu Daniel sampai orang itu berakhir di tangannya.

Collin dan Julia akhirnya menyadari bahwa keponakannya ternyata memiliki kepribadian ganda. Mereka begitu heran, kenapa Leo bisa mendekatinya dengan mudah. Sejak kejadian itu, Claire sering menelpon Leo untuk menjemputnya di tempat yang tak dikenalnya. Claire bahkan begitu kebingungan saat banyak orang melihatnya dengan ketakutan dan itu membuatnya frustasi.

Akhirnya Leo menyebarkan rumor bahwa sepupunya

kembar dan kembarannya bernama Rose. Jadi, siapa pun yang bertemu dengan orang yang wajahnya mirip dengan Claire tengah berbuat sesuatu yang menyimpang, maka ia adalah Rose. Ternyata rumor itu berhasil membuat orang-orang kembali bersikap biasa terhadap Claire, meskipun masih ada beberapa orang yang ketakutan saat melihatnya.

Dua tahun kemudian, Leo yang masih berusia 15 tahun, sudah dipercaya oleh ayahnya untuk ikut membantu mengelola hotel karena jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Selain itu juga untuk mempersiapkan Leo sebagai pemimpin hotel nantinya. Leo meminta izin kepada ayahnya untuk membeli sebuah *mansion* di New York dan akan menjemput Athena untuk menemaninya tinggal di sana. Untungnya ayahnya menyetujuinya. Leo menjemput Athena di Indonesia dan membawanya menginap di *mansion* yang telah dibelinya. Namun, Athena tak boleh keluar dari *mansion* itu, selama Daniel dan anak-anaknya masih berkeliaran di luar.

Saat itu, Claire tak tahu bahwa Leo sudah pindah ke New York. Kepribadiannya yang lainlah yang mengetahuinya, dan ia tak mau tinggal bersama Leo. Ia masih memburu Daniel dan akan membunuhnya. Hingga terdengar kabar tiga tahun kemudian, bahwa Daniel dan Rev telah meninggal entah karena apa.

Flasback End

"Benarkah itu?" tanya sebuah suara tiba-tiba yang mengejutkan Athena dan Leo.

"Arsen?" gumam Leo dengan wajah bingung, sedangkan Athena menatap Arsen dengan tak percaya. Baru kali ini Athena melihat wajah putranya lagi, yang ternyata telah tumbuh menjadi seorang pria yang sangat tampan.

Namun, mereka bertiga tak menyadari bahwa Claire melihat meja di depannya dengan pandangan kosong dan tubuhnya menggigil. Pikirannya kalut karena memikirkan tentang cerita masa lalu yang begitu memukulnya. Ayahnya yang ter-

nyata kerap menyiksa ibunya, ayahnya yang lebih menyayangi anak tirinya dan istri barunya, paman tirinya yang berusaha untuk membunuhnya, dan kenyataan bahwa ia telah membunuh banyak orang dengan tangannya sendiri. Claire terus menekan ketakutannya hingga tiba-tiba ia pingsan.

"CLAIRE!!!" teriak Arsen dengan panik. Arsen langsung berlari untuk memeluk Claire. Namun tiba-tiba saja mata Claire kembali terbuka dan iris matanya menggelap.

"*Get off me, Bastard*!" desisnya dengan wajah marah.

Arsen langsung tersentak. Ia sangat hafal dengan sorot mata dingin dan ekspresi murka di wajah itu.

"Rose?" gumam Arsen yang langsung membuat wajah Athena memucat.

Rose melepaskan pelukan Arsen dengan kasar. Wanita itu tiba-tiba saja mendorong Athena lalu menamparnya dengan kuat, hingga Athena jatuh tersungkur di lantai.

"Rose, *what are you doing*?" teriak Arsen marah begitu melihat ibunya meringis menahan perih di pipi dan sudut bibirnya.

Rose mengabaikan teriakan Arsen dan berjalan mendekati Athena. Ia mencekik leher Athena dengan wajah marah.

"*How many times should I tell you*? *Don't ever tell the past to her, damn it*!" desis Rose dengan geram dan semakin mempererat cekikannya sehingga membuat Athena kesulitan untuk bernapas.

Arsen langsung memeluk Rose dari belakang, berusaha untuk memisahkannya dari ibunya. Sedangkan Leo berusaha untuk melepaskan cengkeraman tangan Rose di leher Athena. Butuh usaha keras untuk membuat Rose melepaskan cengkeramannya. Mereka berdua kewalahan dan tak menyangka, jika tenaga Rose setara dengan tenaga dua orang pria saat wanita itu sedang dilingkupi oleh amarah. Setelah bersusah payah, akhirnya Arsen dan Leo berhasil menjauhkan Rose dari Athena.

"*Now what*? *Are you satisfied*, huh? Kau pikir ceritamu

itu akan membuatnya mengerti? Kau salah besar, Athena Slovakia! Claire akan semakin *paranoid* dan kehadiranku tak akan bisa menahan rasa takutnya lebih lama lagi," kata Rose sambil memandang Athena dengan sinis.

Rose berusaha untuk melepaskan cengkeraman Arsen dan Leo di kedua lengannya. Ia begitu geram dengan kedua pria di sampingnya yang menghalanginya untuk menghajar Athena.

"Aku sama sekali tak bermaksud begitu, Rose. Dia memintaku untuk menceritakan bagaimana aku bisa berpura-pura mati. Itu semua berhubungan dengan Daniel, jadi mau tak mau aku juga harus menceritakan tentang Elisabeth. Dia berhak tahu, Rose. Tak selamanya dia harus terus hidup dalam ketakutan dan kecemasan tanpa sebab yang diketahuinya," jelas Athena berusaha untuk membela dirinya.

"Tante Athena benar, Rose. Claire berhak tahu jika dia masih dikejar oleh pamannya sendiri. Dia juga masih memiliki kakek dan nenek. Kau tak boleh egois dengan membiarkannya merasa sendiri di dunia ini. Meskipun dia masih memiliki aku dan ibuku," sahut Leo berusaha untuk membujuk Rose.

Rose mendengus dan memutar kedua matanya dengan bosan.

"Tunggu! Tadi bukankah kalian bilang bahwa Daniel sudah meninggal? Lalu kenapa Claire masih harus takut? Apa yang menyebabkan Daniel dan Rev meninggal?" tanya Arsen kebingungan. Sejenak ia melupakan kekacauan tadi.

Rose melepaskan kedua tangannya dengan mudah karena Leo dan Arsen sedang tidak fokus. Ia tersenyum menggoda lalu menelusuri leher dan dada Arsen.

"Kau penasaran dengan itu, *handsome*?" tanya Rose dengan tatapan menggoda.

Arsen berusaha menjaga ekspresinya tetap datar saat Rose menciumi lehernya, meskipun kedua tangannya mengepal dengan erat dan rahangnya mengatup rapat agar desahannya tidak keluar. Leo memutar bola matanya, sedang-

kan Athena pergi ke dapur untuk mengambil es batu dan mengompres lehernya.

"Ya, aku penasaran dengan bagaimana Daniel dan Rev bisa meninggal. Aku juga penasaran dengan cerita masa lalu Claire. Apakah kau keberatan?" tanya Arsen datar.

"Aku mau menceritakannya padamu, asalkan kau mau bercinta dulu denganku. Bagaimana?" tanya Rose dengan berbisik di telinga Arsen, membuat pria itu mengepalkan tangannya untuk menahan hasratnya yang terpancing.

"Jangan mimpi!" desis Arsen lalu melepaskan pelukan Rose di lehernya dengan kasar.

"Ouch, kau benar-benar semakin menggoda jika bertingkah kasar seperti itu padaku," ucap Rose dengan nada sensual.

Arsen berusaha menahan gemuruh di dadanya saat melihat Rose. Entahlah, sejak Claire pergi meninggalkannya karena kesalahpahamannya, Arsen menjadi semakin membenci Rose karena wanita itu langsung mengambil alih kendali di tubuh Claire, tanpa memberikannya kesempatan untuk meminta maaf.

Rose mengamati ekspresi Arsen yang begitu jelas memperlihatkan bahwa pria itu sedang menahan emosi. Rose tersenyum miring lalu kembali mengalungkan lengannya di leher pria itu.

"Baiklah. Kau tak perlu bercinta denganku dulu untuk bisa mendengarkan ceritaku. Kau bisa memberikanku sebuah ciuman. Itu sudah cukup," kata Rose lalu mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Arsen menggeram dan mengetatkan rahangnya. Dilihatnya bibir berwarna pink yang sangat menggoda itu. Arsen memejamkan mata lalu menghela napas panjang.

"*Alright, young man*. Kau hanya perlu menciumnya dan bayangkan saja kau sedang mencium Claire. Ini demi mengetahui masa lalu kekasihmu," kata Arsen dalam hati.

Dengan sangat terpaksa, Arsen meraih tengkuk Rose lalu

mencium bibirnya. Rose begitu senang karena syaratnya telah berhasil membuat Arsen menciumnya. Ia memikirkan cara lain agar pria itu mau bercinta dengannya lain kali. Dengan liar, Rose membalas setiap lumatan Arsen di bibirnya sambil sesekali mendesah. Suatu kesalahan besar bagi Arsen telah membayangkan Claire saat mencium Rose, karena ia malah ikut terhanyut dan tanpa sadar tangannya menggerayangi tubuh Rose.

"Ehem...*can you both do it next time, please*?" suara deheman Leo menyadarkan mereka. Arsen langsung mendorong Rose agar menjauh darinya.

"Ssshhh...kau benar-benar mengganggu!" desis Rose pada Leo dengan wajah tak suka. Dengan kesal, Rose melangkah menuju ke sofa lalu duduk sambil menyilangkan kedua kakinya.

"Aku harap kau tak akan terkena serangan jantung setelah mendengar cerita ini, *sexy man*," kata Rose dengan tersenyum sinis.

Flasback

"Papa, aku ingin sekali pergi ke Red Square," pinta Tatiana saat berada di ruang kerja ayahnya.

"Papa tak bisa Tatiana. Kau tidak melihat Papa baru saja pulang dari Swiss? Papa capek sekali, Sayang. Kau pergi dengan Dimitri saja," tolak papanya dengan kening berkerut.

"Tapi aku hanya ingin pergi dengan Papa. Setelah Mama meninggal, Papa menjadi tak punya waktu untukku," rengek Tatiana sekali lagi sambil memegang ujung kemeja ayahnya.

"Sudah kubilang Papa sedang sibuk! Kenapa kau tak mengerti juga, hah? Pergi dari sini! Jangan ganggu Papa!" bentak Andrey dengan wajah gusar.

Tatiana mengerut ketakutan dan ia pergi dari ruang kerja ayahnya dengan langkah gontai. Matanya berkaca-kaca dan hatinya terasa begitu sakit.

"Papa sudah tidak menyayangiku lagi," gumam Tatiana

sambil terisak begitu sudah sampai di depan kamarnya.

"Tuan sedang capek, *My Lady*. Mungkin dia sedang membutuhkan tidur yang nyaman saat ini. *My Lady* tak ingin Papa sakit, bukan?" bujuk Dimitri, kepala pelayan di *mansion* Andrey yang begitu menyayangi Tatiana.

"Tapi aku..."

"Dimitri, di mana Andrey?" tanya seorang wanita berambut *dirty blonde* dengan dagu terangkat.

"Umm...Tuan Andrey sedang berada di ruang kerjanya, Nona," balas Dimitri sambil menunduk.

Wanita itu langsung melangkah menuju ke ruang kerja Andrey lalu memasukinya tanpa menutup pintu. Tatiana segera mengejar wanita itu dan mengintip ke ruang kerja ayahnya. Betapa terkejutnya Tatiana saat mendapati ayahnya tengah bercumbu dengan wanita itu. Bahkan mereka melanjutkannya dengan bercinta di atas meja kerja Andrey.

Tatiana begitu *shock* dan terpukul. Ia hanya bisa diam mematung di tempatnya. Pikirannya kosong dan bibirnya bergetar. Dimitri segera menghampiri Tatiana lalu dengan cepat membawanya menuju ke kamar gadis kecil itu.

"Siapa wanita itu, Ayah? Kenapa Papa....kenapa...," Tatiana tak bisa melanjutkan pertanyaannya. Dia akhirnya menangis tersedu-sedu sambil memeluk Dimitri dengan erat.

"Lebih baik *My Lady* tidur sekarang. Besok masih harus ke sekolah, kan? *My Lady* pasti tak ingin mendapatkan hukuman dari guru jika terlambat datang ke sekolah," kata Dimitri berusaha untuk mengalihkan perhatian Tatiana.

"Temani aku tidur, Ayah. Aku tak mau jika Papa yang menemaniku tidur. Dia sudah tak sayang lagi padaku. Dia sudah melupakan Mama," pinta Tatiana sambil terus terisak di pelukan Dimitri.

Semenjak kematian Elisabeth – Nyonya rumah yang begitu baik kepada semua pelayan dan begitu dikagumi oleh mereka – Andrey kerap pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Tatiana hampir tak pernah bertemu dengan ayahnya

selama dua tahun ini. Ia yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, harus menelan pil pahit dengan hidup kesepian dan terus larut dalam kesedihan. Hanya Dimitri yang mau memberikan kasih sayang itu kepada Tatiana, sehingga kerap kali Tatiana memanggil Dimitri dengan sebutan "ayah".

Seminggu setelah kejadian itu, Andrey mengumumkan akan menikah dengan wanita yang pernah datang ke *mansion*-nya yang ternyata bernama Viviana Scott. Tatiana begitu sedih karena ayahnya lebih memilih untuk menuruti keinginan wanita itu daripada anaknya sendiri. Apalagi saat wanita itu membawa seorang anak laki-laki yang usianya lebih muda dua bulan dari Tatiana. Andrey semakin mengabaikannya. Andrey bahkan terang-terangan mengatakan bahwa ia sungguh menginginkan anak laki-laki dan Sergio – nama anak laki-laki itu – telah mengabulkan impian Andrey.

Pernikahan Andrey dan Viviana dirayakan secara meriah hingga mengundang beberapa artis papan atas di Rusia. Banyak kolega bisnis Andrey yang datang dan memberikan selamat kepada mereka. Teman-teman Andrey dan Viviana juga memberikan selamat kepada mereka karena akhirnya mereka berhasil bersatu. Saat para tamu undangan menanyakan siapa anak laki-laki di sebelah mereka, Andrey mengatakan bahwa dia adalah anak kandungnya.

Tatiana yang memerhatikan itu semua menjadi begitu sedih dan hatinya terasa sakit. Ia hanya bisa menangis di sudut ruangan dan memeluk Dimitri yang berusaha menenangkannya. Tatiana begitu terpukul saat mengetahui bahwa ayahnya lebih memilih Sergio untuk menjadi anaknya, daripada dirinya yang pada kenyataannya adalah anak kandung yang sebenarnya.

Hari demi hari setelah pernikahan itu, Andrey begitu bahagia dengan Viviana dan Sergio. Mereka bahkan memperlakukan Tatiana dengan baik hingga Tatiana merasa bahagia. Namun, ternyata semua itu hanyalah sandiwara. Saat Andrey harus ke China untuk mengurusi bisnisnya di sana, penderi-

taan Tatiana dimulai. Viviana dengan terang-terangan menyatakan kebenciannya kepada Tatiana.

"Kau adalah anak dari seorang pelacur yang merebut Andrey dariku! Seharusnya ibumu tak pernah ada di dunia ini. Tapi karena ibumu sudah mati, jadi sekarang kau yang harus menerima balasanku, setan kecil! Akan kubuat kau segera lenyap dari kehidupanku dan Andrey," bentak Viviana sambil menjambak rambut *brunette* panjang milik Tatiana.

Tatiana hanya bisa menjerit dan menangis saat merasakan rambutnya yang seakan-akan ingin terlepas dari kepalanya. Viviana mengikat kaki dan tangan Tatiana lalu menceburkannya ke dalam kolam renang di belakang *mansion*, padahal saat itu sedang musim salju dan air kolam sudah membeku. Sergio membuat lubang pada kolam itu sebelumnya agar ibunya bisa menenggelamkan Tatiana dengan mudah.

Jeritan dan tangisan Tatiana tak dihiraukan oleh wanita jahat itu. Bahkan setelah berhasil menceburkan Tatiana ke dalam kolam, Viviana dan Sergio malah tertawa terbahak-bahak. Mereka ingin bermain-main dulu dengan Tatiana sebelum membunuhnya. Sergio bahkan sudah membayangkan beberapa rencana yang akan dilakukannya kepada kakak tirinya itu.

Tatiana seperti mati rasa karena begitu dinginnya air di kolam renang itu. Kepalanya seperti ingin pecah. Ia hampir kehabisan napas dan paru-parunya seperti akan meledak saat itu juga. Ia hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar penderitaannya segera berakhir. Namun ternyata Viviana tak membiarkannya, karena Tatiana segera diangkat kembali ke daratan oleh seorang pelayan suruhan Viviana.

Begitu sampai di pinggir kolam, Viviana menyiram Tatiana dengan air panas hingga membuat gadis kecil itu menjerit memilukan di tengah kegelapan malam. Tak ada yang bisa menolong Tatiana karena semua kamar pelayan dikunci dari luar. Dimitri yang melihat kejadian itu dari jendela kamarnya hanya bisa menangis tersedu-sedu dan tak bisa berbuat apa-apa,

karena nyonya barunya itu mengancam akan mencelakakan anak dan istrinya di rumah.

Setelah penyiksaan itu, pelayan suruhan Viviana segera menggendong Tatiana ke dalam kamar tanpa melepaskan ikatan di kaki dan tangannya. Tatiana bahkan sampai tak bisa mengeluarkan suara sedikitpun, karena bibirnya terasa kaku dan seluruh tubuhnya terasa begitu perih. Tatiana tidur dalam keadaan masih mengenakan baju yang basah dan kaki serta tangannya masih terikat. Air matanya terus mengalir dan bibirnya menggumamkan kata "ayah" berkali-kali karena yang diingatnya saat itu justru Dimitri, bukan ayah kandungnya.

Keesokan harinya, Tatiana terbangun karena sebuah tamparan keras di pipinya. Matanya sedikit terbuka dan ia bisa melihat ibu tirinya yang sedang memandangnya dengan geram.

"Bangun, dasar pemalas! Cepat kau bersihkan seluruh masion ini! Jangan harap kau bisa makan jika tugasmu belum selesai," bentak Viviana lalu menendang tubuh Tatiana hingga jatuh dari ranjangnya yang cukup tinggi.

Tatiana hanya bisa meringis kesakitan dan badannya terasa remuk. Kepalanya terasa sangat pusing dan badannya lemas karena sejak kemarin malam belum memakan apa pun. Sergio membuka tali yang mengikat kaki dan tangan Tatiana dengan kasar menggunakan pisau tajam hingga mengenai kulitnya. Darah mengucur deras dari luka itu, namun tak dihiraukan oleh Viviana dan Sergio. Mereka langsung menarik Tatiana keluar dari kamar dan melemparinya dengan peralatan untuk membersihkan rumah.

Viviana meliburkan semua pelayan dan menyuruh mereka untuk menutup mulut, atau hidup mereka tak akan lama lagi jika berani menolaknya. Tatiana membersihkan *mansion* dengan tertatih-tatih, dan ia menyelesaikannya dalam waktu sehari karena begitu luasnya *mansion* itu. Tatiana bahkan langsung pingsan setelah itu karena belum makan sama sekali sejak kemarin malam.

Saat Tatiana bangun, keadaan di sekitarnya sangat gelap. Ia begitu kehausan dan kelaparan hingga tak bisa mengeluarkan suara sedikitpun. Tatiana berusaha sekuat tenaga untuk bergerak kemanapun agar bisa menemukan dinding atau pintu. Namun baru beberapa gerakan, lampu di ruangan itu menyala dan terlihat Sergio yang menyeringai mengerikan ke arahnya di salah satu kursi. Tatiana memandang ke sekitarnya dan baru menyadari bahwa ia sedang berada di gudang yang penuh dengan tikus.

"Cepat habiskan makananmu atau aku akan dimarahi oleh Mama!" perintah Sergio dengan ketus.

Tatiana tak berniat untuk membantah Sergio. Ia langsung menghabiskan makanan yang dibawakan oleh Sergio sampai tak bersisa.

"Kenapa kau dan Mamamu melakukan hal ini kepadaku?" tanya Tatiana setelah tenaganya sedikit demi sedikit pulih.

Sergio menatap Tatiana dengan pandangan lapar.

"Mama ingin membalas dendam karena ibumu telah merebut ayahmu darinya. Apalagi saat Mama mengetahui bahwa ayahmu membeli sebuah rumah seharga 2 juta euro atas namamu, yang seharusnya menjadi milik Mamaku," jawab Sergio tanpa mengalihkan pandangannya dari tubuh Tatiana.

"Aku tak menginginkan rumah itu. Mamamu bisa mengambilnya jika dia sangat menginginkannya," balas Tatiana dengan pandangan sayu.

"Kau pikir dengan begitu Mamaku akan berhenti menyiksamu? Jangan mimpi, Kakakku yang manis! Dia ingin membunuhmu sesuai dengan perintah ayahku. Keberadaanmu hanya akan menjadi penghalang bagiku untuk mendapatkan hak waris atas seluruh harta kekayaan ayahmu."

Tatiana memandang Sergio dengan tak percaya.

"Kau bahkan baru berusia 10 tahun dan sudah memikirkan tentang harta? Sebenarnya kau ini anak siapa, huh?

Apakah ayahmu sama tamaknya denganmu?" tanya Tatiana dengan kening berkerut.

"Jangan berani-beraninya kau menghina ayahku, pelacur kecil! Kau dan ibumu lah yang tamak karena berusaha untuk merebut kekasih ibuku beserta hartanya," bentak Sergio lalu menampar Tatiana dan mendorongnya hingga menabrak pinggiran lemari kayu yang sudah rusak.

"Ibumu hanyalah kekasih, bukan istri. Ibuku lah yang statusnya sebagai istri ayahku. Kenapa kalian mempermasalahkan semua itu?" tanya Tatiana sambil meringis menahan sakit di punggungnya.

"Tentu saja semua itu menjadi masalah, karena keberadaan ibumu telah menghancurkan impian ibuku untuk menikah dengan Andrey sejak dulu."

"Apakah kau tak pernah berpikir sebelumnya, jika ibumu dulu menikah dengan ayahku, maka keberadaanmu belum tentu ada?" tanya Tatiana.

Sergio tertegun setelah mendengar pertanyaan Tatiana. Dalam hati ia membenarkan pertanyaan itu. Meskipun usianya baru 10 tahun, tetapi ia sudah mengerti hal-hal yang berkaitan dengan orang dewasa. Karena sejak usia lima tahun, ayahnya sudah mengajarinya banyak hal. Termasuk harus menyingkirkan siapa pun yang dianggap musuh dan menghalangi tujuannya dengan cara apa pun. Sedangkan Tatiana dianggapnya telah menghalangi tujuannya untuk mendapatkan seluruh harta warisan dari Andrey jika tetap hidup di dunia ini. Ia lebih memilih untuk mematuhi perintah orang tuanya, yaitu merebut harta yang seharusnya menjadi milik Tatiana dan melenyapkan gadis itu.

Tanpa menjawab pertanyaan Tatiana, Sergio mendekati gadis itu dan mulai merobek pakaiannya.

"Sergio, apa yang kau lakukan?" teriak Tatiana ketakutan yang tak dihiraukan oleh Sergio.

Yang terjadi selanjutnya membuat Tatiana menjerit kesakitan dan menangis tanpa henti. Sergio telah melakukan

pelecehan seksual kepada Tatiana bahkan sampai memperkosanya. Setelah itu Sergio meninggalkan Tatiana dalam keadaan kacau, *shock*, ketakutan, dan menangis tersedu-sedu. Tatiana begitu hancur dan tak menyangka jika dia akan kehilangan kesuciannya pada usia 10 tahun.

Hari-hari berikutnya terus berulang, mulai dari diceburkan ke dalam kolam seperti saat pertama kali Viviana menyiksanya, membersihkan seluruh *mansion* tanpa istirahat, dilecehkan oleh Sergio, dikunci di gudang setiap malam dalam kegelapan, diperintahkan untuk tidur di luar saat salju turun dengan pakaian tipis, bahkan Viviana kerap melakukan kekerasan fisik yang menyebabkan memar di tubuh Tatiana.

Penyiksaan itu terus berlanjut hingga tiga bulan. Setelah tiga bulan itu, Tatiana diperbolehkan untuk tidur di kamarnya karena Andrey akan segera pulang dari China. Tatiana merasa sangat ketakutan dan seringkali tak bisa tidur pada malam harinya setelah penyiksaan itu. Tatiana takut jika tiba-tiba Viviana masuk ke dalam kamarnya lalu membunuhnya, karena ia pernah mendapati Viviana memasuki kamarnya dengan memegang sebilah pisau. Untungnya saat itu Tatiana segera tersadar dan langsung berlari keluar dari kamar dengan ketakutan. Tatiana seringkali bersembunyi di kamar Dimitri jika Viviana memburunya.

Sejak saat itu, Tatiana selalu bermimpi buruk. Penyiksaan demi penyiksaan dan pelecehan seksual yang diterimanya begitu membekas dalam memori otaknya, hingga menimbulkan trauma berkepanjangan. Tak jarang Tatiana selalu berusaha untuk bunuh diri dan selalu digagalkan oleh Dimitri. Tatiana selalu berusaha menekan trauma yang dialaminya, hingga alam bawah sadarnya menginginkan untuk membalas perbuatan Viviana dan Sergio kepadanya.

Pada saat Andrey pulang ke *mansion*, ia mendapat sambutan yang hangat dari istri dan anak tirinya. Namun, Andrey heran karena Tatiana sama sekali tak menyambutnya. Viviana mengatakan bahwa Tatiana sedang tidur di kamarnya. Meski-

pun heran karena tak biasanya putrinya tidur pada sore hari, Andrey tetap memercayai istrinya dan kembali berceng-kerama dengan mereka.

Beberapa hari kemudian, Tatiana menemui ayahnya sambil menangis, karena Viviana baru saja memukulnya dan mendorongnya hingga kakinya keseleo. Tatiana mengatakan apa yang telah dilakukan oleh Viviana kepadanya, namun wanita itu malah menyangkalnya.

"Tatiana terjatuh karena kenakalannya sendiri, Sayang. Dia berusaha menendangku, tapi aku dengan cepat bisa menghindar. Jadi, dia keseleo karena terpeleset lantai yang licin. Entah apa salahku hingga Tatiana begitu membenciku. Selama kau tak ada, dia selalu berusaha membuatku dan Sergio celaka. Padahal aku selalu memberikannya kasih sayang dan selalu memenuhi apa yang dia inginkan," kata Viviana sambil menangis tersedu-sedu.

Andrey yang mendengar pengakuan istrinya begitu marah dan langsung memarahi Tatiana, karena telah berbuat jahat kepada ibu dan adik tirinya. Apalagi setelah Andrey melihat luka di lengan kiri Viviana – yang tentu saja buatan Viviana sendiri – membuatnya semakin marah kepada Tatiana. Tatiana membantah tuduhan Viviana dan semakin menangis karena semua yang dikatakan oleh wanita itu adalah bohong. Namun, Andrey tetap tak memercayai Tatiana karena tak ada saksi yang melihat kelakuan Viviana yang selalu menyiksanya.

Sejak saat itu, Tatiana tak pernah lagi menemui ayahnya. Tatiana begitu kecewa dan sakit hati karena ayahnya telah menuduhnya berbuat jahat. Apalagi setelah membela Viviana, ayahnya mengancam akan menguncinya di gudang jika Tatiana masih mengatakan hal-hal yang buruk tentang ibu tirinya.

Mendengar kata "gudang" membuat Tatiana kembali mengingat segala bentuk penyiksaan yang telah dilakukan oleh ibu dan adik tirinya. Tatiana selalu menangis setiap saat dan selalu *paranoid* setiap kali ada gerakan di luar kamarnya.

Ia masih takut jika ibu tirinya menerobos masuk ke kamarnya dan menghajarnya kembali.

Beberapa bulan telah berlalu dan Tatiana selalu mengurung diri di kamarnya. Ia ketakutan dalam kesendirian dan selalu mengunci pintu kamarnya untuk mengantisipasi masuknya Viviana. Setiap malam Tatiana selalu bermimpi buruk hingga ia terkena insomnia. Sayang sekali penyiksaan itu harus kembali dialami oleh Tatiana, saat Andrey kembali ke luar negeri untuk urusan bisnis.

Tatiana sudah tidak bisa menahannya lagi. Ia bersembunyi di kamar Dimitri, bahkan di dalam lemarinya saat mendengar suara ibu tirinya dari kejauhan. Dimitri yang melihatnya hanya bisa menangis dan memeluk Tatiana. Dimitri tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan Tatiana, jika ayahnya sendiri tak mau melindunginya. Hingga Dimitri teringat dengan Julia, adik majikannya yang memberikan kartu nama kepadanya sebelum pindah ke Michigan.

Dimitri menelpon Julia dengan sembunyi-sembunyi dan meminta wanita itu untuk segera membawa Tatiana pergi. Dimitri menceritakan apa yang selama ini dialami oleh Tatiana, dan Julia langsung setuju dengan permintaan Dimitri. Setelah menelpon Julia, Dimitri dikejutkan oleh suara teriakan Viviana yang terdengar ketakutan. Dimitri segera berlari menuju ke kamar Viviana sekaligus kamar Tuannya dan terkejut saat melihat bangkai ular kobra dengan badan terpisah menjadi dua berada di atas ranjangnya.

Viviana memarahi semua pelayan dan segera menelepon Andrey karena ada yang berani menerornya. Malam berikutnya, giliran Sergio yang berteriak kesakitan di kamarnya. Pelayan menemukan Sergio dalam keadaan pingsan karena disengat oleh kalajengking yang jumlahnya puluhan. Mereka lalu membawa Sergio ke rumah sakit. Viviana semakin berang dan dia mengira itu adalah ulah Tatiana.

Dengan penuh amarah, Viviana menemui Tatiana lalu memukulnya dengan pemukul *baseball* hingga kepala Tatiana

berdarah dan pingsan. Dimitri langsung merebut tongkat itu dan mendorong Viviana hingga membentur dinding dengan keras. Dimitri sudah tidak peduli lagi jika Andrey memecatnya. Dimitri segera membawa Tatiana ke rumah sakit – rumah sakit yang sama dengan rumah sakit tempat Sergio dirawat – dan menungguinya di sana.

Dimitri begitu setia menunggui Tatiana. Hingga suatu malam, Dimitri yang terbangun dari tidurnya karena merasa haus, melihat ranjang rumah sakit yang ditempati oleh Tatiana kosong. Dimitri begitu panik dan langsung berlari keluar untuk mencari majikan kecilnya itu. Ia tak peduli jika langkah kakinya membangunkan pasien lain. Yang terpenting baginya adalah menemukan Tatiana.

Saat melewati kamar rawat Sergio, langkah Dimitri terhenti karena melihat Tatiana yang ternyata sedang berada di dalamnya. Namun matanya langsung membelalak dan mulutnya menganga karena terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Dimitri melihat tubuh Sergio yang dipenuhi oleh luka sayatan dengan darah yang terus mengalir dari luka itu. Di sampingnya, Tatiana tengah memegang sebilah pisau. Tiba-tiba Tatiana menoleh ke arah pintu dan menyeringai saat melihat Dimitri yang masih mematung di tempatnya. Pandangannya begitu dingin yang membuat bulu kuduk Dimitri meremang.

"Tatiana? Ap...apa yang Anda lakukan?" tanya Dimitri dengan napas tertahan.

"Halo, Dimitri. Panggil aku Rose. Aku sedang bersenang-senang dengan sampah kecil ini," setelah mengatakan itu, Tatiana – yang baru saja meminta untuk dipanggil Rose – menggoreskan pisau di tangannya ke pergelangan tangan Sergio dengan cepat.

Dimitri berteriak dan langsung menekan tombol di samping ranjang Sergio untuk memanggil dokter. Setelah itu, Dimitri merebut pisau di tangan Rose lalu menggendongnya dengan paksa dan membawanya kembali ke kamar rawatnya. Dimitri mendudukkan Rose di sofa dan tiba-tiba gadis kecil itu

kebingungan.

"Ayah, kenapa kau begitu pucat dan ketakutan? Kenapa aku bisa berada di sini? *Oh my God*! Kenapa kau memegang pisau yang dipenuhi dengan darah?" tanya gadis itu dengan wajah pucat karena takut melihat darah.

Dimitri langsung membeku dan melemparkan pisau di tangannya dengan sembarangan. Ia memandang gadis di depannya dengan tatapan ngeri.

"Ta...Tatiana?" tanya Dimitri dengan ragu sekaligus takut.

"Iya, Ayah. Ayah kenapa? Kenapa aku bisa berada di sini?" tanya Tatiana dengan raut wajah kebingungan.

Dimitri bingung harus mengatakan apa. Ia tak mungkin mengatakan bahwa Tatiana baru saja berusaha membunuh Sergio, sedangkan gadis itu sendiri tidak mengingat apa-apa. Tatiana tidak boleh tahu jika ia memiliki kepribadian lain yang begitu kejam. Dimitri bertekad untuk tidak menceritakan hal itu kepada Tatiana sampai kapanpun.

"Eh...umm...saya tadi baru saja diminta oleh juru masak rumah sakit untuk menyembelih ayam. Tapi ternyata Anda tadi berteriak, jadi saya tergesa-gesa datang ke sini. Saya tak menyadari bahwa tangan saya masih memegang pisau yang berlumuran darah," jawab Dimitri dengan gugup sambil tersenyum paksa.

Tatiana masih belum percaya saat melihat kegugupan Dimitri. Namun kemudian, Tatiana hanya mengangkat bahu dan tiba-tiba merasakan kepala bagian belakangnya begitu nyeri. Akhirnya Tatiana kembali tidur setelah meminum obat penahan rasa nyeri dari dokter.

Setelah kejadian itu, Tatiana masih sering disiksa oleh Viviana dan Sergio. Selama itu pula, berbagai peristiwa buruk selalu menimpa mereka berdua. Mulai dari seluruh pakaian mereka yang habis terbakar begitu mereka bangun tidur, seekor ular piton raksasa yang tiba-tiba membelit kaki Viviana saat sedang tidur sehingga membuatnya histeris begitu ter-

bangun, dan berbagai kejadian mengerikan yang lainnya.

Suatu hari, Tatiana sedang berada di kamar ibunya untuk membaca *email* yang masih belum di *log out* dari laptop yang ada di atas meja. Tiba-tiba saja terdengar suara Viviana yang memasuki kamar ibunya. Dengan cepat, Tatiana bersembunyi di dalam lemari pakaian milik ibunya agar tidak ketahuan.

"Anak kecil itu benar-benar kurang ajar, Daniel. Kau bilang dia akan mudah dibunuh. Tapi kenyataannya dia begitu kuat dan tak mudah mati!" teriak Viviana di teleponnya dengan berang.

"...."

"Persetan dengan membuatnya menderita lebih lama lagi. Aku akan segera membunuhnya hari ini juga. Kau tidak tahu bagaimana aku sering mendapatkan teror di *mansion* ini, dan aku yakin setan kecil itulah yang melakukannya."

"...."

"Yeah, terserah kau saja akan membawa Josh kemana. Yang pasti setelah Tatiana kubunuh, aku akan langsung membujuk Andrey untuk segera menetapkan Sergio sebagai ahli waris utama."

Krek!

Viviana menghentikan percakapannya di telepon dan melihat lemari pakaian di kamar itu dengan curiga. Viviana segera memutuskan sambungan telepon dan meraih pisau lipat di saku celana *skinny jeans* yang dipakainya. Dengan cepat, Viviana membuka lemari dan menemukan Tatiana yang sedang meringkuk ketakutan. Viviana menyeringai penuh kemenangan lalu menarik rambut Tatiana hingga gadis kecil itu menjerit kesakitan. Tatiana dikeluarkan dari lemari dengan paksa lalu didorong hingga jatuh tersungkur ke lantai.

"Ampun Ibu, jangan bunuh aku. Apa salahku? Aku tak pernah berbuat salah kepada ibu," mohon Tatiana sambil menangis terisak dan badan gemetar karena ketakutan.

"Tak ada ampun bagi pelacur kecil sepertimu! Kau su-

dah kotor dan tak pantas lagi untuk hidup. Kau hanya sampah di dunia ini," kata Viviana dengan sinis lalu mendekati Tatiana.

Tiba-tiba saja Tatiana berhenti menangis dan menunduk. Saat Viviana hendak mengayunkan pisau di tangannya ke jantung Tatiana, dengan sigap Tatiana menangkap tangan Viviana lalu menyeringai.

"*Do you wanna try to kill me*? *In your dream, bitch*," kata Tatiana dengan nada dingin lalu memelintir tangan Viviana hingga pisau itu terlepas. Tatiana segera mengambil pisau itu sebelum Viviana mencoba mengambilnya.

Viviana menjerit lalu melangkah mundur sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit. Tatiana melangkah maju dengan perlahan sambil menyunggingkan seringai mengerikan. Ia memainkan pisau itu sambil terus mengintimidasi Viviana dengan tatapan tajamnya.

"Ka...kau bukan Tatiana. Kau bukan Tatiana," racau Viviana sambil menggigil ketakutan. Yang dilihatnya sekarang adalah sosok kejam dengan aura membunuh yang kental dalam wujud seorang gadis kecil.

"Kau benar sekali, wanita sialan. Aku memang bukan Tatiana. Tapi aku adalah Rose," jawab Rose dingin dan semakin mendekati Viviana yang sudah terpojok di dinding.

"Sudah siap untuk menyambut kematianmu? Rasa sakitnya hanya sebentar saja. Kau cukup memejamkan mata dan menahan sedikit sakit, lalu kau akan tertidur dengan tenang. Selamanya. Atau kau ingin mengucapkan permohonan terakhir terlebih dulu?" tanya Rose lalu tersenyum sinis.

"Mama? Kau sedang...Tatiana? Apa yang kau lakukan?" teriak Sergio dengan panik saat melihat ibunya terpojok dan Tatiana berdiri di depannya sambil memegang pisau lipat.

Rose menoleh untuk melihat Sergio lalu menyeringai.

"*Here we go, son of a bitch has come*. *Would you like to join your Mom*? *Go to hell*?" tanya Rose lalu mengedipkan sebelah matanya.

Sergio terpaku saat melihat sosok Tatiana yang biasa-

nya begitu rapuh dan selalu ketakutan, kini berubah menjadi sosok yang memancarkan aura dingin dan mengerikan. Bulu kuduknya sampai meremang saat tatapan mereka bertemu.

Viviana yang melihat Rose lengah langsung menggunakan kesempatan itu. Ia mencari celah untuk kabur dan saat menemukannya, ia segera melangkahkan kakinya untuk menjauhi Rose. Namun baru berjalan dua langkah, tiba-tiba saja ia merasakan nyeri yang teramat sangat di dada kirinya. Tubuhnya langsung limbung dan pandangannya mulai kabur. Dilihatnya dada kirinya, ada sebuah pisau lipat yang sudah menancap di sana dengan sangat dalam.

Viviana membuka mulutnya untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya. Ia sudah tidak kuat lagi untuk menahan rasa nyeri itu dan kepalanya mulai terasa pusing. Dilihatnya Rose yang masih berdiri di depannya dengan mengangkat sebelah alis dan tersenyum miring.

Sergio segera berlari untuk menghampiri ibunya yang sudah tergeletak tak berdaya di atas lantai. Ia merebahkan kepala ibunya di atas pangkuannya sambil menangis terisak. Berkali-kali Sergio memohon kepada ibunya agar tidak meninggalkannya sendirian. Namun, pandangan Viviana malah semakin kabur dan tubuhnya merasakan sakit yang tak terkira. Mungkin saat itu malaikat pencabut nyawa sedang melaksanakan tugasnya. Viviana sempat mengejang hebat beberapa kali karena darah dari luka di dadanya mengucur dengan deras tanpa henti. Viviana akhirnya menghembuskan napas terakhirnya, tepat setelah ia memegang pipi Sergio. Sergio langsung menangis histeris lalu menatap Tatiana dengan tajam.

"Kau seorang pembunuh, Tatiana!" teriak Sergio dengan kalap.

"Dia memang pantas untuk mendapatkannya setelah apa yang dia lakukan pada tubuh ini. Sebenarnya aku ingin bermain-main dulu dengannya, sama seperti yang telah dilakukannya pada Tatiana. Tapi sayang sekali, aku sedang tak

berminat untuk melihat tingkah memuakkannya itu. Oh, dan satu lagi. Panggil aku Rose, dan itu adalah balasan karena ayahmu telah membunuh Elisabeth," jawab Rose lalu berlalu meninggalkan Sergio yang masih menangis sambil memeluk ibunya.

"Tunggu balasanku nanti, Rose! Aku yang akan membunuhmu dengan tanganku sendiri dan aku akan membuat ayahmu menderita!" teriak Sergio yang tak dihiraukan oleh Rose.

***

Tatiana bangun dari tidurnya dan terkejut saat mendapati bahwa dirinya bukan sedang berada di kamarnya, melainkan di dalam sebuah limousin. Dilihatnya ayahnya yang menatapnya dingin lalu memalingkan mukanya seperti jijik akan sesuatu. Tatiana merasa hatinya sangat sakit setelah melihat penolakan ayahnya. Tatiana bahkan tak mengetahui apa kesalahannya sehingga ayahnya enggan untuk menatapnya.

Tatiana lalu beralih menatap Dimitri yang duduk di sebelahnya sambil menggenggam tangannya. Wajahnya terlihat sedih dan berkali-kali dia mengucapkan kata-kata yang menghibur. Di samping Andrey, Sergio dengan mata memerah dan sembab sedang menatap Tatiana dengan penuh kebencian. Satu kejanggalan yang Tatiana rasakan saat itu. Mereka semua memakai pakaian serba hitam termasuk dirinya.

Belum sempat Tatiana bertanya kepada Dimitri, limousin itu telah berhenti di samping area pemakaman. Tatiana semakin heran dan kebingungan. Ia hanya mengikuti Dimitri yang menuntunnya menuju ke upacara pemakaman yang sebentar lagi akan dimulai.

Betapa terkejutnya Tatiana saat upacara pemakaman itu selesai, terpampang nama Viviana Ivanovic di atas batu nisan. Tatiana menoleh ke samping kanan. Ia mendapati tatapan tajam dan penuh amarah dari Sergio. Lalu di sebelah

Sergio, ayahnya sendiri menatapnya dengan penuh kekecewaan.

Setelah pulang dari pemakaman, Andrey menyuruh Tatiana untuk menemuinya di ruang kerja. Setelah sampai di sana, Tatiana memandang ayahnya dengan ketakutan karena merasakan aura kemarahan dari ayahnya.

"Tatiana, Papa sangat kecewa padamu. Kau telah menjadi seorang pembunuh!"

Tatiana begitu terkejut dengan ucapan papanya.

"Papa...aku tidak pernah merasa menjadi seorang pembunuh. Aku tak pernah melakukannya. Papa!!! Tolong dengarkan aku!" mohon Tatiana sambil bersimpuh di kaki ayahnya.

"Tidak, Tatiana. Kau sudah mengkhianati kepercayaan Papa. Sekarang pergi dari rumah ini. Papa sudah tak sanggup melihatmu lebih lama lagi. Lebih baik Papa hanya memiliki Sergio daripada seorang pembunuh sepertimu."

Tatiana begitu terpukul dan hatinya bagaikan teriris setelah mendengar pengakuan dari ayahnya.

"Tapi Papa, aku bukanlah seorang pembunuh! Aku tak pernah melakukannya. Jangan percaya kepada Sergio, Papa. Dia bermuka dua! Dia sudah membenciku meskipun aku tak mengetahui apa kesalahanku padanya," bantah Tatiana sambil menangis tersedu-sedu.

"Tapi seluruh pelayan menjadi saksinya, Tatiana. Masih beruntung kau tak kujebloskan ke dalam penjara."

Tatiana menggelengkan kepalanya tak percaya saat mendengar perkataan ayahnya.

"Kenapa Papa tega melakukan ini padaku? Kenapa Papa lebih membela wanita itu? Wanita yang bahkan tak ada hubungan darah sama sekali denganku. Di mana akal sehatmu, Pa? Secepat itukah Papa melupakan Mama dan berpaling kepada wanita itu?"

"Pergi dari rumah ini Tatiana! Jangan pernah menyangkutpautkan masalah ini dengan Mamamu. Jangan membuat

Papa terpaksa menyuruh *bodyguard* untuk menyeretmu keluar dari *mansion* ini!"

"Papa, aku tak mau! Aku menyayangimu, Papa!"

"Pergi sekarang juga! Jangan membuat Papa murka, Tatiana!!!"

Tatiana menangis terisak tanpa henti dan itu semakin membuat siapa pun yang mendengarnya ikut merasakan perih di hatinya. Gadis kecil itu begitu hancur dan hidupnya seperti sudah tak ada gunanya lagi. Namun tiba-tiba tangisan Tatiana berhenti dan wajahnya berubah menjadi dingin. Matanya memandang Mr. Ivanovic dengan sinis dan seringai kejam tersungging di bibirnya.

"Kau ingin mengusir anakmu sendiri, Mr. Ivanovic? *Fine*, akan aku turuti permintaanmu. Setelah ini, jangan harap kau bisa menemukan Tatiana kembali," kata Tatiana lalu berjalan mendekati Andrey dengan langkah angkuh dan dagu terangkat.

Andrey terkejut dengan perubahan drastis yang terjadi pada putrinya. Ia sama sekali tak menyangka jika putrinya yang biasanya lemah lembut dan tak pernah marah, tiba-tiba berubah menjadi dingin dengan pandangan menusuk yang seakan-akan ingin membunuhnya.

"Perkenalkan, namaku Rose. Senang akhirnya bisa berbicara langsung denganmu. Selamat tinggal dan semoga kau sadar atas kebodohanmu, Tuan Miliuner tolol!" ucap Rose datar lalu meninggalkan ruang kerja Andrey dengan membawa sebuah koper yang telah dipersiapkan oleh pelayan.

Andrey terduduk lemas di kursi kerjanya. Ia baru menyadari satu fakta yang membuatnya menyesal saat itu juga. Putrinya, bukanlah seorang pembunuh. Ternyata putrinya memiliki alter ego dan ia sama sekali tak pernah mengetahuinya. Jadi, yang sebenarnya membunuh istri barunya adalah alter ego dari putrinya.

Rose melangkah menuju ke pintu keluar sekaligus pintu masuk *mansion*, namun dihadang oleh Sergio. Rose hanya

memandang Sergio dengan tatapan datar dan sama sekali tak memedulikan tatapan tajam dari anak laki-laki itu.

"Ingat pembalasanku nanti, gadis sialan! Aku akan selalu mengejarmu untuk mengambil nyawamu!"

Rose mendengus dengan sinis dan menatap Sergio dengan pandangan meremehkan.

"Dan ingatkan aku untuk membunuhmu terlebih dulu. Oh maaf, aku salah bicara. Aku akan membunuh Daniel Mikaelson beserta kedua kakakmu terlebih dulu, setelah itu baru giliranmu. Aku masih berbaik hati memberimu kesempatan untuk hidup lebih lama lagi. *Bye*, Sergio Mikaelson. *See you later*," ucap Rose lalu melenggang pergi melewati Sergio dengan langkah angkuh.

***

Tatiana terbangun dari tidurnya dan sangat terkejut saat mendapati dirinya sedang berada di halte. Ia melihat sebuah koper berukuran besar di bawah kakinya. Perlahan Tatiana kembali meneteskan air mata karena ternyata pengusiran oleh ayahnya bukanlah mimpi. Tatiana menangis terisak-isak, tak memedulikan tatapan bingung dan prihatin dari orang-orang di sekitarnya.

Beberapa jam kemudian, sebuah mobil BMW berwarna *silver* berhenti di depan Tatiana. Seorang wanita cantik – dengan rambut barwarna hitam yang seumuran dengan ibu Tatiana – keluar dari mobil itu dan menghampiri Tatiana. Tatiana terperangah saat melihat wanita itu dari jarak dekat. Perlahan Tatiana merasa lega karena ia masih memiliki keluarga yang tersisa.

"Bibi Julia! Bibi!" teriak Tatiana dengan mata berbinar, namun air matanya masih mengalir dengan deras.

Julia langsung berlari memeluk Tatiana dan ikut menangis. Ia sudah mengetahui cerita menyedihkan yang dialami oleh keponakannya dari Dimitri. Julia lalu membawa Tatiana

ke Michigan hari itu juga, membawanya ke tempat tinggalnya bersama dengan suami dan anaknya.

Setelah sampai di Michigan, Tatiana langsung disambut dengan hangat oleh Leo, Collin, dan Athena – orang yang sering diajak berkomunikasi oleh ibunya melalui email. Awalnya Tatiana masih takut menghadapi mereka, namun lama-kelamaan ia bisa menerima kehadiran mereka dan mulai membuka diri.

Tatiana merasa bahagia karena bisa mendapatkan kehangatan dari keluarga baru. Namun suatu hari – saat tak ada seorangpun di rumah – Tatiana yang saat itu sedang menatap cermin karena mengamati rambutnya yang mulai berantakan, begitu terkejut ketika melihat bayangannya yang bisa berbicara dan bergerak sendiri. Awalnya Tatiana ketakutan dan langsung bersembunyi di balik selimut. Namun suara-suara di kepalanya terus bermunculan, hingga akhirnya Tatiana kembali menatap cermin.

Dari sanalah Tatiana akhirnya mengenal kepribadiannya yang lain yang bernama Rose. Tatiana menanyakan apa yang sebenarnya terjadi di *mansion* dulu, sehingga ayahnya dengan tega menuduhnya sebagai pembunuh. Tatiana lupa dengan apa saja yang telah dilakukan atau dialaminya, namun Rose tak mau memberitahukannya. Rose hanya mengatakan bahwa masa lalunya sangat terlarang untuk diketahui oleh Tatiana, jika ia ingin hidup dengan normal.

Sejak saat itu, Tatiana sering berkomunikasi dengan Rose meski terkadang tanpa melalui cermin. Banyak yang terlewatkan oleh Tatiana, dan Rose hanya menceritakan mengenai hal-hal kecil yang telah dilakukannya saat mereka berkomunikasi. Oleh karena itulah, Tatiana tak pernah mengetahui masalah apa yang ditimbulkan oleh Rose atau apa saja hal buruk yang menimpanya. Seakan-akan Rose adalah perisai bagi Tatiana agar tak perlu merasakan kesakitan baik secara fisik maupun mental.

Tatiana membiarkan Rose tetap ada dan tidak berusaha

untuk menghilangkannya, karena Tatiana merasa suatu saat ia akan membutuhkan Rose. Tatiana sendiri sebenarnya belum tahu apakah ada cara yang ampuh untuk menghilangkan kepribadian ganda yang ada pada dirinya.

Setahun telah berlalu dan tiba-tiba saja pria yang bernama Daniel datang ke rumah pamannya untuk mencari Athena. Tatiana yang mendengar nama Daniel tiba-tiba mendapatkan kilasan-kilasan buruk mengenai masa lalunya dan itu membuatnya merasa tertekan dan ketakutan yang berlebihan. Tatiana mengingat dengan samar-samar, bahwa nama itu yang menyuruh ibu tirinya untuk membunuhnya. Batin Tatiana berperang, antara ingin bersembunyi dari orang itu ataukah menghadapinya. Akhirnya Rose sering muncul untuk meredam ketakutan Tatiana.

Rose yang sudah menghafal wajah Daniel selalu mencari pria itu sampai ia bisa menemukannya. Rose selalu berpindah tempat, dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya hanya untuk mengikuti Daniel dan mengamatinya, yang ternyata sedang mencari keberadaan Athena. Hingga akhirnya Rose menemui pria itu langsung di Florida saat usianya menginjak 17 tahun. Rose mengaku sebagai Tatiana, keponakan tirinya.

Daniel yang mengetahui hal itu langsung emosi dan marah besar. Ia marah karena ternyata keponakannya masih hidup dan kenyataan bahwa gadis di depannya yang telah membuat anaknya kehilangan ibunya membuat Daniel semakin berang. Akhirnya Daniel menyiksa Rose, dan Rose berpura-pura lemah dan memohon ampun kepadanya untuk membuat Daniel merasa menang.

Saat Daniel akan membunuh Rose dengan pistol miliknya, Rose langsung merebut pistol dari tangan Daniel dan langsung menembak kedua lututnya hingga Daniel tak bisa berdiri. Setelah itu Rose mengikat Daniel di sebuah kursi kayu dan menyiksanya setiap malam.

“Kau sungguh menyedihkan. Seorang psikopat justru kalah dari seorang gadis kecil sepertiku,” ejek Rose sambil me-

nikmati *red wine* berkualitas tinggi milik Daniel.

Daniel yang saat itu sudah melemah tubuhnya karena banyaknya darah yang keluar dari sayatan-sayatan yang dibuat oleh Rose, dan kedua kakinya yang mulai membusuk karena peluru masih bersarang di lututnya, hanya diam saja. Daniel sudah akan sekarat saat tiba-tiba Rev, anak tertua Daniel berkunjung dari New York.

Rev begitu terkejut saat mendapati ayahnya sedang disekap di kamarnya sendiri oleh seorang gadis cantik. Rev begitu murka dan langsung menyerang Rose. Namun sayang sekali, Rev tak sebanding dengan Rose. Pria itu akhirnya pingsan di tangan Rose setelah babak belur akibat dihajar oleh gadis itu.

Daniel mengutuk dan memaki Rose yang hanya dibalas dengan seringai penuh kepuasan oleh gadis itu. Daniel berjanji akan terus memburu Rose jika sudah bebas nanti. Namun, Rose sama sekali tak membiarkan Daniel bebas. Setelah Rose menyeret tubuh Rev keluar dari rumah itu, Rose segera membakar rumah Daniel saat pria itu masih terikat di kursi.

Setelah rumah itu terbakar habis, Rose membawa Rev masuk ke dalam mobil pria itu. Ia menyuruh orang yang dibayarnya untuk membuat mobil Rev jatuh ke jurang dengan Rev yang masih berada di dalamnya, agar terkesan seperti murni kecelakaan. Setelah itu, Rose pergi dari Florida menuju ke Los Angeles dan meminta bantuan Leo untuk memasukkannya ke salah satu Universitas di sana.

Rose menjadi jarang muncul dan Tatiana menjalani kehidupannya dengan normal, meskipun ia heran kenapa bisa sampai di LA. Tatiana sama sekali tak mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Rose kepada paman dan sepupu tirinya. Tatiana merasa hidupnya sudah tenang hingga setahun yang lalu, Leo meminta Tatiana untuk pindah ke New York agar bisa lebih dekat dengannya. Hal itu membuat Rose kembali mun-

cul, karena keberadaan Josh yang saat itu menjadi sahabat Tatiana. Rose kembali menjalankan misinya, yaitu melenyapkan keturunan keluarga Mikaelson yang tersisa.

Flashback End

Bab 12

Reuni dan Insiden

Arsen, Leo, dan Athena begitu terkejut dengan cerita masa lalu Claire. Mereka tak bisa berkata apa-apa karena masih larut dalam kisah tragis yang dialami oleh Claire. Rose hanya memandang lurus ke depan dengan tatapan dingin. Emosinya kembali naik setelah menceritakan masa lalu Claire. Tangannya sudah gatal ingin segera memberikan perhitungan baik kepada Josh maupun Sergio.

Saat Rose hendak melaksanakan niatnya untuk menemui Josh di salah satu ruangan di *mansion* Leo, tiba-tiba saja tangannya ditarik dengan kuat oleh Arsen dan dibawa ke salah satu kamar. Arsen mengunci kamar itu agar Rose tidak bisa kabur darinya. Belum sempat Rose bertanya apa yang sedang dilakukan oleh Arsen, tiba-tiba pria itu melumat bibirnya dengan kasar dan liar hingga Rose kewalahan.

"Claire...," saat mengatakan itu di sela-sela ciumannya, Arsen memperlembut ciumannya sehingga membuat Rose terlena dan mendesah.

"Claire .... *I love you .... with all my heart*," bisik Arsen di sela-sela ciumannya.

Rose tertegun dan tubuhnya mendadak kaku. Bibirnya berhenti membalas ciuman Arsen dan matanya menatap tak percaya pada pria di depannya yang masih melumat bibirnya.

"Claire...apa pun yang terjadi....di masa lalumu....aku tetap mencintaimu....dan akan selalu memercayaimu," bisik Arsen lagi dan kali ini ciumannya semakin menuntut. Rose berusaha melepaskan ciuman Arsen namun kepalanya dita-

han oleh tangan pria itu.

"*Please....come back to me....I'm really sorry for what I did to you. I'll give you everything, even if you want me to die for you. I really miss you so bad,*" bisik Arsen dengan napas terengah-engah setelah melepaskan ciumannya.

"Kembalilah, wanitaku. Kembali padaku, ratu hatiku," bisik Arsen lagi sambil memeluk tubuh Rose dengan erat.

Rose tersentak dan tiba-tiba ia merasakan sesuatu dalam dirinya seakan ingin keluar. Tubuhnya bergetar hebat dan sekuat tenaga ia berusaha untuk tetap sadar. Namun akhirnya kesadarannya berangsur-angsur menghilang.

"Arsen," bisik wanita di pelukan Arsen dengan lembut dan penuh kerinduan.

Arsen terpaku dan ia masih belum percaya dengan apa yang didengarnya. Suara lembut itu mampu membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Ia masih belum berani memandang wajah wanita di pelukannya. Takut itu semua hanyalah halusinasinya saja.

"Arsen...aku benar-benar merindukanmu. Kenapa kau tak pernah menghubungiku? Aku benar-benar sudah tidak kuat lagi untuk menahan rasa rindu ini," bisik wanita itu lagi dengan diselingi isak tangis.

Arsen langsung menjauhkan tubuhnya untuk melihat wajah wanita itu. Ia tidak sedang berhalusinasi. Mata itu kembali berwarna cokelat gelap yang hangat. Mata yang sanggup untuk melelehkan hatinya.

"Claire? Claire...benarkah ini kau? Oh, *thanks God*! *How I really miss this gorgeous woman*," ucap Arsen dengan dada yang terasa penuh dengan kebahagiaan. Diciumnya lagi bibir Claire, kali ini dengan penuh gairah.

Claire hanya menurut saat Arsen membimbing tubuhnya untuk berbaring di atas ranjang tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Claire benar-benar menginginkan pria ini sampai-sampai rasanya ingin mati jika Arsen tak segera hadir di hadapannya. Mereka melepaskan kerinduan yang sudah

sangat menumpuk dengan larut ke dalam gairah dan menuju ke puncak kenikmatan. Tubuh mereka saling menempel tanpa sehelai kain pun yang menghalanginya. Napas mereka beradu dan jantung mereka sama-sama berdegup dengan kencang.

Claire memeluk tubuh Arsen dengan sangat erat saat pria itu membuatnya berada di puncak dan menjerit. Suara teriakan Claire bagaikan musik terindah di telinga Arsen. Ia terus bergerak di atas tubuh kekasihnya, hingga akhirnya ia juga mencapai pelepasannya dan tubuhnya terkulai lemas di atas tubuh Claire.

"Arsen...jangan menindih perutku. Nanti janinnya tertekan," kata Claire cemas sambil mendorong tubuh Arsen dengan susah payah.

Arsen terkesiap dan langsung mengangkat sedikit tubuhnya terutama perutnya, namun belum beranjak dari atas tubuh Claire.

"Janin? Kau hamil? Benarkah itu?" tanya Arsen dengan mata berbinar dan senyum merekah. Ia menurunkan kepalanya hingga mencapai perut Claire lalu menciuminya dengan lembut.

"Ya Tuhan, aku akan menjadi ayah. Di perut ini ada bayinya?" tanya Arsen lagi sambil memandangi perut Claire yang masih datar dengan takjub.

Wajah Claire merona merah dan jantungnya seperti ingin melompat dari rongga dadanya saat Arsen memandangi perutnya dengan intens dan mata berbinar, namun sesekali masih memandang ke bagian lainnya. Claire menarik tubuh Arsen agar berbaring di sampingnya dan memeluknya dengan erat. Ia sudah tak bisa lagi menahan rasa malu saat Arsen dengan terang-terangan memandang bagian paling intim dari dirinya.

"Kelihatannya bayi ini perempuan, karena dia begitu merindukan ayahnya dan aroma tubuhnya," kata Claire lalu menghirup aroma tubuh Arsen yang menenangkan hatinya.

Arsen tersenyum dan matanya tak lepas dari wajah can-

tik tunangannya. Masih belum percaya jika semua ini adalah nyata, bahwa wanita yang ada di dalam pelukannya sekarang adalah benar-benar Claire.

"Bagaimana bisa kau membuatku kembali setelah Rose yang mengambil alih tubuh ini? Seingatku tadi tiba-tiba aku tak sadarkan diri, pastilah Rose yang muncul setelah itu," tanya Claire kebingungan.

Tiba-tiba Arsen teringat dengan tindakan spontannya yang menarik tubuh Rose ke dalam kamar. Ia meringis dalam hati dan merasa begitu malu.

"Bagaimana bisa aku hanya melihat Rose dan sungguh ingin bertemu dengan Claire bagaimanapun caranya saat itu? Padahal seharusnya aku memeluk ibuku terlebih dulu karena sekian tahun lamanya tak bertemu, dan dia tidak benar-benar meninggal. Gosh, ini sungguh memalukan! Aku harus bagaimana nanti saat berhadapan dengan ibu? Aku merasa seperti anak durhaka yang kelebihan hormon karena langsung bercinta dengan Claire begitu dia sadar, tanpa memedulikan keberadaan ibuku," ucap Arsen dalam hati.

Arsen berdehem untuk menutupi rasa malunya agar Claire tak menyadarinya. Arsen pura-pura bersikap tenang, padahal sebenarnya dia ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok saat itu juga, karena tindakannya tadi bisa menimbulkan persepsi yang tidak-tidak bagi yang melihatnya. Meskipun kenyataannya memang seperti itu.

Arsen mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin karena cintaku kepadamu begitu besar, dan aku benar-benar memercayaimu tak peduli apa pun yang terjadi. Aku ingin kau selalu berada di sampingku agar aku bisa melindungimu. Dan lagi, aku begitu merindukanmu, Sayang," kata Arsen dengan lembut lalu mengecup bibir Claire sekilas.

Claire tersenyum senang setelah mendengar ucapan Arsen. Namun setelah itu, tiba-tiba Claire terdiam dan tubuhnya gemetaran. Ia teringat dengan cerita Athena sebelum pingsan. Arsen menyadari perubahan pada diri Claire dan

langsung mengeratkan pelukannya.

"Hey...*honey*, apa yang kau takutkan?" tanya Arsen dengan resah.

"Aku takut...aku takut Paman Daniel akan mencariku dan membunuhku. Aku takut Sergio akan membunuhku. Bagaimana ini? Mereka sudah menemukanku," jawab Claire dengan gelisah.

"Claire...ssshhh...dengarkan aku! Kau tak perlu takut lagi Daniel akan mengejarmu karena dia sudah mati."

Claire langsung bangun dan memandang Arsen, mencari keseriusan lewat sorot matanya.

"Benarkah? Kenapa dia meninggal? Kenapa aku tak tahu?" tanya Claire begitu penasaran.

Arsen terdiam sejenak dan mengamati wajah Claire. Ia merasa ragu apakah harus mengatakan jujur atau tidak kepada kekasihnya itu.

"Apakah kau yakin ingin mengetahui alasannya?" tanya Arsen, mencoba untuk mengetahui keseriusan dari wanita pujaannya itu.

Claire mengangguk dengan mantap lalu menatap Arsen dengan penuh harap. Arsen menghela napas dengan berat dan mau tak mau ia harus jujur. Arsen harus membiasakan Claire untuk menerima kenyataan, karena ia yakin untuk ke depannya nanti akan lebih banyak lagi kejadian yang tidak menyenangkan.

"Rose membunuh Daniel dengan membakar rumahnya saat Daniel masih terikat di kursi. Dia juga membunuh Rev..."

"Cukup! Jangan diteruskan! Aku tak ingin mengetahui kelanjutannya karena aku bisa membayangkan apa yang telah dilakukan oleh Rose. Dia pasti bertindak ekstrim," potong Claire dengan wajah pucat dan perut yang terasa mual.

Claire segera berlari ke kamar mandi dengan tergesa-gesa dan memuntahkan isi perutnya ke dalam *westafel*. Ia lalu memandang cermin di depannya setelah berkumur dan mengguyur muntahannya dengan air dari keran.

"Paman Daniel sudah meninggal, dan itu disebabkan karena dibunuh oleh Rose. Seharusnya aku senang, tetapi setelah mengetahui kenyataan bahwa dia membunuh dengan kedua tanganku, rasanya....aku seperti ikut andil. Apalagi Rev juga...ya Tuhan, bukankah Rev adalah anak sulung Paman Daniel? Berarti dia adalah kakak Sergio, yang juga merupakan kakak sepupuku. Lengkap sudah alasan dari pria itu untuk semakin memburuku dan membunuhku. Bagaimana ini?" pikir Claire dengan gelisah dan khawatir.

"Claire? *Are you okay*?" tanya Arsen dari balik pintu kamar mandi.

Claire segera keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat. Arsen langsung membimbingnya untuk kembali berbaring di atas ranjang lalu menyelimuti tubuh telanjangnya.

"Tidurlah, kau perlu istirahat," kata Arsen dengan lembut sambil membelai rambut Claire.

"Jangan tinggalkan aku! *Please*, temani aku di sini. Aku begitu takut. Mungkin sebentar lagi Sergio akan mendatangiku dan membunuhku. Aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana....," ceracau Claire dengan tubuh gemetar.

"Claire...ssshhh...ada aku di sini. Setelah ini kau harus menginap di *mansion*-ku dan aku tak menerima penolakan," kata Arsen dengan tegas lalu ikut berbaring di samping Claire dan memeluknya.

"Aku takut. Aku merasa tak diinginkan. Ayahku tak menginginkanku. Ayahku membenci ibuku. Dia lebih menyayangi ibu tiriku dan Sergio. Dan Sergio ingin membunuhku. *Damn it*! Kenapa justru sekarang aku mulai mengingat sedikit demi sedikit kejadian mengerikan itu? Apakah itu hanya mimpi? Atau itu hanyalah wujud dari ketakutanku?" ceracau Claire semakin tak karuan.

"Claire, tolong hentikan dan lupakan apa yang kau lihat dalam ingatanmu. Anggap saja itu hanyalah mimpi buruk atau kau sedang berimajinasi. Masih ada aku di sini, dan juga.... Rose," meskipun berat, tapi Arsen mengakui bahwa kehadir-

an Rose cukup membantu. Setidaknya Claire tidak mengingat dengan jelas pengalaman buruknya di masa kecil.

"Rose?" gumam Claire. Tiba-tiba ia langsung teringat dengan tujuannya jika sudah bertemu dengan Arsen.

"Arsen, maukah kau membantuku? Aku ingin kau mengendalikan Rose saat dia lepas kendali, karena pada saat itu dia harus melampiaskannya dengan membunuh seseorang. Aku seringkali tak tahu apa yang dilakukannya. Meskipun kami kadang berkomunikasi, dia tak pernah menyinggung apa saja kejahatan yang telah dilakukannya saat dia muncul. Kecuali saat dia membunuh kedua orang yang berusaha memperkosaku waktu itu," mohon Claire dengan penuh harap.

Arsen tertegun mendengar permintaan Claire. Mengendalikan Rose? Bisakah ia melakukannya? Melihat sosok itu begitu kuat dan tadi ia kewalahan menghadapinya. Tetapi mengingat apa yang telah dilakukannya tadi setelah memasuki kamar, membuatnya sedikit memiliki harapan. Ya, ia akan mencobanya dengan cara itu. Meskipun ia harus mati-matian menahan rasa bencinya dan sangat terpaksa. Kalau memang hanya itu caranya, maka ia akan melakukannya. *Shit*!

"Baiklah, Sayang. Aku akan membantumu. Akan aku lakukan apa pun yang kau minta kecuali menjauhimu. Sekarang istirahatlah. Kau terlihat begitu pucat dan kelelahan setelah aktivitas panas kita tadi," kata Arsen lalu mengerling nakal pada Claire.

Pipi Claire langsung merona merah dan itu semakin membuat Arsen gemas, sehingga ia kembali melahap bibir itu dengan ganas. Setelah dirasa wanitanya sudah kehabisan napas, Arsen segera menghentikan kegiatannya lalu mencium kening Claire dengan lembut. Claire tersenyum sambil masih mengatur napasnya lalu berbaring. Beberapa saat kemudian, Claire tertidur pulas dengan senyum di wajahnya.

"*I love you so much, My Queen*," bisik Arsen lalu mencium bibir Claire sekali lagi.

Dengan berat hati, Arsen menuruni ranjang dan me-

makai kembali pakaiannya lalu keluar dari kamar itu.

* * *

"Kelihatannya kau lebih merindukan Tatiana daripada mama," kata Athena dengan raut wajah pura-pura sedih dan terpukul.

Arsen langsung salah tingkah dan mengusap tengkuknya dengan gugup.

"Ehem....umm...bukan begitu, Ma. Tadi aku hanya ingin membicarakan sesuatu dengan Rose, jadi aku lupa kalau aku belum memeluk Mama," jawab Arsen lalu menyengir lebar.

Athena memandang putranya dengan pandangan menggoda.

"Benarkah? Membicarakan apa sampai dia berteriak seperti itu?"

"Damn it! Aku lupa kalau Mama dan Leo masih di depan kamar. Lain kali aku akan lebih menahan diri," rutuk Arsen dalam hati.

"Mom....*please*," Arsen merajuk dengan wajah merona merah.

Athena tak dapat menahan tawanya saat melihat putra kesayangannya tersipu.

"Bukankah kau adalah seorang *womanizer*? Kenapa masih malu-malu begitu saat mama membahas tentang kehidupan percintaanmu? Tapi mama tidak menyangka, bintang kecil mama yang lucu sudah bisa membuat hamil anak orang," kata Athena dengan tersenyum jahil.

Arsen tidak menanggapi godaan mamanya dan berpura-pura serius dengan buah apel di tangannya, meskipun pikirannya kembali melayang pada peristiwa panas di kamar tadi.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan ayahmu?" tanya Athena mengalihkan pembicaraan.

Arsen terdiam saat mendengar pertanyaan itu dan terlihat sekali bahwa ia sangat enggan untuk menjawabnya.

"Aku sudah lama tak pernah bertemu dengannya. Sejak usia 17 tahun, aku sudah membuka usaha sendiri dan tinggal di apartemenku sendiri," jawab Arsen datar dan ekspresinya berubah menjadi dingin.

Athena menghampiri anaknya lalu memeluknya dengan erat.

"*Listen, boy*. Maafkanlah ayahmu karena dia hanya berusaha untuk menyelamatkan nyawa kita waktu itu. Dia hanya..."

"Dengan melakukan tindakan bodoh? Bagaimana bisa dia sukses dalam berbisnis tetapi begitu bodoh dalam kehidupan rumah tangganya?" potong Arsen dengan sinis.

"*Look*, Mom. *I don't wanna talk about him right now*. Aku ingin fokus pada Claire dan nyawanya yang masih terancam karena keberadaan sepupu tirinya di luar sana. Aku mohon Mama mau mengerti. Saat ini Claire-lah yang menjadi tujuan hidupku. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa membuatnya aman dan tetap berada di sampingku," sambung Arsen dengan nada lembut.

Athena semakin mempererat pelukannya lalu mencium pipi Arsen dengan sayang.

"Anak Mama sudah dewasa rupanya. Mama begitu senang kau mau mempertahankan wanita yang kau cintai, Nak. Apa pun yang terjadi, tetaplah percaya kepada Claire. Jangan mudah percaya kepada perkataan orang lain lalu membuat asumsi dan keputusan sendiri, sehingga akhirnya akan menjauhkan wanita yang kau cintai dari hidupmu. Mama tak ingin kau menjadi seperti ayahmu," nasihat Athena lalu menangis, karena mengingat kebodohan yang dulu dilakukan oleh suaminya sehingga membuat semuanya berantakan.

"Mom, kau percaya kepadaku bukan? Aku akan membuktikan kepadamu bahwa aku adalah seorang pria sejati. Aku akan memuliakan wanitaku."

Athena semakin menangis, namun kali ini sambil tersenyum dalam tangisnya. Dalam hatinya Athena sungguh

bahagia, karena dipertemukan dengan anaknya yang telah berubah menjadi sosok dewasa yang akhirnya mengenal cinta. Athena berharap semoga Arsen tidak seperti Juan.

Athena dan Arsen lalu bercerita mengenai hal-hal yang terlewatkan selama 11 tahun mereka tak saling bertemu. Athena begitu bangga saat putranya sudah memiliki beberapa restoran, kafe, dan hotel sendiri tanpa bantuan ayahnya. Meskipun Athena sudah mendengar cerita itu dari Leo, tetapi tetap saja rasa bangga dan bahagia itu lebih terasa saat Arsen sendiri yang menceritakannya.

Athena juga meminta Arsen untuk menceritakan kisah cintanya dengan Tatiana. Meskipun banyak pahitnya, tetapi Athena salut kepada putranya karena ia tetap mau memperjuangkan cintanya. Athena berjanji akan selalu mendukung hubungan anaknya dengan Tatiana.

"Arsen, Mama ingin kau mengetahui tentang sesuatu. Adikmu masih hidup, Sayang. Kau bisa menanyakannya kepada Leo jika ingin bertemu dengannya," kata Athena yang membuat Arsen tertegun.

"Benarkah? Bukankah dia sudah meninggal?" tanya Arsen dengan pikiran berkecamuk.

"Kau pasti sudah mendengar cerita Mama tadi bukan? Itu semua hanya rekayasa Daniel saja agar ayahmu berhenti mencari Emily dan merasa hancur, lalu semakin membencimu. Padahal sebenarnya Emily tinggal bersama Josh di New York. Daniel mengganti nama mereka menjadi Joshua William dan Emily William agar ayahmu tak curiga."

"Jadi, Emily William...adalah adikku? Ya Tuhan, padahal selama ini aku begitu membencinya. Aku tak pernah menyadarinya. Ya Tuhan," Arsen begitu terkejut dengan kenyataan itu dan merasa sangat bersalah. Ia bahkan pernah berniat untuk membuat adiknya sendiri sekarat. Kakak macam apa itu? Untung saja ia dengan cepat mengetahui hal ini.

"Sayang, dengarkan Mama! Kau tidak perlu merasa bersalah seperti itu karena kau belum tahu. Lebih baik sekarang

kau menemui Leo dan memintanya untuk mengantarkanmu ke kamar Emily. Mama tak bisa ikut karena apa pun keadaannya, Mama harus tetap berada di sini," kata Athena dengan wajah sedih.

Leo. Nama itu menyentakkan kesadaran Arsen seketika itu juga. Ia melupakan orang itu. Orang yang telah mengkhianatinya dan menusuknya dari belakang. Wajahnya tiba-tiba mengeras.

"Baiklah, aku akan menemui Leo. Mama tak apa-apa kan, sendirian di sini?" tanya Arsen untuk meyakinkan dirinya.

"Tak apa-apa, Sayang. Mama bisa sekalian menjaga Tatiana," jawab Athena sambil tersenyum dengan lembut.

Arsen memeluk ibunya dan mencium keningnya. Setelah itu ia keluar dari ruangan Athena lalu mengunci pintunya kembali.

* * *

"Maafkan aku, *dude*. Aku mempunyai alasan kenapa tak berterus terang kepadamu. Ini semua atas permintaan ibumu. Dia tak ingin kau terlibat dalam masalah ini," jelas Leo sambil melihat sahabatnya yang masih enggan menatapnya.

"Ibumu tak ingin kau terus menderita setelah apa yang kau alami selama ini. Lagipula semua masalah ini adalah urusan para orang tua," lanjut Leo begitu tak mendapati tanggapan dari Arsen.

"Masalah orang tua kau bilang? Lalu masalah penculikan Emily karena kelalaianku, apakah itu juga merupakan masalah orang tua? Semuanya saling berkaitan dan hanya aku yang tak tahu," kata Arsen lalu mendengus sinis.

"Penculikan Emily bukanlah salahmu, *dude*. Waktu itu kau masih kecil dan itu semua sudah direncanakan oleh Daniel. Jadi kau bukanlah orang yang patut untuk disalahkan atas hilangnya adikmu. *Come on*, tak ada anak kecil yang bisa menjaga orang lain kalau menjaga dirinya saja belum bisa,"

jawab Leo dengan gemas.

Arsen memijat pelipisnya. Merasa pusing atas segala informasi yang telah diterimanya hanya dalam waktu beberapa jam pada hari ini. Kenapa hidupnya begitu rumit?

"Lalu kenapa tiba-tiba kau sering bertemu dengan Sergio dan terlihat akrab dengannya?" tanya Arsen akhirnya setelah sekian lama memendam pertanyaan ini.

Leo menghela napas panjang lalu melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kau pikir aku akan diam saja dengan kedatangan pria sialan itu? Aku tak ingin dia mencelakakan sepupuku. Lalu Rose memintaku untuk berpura-pura berteman dengan Sergio dan mau melakukan apa saja untuknya. Dengan begitu, aku akan mengetahui apa saja rencananya. Termasuk dia yang akan memperalatmu untuk membenci Claire, lalu kau akan dendam kepadanya karena salah paham."

"Jadi, selama ini Sergio sama sekali belum tahu jika kau adalah sepupu Claire? Bagaimana bisa?" tanya Arsen bingung.

"Aku sengaja berpura-pura tak mengenal Claire saat di luar, jadi tak ada seorangpun yang tahu jika dia adalah sepupuku. Lagipula tak ada yang tahu jika ibuku adalah adik dari paman Andrey, karena memang dia sengaja meminimalisir kontak dengan dunia luar. Aku juga sengaja tak memberitahumu atas permintaan Rose. Maafkan aku karena jika kau sampai tahu, maka kau akan menggagalkan rencana kami untuk mendekati Sergio. Kau tak bisa berpura-pura manis di depan lawan. Aku tak ada waktu untuk menjelaskan panjang lebar kepadamu karena waktunya begitu tidak memungkinkan. Sergio akan membunuh Claire dalam waktu dua bulan setelah kedatangannya ke New York, karena ia ingin segera mewarisi perusahaan ayah tirinya di usianya yang ke 20 tahun, tepat pada saat ulang tahunnya. Itu berarti tinggal menunggu hitungan hari saja."

Arsen mengerutkan keningnya. "*What*? Apakah dia sudah gila? Dia akan membunuh sepupunya sendiri hanya demi

harta dan jabatan?"

"Sayangnya itu hanyalah salah satu alasannya. Alasan utamanya adalah karena dendam dan juga wasiat dari ayah kandungnya. Kau tidak tahu betapa gilanya keluarga Daniel Mikaelson. Aku rasa ketiga anaknya sudah mewarisi sifat psikopat dari ayah dan ibunya. Daniel berwasiat bahwa siapa pun anaknya yang masih hidup harus melenyapkan seluruh keturunan Elisabeth dan Forbes."

"*That's crazy*!" pekik Arsen merasa heran.

"Yeah, kau benar. Aku rasa mereka semua sudah kerasukan dan sudah seharusnya dikarantina secepatnya. Mereka semua sakit jiwa! Kita harus bergerak dengan cepat atau Sergio akan mengamuk seperti seekor macan yang terkena rabies. Aku sudah berpesan kepada Laura agar selalu mengawasi setiap gerak-gerik Sergio. Oh iya, mengenai adikmu, lebih baik dia tinggal di sini dulu agar Sergio tak curiga jika Emily tiba-tiba menghilang."

"Tunggu, mengenai Laura, kenapa dia bisa bertemu dengan Sergio? Lalu kenapa rambutnya berwarna cokelat, bukan pirang seperti yang diceritakan oleh Mamaku?"

Leo memutar kedua matanya mendengar pertanyaan konyol dari Arsen mengenai warna rambut Laura.

"Laura gadis yang pintar. Dia juga pintar bela diri. Dia bisa dengan mudah mencari keberadaan keluarga paman tirinya dan akhirnya memutuskan untuk mendekati Sergio, karena pria tengik itu berusaha merebut apa pun yang dimiliki oleh Andrey, ayah Laura. Laura juga ingin melindungi kakaknya agar tak dibunuh oleh anak psikopat itu. Tetapi untuk saat ini, Laura tak bisa menemui Claire karena ternyata kakaknya memiliki kepribadian ganda. Rose tak akan segan-segan untuk membongkar semuanya di hadapan Sergio dan semuanya akan berantakan. Kau tahu bukan, jika Rose lebih suka melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan tak suka berbasa-basi."

Arsen menganggguk dan keningnya berkerut saat ponselnya berbunyi. Dilihatnya layar ponsel yang menunjukkan pukul 9 malam dan ada satu pesan baru di sana.

"Kenapa tiba-tiba sudah malam? Aku kira tadi aku ke sini pada pagi hari. Apakah karena aku bercinta dengan Claire terlalu lama?" kata Arsen dalam hati.

Arsen mendengus dengan pemikiran konyolnya. Dengan cepat dibukanya pesan singkat yang dikirimkan oleh nomor tak dikenal itu.
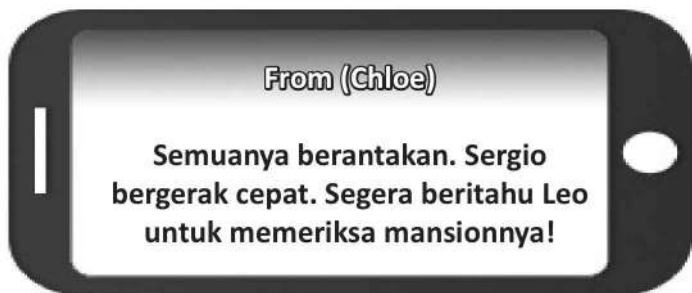
"Hei, Leo. Kau tahu apa maksud dari isi pesan ini?" tanya Arsen sambil menyodorkan ponselnya kepada Leo.

Leo membacanya dengan kening berkerut. Namun detik berikutnya, matanya membelalak dan raut wajahnya terlihat panik.

"Gawat! Kita harus..."

DORR!!!

Arsen dan Leo mematung di tempatnya masing-masing dan saling memandang. Arsen yang pertama kali tersadar, langsung berlari menuju ke sumber suara itu. Leo mengikuti Arsen dari belakang sambil melihat ke sekeliling, dan langsung mendapati *mansion*-nya yang sedikit berantakan. Ada beberapa tetesan darah di lantai. Leo begitu terkejut saat mendapati beberapa *bodyguard*-nya tergeletak pingsan di lantai. Sepertinya mereka baru saja dibius oleh seseorang.

Arsen menghentikan langkahnya di belakang seorang wanita yang memakai piyama. Wanita itu berdiri di depan pintu *mansion* yang terbuka sambil memegang sepucuk pistol dengan tangan kanannya.

Dengan ragu-ragu, Arsen mendekati wanita itu dan mendapati Claire yang tengah memandang lurus ke arah pintu gerbang dengan pandangan dingin. Bukan, wanita itu bukan Claire. Mata hitam yang penuh dengan amarah itu adalah Rose. Bagaimana bisa dia muncul secepat itu?

"Rose? Apa yang terjadi?" tanya dengan Arsen hati-hati, jika tak ingin merasakan belaian peluru dari pistol di tangan wanita cantik itu.

"*You are the dumbest guy in this planet*, Leonard. *How could you employ a traitor*?" tanya Rose dingin lalu berbalik dan memandang Leo dengan sinis.

"*A traitor*? *But...who*?" tanya Leo kebingungan dan pikirannya mendadak buntu.

"Kau bisa mengabsen seluruh pelayanmu dan memeriksa setiap sudut ruangan di *mansion*-mu jika kau ingin mengetahui jawabannya. Kau punya banyak sekali waktu hingga kau bisa melakukannya sambil tidur," kata Rose dengan nada sarkastis, lalu pergi meninggalkan kedua pria itu yang menurutnya seperti orang bodoh.

Arsen menoleh menatap Leo dan keduanya seakan memiliki pemikiran yang sama. Mereka segera bergegas menuju ke sebuah ruangan yang baru saja menjadi tempat mereka berkumpul tadi pagi. Arsen langsung lemas saat mendapati pintu ruangan itu tengah terbuka dan keadaan di dalamnya sepi. Beberapa sofa sudah tak beraturan letaknya.

"Mama," gumam Arsen lirih dengan pandangan kosong dan pikiran linglung.

Bab 13
Pengakuan Josh dan Rencana Sergio

Claire terbangun dari tidurnya dengan perut kelaparan. Disibakkannya selimut dengan kasar lalu berlari menuju ke kamar mandi. Claire membersihkan tubuhnya dengan cepat. Ia sudah tak tahan lagi. Pikirannya sudah dipenuhi oleh sepotong pie stroberi dan segelas susu cokelat yang manis. Berkali-kali Claire menelan ludah dan perutnya terasa semakin melilit.

Dengan tak sabar, Claire membuka pintu kamar lalu setengah berlari menuju ke dapur. Dibukanya lemari es dan mendapati sepiring *pie* entah berisi apa. Langsung saja Claire mengiris *pie* itu dan meletakkan sepotong *pie* ke atas piring yang kosong lalu menikmatinya. Dalam hati Claire berterima kasih kepada Athena karena telah membuat *pie* yang sangat lezat, yang kebetulan sekali *pie* itu berisi buah stroberi.

Setelah menghabiskan setengah piring *pie* stroberi dan segelas susu cokelat, perutnya kembali lapar saat melihat semangkuk makaroni. Otaknya sudah membayangkan betapa gurihnya makaroni itu hingga tanpa menunggu waktu lama, semangkuk makaroni itu sudah berpindah ke perutnya.

"Oh *God*, kenapa aku menjadi rakus sekali? Ugh, kelihatannya jus mangga itu begitu segar," gumam Claire lalu menghabiskan sekotak jus mangga dingin dari lemari es.

"Maafkan aku, Tante. Aku tak tahan melihat makanan

dan minuman lezat ini," gumam Claire lagi sambil mengelus-elus perutnya yang terasa sangat penuh.

Claire segera meninggalkan dapur itu karena tiba-tiba merasa mual setelah mencium bau kayu manis. Claire lalu mencari keberadaan Arsen dan tidak menemukannya. Kemudian Claire mencari Athena, dan ternyata sudah tidur. Dilириknya jam dinding di atas TV plasma di ruang tamu yang menunjukkan pukul 8 malam.

Datanglah ke kamar itu!

Claire mengerutkan kening saat mendengar suara itu di kepalanya, tetapi dia mengabaikannya. Ia tak menyangka tidurnya begitu nyenyak hingga baru bangun pada pukul 8 malam.

Kamar itu terletak di dekat perpustakaan.

Claire melangkahkan kakinya menuju ke kamar, lalu mengganti jubah mandinya dengan piyama milik Athena dari lemari pakaian.

Kau akan menemukan Josh di sana.

"*Shut up*, Rose! Apa sebenarnya yang kau inginkan?" teriak Claire merasa jengkel, karena suara-suara itu terus saja menggema di kepalanya sejak ia bangun tidur.

Pergi dan temui dia, maka kau akan tahu.

Claire mengacak rambutnya dengan frustrasi dan kakinya tanpa sadar melangkah menuju ke nakas di samping tempat tidur. Entah apa yang dipikirkannya, tiba-tiba saja tangannya sudah menarik salah satu laci lalu mengambil sebuah pistol di sana. Claire mengerutkan keningnya keheranan.

"Pistol milik siapa ini? Tak mungkin Tante Athena memiliki pistol ini jika ia tak pernah keluar dari *mansion*," gumam Claire.

Sekali lagi Claire dibuat heran oleh tingkah lakunya sendiri. Tangannya tanpa sadar sudah memasukkan pistol itu ke balik celana dalamnya lalu keluar dari ruangan milik Athena. Pikirannya tiba-tiba kacau dan pandangannya meneliti setiap sisi ruangan. Cukup lama Claire melangkah, hingga akhirnya

ia sampai di sebuah kamar yang terletak di sebelah perpustakaan. Claire berdiri cukup lama di depan pintu kamar itu. Ragu-ragu apakah akan masuk atau kembali lagi ke ruangan Athena.

Open the door and get in! *Now*!!!

Claire menggeram dalam hati. Ia menyesal karena bisa berkomunikasi dengan alter egonya yang sinting itu. Dengan cepat Claire membuka pintu kamar itu lalu menutupnya kembali. Saat berbalik, tubuh Claire langsung membeku dan matanya melotot. Bibirnya bergerak-gerak tetapi tak ada suara yang keluar dari sana.

"Josh?" gumam Claire dengan sangat terkejut sambil meneliti kondisi Josh.

Tubuh pria itu terkulai lemas dengan posisi berdiri. Kedua tangannya direntangkan ke kanan dan ke kiri, lalu diikat dengan rantai dari besi yang sudah terpasang di kedua sisi dinding. Kemejanya terbuka dengan seluruh kancing terlepas. Tubuhnya penuh dengan luka bekas cambukan. Bahkan kemejanya sobek di sana sini. Dada dan perutnya terdapat bekas sayatan yang cukup dalam dan mengeluarkan banyak darah. Claire bahkan bisa melihat luka itu menganga lebar.

Seketika itu juga Claire merasa mual. Ia bergegas menuju ke *westafel* yang terletak di dekat jendela, lalu memuntahkan isi perutnya di sana. Entah ruangan apa ini, yang jelas Claire mendadak teringat dengan *Red Room of Pain* milik Christian Grey. Tetapi bedanya ruangan ini bukan untuk permainan seks yang sadis dan menyimpang, melainkan memang murni untuk penyiksaan.

Claire memandang ke sekeliling ruangan dan mendapati berbagai macam alat untuk penyiksaan. Cambuk ukuran besar, berbagai jenis dan bentuk pisau, samurai, dan entah alat apalagi yang lainnya. Claire merasa ngeri dan pusing. Ia kembali menatap Josh yang entah sedang pingsan atau tertidur. Badannya terlihat menyedihkan dan layu. Wajahnya pucat dan ada bulatan hitam di bawah kedua matanya.

Dengan ragu, Claire mendekati Josh lalu menyentuh pundaknya. Tiba-tiba saja Josh terbangun dan langsung melotot ke arahnya. Claire melonjak kaget dan refleks melompat mundur. Jantungnya berdegup kencang saat mendapati tatapan tajam milik Josh. Ia seperti bukan Josh. Ia lebih mirip seperti hantu. Claire bergidik ngeri saat melihat wajah yang hampir seperti *zombie* itu.

"Josh? Josh, *are you okay*? Kenapa kau bisa seperti ini?" tanya Claire sambil menguatkan diri agar tidak gemetaran karena ketakutan.

Josh memandang Claire sejenak lalu tersenyum sinis.

"*Here we go, the princess of kindness, the angel of human life*," kata Josh dengan sinis lalu terkekeh.

"Josh, apa yang kau katakan? Kenapa kau bisa disiksa seperti ini?" tanya Claire lagi, tak memedulikan ceracauan dari Josh.

"Tanyakan saja pada alter ego sialanmu itu. Dia begitu menikmati saat-saat penyiksaan ini. Seakan-akan menyiksaku adalah candu baginya," jawab Josh dengan geram lalu berusaha melangkah untuk mendekati Claire, namun tak bisa karena tangannya terikat dengan kuat.

Claire semakin mundur karena ketakutan. Ia tak berani mengatakan apa pun saat melihat Josh yang begitu mengerikan. Ia sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tadi. Siapa lagi kalau bukan Rose yang membuat Josh berada di sini dengan kondisi yang menyedihkan seperti itu?

"Untungnya kau hanyalah seorang gadis bodoh yang gampang ditipu. Andai saja kau tak memiliki alter ego psikopat itu, semua rencanaku pasti akan berjalan dengan mulus!" teriak Josh lalu menendang-nendang udara untuk melampiaskan amarahnya.

"Rencana? Apa maksudmu dengan rencana?" tanya Claire dengan wajah bingung. Ia mengerutkan keningnya lalu memutar balik saat-saat kebersamaannya dengan Josh selama ini.

"Cih! Kadang aku berharap kau benar-benar gadis yang lugu, sehingga aku akan dengan mudah bisa memperalatmu. Tetapi sayangnya kau memiliki *bodyguard* yang tersembunyi di dalam tubuhmu. Beruntung sekali kau!" dengus Josh dengan wajah muak.

What a disgusting big mouth!

Claire tak memedulikan suara Rose di kepalanya. Ia mendekati Josh dengan perlahan.

"Jadi, apakah kau tak keberatan jika menceritakannya kepadaku?" tanya Claire dengan hati-hati.

"Oh, aku tak tahu jika memiliki kepribadian ganda tak serta merta membuat kepribadian aslinya tahu secara otomatis. Merepotkan sekali," gerutu Josh yang membuat Claire akhirnya geram. Claire mendekati Josh lalu menekan luka sayatan di dadanya dengan menggunakan ujung pemukul baseball yang tadi sempat di pegangnya. Josh berteriak kesakitan sambil memaki-maki Claire.

"Aku tak menyangka kalau kau ternyata benar-benar *big mouth* seperti yang dikatakan oleh Rose. Dengar, Joshua Mikaelson! Aku memang seorang gadis yang lugu dan bodoh seperti yang kau katakan tadi. Tetapi aku juga memiliki batas kesabaran untuk terus mendengar bualanmu itu. Jadi cepat katakan inti dari omong kosongmu itu!" bentak Claire dengan kesal dan semakin menekankan pemukul *baseball* itu ke atas luka Josh, yang membuat darahnya kembali keluar. Rasanya Claire ingin sekali muntah, tetapi ditahannya karena rasa penasarannya lebih tinggi.

"*Fine*! Aku akan menceritakannya! Sekarang jauhkan benda sialan itu dariku!" teriak Josh dengan geram.

Claire langsung menjauhkan pemukul *baseball* itu dari luka Josh, lalu melemparkannya sejauh mungkin dengan ekspresi jijik, karena darah Josh melumuri ujung tongkat pemukul itu.

"Aku sengaja mengawasimu sejak awal kau pindah ke New York. Saat kau masuk ke Columbia University, aku pun

melakukan hal yang sama. Tentu saja dengan mengajak Emily, adik kecilku yang cantik itu. Kau tahu, setelah kematian Rev aku menyelidiki sebab-sebab kematiannya yang bersamaan dengan kematian ayahku. Penyelidikanku berujung kepada sebuah buku catatan milik ayahku yang tersimpan di dalam brankas dan tidak ikut terbakar. Sebuah nama yang tertulis di sana membuatku yakin bahwa kaulah yang membunuh mereka berdua."

"Tapi, kenapa kau yakin sekali? Bisa saja orang lain yang membunuh mereka, melihat bagaimana tak warasnya ayahmu," kata Claire masih dengan sikap waspada.

"Sialan! Jadi kau menghina ayahku gila?" raung Josh marah.

Claire tak menjawabnya. Ia sesekali menutup matanya saat luka-luka Josh kembali mengeluarkan darah karena Josh yang terus bergerak.

"Aku mencarimu dengan mengerahkan anak buahku dan akhirnya menemukanmu di LA. Lalu kau pindah lagi ke Philadelphia, Chicago, Houston, dan terakhir New York. Aku heran kenapa kau selalu memilih kota dengan penduduk terbanyak di negara-negara bagian itu. Apakah kau ingin bersembunyi, huh? Sayang sekali aku masih bisa menemukanmu."

"Aku tidak tahu kenapa bisa berada di tempat-tempat yang kau sebutkan tadi. Yang aku tahu saat terbangun, aku sudah berada di tempat yang tak kukenali," jawab Claire seraya mengerutkan keningnya.

"Yeah, alter egomu yang melakukannya. Aku heran kenapa baru sekarang Rose-mu itu beraksi kepadaku. Padahal seharusnya sejak dari dulu dia melakukan ini kepadaku. Setahun sudah cukup untukku mendekatimu dan menjadikanmu sebagai sahabatku. Oh, jangan lupa kalau aku juga mencintaimu, manis."

"Kau tak mencintaiku, Josh. Kau hanya berpura-pura, bukan? Lalu apa sebenarnya tujuanmu mengatakannya di depan Emily waktu itu?"

Josh mendengus dan memandang wanita di depannya dengan muak.

"Tentu saja agar aku bisa dengan mudah masuk ke dalam kehidupanmu dan Emily tak akan curiga jika sebenarnya aku mencintainya. Tetapi sayangnya, Forbes sialan itu lebih dulu memenangkan hatimu. Seharusnya aku bergerak lebih cepat. Tetapi gara-gara gosip murahan yang mengatakan bahwa kau memiliki kembaran yang kejam, membuatku selalu mengurungkan niatku untuk menjadikanmu sebagai kekasihku. Huh, betapa bodohnya aku yang percaya begitu saja jika kau memiliki saudara kembar. Kalau saja kau tak memiliki kepribadian ganda, aku akan dengan mudah menjebakmu lalu membunuhmu dengan tanganku sendiri. Dengan terpaksa aku harus memanggil Sergio ke sini, agar kami bisa membunuhmu secepatnya," kata Josh dengan berapi-api dan matanya berkilat penuh dengan kemarahan.

Claire mendekati Josh lalu memegang kedua pipinya.

"Lalu apakah dengan membunuhku kau akan merasa puas?" tanya Claire dengan lembut.

"Tentu saja aku akan merasa sangat puas. Kau adalah penyebab kematian ibuku, ayahku, dan kakakku. Kau adalah seorang sampah yang harus dimusnahkan. Kehadiranmu bagaikan duri dalam daging di kehidupan kami."

"Tak tahukah kau bahwa kita adalah sepupu? Kau hanya menyalahkanku, sedangkan kau sendiri tak tahu apa yang menyebabkan aku, maksudku Rose, membunuh kedua orang tuamu dan kakakmu. Bukalah mata hatimu, Josh. Kau tak benar-benar mengerti kenapa ayahmu begitu dendam kepada ibuku dan juga aku. Ayahmu tak waras, Josh. Dia bahkan ingin membunuh ayahnya sendiri. Apakah kau akan mengikuti jejaknya? Selamanya hidup dalam dendam yang bukan milikmu?" tanya Claire sambil memandang Josh prihatin.

"Cih! Aku tak peduli jika kau sepupuku atau bukan. Yang kupedulikan hanyalah membuatmu membayar semuanya dengan mengirimmu ke neraka. Tetapi sebelum itu, aku akan

membalas apa yang telah kau lakukan kepadaku hingga menjadi seperti ini," dengus Josh sambil memandang Claire dengan penuh kebencian dan amarah.

Claire hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah muram.

"Padahal aku begitu memercayaimu dan menyayangimu sebagai sahabatku, Josh. Apalagi setelah mengetahui bahwa kau adalah sepupuku. Aku ingin kita berdamai dengan masa lalu dan memulai semuanya dari awal," kata Claire sambil menatap Josh dengan pandangan sendu.

"Sayangnya aku ingin sekali bisa mencabik-cabikmu sekarang juga, sampai kau memohon ampun kepadaku. *Come on*, lepaskan aku sekarang dan kita bisa bermain-main. Aku ingin merasakan bagaimana rasanya menghajar seorang wanita," kekeh Josh yang membuat wajah Claire memucat.

Claire melangkah mundur dengan perlahan hingga punggungnya menyentuh dinding. Ia menunduk sebentar lalu tiba-tiba terkikik geli yang membuat Josh mengerutkan keningnya. Tangannya meraih sesuatu di atas meja di sampingnya.

"Kau ingin menghajarku, huh? Sepertinya keinginanmu untuk saat ini tak akan bisa terkabul, Josh."

Wajah Josh langsung memucat saat melihat wanita itu menyeringai menakutkan, sambil memegang sebuah cambuk berukuran besar di tangan kanannya.

"Karena sekarang akulah yang akan menghajarmu," kata Rose lalu menyentakkan cambuk di tangannya dengan keras ke tubuh Josh, yang langsung membuat Josh menjerit kesakitan.

Sumpah serapah keluar dari mulut Josh dan ia bersumpah akan membalas semua yang dirasakannya suatu saat nanti. Rose hanya tersenyum dengan sinis dan terus mencambuk Josh hingga tubuh pria itu lemas lalu pingsan. Rose meletakkan kembali cambuk itu ke tempatnya, lalu keluar dari ruangan itu dengan langkah anggun.

Saat berada di tengah-tengah lorong *mansion*, Rose

berpapasan dengan seorang pelayan perempuan yang terus menunduk. Rose mengamati pelayan itu lalu mendekatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Rose dengan nada dingin sambil mengintimidasi pelayan itu.

"Sa...saya akan ke...ke...perpustakaan, Nona. Tadi saya disuruh oleh Tuan Leo untuk membersihkan buku-buku di sana," kata pelayan itu dengan gugup dan tak berani memandang Rose sama sekali.

Rose memicingkan matanya curiga. Kenapa membersihkan perpustakaan harus pada malam hari? Bukankah seharusnya itu dilakukan pada pagi atau siang hari? Rose mengamati wajah pelayan itu sekali lagi, lalu berlalu dari hadapan pelayan itu tanpa berkata apa pun. Langkahnya terus menuju ke ujung lorong tempat ruangan Athena berada. Namun saat berada di depan pintu rahasia, langkahnya terhenti dan napasnya memburu.

Pintu itu sudah terbuka. Rose memasuki ruangan Athena dengan langkah cepat lalu mencari keberadaan wanita itu.

"Athena! *Where the hell are you*?" teriak Rose dengan amarah memuncak.

Athena tak berada di manapun dan itu berarti kecurigaannya terbukti. Rose segera berlari keluar dari ruangan Athena menuju ke ruangan tempat Josh disekap. Benar saja, Josh sudah tidak berada di tempatnya.

"*Damn it*!" umpat Rose dengan kesal, lalu segera berlari menuju ke pintu depan *mansion*.

Dilihatnya pelayan perempuan tadi tengah memapah Josh dibantu oleh seorang pria berpakaian serba hitam. Di dekat pintu gerbang, seorang pria yang juga berpakaian serba hitam menggendong Athena yang sedang pingsan dan bersiap memasukkannya ke dalam sebuah mobil van. Saat pelayan perempuan tadi sudah hampir sampai di pintu gerbang, Rose mengeluarkan pistol dari balik celana dalamnya lalu menembak lutut Josh. Tepat sasaran. Josh menjerit kesakitan dan terjatuh karena kakinya tak bisa lagi menopang tubuhnya.

Pria yang berpakaian serba hitam itu langsung menggendong Josh dan memasukkannya ke dalam mobil, yang diikuti oleh pelayan perempuan itu.

"Kau telah menantangku, Sergio," desis Rose dengan geram.

Beberapa menit kemudian, Arsen dan Leo baru saja datang dan itu membuat Rose semakin jengkel. Rose meninggalkan mereka berdua menuju ke kamar Emily tanpa berkata sepatah kata pun. Leo segera mengikutinya dari belakang.

"Cepat pulihkan tenaga gadis kecil ini, lalu kembalikan kepada Sergio!" perintah Rose dengan tegas dan dingin.

"*Wait*, *what*? *Are you crazy*?" protes Leo tak terima dengan perintah tak masuk akal itu.

"Turuti perintahku atau ibunya akan dijadikan pelacur oleh Sergio. Mungkin juga dia akan menyiksanya terlebih dulu atau langsung membunuhnya. Pria sialan itu tak tahu jika Emily berada di sini. Jadi pastikan dia segera kembali sehat, lalu ikuti perintahku," jawab Rose tak terbantahkan, setelah itu ia kembali ke ruangan Athena.

Rose mondar-mandir sambil memaki-maki Sergio. Sejenak ia berpikir dan tanpa sengaja matanya menangkap sesuatu. Rose menggeram marah dan langsung meraih benda itu. Ternyata benar dugaannya, tempat ini sudah tak aman lagi. Dengan cepat Rose berkeliling ke setiap sisi ruangan Athena. Rose menemukan beberapa kamera tersembunyi berukuran kecil dan alat penyadap suara.

Leo dan Arsen memasuki ruangan Athena dan mendapati Rose tengah memegang beberapa kamera pengintai dan alat penyadap suara berukuran kecil. Rose melemparkan kamera dan alat penyadap suara itu ke dada Leo dengan marah.

"Lihat betapa bodohnya kau, Leo! Bisa-bisanya kau membayar seorang pengkhianat untuk menjadi seorang pelayan? Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh perempuan jalang itu di ruangan ini! Kau sungguh membuatku ingin membunuhmu saat ini juga!" teriak Rose lalu mengarahkan pistolnya ke

arah Leo. Leo refleks mengangkat kedua tangannya.

"Whoa...whoa...aku benar-benar tak tahu jika salah seorang pelayanku berkhianat. Tetapi siapa dia? Selama ini tak ada yang mencurigakan dari mereka," tanya Leo sambil melangkah mundur dengan perlahan. Matanya menatap pistol di tangan Rose dengan waswas.

"Kau ingin tahu siapa dia, hm? Kau bodoh! Kalian bodoh! Dia adalah perempuan yang dipelihara oleh Sergio yang selama ini berada di dekat kalian," jawab Rose dengan geram lalu menarik pelatuk pistolnya, bersiap untuk menembak Leo.

Arsen langsung menerjang Rose sehingga tembakannya meleset mengenai dinding di belakang Leo. Leo hanya bisa mematung dan wajahnya langsung memucat seperti mayat hidup. Arsen lalu memeluk Rose dengan erat dan menciumnya dengan lembut. Namun ternyata tindakannya itu tak mempan, karena Rose kembali mengarahkan pistolnya ke arah Leo.

"Sial! Aku lupa jika wanita ini lebih suka dikasari," pikir Arsen saat ia baru menyadarinya.

Dengan kasar, Arsen melumat bibir Rose hingga terkadang gigi mereka saling beradu. Arsen menggigit bibir bawah Rose dengan kuat, lalu memasukkan lidahnya ke dalam rongga mulut wanita itu yang membuatnya mendesah. Rose terlena dengan gaya ciuman liar dari Arsen yang sangat disukainya. Rose bahkan tak sadar saat Arsen mengambil pistol di tangannya dan melemparkannya ke arah Leo, yang dengan sigap ditangkap oleh pria itu. Arsen menyeringai saat Rose membalas ciumannya dengan tak kalah liar dan kedua tangan wanita itu memeluk lehernya dengan erat.

Leo memutar kedua matanya dengan malas saat melihat adegan panas di depannya.

"Dasar pasangan mesum! Bukankah tadi pagi mereka sudah bercinta sepuasnya? Sekarang di saat situasi begini menegangkan, masih sempat-sempatnya mereka akan bercinta lagi? Ckckck, aku harus segera mencari lawan malam ini jika

tak ingin kedinginan sendirian di dalam kamar," gerutu Leo lalu meninggalkan pasangan yang saat ini mulai masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Arsen menciumi leher Rose dan mengisapnya dengan kuat, sehingga meninggalkan bekas berwarna merah di sana. Rose begitu terlena dan menikmati cumbuan pria itu yang selalu ditunggu-tunggu olehnya. Namun saat tubuhnya bergetar dengan hebat, Rose berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan pelukan Arsen yang semakin erat.

"*Get off me*! *Get off me*!" teriak Rose sambil berusaha mendorong Arsen, namun gagal karena Arsen mendekapnya dengan kuat. Arsen bahkan tak menghentikan ciumannya di leher dan dada wanita itu.

Sesaat kemudian, terdengar suara tawa kecil dari mulut wanita yang berada dalam dekapan Arsen. Arsen menyeringai puas karena ternyata caranya kembali berhasil.

"Jadi ini caramu untuk mengendalikan Rose, huh? Dasar pengambil kesempatan dan mesum!" Claire memelototi Arsen sambil menahan senyumnya.

"*Well*, setidaknya cara ini berhasil dan kau yang akhirnya merasakan kenikmatan ini," jawab Arsen lalu meneruskan kegiatannya dengan mendorong tubuh Claire kembali ke atas ranjang.

Brengsek! Sialan kau, Claire! Aku ingin bercinta dengan Arsen. Kenapa kau bisa kembali di saat seperti ini?

Claire tidak memedulikan suara Rose di kepalanya dan terus menikmati percintaannya dengan Arsen. Mereka kembali mengulang aktivitas panas yang telah mereka lakukan pada pagi hari tadi. Hanya terdengar suara desahan dan erangan di kamar itu. Saat mereka sama-sama mencapai puncaknya, kembali terdengar suara di kepala Claire.

Tunggu pembalasanku nanti. Aku akan bercinta sepuasnya dengan pria brengsek itu.

Setelah itu suara itu menghilang dan tidak muncul lagi. Claire kelelahan setelah percintaan mereka yang kesekian

kalinya pada hari ini. Baru beberapa jam saja Claire bertemu dengan Arsen dan pertemuan mereka kebanyakan diwarnai dengan pergulatan panas di atas ranjang. Tubuh Claire terbaring lemas di atas ranjang dan keringat membasahi tubuhnya.

"Kau kelelahan sekali, Sayang? Maafkan aku, aku selalu tak bisa menahan diriku saat bertemu denganmu. Kau tahu aku harus menahan gairahku saat Rose muncul," kata Arsen yang berbaring miring di samping Claire sambil mengamati wajah wanita itu.

Claire tersenyum dan memandang wajah kekasihnya dengan penuh cinta.

"Aku tak keberatan untuk selalu merasa kelelahan, jika itu artinya aku bisa terus bercinta denganmu," kata Claire dengan wajah memerah.

Arsen melotot tak percaya. Seringai nakal tersungging di bibirnya dan ia segera mengecup bibir Claire dengan gemas.

"*Honey*, sejak kapan kau menjadi nakal begini, hm? Apakah karena beberapa hari tak bertemu denganku, sehingga kau menjadi ingin terus bercinta denganku?" tanya Arsen dengan senyum menggoda.

"Yeah, mungkin itu salah satunya. Mungkin juga karena ada bayi di dalam perutku yang menyebabkan aku selalu bergairah saat melihatmu," jawab Claire dengan asal.

"Jangan menggunakan bayi kita sebagai alasan untuk menutupi keinginan terpendammu yang ingin terus bercinta denganku, Sayang. Dasar kau nakal!" tegur Arsen lalu menggelitiki pinggang Claire yang membuatnya tertawa dan menggeliat karena kegelian.

Mereka kembali larut dalam suasana intim dan panas, hingga akhirnya mengulangi lagi percintaan mereka yang penuh dengan gairah. Arsen memperlakukan Claire selembut mungkin dan membuainya, sehingga Claire melupakan apa pun yang terjadi di luar sana. Setelah percintaan itu selesai, Claire benar-benar lelah dan ia hanya bisa berbaring dengan napas terengah-engah. Arsen menyelimuti tubuhnya dengan

selimut tebal karena malam semakin dingin. Ia lalu ikut masuk ke dalam selimut dan memeluk kekasihnya dengan erat.

"Jadi, katakan padaku apa yang terlewatkan olehku sehingga kau harus mengendalikan Rose," pinta Claire sambil memeluk dada Arsen dengan posisi miring.

"Aku tak tahu bagaimana kejadiannya, yang pasti saat aku dan Leo tengah berbincang-bincang, tiba-tiba saja terdengar suara tembakan dari pintu depan. Saat kami datang, ternyata Rose baru saja menembak entah siapa. Lalu kami ke ruangan ini dan mama sudah hilang," jelas Arsen dengan pandangan menerawang.

"Ibumu hilang dan kau masih sempat-sempatnya bercinta denganku? Ya Tuhan, Sayang. Apa yang kau pikirkan? Seharusnya kita mencari ibumu sekarang," ujar Claire dengan panik dan segera bangun dari tidurnya, namun segera terjatuh lagi karena kepalanya terasa pusing.

"Hei, hei, tenanglah Sayang. Saat ini sudah larut malam dan tak mungkin kita mencarinya. Lagipula Leo sudah menyuruh anak buahnya untuk mencari jejak para penculik Mama. Sekarang lebih baik kau beristirahat. Kau tak perlu memikirkan hal itu, karena Rose lebih tahu apa yang harus dilakukannya. *You got it*?" kata Arsen menenangkan sambil merangkum wajah Claire.

Claire mengangguk dan mengelus punggung tangan Arsen yang berada di pipinya.

"Lalu bagaimana dengan Emily? Apakah dia juga hilang? Bagaimana dengan Josh? Kenapa aku berpikir bahwa ini semua ada hubungannya dengan Sergio? Aku menjadi takut sekarang," tanya Claire dengan gelisah.

Arsen tertegun mendengar pertanyaan Claire. Sergio. Entah kenapa Arsen tidak memikirkan nama itu sama sekali. Apakah itu sebabnya Rose selalu bertindak sendiri tanpa memberitahukannya kepada orang lain? Arsen terlalu bodoh karena tidak bisa berpikir dengan cepat. Baiklah, mulai besok Arsen akan ikut terlibat dengan caranya sendiri.

"Emily masih berada di kamarnya, Sayang. Sedangkan Josh...Hei, apakah Josh berada di sini? Kenapa aku baru mengetahuinya?" tanya Arsen saat baru menyadarinya.

"Hal terakhir yang kuingat adalah saat aku memasuki sebuah ruangan yang digunakan untuk menyiksa Josh. Kemungkinan Rose yang membawanya ke sini. Aku juga tak tahu pasti," jawab Claire dengan tak yakin.

Kedua mata Claire sudah mulai menutup karena kelelahan, dan akhirnya ia tertidur dengan cepat. Arsen tersenyum saat melihat Claire sudah terlelap. Ia mencium kening Claire dan akhirnya ikut terlelap sambil memeluknya dari belakang. Besok Arsen akan mengerahkan anak buahnya dan juga Drake untuk mencari keberadaan mamanya.

***

"Sayang, jadi apa rencanamu selanjutnya?" tanya seorang wanita yang berpakaian minim sambil menggelayut manja di lengan seorang pria.

"Aku akan membuat wanita itu menyesal karena telah menyiksa kakakku hingga kaki kirinya pincang," desis pria itu dengan geram lalu meminum vodka langsung dari botolnya dengan cepat.

"Lebih baik kau bunuh saja wanita itu, Sergio. Aku begitu muak saat melihatnya selalu memasang tampang polos di depan semua orang," kata wanita itu berusaha memprovokasi.

"Belum saatnya, Sayang. Lebih baik kau tidur sekarang. Besok kau masih harus mengawasi mereka," kata Sergio lalu mencium kening wanita itu dan meninggalkannya sendirian di kamar.

Sergio melangkah menuju ke ruang tengah, di mana Chloe sudah menunggunya di depan perapian. Sergio mencium wanita itu dengan lembut dan penuh perasaan.

"Apakah dia sudah tidur?" tanya Chloe setelah memba-

las ciuman dari Sergio.

"Sudah. Kau tak usah khawatir dia akan mengetahui keberadaanmu," jawab Sergio sambil memandang Chloe dengan penuh cinta.

"Tapi dia istrimu, Sergio. Kenapa kau lebih memilih aku dibandingkan dia?" tanya Chloe sambil mengalungkan lengannya ke leher Sergio.

"Dia memang istriku, tetapi sejak bertemu denganmu, aku tak bisa mengalihkan pandanganku dan juga hatiku darimu. Kau sudah merebut hatiku darinya, *Dear*," jawab Sergio lalu mencium Chloe dengan liar dan memeluk erat Chloe.

Chloe menyeringai penuh kepuasan, karena pria itu sudah sepenuhnya jatuh ke dalam pelukannya.

"*I love you, Honey*," ucap Chloe lalu memutar bola matanya. Untungnya Sergio tak bisa melihat ekspresi wajahnya karena pria itu lebih tinggi darinya.

"*I love you more, Sweetheart*," balas Sergio sambil menenggelamkan wajahnya ke leher Chloe.

"*So, shall we dance*?" tanya Chloe yang langsung disambut oleh Sergio dengan senang hati.

Sergio melepaskan pelukannya dengan berat hati, lalu menuju ke meja di sudut ruangan yang terdapat *gramophone* di atasnya. Ia meletakkan *stylus* di atas piringan hitam yang kemudian memperdengarkan musik klasik yang sangat jernih dan romantis, lalu kembali ke tempat Chloe berdiri. Mereka mulai berdansa dan hanyut dalam nuansa romantis dari musik klasik dan cahaya remang-remang.

Chloe mengamati wajah Sergio yang begitu rupawan. Wajahnya putih bersih tanpa cela dan begitu mempesona. Wanita manapun yang melihatnya pasti akan langsung bertekuk lutut kepadanya. Sergio bahkan lebih rupawan daripada kedua kakaknya, Rev dan Josh Mikaelson. Andai saja hatinya tak sekejam iblis, mungkin Chloe akan mempertimbangkan untuk menjadikan Sergio sebagai kekasih hatinya.

Sergio merasa senang saat Chloe mengamati wajahnya.

Ia tak henti-hentinya tersenyum sambil mengamati wajah cantik bagaikan dewi di depannya. Wajah dari wanita yang sanggup membuat jantungnya berdegup dengan kencang, melebihi istrinya sendiri. Bahkan Sergio tak pernah merasakan ini saat bersama dengan istrinya. Dalam hati Chloe tertawa terbahak-bahak. Ia tak menyangka iblis berwajah malaikat di depannya itu bisa dengan mudah ia taklukkan, hanya karena pria itu tergila-gila kepadanya.

"Tak bisakah kau menceraikan Evelyn? *I mean, come on, she's much older than you. You're 20 years old and she's 25 years old*. Kau tak harus terikat dalam pernikahan dengannya," kata Chloe memulai perbincangan.

"Aku tak bisa menceraikannya, Sayang. Aku sudah berjanji akan selalu menjaganya seumur hidupku. Dulu aku memang mencintainya, tetapi aku tak tahu jika hati bisa berubah. Aku ingin sekali menikahimu," kata Sergio dengan wajah murung.

"Maaf sekali, Sergio. Aku tak akan pernah sudi jika kau jadikan yang kedua. Aku hanya ingin menjadi yang pertama dan satu-satunya dalam hidupmu. Sampai kapan aku harus berpura-pura menjadi sahabatmu saat berada di depannya?" Chloe melepas pelukannya lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia memalingkan mukanya, menolak untuk menatap Sergio.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku serba salah di sini," tanya Sergio dengan wajah memelas.

"Ceraikan dia atau aku akan pergi dari sini secepatnya. Aku akan menghilang dari kehidupanmu selamanya," ancam Chloe lalu membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan pria itu.

Sergio langsung menangkap lengan Chloe dan menariknya ke dalam pelukannya dengan panik.

"*Please*, jangan tinggalkan aku! Aku tak akan sanggup hidup tanpamu, Chloe. Tolong jangan siksa aku dengan hidup jauh darimu. Akan kulakukan apa pun agar kau bisa tetap be-

rada di sini bersamaku," mohon Sergio sambil mengecup puncak kepala Chloe berkali-kali.

Chloe tak bisa menahan senyumnya. Sekali lagi ia berhasil membodohi pria itu.

"Benarkah kau mau melakukan apa saja? Termasuk membiarkanku untuk menangani Athena?" tanya Chloe memastikan.

Sergio menyipitkan matanya dan mengernyitkan alisnya.

"Baiklah. Tetapi kenapa kau ingin sekali memberikan pelajaran kepada wanita itu?" tanya Sergio heran, karena sebelum menyuruh anak buahnya untuk menculik Athena, Chloe selalu merengek kepadanya agar ia yang nanti memberikan pelajaran kepada wanita itu.

"Aku memiliki masalah yang belum terselesaikan dengan wanita itu. Masalah keluarga yang membuatku dendam kepadanya," jawab Chloe dengan mantap.

Sergio mengangguk tanpa curiga sama sekali, lalu mengajak Chloe untuk kembali berdansa.

"Jadi, kenapa kau tiba-tiba berpikiran untuk menyuruh Evelyn menyamar sebagai pelayan di *mansion* Leo?" tanya Chloe.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa orang-orang yang dekat denganku bisa dipercaya. Dan lihatlah, ternyata Leo yang berkhianat. Aku tak menyangka jika dia adalah sepupu Tatiana," jawab Sergio dengan geram, hingga tanpa sadar ia mencengkeram pinggang Chloe.

"Ouch," teriak Chloe dengan refleks yang membuat Sergio langsung melepaskan cengkeramannya.

"Maafkan aku, *Sweetheart*. Aku tak sengaja menyakitimu," ucap Sergio dengan wajah khawatir dan penuh penyesalan.

"Tak apa-apa, Sayang. Hanya sedikit sakit. Jadi, kau juga menyuruh seseorang untuk menyamar sebagai pelayan di *mansion* Arsen?" tanya Chloe dengan nada santai, meskipun

jantungnya tengah berdebar dengan kencang.

"Tentu saja. Aku ingin mengenal lawanku yang satu itu, Sayang," jawab Sergio yang membuat Chloe tertegun, namun ekspresinya segera kembali seperti semula.

"Tapi Arsen tak ada hubungannya dengan semua ini, Sayang. Kenapa dia juga dilibatkan? Bukankah kau hanya berurusan dengan ayahnya saja?" tanya Chloe lagi sambil mengamati ekspresi Sergio.

Sergio mempererat pelukannya di pinggang Chloe, lalu mencium bibirnya sebelum menjawab.

"Pria itu adalah kekasih Tatiana. Jadi jika aku melenyapkannya terlebih dulu, maka Tatiana akan hancur dan dia akan semakin lemah. Aku sudah menyuruh anak buahku untuk selalu mengawasi *mansion* itu dan menghabisi pria itu begitu ada kesempatan. Ide yang bagus bukan? Dengan begitu, tak ada lagi yang akan menghalangiku untuk membunuh Tatiana," jawab Sergio lalu tersenyum miring.

Chloe membalas senyuman itu lalu mencium pipi Sergio dengan mesra.

"Bagus sekali, Sayang. Dengan begitu kau akan segera menjadi pewaris utama perusahaan milik Mr. Ivanovic, dan kau harus menjadikanku sebagai istrimu saat itu tiba. Tinggalkan Evelyn! Aku tak menerima adanya penolakan," kata Chloe dengan tegas.

Sergio terdiam begitu mendengar pernyataan tegas dari Chloe. Ia ingin sekali mengabulkan keinginan dari kekasihnya itu, tetapi Ia masih terikat dengan Evelyn.

"Baiklah, Sayang. Apa pun yang kau inginkan, akan aku lakukan," jawab Sergio akhirnya, yang membuat Chloe memekik senang. Ia mencium Sergio dengan liar yang dibalas sama liarnya oleh pria itu.

Chloe segera menarik bibirnya dan tersenyum manis.

"Jadi, bagaimana kabar Emily? Aku sudah lama tak bertemu dengannya," tanya Chloe pura-pura penasaran.

"Entahlah, dia seperti menghilang ditelan bumi. Josh

bahkan tak tahu di mana Emily berada," jawab Sergio sambil mengedikkan bahunya tak peduli.

"Kenapa Josh tak mengetahuinya? Bukankah seharusnya dia khawatir jika Emily menghilang? Dia mencintai perempuan itu, kan?"

"Josh memang pernah berkata seperti itu. Entahlah, aku tak begitu tahu mengenai kehidupan percintaan dari lelaki itu. Aku heran kenapa dia bisa membuat Emily tinggal serumah dengannya selama bertahun-tahun."

Chloe mengerutkan keningnya. Ia heran kenapa Sergio tak tahu jika Emily diculik oleh ayahnya sendiri. Ada apa ini? Apakah Daniel menyembunyikan Emily setelah menculiknya, sehingga hanya ia dan Josh saja yang tahu? Chloe mengangkat bahunya tak mengerti. Untuk ukuran orang seperti Sergio, sungguh mustahil jika ia tak tahu bahwa Emily sebenarnya adalah adik Arsen.

"Sudahlah Sayang, tak usah mengurusi mereka. Sekarang Josh sedang dirawat di rumah sakit dan setelah ia sembuh, pasti akan langsung mencari Emily. Saat ini mari pikirkan tentang kita. Aku ingin sekali bercinta denganmu, Sayang," kata Sergio lalu mencium Chloe dengan penuh gairah.

"Aduh," rintih Chloe sambil memegang kepalanya.

"Kenapa Sayang?" tanya Sergio dengan raut wajah khawatir.

"Kepalaku pusing sekali. Aku ingin beristirahat, badanku lelah sekali," jawab Chloe dengan memasang wajah kesakitan.

Sergio menggeram dalam hati karena gairahnya sudah terlanjur memuncak dan sesuatu di bawah sana sudah menegang yang membuatnya kesakitan. Namun ia tak mau memaksakan kehendaknya kepada kekasihnya yang sedang tidak sehat. Ia terpaksa membangunkan Evelyn untuk melampiaskan nafsunya jika tidak ingin kesakitan sepanjang malam.

"Baiklah, Sayang. Kau beristirahatlah sekarang. Aku akan menemuimu lagi besok," kata Sergio lalu mencium bibir Chloe sekilas dan meninggalkannya dengan cepat.

Chloe tersenyum miring saat melihat pria itu terlihat begitu tersiksa karena tak bisa bercinta dengannya. Chloe tahu pasti bahwa pria itu enggan menyentuh istrinya sendiri. Sergio hanya mau menyentuhnya. Kasihan sekali Evelyn. Wanita itu hanya dimanfaatkan oleh Sergio, sedangkan Sergio dimanfaatkan olehnya. Chloe mendengus saat memikirkan hal itu. Ia segera mengeluarkan ponselnya lalu mengirimkan pesan kepada Arsen dan Leo.

Pesan telah terkirim. Chloe tersenyum lalu melangkah menuju ke sebuah kamar. Dengan hati-hati Chloe membuka pintu kamar itu dan mendapati seorang wanita berambut pirang yang tengah berbaring dengan kaki dan tangan terikat. Wanita itu sangat ketakutan dan segera memalingkan mukanya saat mendengar suara pintu terbuka.

"Tante Athena," panggil Chloe dengan lembut.

Athena langsung menoleh ke asal suara itu dan matanya membelalak kaget.

"Laura!"

"Ssssttt...*call me* Chloe. Sekarang Tante ikuti saja apa kemauan pria sinting itu, oke," bisik Chloe sambil melepaskan ikatan di tangan dan kaki Athena.

Athena mengangguk dan segera memeluk Chloe dengan erat sambil menangis tersedu-sedu.

***

Arsen memeriksa dokumen-dokumen yang menumpuk di meja kerjanya. Setelah mendapatkan pesan singkat dari Chloe, Arsen mengurungkan niatnya untuk membawa Claire ke *mansion*. Ia membawa Claire kembali ke apartemen miliknya. Arsen sama sekali tak menyangka Sergio telah memasukkan mata-matanya ke *mansion* Leo, sehingga pria itu bisa menculik ibunya dan menyelamatkan Josh. Sekarang Sergio kembali memasukkan mata-matanya ke *mansion*-nya dan menempatkan beberapa orang di sekitar *mansion* untuk meng-

awasinya.

Arsen menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar merasa heran, kenapa Sergio bisa bertingkah seekstrim itu? Kenapa semua orang terkena imbasnya jika memang ia hanya menaruh dendam kepada Claire? Bukankah ia tak perlu melanjutkan dendam dari ayahnya, bahkan sampai melaksanakan wasiat konyolnya itu? Tetapi yang terpenting, ibunya akan baik-baik saja karena ada Chloe di sana. Setidaknya Arsen bisa merasa sedikit tenang.

Telepon kantornya berbunyi dan Arsen langsung mengangkatnya pada deringan kedua.

"Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda, Mr. Forbes," kata Jane di seberang telepon.

"Siapa?"

"Miss Emily William. Miss William mengatakan bahwa dia sudah membuat janji dengan Anda."

"Baiklah, suruh dia masuk!"

Setelah menutup teleponnya, pintu ruangannya terbuka dan muncullah wajah seorang gadis berambut pirang yang sedang menatapnya dengan ekspresi campur aduk. Gadis itu menutup pintunya kembali dan melangkah mendekati meja Arsen dengan ragu. Ia terlihat bimbang, apakah keputusannya mendatangi pria ini benar atau salah.

Arsen segera berdiri dari kursinya dan melangkah dengan cepat mendekati Emily. Ia langsung memeluk gadis itu dengan erat dan mencium puncak kepalanya.

"Dania, *I miss you so much. I'm sorry for what I did to you*," kata Arsen dengan lembut sambil membelai rambut Emily.

Emily terkesiap. Ia langsung mendongak untuk melihat wajah Arsen.

"Seharusnya akulah yang harus meminta maaf, Evan. Aku telah berusaha membunuh kekasihmu hanya karena aku cemburu. Maafkan aku. Waktu itu aku benar-benar tak tahu bahwa kau adalah kakakku, sehingga aku sampai terobsesi

untuk memilikimu. Aku sungguh memalukan," Emily segera menenggelamkan wajahnya di dada Arsen untuk menyembunyikan rasa malunya.

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Sekarang bagaimana keadaanmu? Kau sudah benar-benar sehat? Kudengar kau disiksa oleh Rose," tanya Arsen sambil membimbing Emily untuk duduk di sofa.

Emily menghela napas panjang.

"Entah aku harus membencinya atau malah harus berterima kasih kepadanya. Setelah Rose membenturkan kepalaku ke kaca jendela mobilku sendiri, lalu dia menendangku hingga kepalaku membentur lantai saat disekap di *mansion* Leo, ingatanku kembali."

Arsen mengerutkan keningnya saat hendak mengambil dua kaleng soda dari lemari es di sudut ruangannya.

"Apa maksudmu dengan ingatanmu kembali? Jadi setelah kau diculik, kau menderita amnesia?" tanya Arsen tak percaya. Ia berjalan mendekati Emily lalu memberikan sekaleng soda kepadanya.

"Yeah, aku dulu pernah kecelakaan sampai koma. Setelah itu aku tak mengingat apa pun lagi. Yang aku tahu, aku tinggal dengan kakakku yang bernama Joshua William dan namaku adalah Emily William. Josh bilang ibuku sudah meninggal. Dia memberikan foto Mama kita kepadaku dan mengatakan bahwa namanya adalah Athena William. Lalu seorang pria bernama Daniel William yang mengaku sebagai ayahku, sesekali mengunjungi kami di New York. Hanya itu yang kutahu," jawab Emily lalu meminum sodanya.

"Kenapa mereka melakukan itu? Aku heran kenapa kau malah tinggal bersama Josh dan dia malah mengakuimu sebagai adiknya," tanya Arsen merasa heran.

"Memangnya apa yang sebenarnya terjadi? Aku tak tahu apa-apa. Bahkan aku juga tak tahu kalau Mama masih hidup."

Arsen lalu menceritakan kembali apa yang telah diceri-

takan oleh ibunya. Meskipun ceritanya begitu rumit, namun akhirnya Emily bisa memahami maksudnya. Mereka kemudian melanjutkan perbincangan mereka ke hal lain untuk menghilangkan kecanggungan yang masih sedikit ada.

Arsen menceritakan tentang Claire yang membuat Emily langsung bersemangat. Ia menyukai calon istri kakaknya itu, meskipun dulu sempat membencinya. Suasana di antara mereka pun akhirnya mencair dan mereka berubah menjadi akrab layaknya saudara.

***

"Rose, kenapa kau mengajakku ke hotel milik Arsen?" tanya Leo saat mereka tengah berada di dalam lift.

"Kau penasaran dengan pengkhianat di *mansion*-mu itu, bukan?" tanya Rose dengan nada malas.

"Umm...yeah, begitulah. Jadi apakah dia berada di sini?"

"Kau lihat saja nanti," jawab Rose tak acuh.

Pintu lift terbuka dan Rose langsung melangkah keluar tanpa menunggu Leo. Ia berjalan dengan santai dan anggun menuju ke sebuah ruangan, di mana terdapat sekretaris yang merangkap sebagai asisten di depan ruangan itu. Begitu sampai di depan seorang wanita yang tengah sibuk dengan komputernya, Rose berdehem untuk mengalihkan perhatiannya. Wanita itu mendongak dan langsung terkejut dengan siapa yang dilihatnya.

"Claire? Kenapa kau bisa berada ke sini? Kau itu hanyalah seorang koki, jadi tak pantas untuk berada di lantai ini," tanya wanita itu dengan sinis dan tatapan meremehkan.

Wanita itu mengamati penampilan Rose. Rambut bergelombang, *dress* tanpa lengan berwarna biru yang tingginya jauh di atas lutut dan dilapisi dengan *blazer* berwarna putih, serta *high heels* berwarna biru. Penampilan yang tidak cocok untuk seorang koki.

"Sudah puas meneliti penampilanku, Jane? Jadi, apakah

sekarang kau sudah siap?" tanya Rose tiba-tiba yang membuyarkan penilaian wanita itu.

Jane mendongak dan mengernyitkan keningnya kebingungan.

"Apa maksudmu dengan sudah siap?"

"Apakah kau sudah siap untuk membayar semua yang kau lakukan, huh? Menyamar sebagai pelayan, memasang kamera pengintai dan alat penyadap suara. Aku berharap kau tidak mendadak amnesia setelah kemarin berpapasan denganku di lorong *mansion* Leo."

Wajah Jane mendadak pucat pasi dan tubuhnya menegang.

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak mengerti," kilahnya sambil menghindari pandangan menusuk dari Rose.

"Evelyn? Kau adalah Evelyn? Bagaimana bisa... jadi kau adalah pelayan itu? Kenapa kau menyamar sebagai pelayan di *mansion*-ku?" tanya Leo curiga begitu tiba di belakang Rose.

"A... Apa maksud Anda? Saya sama sekali tidak mengerti," tanya Jane semakin gugup.

"Ada apa ini?" tanya Arsen yang tiba-tiba muncul dari ruangannya dengan wajah bingung. Ia melihat Jane tengah ketakutan di depan Rose dan Leo.

Tak ada yang menjawab. Namun Jane merasa takut dengan tatapan penuh intimidasi dari Rose. Ia memejamkan mata lalu tiba-tiba merogoh sesuatu di bawah mejanya dan menodongkannya ke arah Rose. Arsen dan Leo langsung waspada, sedangkan Rose tetap santai, seakan-akan sudah memperkirakan hal ini akan terjadi sebelumnya.

"Jadi kau akan menembakku, huh? *Come on, go ahead*!" kata Rose sambil melangkah perlahan mendekati Jane.

"*Don't move*!" bentak Jane sambil semakin mengeratkan pegangannya pada pistol di tangannya.

Rose berhenti beberapa inci di depan Jane sambil tetap bersikap tenang.

"Aku berani bertaruh, kau baru kali ini memegang pistol

milik suamimu itu. Benar kan, Jane?"

Arsen dan Leo terkesiap. Suami? Siapa suami Jane?

"Aku sudah ahli dalam menembak. Jangan macam-macam denganku!" jawab Jane dengan suara bergetar. Rose mendengus geli lalu tersenyum miring.

"Sudah berapa lama kau dibodohi oleh Sergio, huh? Kau hanya dimanfaatkan olehnya dan dia sama sekali tak mencintaimu. Kau tahu pasti bagaimana Sergio enggan bercinta denganmu, bukan?" tanya Rose dengan telak yang membuat Jane membeku.

"Apa yang kau katakan? Sergio bilang dia sangat mencintaiku dan aku harus mau melakukan apa yang dimintanya sebagai bukti cintaku kepadanya," balas Jane dengan yakin.

"Kalau kau ingin tahu siapa yang dicintai oleh suamimu itu dan apa saja yang dilakukannya setiap malam, kau harus menuruti perintahku," lanjut Rose lagi yang semakin membuat Jane bimbang.

Rose memutar matanya dengan bosan saat tak segera mendapatkan tanggapan dari Jane.

"Emily! Keluar dan tunjukkan apa yang kau dapatkan kepada wanita ini!" teriak Rose dengan lantang.

Arsen mengerutkan keningnya kebingungan.

"Bagaimana kau bisa tahu jika Emily berada di sini?"

"Aku yang menyuruhnya. Cepat kau tunjukkan video itu! Aku tak punya banyak waktu. Oh, dan kau bisa menggunakannya untuk membebaskan ibumu," kata Rose dengan santai kepada Emily.

Emily yang baru saja keluar dari ruangan Arsen segera mengeluarkan sebuah *netbook* dari tasnya, lalu menunjukkannya kepada Jane. Jane menggeleng tak percaya. Ia merasa tubuhnya lemas seketika itu juga saat melihat video itu. Tanpa sadar, Jane menjatuhkan pistol di tangannya yang langsung ditangkap oleh Leo.

"Tidak mungkin! Kau pasti berbohong, kan? Kalian pas-

ti berbohong. Mereka adalah sahabat, mereka...mereka tak mungkin menghianatiku, kan? Mereka...," Jane sudah tak sanggup lagi melanjutkan kalimatnya. Ia menangis tersedu-sedu dan Emily langsung memeluknya, setelah menyerahkan *netbook*-nya kepada Arsen.

Emily lalu membawa Jane ke ruangan Arsen untuk menenangkannya. Ia melakukan tugasnya sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Rose, yaitu membuat Jane semakin marah dan benci kepada Sergio, hingga pada akhirnya Jane sendiri yang akan membalas perbuatan suaminya. Emily juga akan ikut kembali ke rumah Sergio untuk mengawasi Jane dan ia akan menyuruh Jane untuk membantu membebaskan ibunya. Karena Emily tak mungkin melakukannya sendiri, mengingat bagaimana ketatnya penjagaan di rumah Sergio.

"Jadi, Emily merekam kegiatan malam Sergio? Bagaimana bisa?" tanya Arsen saat melihat video yang menayangkan aktivitas ranjang antara Sergio dan Chloe di kamar pria itu.

"Lebih tepatnya Chloe yang meletakkan kamera CCTV itu, saat Sergio sedang tak berada di rumah. Setelah itu Chloe mengirimkan rekamannya kepadaku," jawab Leo dengan ekspresi puas.

"Jadi, kalian sama-sama saling menikam dari belakang, huh?" tanya Arsen lalu mendengus. Ia merasa kesal karena tak dilibatkan sama sekali.

Leo akan menjawab, namun ponselnya berbunyi. Ia menyerahkannya kepada Rose. Satu pesan baru dari Chloe. Rose tersenyum sinis.

"Dasar pria bodoh! Sergio akan menggunakan Athena untuk mengancam Juan? Huh, dia sudah seperti boneka saja," kata Rose lalu pergi, setelah menyerahkan ponsel itu kepada Leo.

Arsen memandang Leo dengan pandangan bertanya.

"Pesan dari Chloe," jawab Leo singkat lalu mengedikkan bahu.

"Jadi, Rose sudah tahu jika Chloe adalah Laura?" tanya

Arsen dengan ekspresi tak percaya.

"Yeah, apa yang tak diketahui oleh wanita itu," jawab Leo dengan malas.

Arsen hanya bisa mengernyitkan keningnya.

"Hebat sekali wanita itu?" bisik Arsen dalam hati.

Bab 14

Negosiasi dan Alasan

Sergio meminum *red wine* sambil memandang bulan purnama dari balik jendela perpustakaan mini miliknya. Siang tadi, Emily tiba-tiba saja muncul di rumahnya bersama Evelyn, atau yang biasa dipanggil Jane, yang sepertinya baru saja menangis. Sergio tak ingin bertanya apa pun, karena memang apa pun yang berhubungan dengan Evelyn tak membuatnya tertarik. Sergio terpaksa menikahi wanita itu karena janjinya kepada orang tua Evelyn. Kalau saja Sergio tak berhutang nyawa kepada mereka, ia tak akan sudi untuk menikahi wanita itu. Meskipun sebelum menikah, Sergio sempat mencintai Evelyn tetapi hanya sebentar saja.

Sergio segera menghilangkan pikirannya akan wanita itu. Sergio lebih suka memikirkan tentang Chloe, wanita yang berhasil mencuri hatinya. Tetapi jauh di lubuk hatinya, masih tersimpan sebuah nama yang tak bisa digantikan oleh keberadaan Chloe atau siapa pun. Mungkin hanya tiga perempatnya saja yang berhasil dicuri oleh Chloe, sedangkan seperempat hatinya masih mengharapkan "wanita itu". Ataukah mungkin porsinya malah sebaliknya?

"Sergio?"

Sergio menoleh dan mendapati Emily yang tengah berjalan mendekatinya.

"Bolehkah aku menginap di sini? Kau tahu, Josh masih berada di rumah sakit dan aku tak punya siapa-siapa lagi. Aku pikir kau tak akan keberatan karena kau adalah temannya," tanya Emily dengan was-was.

Sergio mengalihkan pandangannya dan kembali menatap bulan purnama.

"Terserah kau saja. Beritahu Chloe agar dia menunjukkan di mana kamarmu," balas Sergio tanpa menoleh kepada Emily.

"*Thanks,*" Emily segera berlalu dari perpustakaan itu. Ia tak ingin pria itu tiba-tiba berbuat sesuatu yang tak pernah diinginkannya.

Setelah kepergian Emily, Sergio melangkah mendekati sebuah meja yang dikelilingi oleh empat sofa. Ia mengambil amplop di atas meja itu yang berisi surat yang baru saja dibacanya. Surat dari William Mikaelson yang baru datang tadi sore. Surat dari seseorang yang mengaku sebagai kakeknya. Entah bagaimana orang itu bisa mengetahui alamat Sergio di New York, sedangkan Sergio sendiri sama sekali tak mengetahui keberadaan kakeknya.

Masih teringat dengan jelas bagaimana surat itu menjelaskan tentang dendam ayahnya karena kakeknya lebih menyayangi anak dari selingkuhannya dan dendam ayahnya karena tunangannya direbut oleh sahabatnya sendiri. Dendam yang berlarut-larut sehingga menyebabkan penderitaan bagi orang-orang yang tak bersangkutan, meskipun masih memiliki hubungan darah.

Sergio bukannya tak paham mengenai apa maksud dari surat itu. Ia terlalu jenius untuk sengaja menutup pintu hatinya dan tetap menuruti egonya demi membalaskan dendam ayah dan ibunya. Sebelum kedatangan surat itu, jujur saja Sergio memang masih hidup dalam prinsip yang keliru. Prinsip yang ditanamkan oleh ayah dan ibunya sejak kecil, bahwa ia harus membunuh semua keturunan Elisabeth Katiena dan Juan Forbes, karena mereka berdua yang telah menyebabkan ayahnya dibenci oleh semua orang.

Sergio tertawa miris saat mengingat bagaimana patuhnya ia terhadap seluruh perintah ayahnya. Sergio sama seka-

li membutakan mata hatinya dari kenyataan yang sebenarnya, karena dia terlalu mencintai dan menghormati ayahnya, sehingga ia ikut membenci siapa pun yang telah menyakiti ayahnya.

Tetapi sekarang, Sergio sudah menyadari semuanya. Akar dari permasalahan ini sebenarnya terletak pada ayahnya sendiri. Ayahnya yang memiliki sifat jahat dan psikopat, yang sayangnya adalah turunan dari sifat neneknya, Sofia. Seandainya saja neneknya tak menjebak kakeknya, seandainya ayahnya bisa lebih berbesar hati menerima kehadiran Bibi Elisabeth, seandainya ayahnya tak memiliki sifat pemaksa dan posesif yang berlebihan yang membuat Athena beralih ke Juan, seandainya ibunya tak pernah kembali ke dalam kehidupan Mr. Andrey, seandainya ia tak begitu saja mematuhi perintah ibunya untuk ikut-ikutan menyiksa Tatiana. Masih berpuluh seandainya yang lain yang kian membuat Sergio menyesal telah bertindak sejauh ini.

Sampai sekarang, tak seorangpun mengetahui apa sebenarnya motif di balik obsesi Sergio untuk membunuh Tatiana. Banyak yang mengira jika Sergio ingin membalaskan dendamnya karena wanita itu telah membunuh ibu, ayah, dan kakaknya. Meskipun sebenarnya itu memang salah satu penyebabnya. Namun masih ada sebab lain yang hanya Sergio sendiri yang tahu. Sampai sekarang, Sergio selalu menahan dirinya untuk tak bertemu langsung dengan Tatiana, setelah pertemuan mereka di taman belakang kampus. Sergio tak ingin lepas kendali.

Lamunan Sergio dibuyarkan oleh suara dering ponsel yang cukup keras. Dengan malas Sergio meraih ponsel di saku celananya dan menggeser layarnya. Satu pesan baru. Dibukanya pesan itu dan seketika itu juga tubuh Sergio langsung menegang.

Sergio tertegun. Haruskah ia menemui wanita itu? Ia takut tak akan bisa menyimpan alasan – yang tak diketahui oleh siapa pun – itu lebih lama lagi, jika saat ini harus berhadapan dengan Claire. Sergio memejamkan matanya dan menghela napas panjang. Ia harus segera menuntaskan masalah ini sekarang juga. Ia tak mau semakin menyesal di kemudian hari.

Sergio bergegas mengendarai BMW M6 miliknya dengan kecepatan tinggi, tak peduli dengan lalu lintas yang masih padat. Ia ingin segera sampai di rumah wanita itu. Tak sampai 15 menit kemudian, Sergio sudah sampai di rumah kecil milik Claire dan segera memarkirkan mobilnya di halaman yang luas itu.

Sergio memasuki rumah itu tanpa mengetuk pintunya terlebih dulu. Seakan-akan ia sudah terbiasa datang ke sana. Tak didapatinya Claire di manapun. Sergio menggeram kesal karena wanita itu memilih tempat yang tak diketahuinya untuk bertemu. Namun Sergio masih belum mau untuk memanggil wanita itu. Langkah kakinya menuntunnya ke halaman belakang rumah itu dan mendapati Claire yang tengah duduk di sebuah kursi panjang di antara bunga-bunga mawar dengan berbagai macam warna.

Sesaat Sergio tertegun begitu melihat pemandangan itu. Claire mengenakan *dress* berwarna putih selutut tanpa lengan dengan syal berwarna serupa melingkar di lehernya. Rambutnya yang lurus tertiup angin malam, ditambah dengan sinar rembulan menyinarinya yang membuatnya tampak seperti bidadari yang baru turun dari langit.

Perlahan Sergio mendekati Claire yang tengah mencium sekuntum bunga mawar putih. Claire menoleh saat Sergio duduk di sampingnya dengan tatapan tajam. Claire tersenyum lalu mengalihkan padangannya pada hamparan bunga mawar di depannya.

"Kau tahu, aku harus mengumpulkan nyaliku dulu untuk mengajakmu bertemu di tempat ini," kata Claire memecah keheningan.

Sergio mendengus lalu ikut melihat hamparan bunga mawar itu.

"Sebegitu takutkah kau kepadaku? Aku bahkan belum melakukan apa pun kepadamu dengan tanganku sendiri," sahut Sergio sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Claire menghela napas lalu memutar tubuhnya menghadap Sergio. Pria itu terlihat begitu tampan malam ini. Rambut hitam dan alis tebal dengan warna serupa membuat wajahnya seperti bersinar di bawah bulan purnama.

"Tak bisakah kau menghentikan semua ini? Aku akan merelakan semuanya untukmu. Asalkan kau jangan menyakiti orang-orang di sekitarku. Tante Athena, Arsen, Leo, Paman Juan, ayahku yang juga ayah tirimu. Mereka tak ada hubungannya dengan semua ini, Sergio. Kalau kau ingin membalaskan dendammu atas kematian ibumu, atau ayahmu dan Rev, maka kau cukup membalaskannya kepadaku. Jangan coba-coba membunuh Arsen hanya untuk membuatku hancur. Karena kalau kau ingin tahu, aku sudah hancur sejak dulu," kata Claire lalu menggenggam kedua tangan adik tirinya dengan erat.

Sergio langsung menepis tangan Claire dengan kasar lalu memalingkan wajahnya.

"Kau tak harus menculik Tante Athena hanya untuk mengancam Paman Juan. Sebenarnya apa tujuanmu melakukan semua ini, Sergio? Kau ingin membuat semua orang merasakan apa yang kau rasakan? Kau ingin membuktikan kepada me-

reka bahwa kau hebat dan tak ada yang bisa melawanmu? Apa sebenarnya yang kau cari Sergio? Apakah kau akan puas setelah membuat keluarga Forbes tercerai berai seperti yang dilakukan oleh ayahmu? Apakah kau akan memperoleh kebahagiaan setelah kau membunuh Arsen? Jawab aku, Sergio!"

PLAK!

Sergio mengepalkan tangannya dengan kuat dan mengatupkan rahangnya. Dilihatnya Claire yang tengah memegangi pipi kirinya dengan air mata berlinang.

"Tampar lagi, Sergio! Tampar aku lagi sampai kau puas. Sampai kau merasa bahagia dan berhenti berbuat konyol dengan menyakiti orang-orang di sekitarku...Ughh!"

Sergio menampar Claire lagi sampai wanita itu jatuh tersungkur ke atas hamparan bunga mawar, setelah sebelumnya kepalanya membentur kursi dengan keras.

"Jangan ragu-ragu untuk melakukannya! Jangan khawatir Rose akan muncul, karena aku sudah melarangnya untuk muncul saat aku bertemu denganmu. Lakukan lagi, Sergio...Aaaawwww."

Kali ini Sergio menjambak rambut indah milik Claire. Dilihatnya ujung bibir Claire yang mengeluarkan darah. Sergio hendak melanjutkan penyiksaannya, saat tiba-tiba Claire mengeluarkan pisau yang entah berasal dari mana. Matanya membelalak saat Claire mengarahkan pisau itu ke perutnya.

"Mungkin dengan begini, kau akan cepat mencapai tujuanmu. Setelah aku mati, ayah akan segera mewariskan perusahaan dan harta kekayaannya kepadamu. Maafkan aku atas semua yang telah kulakukan kepadamu dan keluargamu," kata Claire lalu mengayunkan pisau itu ke perutnya.

Sergio langsung menangkap tangan Claire lalu merebut pisau itu dan melemparkannya jauh ke hamparan bunga mawar di samping mereka. Sergio memeluk Claire dengan erat sambil menenggelamkan wajahnya ke leher wanita itu.

"Tak tahukah kau apa yang menyebabkan aku ingin sekali membunuhmu? Menyingkirkanmu dari hidupku jauh-

jauh, sehingga aku tak akan bisa melihatmu atau mendengar namamu lagi? Itu semua karena aku mencintaimu, Claire. Aku sangat mencintaimu hingga rasanya begitu sakit," bisik Sergio dengan napas memburu.

Claire tertegun di pelukan Sergio dan matanya membelalak tak percaya. Otaknya mendadak kosong.

"Apa maksud...."

"Aku mencintaimu pada pandangan pertama saat aku ke rumahmu waktu itu. Namun aku tak bisa mendekatimu, karena otakku sudah teracuni oleh hal-hal buruk dari ayah dan ibuku. Kau tak tahu bagaimana aku ingin sekali menarikmu menjauh saat ibuku menyiksamu. Kau tak tahu bagaimana aku harus terus menekan rasa sakit di hatiku, saat melihatmu selalu menangis setiap hari setelah penyiksaan itu. Aku begitu tersiksa dengan perasaan ini, hingga akhirnya aku ikut-ikutan menyiksamu. Aku ingin membuatmu tersiksa, agar bisa membunuh perasaanku kepadamu. Tapi tahukah kau saat Rose muncul sebagai bentuk pertahananmu atas perilaku kejam dariku dan ibuku? Aku begitu menyesal, Claire. Aku ingin menangis saat itu juga. Aku ingin mengulang masa lalu dan mencegah semua itu terjadi."

Tiba-tiba Sergio terisak dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Claire. Claire hanya bisa membuka mulutnya tanpa berkata apa pun. Terlalu *shock* dengan kenyataan yang baru saja didengarnya. Tubuhnya menegang dan pandangannya berubah menjadi kosong.

"Aku tak punya cara lain untuk mendekatimu, sehingga aku memperkosamu saat kita berada di gudang. Aku ingin kau selalu mengingatku. Aku ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu dan menginginkanmu, meskipun kita masih kecil. Tetapi ternyata tindakanku salah besar. Aku malah membuatmu trauma dan semakin membenciku. Aku begitu bodoh."

Claire menutup mulutnya dengan kedua tangan setelah mendengar pengakuan Sergio, bahwa dia pernah memperkosanya dulu. Claire tak mengingat apa pun yang pernah terjadi

di masa lalunya. Pengakuan Sergio membuatnya terguncang.

"Saat kau diusir dari rumah, aku begitu terpukul. Tetapi waktu itu aku malah berpura-pura sangat membencimu. Setelah itu aku tak henti-hentinya mencari informasi tentang keberadaanmu. Hingga akhirnya aku mendengar kabar dari Josh bahwa kau telah membunuh ayah dan kakakku. Meskipun aku tahu bahwa itu adalah perbuatan Rose, rasa benciku akhirnya bisa mengalahkan rasa cintaku kepadamu. Aku semakin terobsesi untuk membunuhmu."

Claire berusaha mendorong tubuh Sergio namun tak bisa. Sergio mendekapnya terlalu erat, hingga membuatnya sesak napas. Pria itu bahkan mengelus-elus punggungnya yang sedikit terbuka.

"Sampai akhirnya aku bertemu dengan Chloe. Sosoknya mengingatkanku akan dirimu, sehingga aku mencoba untuk mengalihkan rasa cintaku kepadanya. Butuh waktu bertahun-tahun, sampai akhirnya aku berhasil mencintainya seutuhnya. Setidaknya itulah yang kupikir sedang kurasakan. Namun ternyata aku salah, karena sekarang aku kembali bertemu denganmu dan rasa cintaku kepadamu kembali berkobar. Aku semakin bingung, apakah aku harus benar-benar membunuhmu. Aku tak bisa menahan rasa sakit ini lagi. Aku sangat mencintaimu, dan aku baru menyadari bahwa Chloe hanya kujadikan sebagai pelarianku."

Claire akhirnya berhasil mendorong tubuh Sergio. Ia melihat wajah pria itu yang kini sedikit memerah karena baru saja menangis.

"Aku sudah memiliki Arsen dan aku hanya menganggapmu sebagai adik, tidak lebih. Maafkan aku, tetapi aku tak pernah mencintaimu, Sergio. Jadi lebih baik kau bunuh saja aku sekarang, jika memang itu bisa membuatmu berhenti mencintaiku," kata Claire sambil melangkah mundur.

"Tidak, tidak! Aku tak akan pernah sanggup. Aku harus bagaimana? Aku tak akan sanggup membunuhmu saat aku berada di dekatmu. Tetapi aku lebih tak sanggup lagi, jika

harus terus-menerus menyimpan cinta yang begitu besar ini hingga membuatku terobsesi denganmu. Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah tak peduli lagi dengan harta ayahmu, ataupun kau yang membunuh keluargaku. Aku hanya ingin memilikimu. Tak bisakah kau menjadi milikku?" tanya Sergio sambil mendekati Claire, lalu membelai pipinya dengan lembut. Claire menggeleng dengan tegas dan memegang tangan Sergio yang membelai pipinya.

"Aku tak bisa Sergio. Aku sedang mengandung anak Arsen dan aku sangat mencintainya. Hatiku sudah dipenuhi olehnya. Tak ada yang bisa menggantikan posisi Arsen di hatiku," jawab Claire yang membuat pandangan Sergio mendadak kosong dan hatinya hancur seketika itu juga. Dadanya terasa sakit dan tubuhnya lemas.

Sergio menjauhkan tangannya dari pipi Claire, lalu melangkah mundur dengan pikiran linglung. Sergio merasa dunianya hancur. Cintanya yang begitu besar ternyata bertepuk sebelah tangan. Sergio merasa sangat menyesal. Ia merasa begitu bodoh karena telah mengira hubungan Arsen dan Claire hanyalah main-main saja, mengingat bagaimana kelakuan Arsen selama ini dengan banyak wanita. Seharusnya Sergio tak melakukan hal yang bodoh sejak dulu, sehingga dia bisa memiliki Claire. Seharusnya Sergio mengikuti kata hatinya untuk mendekati Claire dan meraih hatinya, sehingga wanita itu tak akan mampu untuk berpaling darinya.

Sergio mengepalkan tangannya dan memejamkan matanya dengan kuat. Ia tak bisa dan tak sanggup untuk menghilangkan Claire dari hatinya. Dengan cepat Sergio membuka matanya lalu melangkah mendekati Claire. Diraihnya wajah wanita itu lalu mencium bibirnya dengan kasar.

"Sergio....lepaskan...hmmmpppphhhh," Claire meronta-ronta dengan sekuat tenaga sambil memukuli dada Sergio.

Sergio menangkap kedua tangan Claire dan semakin memperdalam ciumannya. Dia memasukkan lidahnya lalu merasakan wanita itu. Rasa yang sangat dirindukannya. Li-

dahnya tak henti-hentinya menelusuri mulut Claire dengan penuh cinta dan gairah. Claire merasa tubuhnya lemas dan tak sanggup lagi melawan. Sergio melepaskan cengkeramannya di tangan Claire lalu menyingkap gaun atas wanita itu sehingga menampakkan kedua buah dadanya.

Tangan Sergio meremas kedua gundukan di dada Claire yang semakin membuatnya terbakar gairah. Bibirnya beralih menciumi leher Claire dan meninggalkan beberapa tanda merah di sana.

"Sergio....hentikan....aku....ssshhhhh," Claire tak sanggup meneruskan kata-katanya saat bibir Sergio beralih menciumi puncak dadanya dan tangan pria itu menyelinap ke balik rok gaunnya, lalu menggoda bagian intim di pangkal pahanya.

"Aku ingin memilikimu, Claire. Tak peduli jika kau sudah menjadi milik Arsen sekalipun," desis Sergio lalu berusaha menurunkan gaun Claire sepenuhnya.

Sergio terlalu larut dalam gairahnya dan pikirannya terfokus untuk segera melucuti seluruh kain yang melekat di tubuh Claire, sehingga ia melupakan sesuatu.

"Aaarrrggghhhh! *Shit*! *Damn it*! *Motherf****r*!" teriak Sergio tiba-tiba, lalu tubuhnya ambruk ke atas hamparan bunga mawar sambil membungkuk memegangi alat vitalnya. Rupanya wanita di depannya menendang bagian "itu" dengan lututnya.

"Kau benar-benar ingin merasakan tubuh ini, huh? *In your wildest dream, coward*!" kata Rose sambil memperbaiki letak gaunnya yang hampir terlepas dari tubuhnya.

"*Shit*! Aku pikir kau benar-benar tak akan muncul!" umpat Sergio masih sambil menahan sakit yang teramat sangat hingga membuatnya ingin pingsan.

"Dan kau percaya begitu saja? Sejak kapan kau begitu bodoh, huh? Sejak cintamu kepada Claire kembali berkobar beberapa menit yang lalu? *You're pathetic*!" cemooh Rose, lalu mendekati Sergio dan menarik kerah kemejanya dengan kasar hingga pria itu berdiri dengan susah payah.

Rose melayangkan tinjunya dengan keras ke hidung Sergio hingga darah keluar dari sana.

"Ini untuk tindakan bodohmu karena telah membuatku pusing."

Lalu Rose melayangkan tinjunya ke ulu hati Sergio sehingga membuat pria itu membungkuk dan memekik kesakitan.

"Ini untuk membalas tanganmu yang telah lancang menampar wajahku."

Terakhir Rose menendang perut Sergio dengan menggunakan *high heels*-nya hingga pria itu jatuh terjengkang di atas hamparan bunga mawar.

"Dan ini hadiah untukmu karena telah dengan seenaknya menjamah tubuh ini."

Rose mencengkeram dagu Sergio dengan kasar, lalu mencium bibirnya dengan liar.

"Seharusnya aku menerima ajakanmu untuk bercinta, karena aku sangat senang bercinta. Tetapi sayang sekali, sekarang aku hanya berminat dengan tubuh Arsen," bisik Rose lalu melepas cengkeramannya dengan kasar dan pergi meninggalkan Sergio.

Sergio meletakkan sebelah tangannya ke atas dahinya dan sebelah tangan yang lain ke atas perutnya. Napasnya terengah-engah dan tubuhnya terasa nyeri di tempat-tempat tertentu.

"*Damn*! Mengapa aku tetap tak bisa menghapus perasaan sialan ini? Apalagi setelah aku merasakan sedikit tubuhnya. *Shit*!" umpat Sergio lagi dengan frustrasi, karena otaknya masih saja membayangkan tubuh Claire yang begitu lembut, yang membuat jantungnya berdegup dengan kencang.

"Apa yang harus aku lakukan?"

Bab 15

Rasa Bersalah

Arsen membuka pintu apartemennya saat waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Hari ini Arsen harus lembur sampai malam karena asisten pribadinya, Jane, harus pulang mendadak karena tidak enak badan setelah mengetahui pengkhianatan yang dilakukan oleh Sergio. Sudah lama sebenarnya Arsen ingin mencari asisten pria, karena bisa lebih profesional dan tak mencampuradukkan masalah hati dengan masalah pekerjaan.

"Claire?" panggil Arsen dengan kening berkerut, karena apartemennya gelap. Tak mungkin Claire sudah tidur terlebih dahulu sebelum Arsen datang, karena biasanya Claire akan merengek minta dipeluk olehnya agar bisa tidur dengan nyenyak. Semenjak hamil, Claire memang lebih manja kepada Arsen, dan Arsen menyukainya. Dinyalakannya lampu apartemen dan tak mendapati Claire di sekitar ruang tamu ataupun dapur.

Arsen segera memasuki kamarnya dan tertegun saat mendengar suara isak tangis seorang wanita. Arsen mempertajam pendengarannya, takut jika itu hanyalah halusinasinya saja. Dinyalakannya lampu kamar dan tak mendapati siapa pun. Arsen berjalan menuju ke kamar mandi yang gelap. Kecurigaannya semakin terbukti saat suara isak tangis itu semakin jelas. Dengan cepat Arsen menyalakan lampu kamar mandi dan langsung melotot tak percaya saat melihat pemandangan di depannya.

Claire basah kuyup di bawah guyuran air dari *shower*, masih mengenakan gaun berwarna putih dan matanya sembab karena terlalu lama menangis. Claire duduk sambil memeluk lututnya. Badannya gemetaran dan kulitnya pucat, serta rambutnya berantakan. Arsen segera berlari meraih handuk lalu mematikan *shower*. Ia menarik Claire untuk berdiri lalu melepaskan gaun dan pakaian dalamnya.

"*What is happening, Honey*? " tanya Arsen sambil melilitkan handuk ke tubuh Claire, lalu mengambil handuk kecil untuk mengeringkan rambut Claire yang basah.

Claire tidak menjawab. Ia masih terisak dan berkali-kali memejamkan matanya sambil memegang erat kedua lengan Arsen. Claire hanya bisa pasrah saat Arsen membawanya keluar dari kamar mandi dan membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Arsen mengambil piyama milik Claire dari lemari pakaian, lalu menyerahkannya kepada Claire.

"Kau tenangkan dulu pikiranmu, aku akan membuatkanmu cokelat panas," kata Arsen lalu segera keluar dari kamar.

Claire mengenakan piyamanya lalu melemparkan handuk ke sembarang tempat. Setelah itu Claire menenggelamkan dirinya di balik selimut. Pikirannya masih melayang pada kejadian tadi. Claire merasa tubuhnya sudah kotor dan menjijikkan. Masih teringat dengan jelas bagaimana tadi dia sempat membalas ciuman Sergio dan mendesah saat pria itu menyentuh bagian sensitifnya. Apalagi ia sempat terpesona pada ketampanan pria itu, yang terlihat bercahaya di bawah sinar bulan purnama. Claire kembali menangis. Ia merasa seperti wanita murahan.

Are you still thinking of him? I'm not surprised. He's totally hot.

"*Shut up*!" desis Claire lalu memejamkan matanya dengan erat.

"Siapa yang kau suruh untuk diam?" tanya Arsen dengan wajah bingung, karena ia baru saja kembali dengan se-

gelas cokelat panas di tangannya.

Claire terlonjak kaget lalu bangkit dari tidurnya.

"Minum ini dulu untuk menenangkanmu," saran Arsen lalu menyerahkan segelas cokelat panas di tangannya kepada Claire.

Claire menerima gelas itu, lalu meminum sedikit demi sedikit cokelat panas yang langsung menghangatkan tenggorokannya, setelah meniupnya terlebih dulu. Claire merasa sedikit tenang, meskipun pikirannya masih melayang pada kejadian itu. Arsen memerhatikan bagian tubuh Claire yang dari tadi terasa janggal di matanya. Ia tadi terlalu panik, sehingga mengabaikan kejanggalan itu. Dan sekarang hati Arsen bagaikan terpukul dengan sesuatu yang keras, saat berhasil menemukan kejanggalan itu.

Pipi kiri Claire bengkak dan terdapat beberapa tanda berwarna merah baik di leher maupun dadanya. Arsen menggertakkan giginya saat melihat pemandangan itu. Arsen bukannya tak tahu apa yang menyebabkan tanda-tanda berwarna merah itu muncul di leher dan dada Claire, karena sebelumnya ia sering melakukannya kepada kekasihnya itu.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Arsen tiba-tiba, yang membuat Claire menoleh dengan cepat kepada Arsen.

"Apa maksudmu?" tanya Claire dengan kening berkerut.

"Siapa yang memberikan *kiss mark* di leher dan dadamu?" tanya Arsen lagi lalu menggertakkan giginya dan mengepalkan tangannya dengan erat, menahan diri sekuat tenaga agar tidak meninju sesuatu.

Tubuh Claire langsung menegang dan jantungnya berdegup dengan liar. Ia begitu gugup dan tangannya bergetar dengan hebat sampai gelas di tangannya hampir terlepas, kalau saja Arsen tak segera menangkapnya lalu meletakkannya di atas nakas.

"Siapa?" tanya Arsen lagi dengan nada dingin.

Claire kembali menangis dalam diam. Ia merasa sudah mengkhianati kekasihnya.

"Sergio," jawab Claire dengan lirih lalu menggigit bibir bawahnya, takut kalau isakannya kembali keluar dan pertahannya akan hancur saat itu juga.

Tubuh Arsen langsung membeku seketika itu juga. Pikirannya kosong dan mendadak berubah menjadi linglung. Namun sedetik kemudian, dadanya bergemuruh, dan emosinya memuncak hingga rasanya ingin meledak. Tangannya kembali mengepal dan ia menatap Claire dengan tajam. Claire ketakutan dan tanpa sadar tubuhnya beringsut mundur.

"Ceritakan kepadaku semuanya," perintah Arsen dengan nada datar dan tanpa ekspresi sama sekali di wajahnya.

Claire terpaksa menceritakan kepada Arsen mengenai apa yang terjadi di antara dirinya dan Sergio beberapa jam yang lalu. Claire menceritakannya sambil menangis terisak. Arsen memejamkan matanya dan berusaha dengan sekuat tenaga meredam emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun. Berkali-kali Arsen menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya dengan perlahan.

"Maafkan aku. Tak seharusnya aku menemuinya. Aku hanya ingin ini semua berakhir dan tak ada lagi orang yang menderita karenaku," kata Claire begitu ia selesai menceritakan semuanya tanpa menambah ataupun mengurangi. Claire menggenggam tangan Arsen dengan erat sambil menatapnya dengan penuh penyesalan.

Arsen melepaskan genggaman tangan Claire dengan kasar dan menepisnya. Ia menatap tajam Claire, yang membuat wanita itu ketakutan. Claire hanya bisa pasrah dengan apa yang akan dihadapinya. Claire memejamkan mata, tak sanggup melihat wajah kekasihnya yang begitu murka. Namun tiba-tiba saja tubuhnya didekap dengan erat. Dengan cepat ia membuka matanya dan mendapati Arsen yang tengah memeluknya sambil membelai rambutnya dengan lembut.

"Arsen?" tanya Claire dengan kening berkerut, masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Dengar, aku sama sekali tak marah kepadamu. Aku ha-

nya marah kepada bajingan itu, karena telah berani-beraninya menyentuh tubuhmu. Aku ingin sekali menghajarnya hingga babak belur saat ini juga," jawab Arsen dengan geram.

"Tapi aku merasa sudah kotor dan tak pantas lagi untukmu. Aku merasa seperti wanita murahan. Aku...."

"Sssttt....lupakan kejadian itu dan beristirahatlah. Aku tak akan marah, karena aku percaya kepadamu. Aku mencintaimu, Sayang. Kau hanyalah korban di sini, jadi tak ada alasan bagiku untuk marah kepadamu," potong Arsen sambil melepaskan pelukannya, lalu membelai pipi Claire dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Seandainya Arsen tahu jika aku juga menikmati sentuhan Sergio, apakah dia masih akan memercayaiku? Tidak! Aku tak akan pernah mengatakannya. Aku akan menyimpannya selamanya," bisik Claire dalam hati.

"Sekarang beristirahatlah. Aku akan mandi lalu menyusulmu ke sini. Kau bisa tidur terlebih dulu jika sudah mengantuk," kata Arsen lalu mencium bibir Claire dengan lembut dan membaringkannya ke atas ranjang.

Claire memandang kepergian Arsen ke kamar mandi dengan pikiran berkecamuk. Claire tak akan bisa tidur malam ini, atau ia akan bermimpi buruk jika tetap tidur. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dengan cepat Claire meraih ponselnya dari dalam tas kecilnya, lalu melihat layar ponsel itu.

Sergio *calling*.

Claire menarik napas panjang lalu memantapkan hatinya. Ia menggeser gambar telepon berwarna hijau di layar ponselnya.

"*What*?" tanya Claire langsung tanpa basa-basi.

"Maafkan apa yang telah kulakukan kepadamu. Tetapi aku tak akan pernah menyesal karena hampir memperkosamu."

Claire tidak membalas perkataan Sergio. Ia berusaha meredam dadanya yang tiba-tiba bergemuruh. Hening cukup lama setelah itu, hingga Claire berniat untuk segera meng-

akhiri sambungan telepon itu.

"I love you so much. It used to be, now and forever. No matter what happens or what you feel to me. Remember that always, Tatiana."

Setelah itu sambungan telepon terputus, Claire menjatuhkan ponselnya tanpa sadar. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangan lalu menggeleng-gelengkan kepala tak percaya.

"Ini salah. Ini tak seharusnya terjadi. Sergio pasti hanya sedang bercanda. Dia hanya ingin membunuhku. Semua ini pasti hanya mimpi," ceracau Claire lalu berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut. Ia memejamkan matanya, berharap saat bangun nanti, itu semua hanyalah mimpi.

***

Sergio memandang ponselnya setelah memutuskan panggilannya, seolah-seolah ia sedang memandang Claire. Hatinya terasa sesak. Sergio merasa sudah tak bisa lagi menahan luapan perasaan cintanya kepada Claire, cinta pertamanya sejak ia berusia 10 tahun. Cinta pertama yang selalu ia jaga, meskipun pada kenyataannya ia harus berpura-pura di depan semua orang. Berpura-pura bahwa ia sangat membenci Claire dan ingin sekali membunuhnya.

Seharusnya tadi Sergio tak memenuhi permintaan wanita itu untuk menemuinya, kalau pada akhirnya akan seperti ini. Kalau pada akhirnya perjuangannya untuk mencintai Chloe dengan sepenuh hati menjadi sia-sia belaka. Sergio salah besar karena telah mengira bahwa cintanya kepada Claire akan memudar seiring dengan kebenciannya yang semakin meningkat. Begitu Sergio kembali bertemu dengan wanita itu, yang diakuinya semakin cantik dan dewasa, pertahanannya langsung goyah. Sergio ingin sekali memiliki wanita itu seutuhnya. Hanya untuk dirinya sendiri.

Claire sama sekali tak tahu betapa Sergio berusaha sekuat tenaga untuk berpura-pura tenang, dan membencinya

dengan sangat saat pertemuan pertama mereka di taman belakang kampus waktu itu, setelah 9 tahun lamanya tak bertemu. Claire tak tahu, bahwa Sergio ingin sekali membawanya lari dari Arsen dan memilikinya segera.

"Seharusnya aku melakukannya dari dulu sebelum pria itu merebutnya dariku. Aku harus merebutnya kembali. Ya, aku akan merebutmu dari Arsen, Tatiana," batin Sergio dan tanpa sadar ia menyeringai licik.

"Sergio? Kau belum tidur?" tanya Chloe tiba-tiba sambil mendekati Sergio.

Sergio menoleh kepada Chloe dan seketika itu juga matanya membelalak tak percaya. Sergio mengerjapkan matanya berkali-berkali, berharap bayangan itu segera hilang. Namun tetap, bayangan itu masih berada di sana dan tengah tersenyum manis kepadanya.

Chloe mengerutkan keningnya, merasa heran dengan tingkah aneh pria itu.

"Ada apa? Kenapa kau bertingkah aneh seperti itu?" tanya Chloe yang semakin mendekati pria itu.

"Claire? Kau cantik sekali malam ini," kata Sergio lalu menarik Chloe ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan erat.

"*What*? Apa maksud...mmmppphhhhh," perkataan Chloe terputus karena Sergio langsung membungkam mulutnya dengan ciuman panas dan liar.

"Kau begitu mempesona. Aku ingin memilikimu malam ini, Claire," gumam Sergio di tengah-tengah ciumannya.

Tubuh Chloe langsung membeku dan ia berhenti membalas ciuman pria itu. Tiba-tiba dadanya terasa nyeri. Chloe merasa tak nyaman dan perasaan tidak suka langsung menelusup ke dalam hatinya. Apakah ia cemburu? Tetapi ia tak mencintai pria itu.

"Sergio!!!" teriak seseorang dengan geram dan segera memisahkan mereka berdua dengan kasar.

"Jane?" kata Chloe dengan mata membelalak kaget.

Jane langsung menampar wajah Chloe dengan kasar hingga wanita itu jatuh tersungkur.

"Evelyn! Apa yang kau lakukan, hah?" bentak Sergio kasar sambil mencengkeram kedua bahu Jane dengan erat.

"Jadi ini yang selalu kau lakukan di belakangku? Kau bilang kau hanya mencintaiku dan dia hanya sahabatmu. Tetapi apa yang sekarang kulihat?" tanya Jane dengan nada tinggi.

Sergio menggertakkan giginya. Ia sudah muak dengan semua ini.

"Kau ingin tahu yang sebenarnya, huh? Baiklah kalau begitu. Aku akan jujur kepadamu. Aku sebenarnya tak pernah mencintaimu. Kau sama sekali tak bisa membuatku bergairah dan kau hanya kuanggap sebagai alat untuk mencapai tujuanku. Puas kau sekarang?" jawab Sergio dengan nada tinggi.

Jane menatap Sergio dengan tatapan terluka dan kecewa.

"Kenapa kau begitu tega melakukan ini kepadaku? Padahal aku rela merendahkan harga diriku dengan menjadi asisten penggoda di kantor Arsen dan menjadi seorang pelayan di *mansion* Leo. Lalu apa balasanmu kepadaku?"

"Bukan urusanku dan aku tak peduli," jawab Sergio dingin.

Jane menampar Sergio dan memukul-mukul dada pria itu dengan geram.

"Aku ingin kita bercerai!" teriak Jane.

"Baiklah, Jane Evelyn Richardson. Dengan senang hati aku akan menceraikanmu," balas Sergio dengan nada datar, terlihat sekali sedang tak berminat untuk meladeni istrinya.

Jane memandang Sergio dengan pandangan tak percaya.

"Aku akan memberitahukan kebusukanmu kepada Mr. Andrey agar dia segera mendepakmu dari rumahnya dan mencoret namamu dari daftar pewaris utama."

"Aku tak takut dan aku sudah tak peduli lagi dengan semua itu."

Jane semakin geram dan murka.

"*Well*, tunggu saja balasan dariku, Mr. Mikaelson. Aku akan membuatmu menyesal karena telah menyakitiku. Aku tahu sebenarnya kau sangat mencintai Tatiana dan hanya menjadikan wanita ini sebagai pelarianmu. Kau heran kenapa aku bisa mengetahuinya? Aku pernah melihat foto Tatiana di dompetmu. Kau juga beberapa kali pernah menyebut nama Tatiana dalam tidurmu. Oh, dan satu lagi. Aku sudah membuat tawananmu melarikan diri dengan mudah," kata Jane lalu tersenyum sinis.

Setelah berkata seperti itu, Jane segera berlalu dari hadapan Sergio dengan langkah cepat, takut jika pria itu akan mengejarnya dan membunuhnya. Namun Sergio hanya diam saja dan wajahnya mengeras, terlihat sekali jika ia sedang menahan amarah. Pria itu segera pergi menuju ke kamar di mana Athena berada, untuk memastikan perkataan Jane. Ia bahkan sudah lupa dengan keberadaan Chloe yang masih memandangi kepergiannya dengan hati terluka.

"Jadi dia hanya memanfaatkanku saja? Dia membayangkan Tatiana saat sedang bercinta denganku? Tega sekali kau, Sergio. Padahal aku mengira kau benar-benar mencintaiku, sehingga aku tanpa sadar telah jatuh terlalu dalam kepadamu. Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa rasa ini harus ada?" bisik Chloe dalam hati dengan pandangan kosong.

* * *

"Kau tunggu di sini sebentar. Aku akan menyerahkan *paper* kepada Mr. Thompson dan menyerahkan skripsi kepada Mr. Wright. *Don't go anywhere, okay*," pesan Arsen kepada Claire lalu mencium bibirnya sekilas.

Claire hanya menganggguk sambil tersenyum, lalu menunggu Arsen di kursi taman kampus. Ia baru saja menyelesaikan kuliah hari ini dan Arsen sudah menunggunya di depan kelas sejak tadi. Pria itu menjadi lebih protektif sejak

percobaan pemerkosaan oleh Sergio dan usia kandungannya yang masih rawan. Arsen juga berjanji akan segera mengurus persiapan pernikahan mereka yang rencananya akan dilaksanakan dua bulan lagi.

Sambil menunggu kekasihnya, Claire membuka ponselnya dan terkejut saat mendapati pesan dari Athena. Wanita itu berhasil melarikan diri dengan bantuan Jane dan sekarang ia sedang berada di suatu tempat bersama dengan Emily. Sayang sekali Athena belum bisa menemuinya dalam waktu dekat.

"*How are you, Love*?" tanya seorang pria yang membuat Claire melonjak karena terlalu kaget.

Jantung Claire berdegup dengan kencang, apalagi setelah mengetahui siapa yang menyapanya.

"*What are you doing here*?" tanya Claire sambil menoleh ke sekitar, takut kalau Arsen tiba-tiba datang dan menghajar pria di depannya itu.

"*I miss you so bad, My love. You're like my drug. I can't live without you*," jawab pria itu sambil tersenyum dan memandang Claire dengan intens.

"*Stop talking shit and go away from me*, Sergio," desis Claire dengan geram.

"*Sure, after I do this*," setelah berkata seperti itu, tiba-tiba saja Sergio mencium bibir Claire dalam dan melumatnya dengan lembut.

"Aku tak pernah main-main dengan perkataanku, Tatiana. Aku akan merebutmu dari kekasihmu," bisik Sergio lalu menyeringai dan pergi meninggalkan Claire yang mematung dengan wajah merona merah.

Dari kejauhan, Chloe melihat semua itu dengan pandangan terluka. Chloe meremas dada kirinya dan menarik napas dalam-dalam. Semua sudah terlambat. Dulu Chloe hanya berniat mempermainkan Sergio dan mengira pria itu sudah bertekuk lutut kepadanya, tetapi ternyata ia salah. Pria itu sebenarnya mencintai kakaknya dan hanya menjadikannya se-

bagai pelarian. Benar kata orang, tak ada yang tahu isi hati manusia. Chloe pergi meninggalkan tempat itu dengan hati yang perih dan hancur.

Claire berkali-kali melihat jam tangannya dengan gelisah. Arsen belum juga kembali, sedangkan hari sudah mulai sore. Beberapa mahasiswa sudah mulai meninggalkan taman dan pergi dari kampus. Claire berdiri lalu berjalan mondar-mandir. Ia takut kalau Sergio kembali dan ia akan.... Claire menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir pemikiran buruknya itu.

"Tatiana."

Claire langsung berhenti mondar-mandir. Tubuhnya mematung membelakangi orang yang memanggilnya. Suara itu, Claire kenal betul siapa pemilik suara itu.

Bab 16

Being Kidnapped

"Tatiana."

Claire langsung berhenti mondar-mandir. Tubuhnya mematung membelakangi orang yang memanggilnya. Suara itu, Claire kenal betul siapa pemilik suara itu. Suara yang sangat familiar di telinganya, yang tak lagi didengarnya selama 9 tahun ini. Perlahan Claire membalikkan badannya dan melihat seorang pria yang terlihat lebih tua dari saat terakhir kali ia melihatnya. Pria itu terlihat lelah dan rapuh. Garis-garis usia di wajahnya terlihat dengan jelas dan beberapa rambut putih menghiasi rambut hitamnya. Namun, matanya berbinar-binar saat melihat Claire.

Perlahan Claire melangkah mundur dan menggelengkan kepalanya.

"Tatiana, *I'm so sorry*. Maafkan Papa, Nak. Papa sungguh merindukanmu," kata pria itu sambil berjalan mendekati Claire.

"Kau bukan papaku! Aku tak punya ayah. Aku hanya punya ibu dan ia sudah meninggal. Ayahku bukanlah orang jahat sepertimu yang tega menyiksa ibuku sepanjang hidupnya denganmu. Ayahku bukanlah orang yang lebih mencintai istri barunya dan anak tirinya daripada anaknya sendiri. Kau bukan ayahku! Kau hanya orang yang pernah singgah di hidupku. Pergi dari sini! *I hate you*!" teriak Claire sambil terus berjalan mundur. Ia memandang pria itu dengan tatapan kebencian yang mendalam. Merasa sangat kecewa dan marah.

Pria itu terlihat sedih dan wajahnya berubah menjadi murung, saat melihat penolakan dari putrinya. Ya, pria itu adalah Andrey Ivanovic. Pria putus asa yang dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, setelah mengusir anaknya sendiri. Selama 9 tahun Andrey mencari keberadaan putrinya dengan berbagai macam cara dan akhirnya ia berhasil menemukannya.

"Tatiana, maafkan Papa. Papa berjanji akan melakukan apa pun, asal kau mau memaafkan Papa," bujuk Andrey dengan penuh harap.

"Tidak! Aku tidak akan...mmmppphhhhhh," tiba-tiba saja ada yang membekap mulut dan hidung Claire dengan sapu tangan dari belakang tubuhnya. Sepasang tangan kekar mendekap tubuhnya dengan sangat erat, sehingga Claire kesulitan untuk bernapas.

Claire meronta-ronta dan memandang ayahnya dengan pandangan tak percaya.

"Mmmppphhh.....mmmppphhhhhh....," Claire berusaha berteriak untuk mencari bantuan, namun percuma karena ternyata kampus itu sudah sangat sepi. Perlahan-lahan kesadaran Claire menipis. Berkali-kali Claire mengerjapkan matanya, mencoba untuk tetap sadar, namun matanya semakin terasa berat. Claire melihat Andrey menghilang dari pandangannya yang mulai menggelap.

Rose!

Claire sudah berhenti meronta dan tubuhnya terasa lemas. Ia menghirup terlalu banyak obat bius dari sapu tangan itu, yang membuat kepalanya terasa sangat berat.

Rose, *help me*!

Kesadaran Claire sudah hilang sepenuhnya dan ia sudah tak merasakan apa-apa lagi.

Arsen menatap jam tangannya dan mengumpat dengan kesal. Ia tadi terpaksa harus bertahan lebih lama di ruangan Mr. Wright, karena ada beberapa hal yang kurang dari skripsinya. Arsen segera berlari menuju ke taman. Pasti kekasihnya sudah menunggunya terlalu lama. Suasana kampus sudah sepi, hanya ada satu-dua orang yang masih berkeliaran di sekitar kampus.

"Claire, maaf tadi aku...Claire? Claire?" Arsen kebingungan saat Claire sudah tak berada di taman. Ia menelusuri seluruh penjuru taman dan tetap tak menemukannya.

"Claire, *where are you*?" teriak Arsen dengan panik.

Namun Arsen tak mau menyerah begitu saja. Ia terus mencari Claire di seluruh penjuru kampus, tak peduli betapa luas dan besarnya kampus itu. Yang ia pikirkan hanya satu, yaitu menemukan Claire. Berkali-kali Arsen menghubungi ponsel Claire, namun sama sekali tak diangkat.

"*God, where the hell is she*?" tanya Arsen akhirnya dengan putus asa, setelah hampir 2 jam menelusuri seluruh penjuru kampus. Napasnya terengah-engah dan keringatnya terus bercucuran.

Tiba-tiba Arsen teringat dengan Leo. Ia segera menelepon sahabatnya itu untuk meminta bantuan.

"Leo? Claire hilang. Aku sudah mencarinya di manapun, tetapi tak kunjung menemukannya.....Tadi aku masih berurusan dengan dosen sialan itu mengenai skripsiku.....Aku sudah menelponnya puluhan kali, tetapi tak ada satupun yang diangkat....Ya, coba kau cari dia di tempat-tempat yang mungkin sering dia kunjungi...."

Tiba-tiba saja Arsen teringat akan sesuatu, saat Leo masih berbicara di seberang telepon.

"*Wait*, *wait*! Aku akan ke suatu tempat. Kau bisa melacak posisi Claire melalui GPS di ponselnya?....Aku tak ada waktu, *dude*. Aku harus segera pergi. Kutunggu berita baik darimu. *Bye*."

Setelah memutuskan sambungan telepon, Arsen segera meninggalkan kampus untuk menuju ke sebuah rumah. Rumah yang alamatnya dia dapatkan dari Emily beberapa waktu yang lalu.

***

"Jadi, kau mencintai Claire?" tanya Chloe sambil menahan rasa sakit di dadanya.

Sergio hanya diam, sambil meminum vodka langsung dari botolnya. Sergio sedang sibuk memikirkan bagaimana cara merebut Claire dari Arsen.

"*You said you love me*!" teriak Chloe pada akhirnya, karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Sergio.

"*I did*," jawab Sergio dengan nada datar, tanpa memandang Chloe sama sekali.

Chloe merasa marah dan emosinya langsung naik seketika itu juga. Ia segera merebut botol vodka dari tangan Sergio dan melemparknnya ke perapian, sehingga membuat api langsung berkobar. Sergio menatap Chloe tajam sambil menggertakkan giginya.

"*I love you*, Sergio. *Can you see it*?" tanya Chloe sambil memegang tangan Sergio dan menatap matanya dengan penuh cinta.

"*You never loved me. You were just pretending to love me. I already knew that*," desis Sergio dengan geram, lalu menyingkirkan tangan Chloe dengan kasar.

Wajah Chloe mendadak pucat. Ia mengusap tengkuknya dengan salah tingkah.

"Tapi sekarang aku mencintaimu, Sergio. Aku tak berpura-pura kali ini. Tidakkah kau masih merasakan getaran itu untukku?" tanya Chloe pantang menyerah, sambil menahan rasa malu karena baru saja tertangkap basah.

Sergio memalingkan mukanya, lalu berdiri hendak meninggalkan Chloe. Namun dengan cepat Chloe menarik tangan

Sergio dan menciumnya dengan liar. Sergio hanya diam saja, tak berniat untuk membalas ciuman itu. Chloe tak menyerah. Tangannya mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja Sergio dan meraba dada bidang pria itu. Sergio menggeram dan dengan cepat mencekal tangan Chloe yang sudah mulai melepaskan kancing celana *jeans*-nya. Sergio membalas ciuman Chloe dengan tak kalah liarnya, sambil meremas dada wanita itu. Namun tiba-tiba saja, Chloe melepaskan bibirnya dan menyeringai sinis.

"Kau munafik, Sergio. Kau membalas ciumanku dan menikmatinya. Itu artinya kau masih mencintaiku, bukan?" kata Chloe dengan senyum penuh kemenangan.

Belum sempat Sergio menyangkal, tiba-tiba saja terdengar keributan dari ruang tamu. Seorang pelayan berlari tergopoh-gopoh mengikuti seorang pria yang melangkah ke tempat Sergio dengan wajah murka.

"Maaf Tuan, saya sudah berusaha melarang pria ini untuk masuk ke sini, tetapi dia tetap memaksa dan memukul saya," kata pelayan itu dengan ekspresi ketakutan.

Sergio memberi tanda kepada pelayan itu untuk pergi, lalu menghadapkan badannya kepada pria itu.

"Arsen Forbes, selamat datang! Suatu kehormatan bagiku karena kau mau datang ke sini. Ada apa, huh?" tanya Sergio dengan tenang, meskipun hatinya merasa waswas.

Arsen tak menjawab pertanyaan Sergio dan langsung meninju rahang pria itu. Ia terus menghajar Sergio tanpa memberikan kesempatan kepadanya untuk melawan.

"Arsen, *what are you doing*?" teriak Chloe sambil berusaha memisahkan mereka.

"*What is wrong with you, man*?" tanya Sergio sambil berusaha untuk berdiri dengan dibantu oleh Chloe.

"Katakan padaku, di mana kau sembunyikan Claire?" tanya Arsen dengan napas tersengal-sengal.

"*What are you talking about*? Aku bahkan belum melakukan apa pun pada kekasihmu," jawab Sergio dengan wajah

kebingungan.

"*Bullshit*! Kau pasti yang menculiknya, bukan? Setelah kemarin kau gagal memperkosanya, sekarang kau memakai cara yang licik dengan menculiknya. Dasar kau pengecut! Bukan begitu cara memperlakukan wanita yang kau cintai!" teriak Arsen dengan kalap.

Chloe menutup mulutnya dengan kedua tangan. Tak percaya dengan kata-kata Arsen bahwa Sergio hendak memperkosa kakaknya.

"Apa? Menculik? Hey, aku memang mencintainya dan berusaha untuk merebutnya darimu. Tetapi aku tak akan menculik wanita yang kucintai. Aku akan merebutnya dengan cara yang lebih jantan. Jangan sembarangan menuduhku, *dude*," kata Sergio tak terima.

"Lalu siapa yang menculik Claire? Dia tak berada di manapun," tanya Arsen mulai panik.

"Tunggu, jadi Claire benar-benar diculik? Tapi bukankah biasanya ada Rose yang menjaganya?" tanya Chloe heran.

"Rose tak bisa muncul begitu saja, Laura. Rose akan muncul saat Claire benar-benar sudah terdesak atau saat ia sedang menginginkannya."

"Tetapi diculik termasuk dalam keadaan terdesak, bukan?" tanya Chloe mulai bingung.

"Mungkin kejadiannya begitu cepat, sehingga Rose tak sempat mengambil alih tubuh Claire," jawab Arsen lalu mengangkat bahu dengan tak yakin.

"*Wait a second*! Jadi kau adalah Laura? Kau adalah adik Tatiana?" tanya Sergio tak percaya sambil menatap Chloe tajam.

Chloe dan Arsen langsung terdiam dan saling memandang. Arsen baru sadar bahwa ia kelepasan memanggil Chloe dengan nama Laura.

"*Gosh*, jadi itukah alasanmu mendekatiku dan berpura-pura mencintaiku selama ini? Untuk menjadi mata-mata pria ini dan juga Rose? *Great*! Betapa bodohnya aku yang selalu

mengingkari instingku tentangmu sejak pertama kali kita bertemu," kata Sergio dengan geram.

"Hei, sekarang bukan waktunya untuk membahas tentang itu. Kau sendiri juga mengirimkan mata-mata ke *mansion* Leo dan juga *mansion*-ku. Anggap saja sekarang kita impas, oke," balas Arsen dengan raut wajah jengkel.

Tiba-tiba ponsel Arsen berbunyi dan menampilkan nama Leo di layarnya.

"Leo....*what*? Jadi dia diculik oleh seseorang?....Kau yakin orang itu bukan Sergio?"

Arsen memandang Sergio dengan penuh curiga, yang dibalas Sergio dengan memutar bola matanya ke atas.

"Kau sudah mendapatkan posisinya?.....Di daerah The Bronx?.....Ya, ya, segera kirimkan alamatnya melalui pesan singkat.....Baiklah, tunggu aku di sana!"

Beberapa detik setelah Leo mengakhiri panggilannya, Arsen menerima sebuah pesan berisi alamat tempat Claire disekap.

"Bolehkah aku melihat alamat itu? Siapa tahu aku mengetahui tempatnya," tanya Sergio tanpa ragu.

Arsen memandang Sergio dengan curiga, tetapi ia tak ada waktu lagi untuk berdebat dengan pria itu. Akhirnya Arsen menyerahkan ponselnya dan Sergio segera melihat isi pesan itu dengan seksama.

"Aku tahu alamat ini. Ini adalah rumah Evelyn," kata Sergio dengan cepat dan terlihat panik.

"Evelyn?" tanya Arsen heran.

"Jane," sahut Chloe dengan cepat.

"*Come on, we have to hurry up*! *It's about two hours or more from here*," seru Sergio lalu meninggalkan mereka dengan setengah berlari.

Perasaan Sergio tak enak. Ia sama sekali tak menyangka jika Evelyn akan benar-benar merealisasikan ucapannya. Arsen mengikuti Sergio yang melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Chloe ikut menaiki mobil Arsen karena ia ma-

sih marah kepada Sergio. Namun sekarang bukan waktunya untuk memikirkan tentang hati, karena yang terpenting adalah keselamatan kakaknya.

Untung saja saat ini Arsen membawa Ferrari warna merahnya yang dilengkapi dengan turbo, sehingga dengan mudah dia bisa mengimbangi Sergio yang mengendarai mobilnya seperti orang gila. Mereka bahkan sampai harus berkejaran dengan polisi lalu lintas, karena melanggar batas maksimum kecepatan yang diperbolehkan.

"*He's totally crazy like a devil,*" gumam Arsen untuk mengomentari cara Sergio mengendarai mobilnya.

"Yeah, *he is. And he do it for Claire,*" balas Chloe dengan wajah murung, yang seketika itu juga membuat Arsen terdiam.

Ternyata Sergio bersungguh-sungguh dengan perkataannya, bahwa ia sangat mencintai Claire. Arsen mengumpat dalam hati untuk menutupi ketakutannya, seandainya suatu saat nanti hati Claire berubah.

"For God's sake, Arsen. Sekarang yang terpenting adalah nyawa Claire. There is no time to be jealous!" pikir Arsen dengan sinis.

* * *

Rose terbangun dengan kepala pusing dan pandangan masih sedikit kabur. Rose hendak menyentuh kepalanya, saat dirasakannya tubuhnya seperti dibelit oleh sesuatu yang dingin. Dengan kasar Rose menyentakkan tangannya sambil mengerjapkan matanya berkali-kali. Namun tangannya tak kunjung lepas dari belitan itu.

Setelah pandangannya mulai jelas, Rose melihat tubuhnya dan seketika itu juga menggeram marah. Tubuhnya terikat kuat di kursi dengan rantai besi. Bahkan kakinya pun diikat juga dengan rantai. Kedua kaki dan tangannya diborgol.

"*Damn it*! Siapa pun yang melakukan ini, aku bersum-

pah akan menghajarnya hingga ia merangkak memohon ampun di kakiku. Siapa pengecut yang tak berani menghadapiku secara langsung?" umpat Rose dengan geram sambil sesekali masih berusaha melepaskan tangannya, meskipun itu tak ada gunanya sama sekali.

"Tenanglah, Rose. Kau tidak sendirian di sini," kata seorang pria tiba-tiba.

Rose menoleh kepada pria itu dan mendapati Andrey yang juga tengah terikat di sebuah kursi yang tak jauh darinya. Namun Andrey hanya diikat dengan tali, bukan rantai besi sepertinya. Rose menyipitkan matanya.

"*What are you doing here, old man*? *I thought you were already dead because of desperation*," kata Rose dengan nada mengejek, lalu mendengus geli.

Andrey berusaha membiasakan diri dengan kata-kata pedas dari Rose. Wanita itu begitu bertolak belakang dengan putrinya yang ceria dan hangat, setidaknya dulu sebelum kematian ibunya.

"Aku ke sini karena mencari Tatiana. Sudah 9 tahun lamanya aku mencarinya dan akhirnya aku menemukannya di sini. Tetapi aku tak menyangka, kami akan disekap seperti ini," jawab Andrey dengan wajah murung.

"Dan kau bodoh sekali karena tak menggunakan otakmu. Kemana saja kau selama ini, huh? Anak tirimu bahkan mengetahui keberadaanku. Yeah, aku tak heran sama sekali. Kau sama bodohnya dengan Daniel. Hanya menggunakan kepala bawahmu untuk memuaskan nafsumu. Seharusnya kau ke sini dengan membawa beberapa pengawalmu itu agar kita tak sampai disekap. *Freak*!" balas Rose dengan nada malas.

Andrey menghela napas panjang. Ia sadar perkataan Rose memang benar. Ia memang bodoh.

"Aku pikir akan sangat menarik perhatian, jika aku membawa banyak pengawalku. Jadi aku memutuskan untuk sendirian, agar lebih leluasa dalam mencari Tatiana," kata Andrey, berusaha membela diri.

Tiba-tiba pintu terbuka dan muncul seorang pria yang berjalan dengan menggunakan tongkat. Rose mengerutkan keningnya dan mengangkat sebelah alisnya.

"Sudah selesai berbincang?" tanya pria itu lalu berdiri di hadapan Rose sambil menyeringai sinis.

Rose menanggapinya dengan memutar bola mata ke atas.

"Jadi kau mau balas dendam, huh? Dasar pengecut! Kau baru bisa membalasku setelah mengikatku seperti ini? Kau memalukan kaummu, Josh," kata Rose dengan nada mencemooh.

Josh menggertakkan giginya setelah mendengar cemoohan dari Rose. Ia langsung menampar wanita itu dengan sekuat tenaga. Rose sama sekali tak mengeluh kesakitan. Ia malah menatap Josh dengan tatapan menantang.

"Jadi kau benar-benar ingin menghajarku, huh? *Come on, go ahead*! Tapi kupastikan kau akan menerima balasan yang lebih dari ini. Atau kau masih kurang setelah menerima penyiksaanku kemarin? Dengan senang hati aku akan memberikan bonus tambahan spesial untukmu," tantang Rose dengan tersenyum mengejek.

Josh semakin geram. Ia kembali menampar wajah Rose sekuat mungkin sehingga ujung bibirnya mengeluarkan darah. Pipi kiri Rose yang masih sedikit bengkak karena tamparan Sergio, semakin memerah dan membengkak. Tetapi Rose sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Rose malah bersikap tenang, dan seolah-olah mencela perbuatan Josh yang sangat rendah di matanya.

"Oh, ayolah Josh. Hanya sampai di situ kemampuanmu? Atau kau memang seorang pengecut? Aku bahkan bisa melakukan hal yang lebih dari itu," kata Rose dengan pedas yang semakin menyulut amarah pria itu.

"*Shut up*! Kalau saja keadaanku tak seperti ini, aku akan menantangmu untuk duel satu lawan satu," setelah berkata seperti itu, Josh mengeluarkan sebilah pisau lipat dari saku

celananya, lalu mulai menggoreskannya pada lengan Rose yang terbuka.

"Sialan! Jadi kau mulai memakai cara kasar, huh?" tanya Rose dengan geram sambil berusaha melepaskan ikatan di tubuhnya, namun tetap saja tak bisa. Rasa perih dan nyeri mulai menjalar di lengannya, namun sebisa mungkin ditahannya. Rose sudah terbiasa merasakan sakit yang lebih dari itu.

"Hei, siapa pun kau, jangan menyakiti wanita! Kau pengecut sekali!" teriak Andrey dengan lantang, berusaha untuk mengalihkan perhatian Josh.

Josh menghentikan aksinya dan menoleh kepada Andrey. Dia tertawa lalu mulai mendekati Andrey.

"*Well, well*. Ini dia sang ayah tiri dari adikku tersayang. Bagaimana kabarmu, Tuan Miliuner?" tanya Josh sambil memainkan pisau lipat itu di tangannya.

Andrey terkejut mendengar perkataan Josh.

"Kau...jadi kau adalah kakak Sergio? Tetapi Viviana bilang bahwa dia hanya memiliki seorang anak," tanya Andrey dengan raut wajah bingung.

"Yeah, dia memang hanya memiliki seorang anak, saat sedang berada di rumahmu. Tetapi saat berada di Florida, dia memiliki tiga orang anak, termasuk aku dan Sergio," jawab Josh dengan ekspresi malas.

"Aku sedang tak punya urusan denganmu, *old man*. Jadi lebih baik kau diam saja, sambil menonton pertunjukan bagus yang kubuat," lanjut Josh lalu kembali mendekati Rose.

"Hey, jangan kau sakiti putriku! Aku akan membuat perhitungan denganmu setelah ini!" teriak Andrey lagi.

Josh menggeram dengan kesal karena pria itu telah mengganggu moodnya untuk bermain-main dengan Rose saat ini.

"Dia bukan putrimu, tetapi dia adalah iblis!" teriak Josh sambil menatap Rose yang menyeringai sinis ke arahnya.

"Seharusnya kau katakan itu kepada dirimu sendiri, anak muda," balas Andrey tak mau kalah.

"Ah, sudahlah. Aku sudah kehilangan *mood*-ku untuk menghajar wanita sialan ini sekarang. Evelyn! *Come here*!"

Seorang wanita masuk sambil membawa beberapa suntikan di tangannya. Ia mendekati Rose.

"*What are you gonna do, bitch*? *What...*," pertanyaan Rose terputus karena tiba-tiba saja ia merasakan sengatan di lengannya, lalu berangsur-angsur kesadarannya menghilang.

"Apa yang kau lakukan padanya?" teriak Andrey dengan marah.

"Hanya memberikannya obat tidur dosis tinggi agar dia tak berisik," jawab Josh dengan santai, lalu menyuruh Evelyn untuk membius Andrey dan memindahkannya ke ruangan lain.

Josh memerhatikan wajah Claire, setelah Evelyn yang dibantu oleh seorang pria mengangkat tubuh Andrey keluar dari ruangan itu. Ia mendekati Claire yang tengah tertidur dengan wajah polos tak berdosa.

"Kau cantik sekali, Claire. Tetapi sayang kau memiliki iblis yang tersembunyi di dalam tubuhmu," gumam Josh sambil menelusuri wajah Claire dengan jari-jemarinya.

Josh memerhatikan memar di pipi kiri Claire. Wajah itu begitu polos saat tengah tertidur seperti ini. Josh mendengus saat pikirannya hampir saja terlena.

"Walaupun kau begitu cantik, aku akan tetap menyiksamu," kata Josh lalu tertawa dengan keras, seperti orang yang tak waras.

Josh kembali menggunakan pisau lipatnya untuk menyiksa tubuh yang tak berdaya di depannya. Ia sudah benar-benar seperti orang gila yang menyeringai penuh dengan kepuasan. Tak ada yang tahu bahwa sebenarnya Josh lah yang mewarisi sifat psikopat dari ayahnya sepenuhnya. Bukan Sergio.

Claire merasa pipinya seperti ditampar dengan keras, sehingga membuat kesadarannya yang tadi masih setengah-setengah, kini sudah kembali sepenuhnya. Ia merintih karena merasa perih di pipinya dan juga sekujur tubuhnya. Badannya terasa sangat lemah dan kepalanya terasa amat sakit seperti baru saja dipukul dengan batu.

"Akhirnya kau bangun juga, *Sleepy head*," kata seorang pria di depannya dengan menyeringai mengerikan.

Claire memandang pria itu dan langsung terkejut.

"Josh? Apa yang kau lakukan di sini? Di mana aku?" tanya Claire sambil sesekali memejamkan mata. Ia berusaha memegang kepalanya yang terasa ingin pecah, namun tak bisa. Dan baru disadarinya ternyata tubuhnya diikat dengan rantai besi di sebuah kursi.

"Kenapa aku diikat seperti ini? Josh, apa yang terjadi?" tanya Claire dengan panik sambil berusaha melepaskan ikatan di tubuhnya.

"Ugh...rasanya seluruh tubuhku sakit sekali. Apa yang kau lakukan padaku, Josh?" tanya Claire sambil meringis menahan perih di sekujur tubuhnya.

Josh tertegun saat melihat tingkah laku wanita di depannya.

"Claire?" gumam Josh dengan lirih. Josh menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia tak ingin lagi terkecoh oleh akting Rose. Sudah cukup ia seperti orang bodoh, yang percaya begitu saja kepada akting wanita itu beberapa minggu yang lalu.

"Kau pasti Rose, bukan? Jangan berpura-pura lagi di depanku, sialan!" bentak Josh sambil menjambak rambut Claire.

"Aaaaawww...Josh, apa yang kau lakukan? Apa salahku?" tanya Claire kebingungan. Tanpa bisa dicegah, air matanya mengalir menuruni kedua pipinya.

Saat Claire menatap mata Josh, pria itu kembali tertegun. Mata itu, terlihat sangat kecewa dan sedih. Josh menggelengkan kepalanya. Ia tak ingin memercayai apa yang di-

lihatnya. Lalu tiba-tiba mata itu berubah menjadi gelap dan dingin. Tak ada lagi tangisan kesedihan di dalamnya.

"Dasar pengecut! Kau sebaiknya menjadi perempuan saja!" kata Rose dingin, membuat Josh refleks melepaskan tangannya dari rambut Rose.

"Josh, kita adalah sepupu. Kenapa kau tega sekali menyakitiku?" kali ini wanita itu berubah menjadi Claire lagi dengan tatapan sendu.

"Aku akan terus menjadi mimpi buruk dalam tidurmu jika kau membunuhku, Josh," wanita itu berubah lagi menjadi Rose yang tertawa mengerikan.

Josh mendadak pusing dan bingung dengan perubahan yang begitu cepat pada wanita itu.

"Josh, *we're bestfriend, remember*? Aku selalu menyayangimu, tak peduli meskipun kau telah jahat kepadaku," kata Claire dengan tatapan lembut.

"Seharusnya aku membunuhmu sejak dulu setelah kematian ayah dan kakakmu, Josh. Tapi aku lebih suka melihatmu menderita, dasar psikopat bodoh," kata Rose lagi dengan seringai sinis.

Perubahan pada diri Claire menjadi Rose dan sebaliknya terus berlanjut, hingga Josh merasa dirinya mulai gila.

"*SHUT UP*!!!" teriak Josh lalu menampar wajah Rose dengan pandangan nanar.

Terdengar tawa mencemooh dari bibir wanita itu, meskipun darah segar kembali mengalir dari sudut bibirnya.

"Cuma itu kemampuanmu, Josh? Kau lembek sekali seperti seorang gadis remaja labil yang bingung karena ditolak oleh laki-laki bodoh yang menjadi incarannya," ejek Rose yang semakin membuat Josh berang. Josh merasa harga dirinya terinjak-injak hanya karena kata-kata Rose yang pedas itu.

Tanpa pikir panjang lagi, Josh mengayunkan pisaunya tinggi-tinggi hendak menghujamkannya pada tubuh Rose, namun mata itu kembali memancarkan sorot terluka.

“Apakah kau akan membunuhku, Josh? Jika itu bisa membuatmu senang, maka lakukanlah,” kata Claire dengan suara bergetar, sambil menatap Josh dengan nanar.

Namun Josh telah mengeraskan hatinya untuk tidak terpengaruh lagi oleh sorot mata penuh kesedihan dari Claire. Sekali lagi Josh mengayunkan tangannya untuk menghujam perut Claire, namun tiba-tiba saja terdengar suara dobrakan yang sangat keras pada pintu. Seseorang memukul pergelangan tangan Josh dengan keras sehingga pisau di tangannya terlempar, lalu orang itu memelintir tangan Josh ke belakang dengan kuat, sehingga Josh menjerit kesakitan.

“*Stay away from her, dumbass*!”

Bab 17

Keadaan Pelik

"Stay away from her, dumbass!"

Josh melihat siapa yang memelintir tangannya dengan kuat, sambil sesekali meringis menahan sakit.

"Arsen? Bagaimana kau bisa mengetahui tempat ini?" tanya Josh dengan setengah berteriak. Ia terus menggerak-gerakkan tangannya, berusaha melepaskan cengkeraman tangan Arsen yang begitu kuat.

"Aku baru saja bermimpi indah tentangmu," jawab Arsen dengan asal.

"*Shit*! Hei, Sergio! Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau malah ingin melepaskannya?" teriak Josh saat melihat Sergio yang tengah berusaha membuka gembok dari rantai yang mengikat Claire.

"*Shut your mouth up, psychopath*! Mari kita lihat apa yang sebaiknya kulakukan padamu," kata Arsen lalu menghajar Josh habis-habisan tanpa ampun.

Josh tak mau tinggal diam. Ia melawan Arsen dengan sekuat tenaga, meskipun kaki kirinya masih terasa sangat sakit.

Di sisi lain, Sergio berusaha membuka gembok rantai dengan susah payah, karena ia menggunakan kunci cadangan. Sergio sudah mengantisipasi hal ini sebelumnya, saat masih merencanakan hal-hal licik bersama Josh untuk menangkap Rose. Sergio sama sekali tak menyangka Josh akan benar-benar melaksanakan rencana mereka. Untungnya tadi dia sempat berpikir untuk membawa kunci cadangan itu.

"Sergio? *Are you going to kill me*?" tanya Claire dengan

lirih sambil menahan rasa perih, saat rantai itu beberapa kali menggesek lukanya.

"*No, I'm not. I'm gonna save you, so you have to trust me, okay*," jawab Sergio sambil memegang wajah Claire yang telah basah oleh air mata, karena terus menahan rasa sakit yang tak terkira. Sergio mencium kening Claire dengan lembut untuk menenangkan wanita itu.

"Hey, Sergio! *Are you kidding me*? Aku berusaha mati-matian untuk menahan kakakmu yang gila ini dan kau malah menggoda kekasihku?" teriak Arsen dengan emosi sambil menahan tangan Josh yang memegang pisau, hendak menusukkannya ke dadanya.

Sergio hanya memutar bola matanya dengan jengkel, lalu melanjutkan kagiatannya membuka gembok itu dengan susah payah. Beberapa menit kemudian...berhasil!

"Cepat buka rantai-rantai ini, bodoh! Biarkan aku menghajar si brengsek itu karena telah berani menyiksaku seperti ini," bentak Rose dengan tak sabar.

Sergio langsung mendongak tak percaya dengan perubahan Claire yang tiba-tiba dan mendapati Rose yang tengah menatap Josh dengan mata berkilat penuh amarah.

"Sergio! *Hurry up*! Arsen sudah hampir kewalahan menghadapi kakakmu," teriak Chloe mengingatkan sambil berusaha mendapatkan kunci borgol yang tersimpan di saku belakang celana Josh, namun Evelyn yang entah datang dari mana berusaha menghalanginya.

Saat Arsen memegangi Josh tadi, tak sengaja Chloe melihat benda berkilat di saku belakang celana Josh yang ternyata adalah sekumpulan kunci. Ia langsung fokus untuk mengambil kunci itu. Namun Evelyn malah merusak konsentrasinya, sehingga sekarang mereka harus berduel ala wanita untuk memperebutkan kunci itu.

"Arrgghhh...kau ini lambat sekali! Apakah kau kehilangan tenagamu karena terlalu banyak bercinta atau karena kau sedang terpesona olehku, huh? Cepat buka rantai dan borgol

sialan ini!" bentak Rose lagi dengan tak sabaran saat mendapati rantai di kakinya masih belum terlepas, begitu juga dengan borgol di tangan dan kakinya.

"*Calm down, girl. I'm trying*!" bentak Sergio dengan sebal, karena wanita di depannya berisik sekali. Berbeda sekali dengan kepribadian aslinya yang membuat Sergio jatuh cinta.

"Okay, *done*!" kata Sergio dengan mantap dan puas, namun tak bertahan lama karena menyadari borgol di tangan dan kaki Rose belum terbuka. Ia lupa kalau tak memiliki kunci itu.

"*Stupid* Mikaelson!" maki Rose dengan geram. Ia tetap duduk di kursi untuk menyimpan tenaganya yang sudah mulai berkurang, karena rasa sakit di sekujur tubuhnya dan pengaruh obat tidur yang masih sedikit terasa.

Sergio mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan kunci borgol itu dan mendapati Chloe yang tengah bergulat dengan Evelyn. Mereka seperti sedang memperebutkan sesuatu. Sergio mengikuti arah pandangan Chloe. *Bingo*!

"Tunggu di sini sebentar! Aku akan mengambil kunci itu dan jangan berisik, okay," pesan Sergio kepada Rose, lalu melangkah mendekati Josh yang tengah sibuk melawan Arsen dengan sigap dan tanpa suara.

Josh tak menyadari bahwa adiknya sedang berada di belakangnya dan memberi kode kepada Arsen agar terus membuatnya sibuk. Dengan lihai, Sergio mengambil kunci borgol di saku belakang Josh, lalu berlari kembali ke tempat Rose.

Josh tanpa sengaja melihat Rose yang sudah tidak terbelit rantai dan sekarang Sergio sedang melepaskan borgol di kakinya.

"Sergio! *Are you crazy*? *She's our parent's murderer*!" teriak Josh tak percaya dengan tindakan bodoh yang dilakukan oleh adiknya.

"*Shut up, big mouth*! Kau sama gilanya dengan adik sintingmu itu," bentak Arsen lalu meninju hidung Josh dengan kuat.

Josh dengan cepat mengulurkan tangannya ke meja kecil yang terletak di dekatnya, lalu membuka lacinya. Arsen membelalak kaget saat melihat apa yang tengah dipegang oleh Josh. Dengan cepat Arsen menerjang Josh, namun terlambat.

Rose yang telah terbebas dari belitan rantai dan borgol segera berdiri, namun tubuhnya sedikit limbung. Sergio dengan sigap menahan tubuhnya agar tak terjatuh.

"Sergio, aku..."

Perkataan Rose langsung terhenti saat terdengar suara letusan tembakan dua kali. Suasana di ruangan itu mendadak hening.

Mulut Rose mengganga lebar saat merasakan panas dan sakit yang teramat sangat di dada kanan dan perutnya. Dilihatnya dada dan perutnya yang terkena tembakan. Tangannya refleks memegang perutnya lalu menoleh kepada Sergio.

"*My baby*," ucap Rose dengan lirih, lalu tubuhnya limbung yang langsung ditangkap oleh Sergio.

Sergio baru menyadari dua kata itu setelah tersadar dari keterkejutannya. Dengan cepat ia mengangkat tubuh Rose, lalu setengah berlari melewati Josh yang sedang menyeringai puas karena berhasil menumbangkan Rose. Sergio menghentikan langkahnya tepat di hadapan Josh.

"Kau puas? Kau telah melukai wanita yang kucintai..!! Urusan kita belum selesai setelah ini," kata Sergio dengan marah, lalu segera keluar dari ruangan itu dan berlari menuju ke mobilnya.

Arsen langsung murka saat melihat kondisi tubuh Claire yang begitu menyedihkan, ditambah dengan dua luka tembakan di dada dan perutnya.

"Kurang ajar kau, brengsek! Kalau sampai Claire kehilangan bayinya, aku yang akan membunuhmu dengan tanganku sendiri! Sekarang aku tak ada waktu untuk bermain-main denganmu," teriak Arsen kalap lalu menghajar Josh yang

sedang lengah tanpa ampun hingga babak belur dan pingsan.

Arsen segera berlari menyusul Sergio dan meninggalkan Chloe yang masih saling menjambak dengan Evelyn.

"Hey, tunggu aku!" teriak Arsen saat Sergio hendak membuka pintu di bagian pengemudi mobilnya.

"Kau duduk di belakang. Claire lebih membutuhkanmu," kata Sergio dengan cepat lalu duduk di kursi pengemudi.

Arsen segera memasuki mobil Sergio, lalu mengangkat tubuh Claire yang tengah menahan rasa sakit yang teramat sangat. Arsen meletakkan kepala Claire di atas pangkuannya.

"Bertahanlah, Sayang. *Please, don't leave me*!" mohon Arsen dengan mata memerah dan rasa sesak di dadanya.

"Arsen...," bisik Claire dengan lirih. Tangannya berusaha untuk menyentuh wajah Arsen.

"Ya Sayang, aku di sini," kata Arsen sambil memegang tangan Claire yang sedang menyentuh wajahnya lalu menciuminya.

"*I love you*," setelah itu Claire tak sadarkan diri.

"Claire, Claire...*wake up, please*. Bertahanlah! Jangan tinggalkan aku!" teriak Arsen dengan panik.

Sergio mendengar apa yang diucapkan oleh Claire kepada Arsen yang membuat hatinya terasa begitu perih. Ia melihat pemandangan menyedihkan di kursi belakang mobilnya melalui *rearview* atas. Sergio segera menambah kecepatan mobilnya lalu menghentikannya saat sudah sampai di sebuah rumah sakit. Arsen langsung keluar dari mobil Sergio dengan menggendong tubuh Claire, lalu berlari memasuki *Emergency Room* sambil berteriak memanggil perawat dan dokter. Sergio mengikuti Arsen dan keduanya terpaksa menunggu di luar ER karena tak diperbolehkan masuk.

* * *

Chloe merasa emosinya sudah memuncak saat Evelyn masih saja menghalanginya untuk segera keluar dari ruangan

itu. Padahal Josh sudah terkapar di lantai dan tak ada lagi yang perlu diperebutkan, karena kunci borgol bahkan sudah tak berguna lagi.

"Menyingkirlah dariku, wanita sialan!" teriak Chloe dengan geram lalu mendorong tubuh Evelyn dengan kuat.

"Jangan harap kau bisa lari dariku sebelum aku melenyapkanmu, wanita sialan! Kau telah merebut suamiku!" teriak Evelyn lalu meraih pisau milik Josh yang terlempar di lantai.

"Salahkan dirimu sendiri yang sudah terlalu tua untuk Sergio," balas Chloe sambil menghindari serangan Evelyn yang membabi buta.

"Hei...hei...apa yang sedang kalian lakukan, *Ladies*?" teriak seorang pria yang menangkap tangan Evelyn lalu melemparkan pisau di tangannya.

"Leo, kau telat sekali datang ke sini!" teriak Chloe dengan kesal.

"Aku masih menyelamatkan Paman Andrey tadi. Dia yang mengantarkanku ke sini," jawab Leo masih dengan mencengkeram kedua tangan Evelyn agar tak kabur atau menyerang lagi.

Chloe tertegun mendengar ucapan Leo dan melirik pria yang berdiri tak jauh dari pintu. Pria itu memandangnya dengan tatapan rindu, bahagia, dan tak percaya.

"Laura," gumam pria itu dengan pelan, namun masih bisa didengar oleh Chloe.

Chloe mendekati Andrey dengan perlahan dan air matanya berlinang. Andrey merentangkan kedua tangannya untuk memeluk putrinya, yang selama ini ia kira telah tiada.

"Laura, Papa sangat merindukanmu, Sayang. Papa kira kau sudah meninggal. Papa sungguh bahagia karena kau masih hidup, Nak," kata Andrey dengan penuh kerinduan setelah Chloe memeluknya dengan erat.

"Papa, aku sangat merindukanmu. Betapa aku selama ini selalu membayangkanmu berada di dekatku. Rasanya sung-

guh tersiksa," bisik Chloe sambil menangis terisak di pelukan ayahnya. Chloe menghirup aroma tubuh ayahnya untuk melepaskan segala kerinduan yang selama ini menyiksanya.

Leo terharu saat melihat pemandangan itu, sehingga tanpa sadar cekalan tangannya melemah dan Evelyn berhasil kabur. Leo yang baru saja tersadar berniat untuk mengejar Evelyn, namun diurungkannya niatnya itu. Evelyn bukanlah sebuah ancaman jika wanita itu sendirian. Leo melihat ke sekeliling ruangan dan mendapati Josh yang terbaring pingsan di atas lantai. Leo segera mengajak Chloe dan Andrey untuk keluar dari ruangan itu, lalu mengunci pintunya. Kebetulan sekali kuncinya masih terpasang di lubangnya.

"Kita harus segera ke rumah sakit. Tatiana terkena tembakan di dada dan perutnya," kata Chloe dengan panik setelah teringat sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Leo dan Andrey berhenti melangkah untuk mencerna apa yang baru saja dikatakan oleh Chloe.

"*WHAT*?!!" teriak mereka berdua secara bersamaan.

Detik selanjutnya, mereka bertiga langsung berlari keluar dari rumah Evelyn. Chloe lebih memilih untuk membawa mobil Arsen dan Andrey mengikuti putrinya. Leo menaiki mobilnya sendiri, lalu mengikuti Chloe yang telah lebih dulu melajukan mobil Arsen menuju ke rumah sakit.

* * *

Arsen menunggu proses operasi Claire dengan gelisah. Berkali-kali ia mondar-mandir dan menoleh ke pintu *Emergency Room* yang tak kunjung terbuka. Sergio hanya diam di tempat duduk untuk pengunjung, namun pikirannya melayang entah ke mana. Sergio tak mau berspekulasi mengenai kondisi Claire saat ini. Ia hanya ingin wanita itu baik-baik saja. Dalam hati Sergio meminta maaf kepada Tuhan atas segala yang telah dilakukannya, sehingga wanita yang dicintainya harus mengalami kejadian yang mengerikan seperti ini.

"Evan, bagaimana keadaan Claire?" tanya Emily khawatir dengan napas terengah-engah, namun seketika itu juga tubuhnya menegang saat melihat Sergio juga tengah berada di sana.

Sergio sama sekali tak menoleh untuk melihat kedatangan Emily. Ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Arsen menoleh kepada Emily, lalu memeluknya dengan erat.

"Bagaimana ini? Kenapa hatiku merasa sangat takut dan gelisah, Dania? Apa yang akan terjadi?" tanya Arsen dengan suara bergetar.

Emily mengelus punggung kakaknya untuk menenangkannya. Berkali-kali ia melirik Sergio yang masih bergeming dalam lamunannya.

"Aku takut kalau Claire...," perkataan Arsen terhenti saat pintu *Emergency Room* tiba-tiba terbuka dan seorang dokter muncul dengan wajah kelelahan.

"Siapa keluarga dari Nona Claire?" tanya dokter itu sambil melihat wajah mereka bertiga yang terlihat muram.

"Saya, Dok," jawab Arsen dan Sergio bersamaan.

Mereka berdua berpandangan sambil mengerutkan kening, lalu kembali menatap dokter yang masih menunggu.

"Saya tunangannya."

"Saya sepupunya."

Arsen dan Sergio kembali berkata secara bersamaan, yang membuat dokter dan Emily geram. Dokter hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas.

"Baiklah, kalian berdua ikut saya ke ruangan saya," kata dokter itu akhirnya, lalu beranjak ke ruangannya diikuti oleh Arsen dan Sergio.

Emily menunggu mereka berdua di kursi tunggu, lalu menghubungi ibunya. Sayang sekali Athena tak bisa datang ke rumah sakit saat ini, karena ada Sergio yang entah bagaimana bisa berada di rumah sakit untuk menunggui Claire. Emily heran kenapa tidak ada peperangan yang terjadi di antara kakaknya dan Sergio.

"Untungnya peluru itu tidak sampai mengenai kandungan Nona Claire, sehingga janinnya masih bisa selamat. Nona Claire kehilangan banyak darah yang disebabkan oleh kedua luka tembakan dan luka-luka lain di tubuhnya. Terlambat sedikit saja kalian membawa Nona Claire ke sini, maka nyawanya dan janinnya mungkin tak akan terselamatkan. Kami juga menemukan kandungan obat tidur yang cukup tinggi dalam darah Nona Claire dan itu bisa membahayakan janinnya. Bersyukurlah karena janin itu begitu kuat, sehingga ia masih mampu bertahan sampai saat ini," jelas dokter yang membuat Arsen dan Sergio terkejut bukan main.

"Jadi, bagaimana kondisinya sekarang, Dok?" tanya Arsen dengan gelisah.

"Nona Claire sekarang sedang koma dan kita hanya bisa berharap pada keajaiban Tuhan. Kondisinya sungguh kritis saat ini. Berdoa saja semoga Nona Claire mampu bertahan dan melewati masa kritisnya."

Wajah Arsen dan Sergio langsung memucat begitu mendengar jawaban dari dokter.

"Lalu...bagaimana dengan janinnya jika Claire... koma dalam waktu yang cukup lama?" tanya Arsen dengan susah payah, karena sebenarnya ia sama sekali tak ingin memikirkan tentang hal itu.

Dokter menghela napas panjang, lalu mengusap wajahnya.

"Janinnya tak akan bisa bertahan, karena dia tak mendapatkan nutrisi dari ibunya dalam waktu yang cukup lama. Kandungannya akan semakin melemah dan akhirnya janinnya bisa meninggal. Cairan infus tidak akan cukup untuk memberikan nutrisi kepada janin."

Sergio mengepalkan tangannya dengan erat, berusaha menahan gemuruh di dadanya. Ia tak tahu harus mengatakan apa, karena pikirannya mendadak buntu. Rasa bersalah kembali menghantuinya.

“Baiklah, Dok. Terima kasih atas penjelasannya,” kata Arsen pada akhirnya, karena dia tak tahu lagi apa yang harus ditanyakan. Arsen hanya ingin segera bertemu dengan Claire.

“Sama-sama. Sebentar lagi Nona Claire akan dipindahkan ke ruang ICU dan hanya boleh dijenguk oleh satu orang. Hubungi saya segera jika terjadi apa-apa dengan Nona Claire.”

Arsen dan Sergio mengangguk, lalu pergi meninggalkan ruangan dokter itu. Setelah keluar dari ruangan dokter, tiba-tiba Arsen meninju wajah Sergio dan mendorong tubuhnya dengan kuat hingga membentur dinding. Arsen mencengkeram kerah kemeja Sergio dan kembali melayangkan tinjunya dengan sekuat tenaga. Arsen berniat untuk menghajarnya saat itu juga, namun Emily langsung memeluk lengan Arsen dengan kuat agar tak melanjutkan niatnya, sedangkan Chloe memegangi pundak Sergio. Mereka langsung menjadi pusat perhatian para pengunjung rumah sakit dan beberapa pasien yang berada di luar kamar rawat.

“Evan, apa yang kau lakukan?” tanya Emily dengan setengah berbisik.

“Kau! Ini semua gara-gara kau dan keluarga psikopatmu itu sehingga membuat Claire koma. Lihatlah akibat dari perbuatan sialanmu itu, brengsek! Puas kau sekarang? Puas kau telah membuat Claire terombang-ambing di antara hidup dan mati dengan janin di perutnya? Puas kau, hah?” teriak Arsen dengan kalap, lalu melepaskan pegangan Emily dan kembali meninju wajah Sergio.

“Berapa tahun kau siksa Claire, hah? Lalu sekarang dengan seenaknya saja kau mengatakan kepadanya, bahwa kau mencintainya dan ingin memilikinya? Huh, pikir dengan akal sehatmu, kalau kau memang masih memiliki akal sehat. Pikirkan lagi apa saja yang telah kau lakukan pada fisik dan mentalnya dulu, hingga akhirnya dia terbaring di ruang ICU saat ini! Dasar kau psikopat brengsek! Kau dan ibumu yang membuat Claire trauma! Kau yang membuat Claire memiliki

kepribadian ganda. Kau sama sekali tak pantas untuk mendapatkan cintanya!" teriak Arsen dengan dada naik turun penuh amarah dan berniat untuk menghajar Sergio kembali, namun segera ditahan oleh Leo.

"Arsen, hey...*easy, dude*! Menghajarnya tak akan membuat Claire seketika bangun dari komanya. Sekarang tenangkan dirimu, lalu jenguk Claire di ruang ICU. Ia baru saja dipindahkan dari *Emergency Room* ke sana," kata Leo dengan bijaksana, lalu menepuk bahu Arsen untuk memberikan semangat. Meskipun Leo sendiri tak kalah kalutnya dari Arsen dan menahan dirinya untuk tak segera menghambur ke ruangan Claire.

Arsen menatap Sergio tajam dengan napas memburu. Tubuhnya sampai bergetar karena emosinya yang meluap-luap. Arsen bersumpah dalam hati, tak akan melepaskan Sergio maupun Josh setelah Claire siuman dari komanya nanti.

"Urusan kita belum selesai, brengsek!" desis Arsen lalu segera pergi ke ruang ICU, saat dilihatnya sekuriti datang dari kejauhan.

Tubuh Sergio langsung merosot dan terduduk di lantai. Ia menjambak rambutnya dengan frustrasi. Pikirannya kalut dan dadanya seperti terhimpit. Begitu sesak dan menyakitkan. Sergio sadar bahwa ini semua bermula dari ayahnya. Seharusnya ia merasa senang karena pada akhirnya Claire sebentar lagi mungkin akan meninggal, dengan begitu mereka impas. Nyawa dibalas nyawa. Namun hatinya terasa sangat sakit, karena Claire adalah wanita yang dicintainya, meskipun ia adalah pembunuh kedua orang tuanya dan kakak kandungnya.

Sergio bangkit dari duduknya dengan susah payah, lalu berjalan menjauhi *Emergency Room* dengan pandangan kosong dan pikiran linglung. Leo, Emily, Andrey, dan Chloe menatap kepergian Sergio dengan penuh tanda tanya di kepala mereka. Apalagi Andrey, yang baru kali ini melihat anak tirinya seperti kehilangan jiwanya. Padahal sebelumnya, Sergio ada-

lah pemuda yang ambisius, penuh semangat, dan berhati kejam.

Chloe melangkahkan kakinya perlahan untuk mengejar Sergio.

"Sergio, *where are you going*?" tanya Chloe dengan cemas.

Sergio menghentikan langkahnya tanpa menoleh ke belakang.

"*I'm going to end it all*," jawab Sergio datar, lalu kembali melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari rumah sakit dan menuju ke mobilnya yang terparkir sembarangan.

Chloe masih terdiam mematung setelah mendengar jawaban dari Sergio tadi. Ia masih mencerna apa maksud dari perkataan pria itu, sampai akhirnya ia menyadari sesuatu.

"*Shit*!" umpat Chloe lalu segera berlari untuk mengikuti Sergio yang ternyata sudah tak berada di rumah sakit.

"Aku tak akan melepaskanmu, Sergio!" gumam Chloe lalu memasuki mobil Arsen dan melajukannya dengan kencang.

Bab 18

Semuanya Sudah Berakhir

Sergio melangkah ke sebuah kamar dengan wajah dingin dan kedua mata menggelap. Auranya terasa sangat mengerikan dan mencekam siapa saja yang melewatinya.

"*My baby brother, how are you*... Ugh!" tiba-tiba Sergio memukul Josh yang tengah berbaring di ranjang milik Evelyn, sehingga tubuhnya terjatuh dari atas ranjang.

"Sergio! Apa yang kau lakukan?" teriak Josh sambil berusaha bangkit dengan susah payah, karena seluruh tubuhnya masih terasa remuk akibat dihajar oleh Arsen beberapa jam yang lalu.

Sergio tak menghiraukan pertanyaan Josh maupun erangan kesakitan yang keluar dari mulutnya. Ia menarik tubuh Josh, lalu memukulnya lagi dan lagi hingga Josh menyerah untuk melawan.

"Sergio! Apa yang kau lakukan?" teriak Evelyn saat baru saja memasuki kamar dan mendapati Sergio yang tengah menghajar kakaknya.

"*GET OUT*!" teriak Sergio tanpa menoleh.

"Tapi, Josh...."

"*NOW*!!!" teriak Sergio dengan lebih keras, lalu menoleh kepada Evelyn.

Evelyn berjengit kaget saat melihat kilatan amarah di mata Sergio. Perlahan ia mundur, lalu segera keluar dari kamar itu. Sergio berjalan menuju pintu lalu menguncinya. Ia membuang kunci itu dengan sembarangan.

"Lawan aku, Josh! Lawan aku sebisamu!" kata Sergio menantang.

"*What*?" tanya Josh tak percaya dengan napas terengah-engah dan berkali-kali membungkuk karena perutnya terasa sangat nyeri.

"*Are you crazy*?" lanjutnya lalu memandang adiknya yang tengah memasang wajah dingin.

"Aku bilang lawan aku," kata Sergio dengan nada dingin. Ia kembali meninju perut Josh tanpa aba-aba yang membuatnya menjerit kesakitan.

Josh meraih lampu tidur di atas nakas, lalu memukulkannya pada kepala Sergio. Mata Sergio masih berkilat penuh dengan amarah. Josh mundur dengan susah payah dan meraih vas bunga di atas meja, lalu melemparkannya kepada adiknya. Vas itu pecah mengenai pelipis Sergio hingga mengeluarkan darah.

"*What is this all about*?" tanya Josh dengan keringat bercucuran dan napas terengah-engah. Tubuhnya merosot ke lantai dan bersandar di dinding.

Sergio meraba pelipisnya dan menemukan luka di sana. Ia ikut duduk dan bersandar di dinding di sebelah kakaknya.

"Semua ini salah, Josh," gumam Sergio dengan pandangan menerawang, tak memedulikan rasa nyeri di pelipisnya.

"Apanya yang salah? Apa....Oh, aku tahu apa maksudmu. Kau ingin bilang bahwa semua yang terjadi pada Tatiana adalah suatu kesalahan? Cih! Sudah kuduga," dengus Josh merasa kesal.

"Dengar, semua ini berawal dari dendam ayah dan ibu kita kepada Elisabeth, ibu Tatiana. Elisabeth sudah meninggal, lalu apa lagi yang menjadi tujuan kita untuk melakukan semua ini?"

"Tatiana sudah membunuh ibu dan ayah kita, Sergio. Bahkan Rev pun juga ikut terbunuh! Itulah alasan kenapa kita harus membunuh Tatiana juga!" bentak Josh meskipun harus menahan nyeri di perutnya.

Sergio menghela napas panjang, lalu menghembuskannya dengan cepat.

"Aku dan ibu yang membuat Tatiana trauma, sehingga ia memiliki kepribadian ganda. Jadi bukan salahnya jika ia membunuh ibu, Josh. Semua ini tak akan terjadi jika ayah tak memberikan perintah konyol itu kepada kita dan ibu tak menyiksa Tatiana tanpa alasan yang kuat. Sekarang coba kau posisikan ayah dan ibu sebagai tokoh antagonis di sini. Harus ada yang menghentikannya atau banyak orang yang tak bersalah akan menjadi korban selanjutnya. Kebetulan sekali yang menghentikan mereka adalah Rose."

"Apakah ini karena kau mencintai wanita itu, sehingga kau berubah menjadi manusia yang suci dan berhati malaikat, huh?" tanya Josh dengan nada sinis.

Sergio mendengus lalu tertawa miris.

"Bukan, ini semua bukan karena cinta. Ini semua karena kesalahpahaman dan ayah kita yang terlalu mendramatisir. Coba kau pikirkan, Josh. Masalah ini adalah mengenai dendam orang tua kita dan mereka sudah sama-sama mati. Jadi seharusnya kita tak perlu memperpanjang masalah, bukan? Lagipula apa untungnya bagi kita? Apakah kita akan mendapatkan kepuasan begitu Tatiana mati? Lalu setelah itu apa? Kau akan bersenang-senang hingga akhir hayatmu? Kau tak takut akan terkena karma suatu saat nanti? Aku bukanlah orang yang sok suci, Josh. Tetapi aku tahu, baik kau maupun aku bisa mati kapan saja. Semua yang kau rasakan hanyalah kepuasan palsu. Setelah itu...kau akan dihantui oleh rasa bersalah seumur hidupmu. Setiap orang memiliki sisi baik, Josh. Dan aku yakin, suatu saat nanti sisi baikmu akan menguasai dirimu."

Josh tak membalas perkataan Sergio. Ia memejamkan mata dan berusaha menulikan pendengarannya, meskipun hatinya sedikit terusik.

"Sekarang bagaimana jika posisi kita dibalik? Kau menjadi Tatiana dan aku menjadi Laura. Lalu apakah yang akan

kau lakukan, jika kau terus menerus disiksa dengan terlalu kejam pada saat kau baru berusia 10 tahun, bahkan dengan bejatnya kau diperkosa berkali-kali? Apakah kau akan sanggup menahan semua itu sendirian, sementara ayahmu sendiri lebih menyayangi ibu tiri dan adik tirimu? Coba kau bayangkan, Josh! Bagaimana jika kau yang berada di posisi Tatiana saat ini? Bagaimana perasaanmu jika kau sedang hamil, lalu kau tertembak tepat di perutmu. Apa yang akan kau rasakan? Apakah kau berpikir semua itu bukanlah apa-apa dan kau akan merasa baik-baik saja? Semua itu kau anggap seperti terkena goresan pisau, lalu akan sembuh dengan sendirinya? Tidak sesederhana itu, Josh. Aku tahu kau bisa membayangkannya sendiri, dan jangan menjadi orang yang munafik."

Josh berusaha tak memedulikan kata-kata Sergio. Sisi jahatnya terus mendukung perbuatannya, namun sisi baiknya berteriak dengan keras bahwa ia sudah melewati batas. Apalagi saat mendengar kata "hamil". Hati nuraninya benar-benar terusik, karena perbuatannya telah melibatkan kehidupan baru yang bahkan belum terbentuk dengan sempurna. Namun, sekali lagi setan dalam dirinya berusaha untuk membutakan mata hatinya.

"Kita akhiri semuanya sekarang juga, Josh. Tatiana bahkan sedang berjuang melewati masa kritisnya dengan janin di dalam perutnya, sedangkan kita masih bisa berbincang saat ini. Coba kau bayangkan seandainya Emily adalah Tatiana. Apakah kau juga akan seperti Arsen? Menghajar orang yang telah membuat Emily sekarat?"

"*Shut up*!"

"*You're a psychopath just like Dad*. Tetapi aku tahu bahwa kau masih memiliki hati, Josh. Jika kau tak memiliki hati, maka kau tak akan pernah bisa mencintai seseorang."

"*I said shut up, bastard*!"

"Kau akan terus dihantui oleh rasa bersalah dan bermimpi buruk sepanjang hidupmu...ugh!"

Perkataan Sergio mendadak terhenti karena Josh me-

ninju wajahnya dengan keras, yang membuatnya jatuh tersungkur di atas lantai. Sergio dengan cepat bangkit, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Ia berjalan dengan cepat menuju ke lemari kaca di sudut kamar dan mengeluarkan semua botol parfum koleksi milik Evelyn, lalu melemparkannya ke seluruh penjuru kamar.

"*What are you doing*? *Are you out of your mind*?" teriak Josh sambil berkali-kali menghindari botol parfum dari kaca yang dilemparkan oleh Sergio secara sembarangan.

"*Yes, I am. Let's take a trip to the hell*," jawab Sergio sambil menyeringai mengerikan, lalu mengeluarkan pemantik api dari saku celananya dan menyalakannya.

"*What the....you're mad*, Sergio. *Don't do this*! Cepat matikan pemantik api itu dan buang jauh-jauh dari sini!"

Sergio sama sekali tak menghiraukan teriakan Josh. Ia melemparkan pemantik api itu ke atas karpet yang telah basah oleh cairan parfum. Api dengan cepat menjalar di setiap sisi kamar itu. Josh berlari dengan susah payah dan berusaha untuk membuka jendela, namun dengan cepat dihalangi oleh Sergio.

"Kau gila!" teriak Josh marah.

"Begitu pula dengan kau, Josh," balas Sergio lalu tersenyum dingin.

***

Chloe turun dari mobil Arsen dengan tergesa-gesa. Ia memasuki rumah Evelyn dan mendapati wanita itu tengah ketakutan di ruang perapian.

"Di mana Sergio?" tanya Chloe cepat dengan napas terengah-engah.

Evelyn menatap Chloe dengan tajam.

"Mau apa kau mencarinya, hah?" tanya Evelyn dengan tatapan curiga.

"Sekarang bukan waktunya untuk berdebat, Evelyn.

Saat ini...”

PRANG!!!

Chloe dan Evelyn menoleh ke asal suara, lalu mereka berpandangan.

“*Shit*! Pasti Sergio sedang melakukan hal yang gila. Cepat bawa aku ke sana!” teriak Chloe dengan panik.

Evelyn menuruti kemauan Chloe tanpa berniat untuk mendebatnya dan segera berlari menuju ke kamarnya. Terlihat asap keluar dari celah-celah ventilasi di dinding kamar. Chloe membuka pintunya, namun terkunci.

“Kau punya kunci cadangan?” tanya Chloe semakin panik.

Evelyn mengangguk lalu berlari dengan cepat menuju ke sebuah ruangan. Ia kembali beberapa detik kemudian sambil membawa banyak kunci. Evelyn mencoba memasukkan kunci-kunci cadangan itu ke dalam lubang kunci.

“Cepatlah, Evelyn!”

Evelyn berkali-kali gagal mencoba kunci itu satu persatu dan tangannya mulai gemetaran karena panik. Setelah beberapa lama mencoba, akhirnya pintu itu berhasil terbuka dan Chloe langsung memasuki kamar itu. Api sudah menjalar ke hampir seluruh ruangan.

“Apa yang harus kita lakukan?” teriak Evelyn dengan panik dan kebingungan. Sayangnya, tak ada satu pun pembantu yang tinggal di rumah ini yang dapat dimintai pertolongan, karena rumah ini jarang ditempati, sehingga pembantu hanya bekerja sampai pada siang hari.

“Cari Sergio lalu keluarkan dia dari sini!” balas Chloe ikut berteriak.

Mereka berdua terbatuk-batuk karena menghirup banyak asap dan mata mereka terasa perih. Chloe dan Evelyn berpencar untuk mencari keberadaan Sergio.

“Evelyn! *I found Sergio*! *Help me*!” teriak Chloe saat menemukan Sergio yang sudah terkapar di lantai kamar mandi karena kehabisan oksigen.

"I can't. I found Josh too!" teriak Evelyn yang baru menemukan Josh di sebelah lemari kaca yang belum tersambar api dan tergelak pingsan dengan tubuh babak belur.

Chloe memapah Sergio dengan susah payah untuk keluar dari kamar itu. Untunglah Sergio masih dalam keadaan setengah sadar, sehingga pria itu masih bisa berjalan meskipun dengan sempoyongan. Saat Chloe sudah sampai di luar kamar, ia membaringkan Sergio di tempat yang agak jauh dari kamar Evelyn. Setelah itu Chloe kembali memasuki kamar itu untuk membantu Evelyn yang bersusah payah menyeret tubuh Josh.

"Call 911, please," kata Chloe dengan napas memburu, setelah mereka berhasil keluar dari kamar itu.

"Aku sudah menelponnya tadi....sebentar lagi mereka akan datang...ya Tuhan, kenapa dua pria itu begitu bodoh?" jawab Evelyn dengan napas tersengal-sengal. Tubuhnya terasa lemas dan kepalanya menjadi pusing karena terlalu banyak menghirup karbon monoksida, akibat terlalu lama berada di dalam kamar yang penuh dengan asap itu.

"They are the dumbest guys in the world," balas Chloe lalu melihat Josh dan Sergio yang terbaring di atas lantai yang dingin.

Mereka berdua berpandangan lalu tertawa, lupa akan permusuhan yang sedang mereka jalani. Tak berapa lama, terdengar bunyi sirine mobil polisi dan ambulan. Beberapa petugas kesehatan segera mengangkat tubuh Sergio dan Josh dengan tandu, sedangkan dua orang polisi membawa Chloe dan Evelyn keluar dari rumah Evelyn. Mereka diinterogasi oleh kedua orang polisi itu, yang dijawab dengan skenario yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh Chloe.

Akhirnya Chloe dan Evelyn terbebas dari pertanyaan polisi yang berbelit-belit itu, setelah Evelyn berpura-pura pingsan dan Chloe yang berdiri dengan sempoyongan. Mereka akhirnya ikut menaiki mobil ambulan bersama dengan Sergio dan Josh. Chloe tertawa saat ia dan Evelyn sudah berada di

dalam mobil ambulan. Evelyn ikut tertawa setelah bangun dari pingsan pura-puranya.

"*Friend*?" tanya Chloe setelah tawa mereka reda, lalu mengulurkan tangannya kepada Evelyn.

Evelyn menatap tangan Chloe yang terulur ke arahnya, lalu tersenyum dan menyambut uluran tangan itu.

"*Friend*."

Mereka terdiam setelah itu. Chloe melihat Evelyn yang tengah memerhatikan Josh.

"Bagaimana jika kita menaklukkan pria-pria ini?" tanya Chloe dengan senyum penuh makna.

Evelyn memandang Chloe, menimbang-nimbang sejenak.

"Siapa takut?" jawabnya lalu ikut tersenyum.

***

"Arsen, kau istirahatlah dulu. Biarkan Leo dan Emily yang menggantikanmu menjaga Tatiana," bujuk Athena untuk yang kesekian kalinya.

Arsen menggelengkan kepalanya dengan pandangan yang tak pernah lepas dari Claire. Bibirnya berkali-kali menciumi punggung tangan Claire dan terkadang menggumamkan kata-kata mesra, membujuk kekasihnya agar segera bangun.

"Bangunlah, Sayang. Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku berjanji, setelah ini kau tidak akan menderita lagi. Kita akan segera mempersiapkan pernikahan kita sesuai dengan yang kau impikan. Akan aku turuti apa pun kemauanmu. Bangunlah, Sayangku," bisik Arsen untuk yang kesekian kalinya.

Athena sudah tak bisa lagi menahan tangisnya, saat melihat bagaimana anaknya nyaris seperti orang gila. Berbicara sendiri setiap beberapa menit sekali, menganggap bahwa Claire bisa mendengarnya dan meresponnya. Arsen sama sekali tak mau meninggalkan tempat itu, kecuali untuk ke kamar

mandi. Selebihnya, Arsen akan terus berada di samping Claire. Arsen bahkan tak menyadari bahwa Juan, ayahnya, sedang berada di dalam satu ruangan yang sama dengannya. Juan sudah kembali dengan Athena, dan tak ada lagi kesalahpahaman di antara mereka setelah Athena menceritakan semuanya, dengan ditemani oleh Emily.

"Sudah dua hari ia seperti itu. Aku tak sanggup membayangkan bagaimana jadinya Arsen jika Tatiana meninggalkannya," kata Athena di sela-sela isakannya. Ia memeluk suaminya dengan erat, berusaha mencari ketenangan sekaligus mengalihkan pandangannya dari kondisi menyedihkan putranya dan calon menantunya.

"Yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa, Sayang. Semoga Tatiana baik-baik saja dan segera sadar dari komanya," balas Juan sambil menatap putranya dengan pandangan iba. Belum pernah dalam hidupnya, Juan melihat Arsen yang terlihat begitu rapuh. Selama ini, putranya selalu mematikan emosinya saat berhadapan dengannya.

"Claire, kau tidak kasihan dengan anak kita? Dia membutuhkanmu, Sayang. Dia membutuhkan ibunya untuk tetap bertahan. Kasihanilah calon bayi kita, Claire. Kau dengar aku? Katakan padaku apa yang harus kulakukan agar kau segera sadar," kata Arsen lagi. Setetes air mata jatuh menuruni pipinya.

Athena sudah tak sanggup lagi melihat pemandangan itu. Ia mencengkeram punggung suaminya dengan erat dan menyembunyikan wajahnya di dada Juan untuk meredam isak tangisnya. Juan segera membawa Athena keluar dari ruangan itu dan menyuruh Leo untuk menemani putranya.

"Kau tahu, aku bermimpi melihat anak kita Claire. Dia perempuan dan sangat cantik. Dia mirip sekali denganmu. Tidakkah kau ingin melihatnya nanti? Kau tidak merindukanku? Apakah sekarang kau sedang bermimpi indah, sehingga tak mau bangun untuk melihatku dan keluar dari tempat ini?" kata Arsen lalu menciumi tangan Claire lagi.

Leo yang berada di belakang Arsen mengepalkan ta-

ngannya dengan sekuat tenaga untuk menahan air mata yang sewaktu-waktu lolos dari pelupuk matanya hingga dadanya terasa sakit. Berkali-kali Leo memalingkan pandangannya karena tak sanggup untuk melihat keadaan sepupunya. Hatinya terus menyangkal jika sepupunya tak akan mampu bertahan. Meskipun pergerakan garis grafik pada kardiograf menunjukkan bahwa denyut jantung Claire semakin melemah, namun Leo tak mau pesimis.

Mereka berdua terdiam, hingga membuat ruangan tempat Claire dirawat terasa hening yang begitu mengerikan. Namun tiba-tiba saja tangan Claire tersentak dengan kuat dalam genggaman Arsen, dan grafik dalam kardiograf menunjukan pergerakan yang tidak stabil.

"*What's happening*? *What's happening*?" tanya Arsen dengan panik. Ia langsung menekan tombol di samping ranjang Claire dan berkali-kali memanggil namanya.

Leo keluar dari ruangan itu dan berteriak memanggil dokter. Ia sama paniknya dengan Arsen. Seorang dokter yang ditemani oleh beberapa suster berlari menuju ke kamar Claire. Leo menarik Arsen yang masih bersikeras ingin tetap tinggal di samping Claire meskipun dokter sudah melarangnya.

"Hei...Arsen! Biarkan dokter yang menanganinya. Kau akan menghambat mereka jika masih saja keras kepala ingin berada di sana," teriak Leo yang membuat Arsen memandangnya dengan pandangan kosong.

"*She will be fine, right*? *She's gonna be okay*. Yeah, *she will wake up and smile at me and.....*"

"KAMI MEMBUTUHKAN DARAH!" teriakan dokter menggema menyadarkan Arsen dan yang lainnya.

"Siapa yang memiliki golongan darah AB?" tanya dokter itu lagi dengan terburu-buru.

Mereka semua kebingungan karena tak ada yang memiliki golongan darah AB.

"Saya. Cepat ambil darah saya dan selamatkan putri saya," teriak Andrey saat baru saja kembali dari ruangan ad-

ministrasi dan kebetulan mendengar pertanyaan dari dokter itu. Untung saja tadi Andrey setengah berlari saat akan kembali ke kamar rawat putrinya, karena perasaannya mendadak tidak enak.

Tanpa sadar Arsen dan yang lainnya menghela napas lega. Andrey mengikuti seorang perawat ke sebuah ruangan untuk diambil darahnya. Ia rela darahnya diambil sebanyak apa pun, asalkan Tatiana bisa selamat dari kritis.

Perawat yang tadi mengambil darah Andrey berlari sambil membawa sekantong darah dan memasuki kamar rawat Claire. Andrey keluar dari ruangan itu dengan wajah pucat, meskipun sudah meminum susu dan memakan buah-buahan yang telah disediakan oleh perawat. Arsen melangkah mendekati Andrey lalu memeluknya dengan erat.

"*Thank you so much*," bisik Arsen dengan tulus.

Andrey tersenyum tipis lalu membalas pelukan Arsen dan menepuk punggungnya dengan pelan.

"*You're welcome, young man. I'll do anything for my beloved daughter.*"

Bab 19

Cinta dan Air Mata

Claire memandang ke sekelilingnya dengan kening berkerut. Hanya ada banyak pintu berwarna putih di samping kiri dan kanannya dengan lorong tanpa ujung di tengah-tengahnya. Ia berusaha membuka pintu-pintu itu satu per satu, berharap dapat segera keluar dari tempat yang membuatnya ketakutan.

"Di mana ini? Kenapa tempat ini begitu sepi dan menakutkan?" gumamnya sambil terus berusaha membuka pintu-pintu itu, namun tak ada yang berhasil.

"Claire, bangun sayang."

Claire menolehkan kepalanya dengan cepat, merasa mengenali suara itu. Ia segera berlari mencari asal suara itu, karena tempat itu semakin terasa mencekam.

"Aku mencintaimu, Claire. Aku ingin kau segera bangun. Apa kau tak kasihan dengan calon anak kita?"

Claire semakin cepat berlari.

"Arsen? Arsen! *Where are you*?" teriak Claire dengan harapan yang mulai muncul.

Tiba-tiba suara itu menghilang, digantikan dengan isak tangis. Siapa yang menangis? Claire melihat ke sekeliling. Tempat itu berubah menjadi padang rumput yang luas dengan banyak bunga bermacam-macam warna menghiasinya. Claire kembali merasa ketakutan. Ia merasa begitu kesepian dan semakin takut saat melihat padang rumput yang sangat luas dan tak berujung itu.

"Siapa pun tolong aku! Aku takut sekali berada di sini sendirian. Arsen, Leo, Tante Athena, di mana kalian? Kenapa aku bisa berada di sini sendirian?" teriak Claire lalu mulai menangis. Hatinya benar-benar dipenuhi oleh ketakutan, sehingga ia selalu waspada sambil melihat ke sekelilingnya.

"Tatiana."

Claire menoleh dengan cepat ke asal suara itu. Matanya membelalak antara terkejut, lega, sekaligus bahagia.

"Mama? Bagaimana kau bisa berada di sini? Untunglah kau cepat datang, Mama. Aku benar-benar ketakutan dan kesepian," tanya Claire lalu segera melompat ke dalam pelukan Elisabeth.

Elisabeth membelai rambut putrinya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Kau tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik, Sayang. Mama selalu mengawasimu dari sini," ucap Elisabeth lalu menjauhkan sedikit badannya, tanpa melepaskan tangannya dari kedua pundak Claire.

"Dengar, Tatiana. Kau tak bisa terus-terusan berada di sini. Banyak yang menginginkanmu untuk kembali," tiba-tiba Elisabeth berkata dengan wajah serius.

Claire mengerutkan keningnya merasa bingung.

"Apa maksud Mama? Aku ingin ikut denganmu, Ma. Aku sangat takut berada di sini sendirian. Aku merasa sangat bahagia bisa bertemu denganmu lagi," ucap Claire yang diliputi dengan kepanikan, karena Elisabeth terlihat jelas sekali menunjukkan penolakan.

"Tidak, Sayang. Banyak urusan yang belum kau selesaikan. Terutama dengan bayimu."

"Bayi? Tapi aku....Ma? Mama, *where are you*? *Don't leave me alone, please*!" teriak Claire dengan panik saat tiba-tiba saja sudah tak mendapati Elisabeth di hadapannya.

"Claire, *wake up*! *Please wake up for me*!"

"Arsen? Arsen kau berada di mana? Kenapa kau tak menjemputku?" teriak Claire lalu mulai berlari ke asal suara

itu. Ia benar-benar kebingungan dan kehilangan arah.

Langkah kaki Claire tiba-tiba terhenti, ketika ia tiba di dalam sebuah rumah yang sangat mewah, seperti sebuah *mansion.* Claire melihat seorang gadis kecil yang tengah menangis dengan banyak luka di tubuhnya. Beberapa saat kemudian, seorang wanita mendatanginya dan memukulinya. Lalu datang lagi seorang anak laki-laki yang seumuran dengan gadis kecil itu, yang ikut menyiksanya.

Claire menutup mulutnya dengan kedua tangan karena begitu *shock* dan tak percaya. Ia menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin itu aku. *Stop it*! *Stop torturing me*! *Stop it*, Viviana! *Please*! *You're hurting me*! Kalian semua jahat! Kenapa kalian melakukan ini padaku? Apa salahku?" teriak Claire histeris begitu menyadari siapa yang berada di depannya saat ini. Tatiana kecil, Viviana, dan Sergio kecil.

Kejadian demi kejadian yang dialaminya saat Viviana dan Sergio memasuki hidupnya terputar kembali silih berganti, membuat Claire ingin sekali berlari menjauh dari tempat itu, namun kakinya seakan terpaku dan tak bisa digerakkan. Bahkan Claire tak bisa menutup matanya meskipun sudah berusaha dengan sekuat tenaga, seakan-akan dia memang harus melihat kejadian itu dan memakunya di otaknya. Tubuhnya seakan membeku dan tak bisa digerakkan sama sekali.

"*Please, stop it*! *Anyone please stop forcing me to see this. It hurts so much,*" mohon Claire entah kepada siapa dengan suara bergetar.

Isakan Claire semakin keras, saat gambaran mengenai kejadian Sergio yang memperkosanya di gudang terpampang dengan jelas di hadapannya. Hatinya begitu hancur dan dadanya terasa sangat sakit. *Flashback* seluruh kejadian yang membuatnya trauma terputar ulang di depannya, hingga Claire melihat dengan jelas saat Tatiana kecil yang sudah memiliki kepribadian ganda membunuh Viviana.

Gambaran itu masih berlanjut sampai ketika Rose membunuh Daniel dan Rev dengan kejam. Claire sudah hampir kehabisan napas. Badannya bergetar dengan hebat. Gambaran di depannya tiba-tiba berhenti, berganti lagi menjadi tempat dengan banyak pintu dan lorong tanpa ujung.

Claire langsung jatuh tersungkur dengan dada merasa sesak seperti sedang terhimpit. Pandangannya menjadi tidak fokus karena tertutup oleh air mata yang terus mengalir. Ketakutan yang amat sangat melandanya, apalagi sekarang ia kembali ke tempat awal ia berada. Lorong tanpa ujung itu seakan menyeringai mengerikan yang membuat tubuhnya bergetar.

"Mengapa semua itu terjadi kepadaku? Apa salahku? Aku tak ingin kembali lagi. Siapa pun tolong bawa aku menjauh dari orang-orang yang telah membuatku hancur dan ketakutan seperti ini. Aku takut. Aku sudah tak sanggup lagi," racau Claire dengan suara tercekat.

"Itulah mengapa aku tercipta dari keinginan alam bawah sadarmu sebagai bentuk pertahanan dirimu, agar kau tak semakin tertekan hingga akhirnya mati dengan sia-sia karena bunuh diri. I was always there for you, Claire."

Claire langsung mendongakkan kepalanya dengan cepat, karena ia merasa seperti mendengar suaranya sendiri.

"Rose?" tanya Claire dengan tatapan tak percaya. Ia bangun dengan susah payah karena tubuhnya masih merasa lemas, akibat hantaman dari masa lalunya yang begitu kejam dan bertubi-tubi tanpa ampun.

Claire mendekati Rose lalu menyentuh wajahnya. Rasanya seperti sedang bercermin, tetapi ia bisa dengan jelas merasakan wajah itu.

"Aku bisa menyentuhmu," kata Claire merasa takjub.

Rose hanya tersenyum untuk menanggapi perkataan Claire.

"Aku sedang berada di mana sekarang?" tanya Claire begitu teringat dengan ketakutannya.

"Kau sedang terombang-ambing di tengah-tengah dunia manusia dan akhirat, antara hidup dan mati. Apa yang kau alami ada yang ilusi, ada juga yang kenyataan. Gambaran masa lalu yang kau lihat tadi adalah kenyataan, yang selama ini selalu kusembunyikan. Itulah mengapa kau masih bertahan hidup sampai saat ini. Dan tempat ini...adalah gambaran pintu-pintu yang berada di surga. Jika kau bisa membuka salah satu dari pintu-pintu ini, maka kau akan selamanya berada di sini dan tak akan bisa lagi kembali ke duniamu."

Claire melihat pintu-pintu itu dan hatinya diliputi oleh rasa penasaran yang amat sangat dengan apa yang ada di dalamnya.

"Apakah jika aku berhasil membuka pintu-pintu ini, maka aku akan terbebas dari rasa takut dan traumaku?" tanya Claire dengan penuh harap.

"Sayangnya kau tak akan bisa membuka pintu-pintu ini sebelum urusanmu di dunia manusia selesai, Claire. Kau tak akan diterima di sini, karena memang belum waktunya kau berada di sini."

"Tapi aku....Rose? *What happen*? *Don't leave me, please*! Apakah kau tak bisa kembali membuatku lupa akan ketakutan dan traumaku saat ini?" tanya Claire dengan panik karena tiba-tiba saja tangannya menembus wajah Rose, dan sekarang tubuh Rose seperti tersedot ke dalam tubuhnya.

"Aku ada karena kau yang menciptakanku, Claire. Aku adalah kau. *We are one*. Aku tak tahu apakah masih bisa menampung semua ketakutan dan traumamu lebih lama lagi atau tidak. Jika kau tetap menginginkannya, aku akan berubah menjadi semakin jahat dan tak terkendali," setelah itu Rose benar-benar lenyap dan masuk ke dalam tubuhnya.

"Rose? Rose? Bisakah kau dengar aku? *Please*, temani aku di sini. Aku takut," teriak Claire dengan sekuat tenaga, namun sama sekali tak ada jawaban.

Claire memandang satu-satunya pintu yang memiliki ukiran-ukiran indah dan dilapisi dengan emas. Ia mendekati

pintu itu dan mencoba untuk membukanya, namun tak bisa.

"Claire."

Claire terkesiap dan langsung membalikkan badannya. Ia tahu betul suara milik siapa itu.

"Claire, *wake up*. Maafkan aku. Aku mohon bangunlah."

Tiba-tiba sesosok bayangan muncul, hingga perlahan-lahan menampakkan dengan jelas siluet tubuh seseorang yang sangat dikenalnya. Dengan refleks Claire berjalan mundur. Jantungnya berdegup dengan kencang dan ketakutannya begitu nyata.

"Jangan dekati aku, Sergio! PERGI DARI SINI! AKU BENCI PADAMU! *Leave me alone*! *Don't kill me*! *Don't torture me again*!" teriak Claire histeris, lalu berlari menjauhi bayangan Sergio yang terus mengejarnya.

Claire begitu ketakutan karena Sergio membawa tombak di tangan kirinya dan pedang di tangan kanannya. Claire menoleh ke belakang dan Sergio semakin mendekatinya dengan seringai mengerikan seperti iblis. Claire berteriak histeris dan terus berlari dengan sekuat tenaga di lorong tanpa ujung itu. Saat Sergio sudah semakin dekat dengannya, Claire terjatuh dengan keras. Claire menutup matanya dengan napas tersengal-sengal karena kelelahan sekaligus ketakutan.

"*Please, don't kill me*! Menjauhlah dariku, Sergio. Jangan sentuh aku! Jangan sentuh...."

"Mommy."

Teriakan histeris Claire langsung terhenti saat sepasang tangan mungil menyentuh wajahnya. Tangan itu begitu lembut dan menenangkan. Claire membuka matanya dan langsung terpesona oleh sepasang mata berwarna hijau yang begitu menyejukan hatinya. Seketika itu juga ketakutannya lenyap, berganti dengan rasa nyaman dan hangat yang memenuhi hatinya.

"Kau siapa, Cantik?" tanya Claire dengan lembut.

Gadis kecil itu tersenyum manis, yang membuat Claire semakin tak bisa berkata-kata. Ia seperti familiar dengan

wajah dan senyuman itu.

"*I'm* Grace, *your daughter*. Mami Rose bilang padaku bahwa aku harus menjaga Mommy, dan Mommy harus segera kembali agar bisa menjagaku," jawab gadis kecil itu dengan suara yang indah dan merdu.

"*What*? *My daughter*? Mami Rose?" gumam Claire tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Claire memerhatikan lagi gadis kecil di hadapannya itu dengan lebih teliti. Mata hijau dan rambut cokelat itu mirip dengan milik Arsen. Bahkan sepasang alis tebal itu juga mirip dengan milik Arsen. Selebihnya mirip dengannya. Bentuk hidungnya, bibirnya, bentuk wajahnya, bahkan postur tubuhnya begitu mirip dengan Tatiana kecil. Namun aura yang dimilikinya, mirip sekali dengan aura milik Rose. Berbahaya dan mencekam, yang diimbangi dengan senyuman lembut seperti miliknya.

"*My baby*?" tanya Claire masih belum percaya.

Gadis kecil itu mendekati Claire lalu memeluknya dengan erat.

"*I love you,* Mommy. Ayo kita kembali. Daddy sudah menunggu kita. Dia begitu sedih karena Mommy tak segera pulang," kata gadis kecil itu dengan suara yang menenangkan.

Claire mengangguk dan mengikuti Grace dengan pasrah, saat gadis kecil itu menarik tangannya untuk berjalan entah ke mana. Beberapa saat kemudian, Claire bisa melihat setitik cahaya yang bersinar dengan terang dari kejauhan.

"Kau tak akan bisa kembali, Tatiana," kata seorang wanita yang tiba-tiba mencegat mereka.

Claire segera menggendong Grace dan memeluknya dengan erat.

"Siapa kau?" tanya Claire dengan waspada.

"Aku adalah Sofia, ibu Daniel, nenek tirimu," jawab wanita itu dengan seringai mengerikan. Wanita itu mengenakan pakaian serba hitam dan wajahnya terlihat begitu menakutkan, seperti seorang penyihir yang sangat jahat.

"Apa maumu?" tanya Claire berusaha untuk berani. Grace menyembunyikan wajahnya di leher Claire dengan tubuh gemetar.

"Tentu saja membawamu pergi, Claire. Kau sudah sepantasnya berada di sini selamanya. Kau sama sekali tak pantas kembali lagi ke dunia manusia."

"Tidak! Kau bohong! Mamaku dan Rose bilang padaku bahwa aku belum waktunya berada di sini," Claire berusaha menyangkal, lalu melangkah mundur dengan perlahan sambil menggendong Grace.

"Tapi kami akan membuat kau tetap berada di sini, Tatiana. Tepatnya kami akan melemparmu ke dalam lubang hitam itu," kata seorang wanita lagi yang begitu dikenal oleh Claire.

"Tidak! Jangan berbuat yang macam-macam kepadaku! Kau sangat jahat, Viviana! Kau seperti iblis!" teriak Claire dan segera berlari menjauhi mereka, namun tiba-tiba saja tubuhnya menabrak seorang pria.

Claire mendongak dan seketika itu juga terkesiap kaget. Di hadapannya saat ini, Daniel tengah berdiri dengan seringai menakutkan.

"Mari kita buat gadis kecil ini tinggal di dalam lubang hitam itu untuk selamanya," kata Daniel dingin, lalu mendorong Claire dengan kuat hingga tubuhnya terlempar ke dalam lubang hitam itu.

"Mommmyyyyyyy!" teriakan Grace adalah hal terakhir yang masih bisa didengar oleh Claire.

Rose, *where are you*?

***

Arsen terus memandangi wajah Claire dengan penuh cinta dan harapan yang tinggi. Meskipun detak jantung Claire semakin melemah, bahkan grafik di kardiograf lebih sering memunculkan garis lurus, namun Arsen tetap optimis.

“Claire, aku akan tetap menunggumu sampai kapanpun. Tak peduli kau akan tidur panjang sekalipun. Tapi aku berharap kau akan segera bangun, Sayang. Demi anak kita,” bisik Arsen dengan wajah sendu. Air matanya sudah tak terbendung lagi, saat merasakan tangan yang berada dalam gengamannya begitu lemah tak berdaya.

Arsen tak mau melewatkan sedetikpun untuk memandang wajah Claire. Ia sudah tak peduli lagi dengan kondisinya yang sangat berantakan dan tak terurus. Bahkan pekerjaannya di hotel pun terpaksa harus diambil alih sementara oleh Leo. Arsen jarang makan, karena tak ingin membuang waktunya dan kehilangan momen penting untuk memandangi wajah kekasihnya. Kejadian kemarin – di mana Claire tiba-tiba kritis – benar-benar membuatnya hampir terkena serangan jantung secara mendadak. Untunglah Claire masih mampu untuk bertahan, setelah menerima transfusi darah dari ayahnya.

“*Shit*! Aku akan kembali sebentar lagi, Sayang.”

Arsen segera berlari ke kamar mandi. Bagaimanapun juga, dia hanyalah seorang manusia biasa yang memiliki kebutuhan dasar.

Sergio yang sejak tadi mengintai, langsung memasuki kamar rawat Claire begitu Arsen masuk ke kamar mandi. Ia duduk di samping Claire, lalu memegang tangannya dan menciumnya dengan lembut.

“Claire,” panggil Sergio dengan pelan, takut jika Arsen bisa mendengarnya dari dalam kamar mandi.

“Claire, *wake up*! Maafkan aku. Aku mohon bangunlah.”

Tiba-tiba saja tubuh Claire langsung mengejang dengan kuat, dan kardiograf menimbulkan suara berisik. Grafik dalam kardiograf kembali bergerak dengan tidak stabil.

“Brengsek! Apa yang kau lakukan di sini, hah? Lepaskan tanganmu dari tangannya! Kau ingin membunuhnya, bukan?” bentak Arsen dengan geram, begitu mengetahui Sergio telah berada di kamarnya sambil menggenggam tangan Claire.

Arsen melepaskan tangan Sergio secara paksa, lalu

mendorong tubuhnya hingga menabrak dinding. Tubuh Claire langsung kembali tenang dan grafik di kardiograf kembali stabil.

"*See*? Karena sentuhanmu, Claire hampir saja kembali kritis! Jauhi dia atau kubunuh kau sekarang juga, *psychopath*!" bentak Arsen lagi sambil menarik baju pasien yang dikenakan oleh Sergio dengan murka.

"Aku hanya ingin meminta maaf kepadanya. Aku tak tahu kalau akibatnya akan seperti ini pada tubuh Claire. Aku...."

Perkataan Sergio terhenti karena bunyi nyaring yang memekakkan telinga mereka berdua. Arsen dan Sergio menoleh dan mendapati kardiograf yang sedang menunjukkan garis lurus.

"*What the hell is happening*? Panggil dokter! Cepat!" perintah Arsen kepada Sergio. Sergio segera keluar dari ruangan itu dengan cepat, lalu berteriak memanggil dokter dengan kalap yang membuat semua orang memerhatikannya.

Arsen mengguncang-guncangkan tubuh Claire dan berkali-kali menekan tombol di samping ranjang Claire.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Claire, bangunlah! JANGAN TINGGALKAN AKU! CLAIIIRE!!!" Arsen terus berteriak dengan kalap, sampai-sampai ia harus diseret oleh Leo dan Sergio saat dokter memasuki ruangan itu dengan tergopoh-gopoh.

Dokter yang menangani Claire dan beberapa perawat segera menyiapkan alat pengejut jantung. Mereka menyuruh semua orang untuk keluar dari kamar rawat Claire dan hanya menyisakan tim medis.

"*No, no, no*....Itu pasti cuma khayalanku saja, bukan? Kau pasti juga sedang berhalusinasi, bukan? Jawab aku!" tanya Arsen sambil mencengkeram kerah baju Sergio dengan tangan bergetar hebat.

Sergio hanya diam, namun pandangannya kosong. Sergio merasa semua ini adalah kesalahannya. Gara-gara ia me-nyentuh tangan Claire, akibatnya menjadi sangat fatal.

Leo segera menarik Arsen lalu memeluknya dengan erat. Athena dan Chloe bahkan sudah menangis histeris di pelukan Juan dan Andrey. Mereka seperti baru saja tersambar petir. Begitu *shock* dan kesakitan dalam waktu yang bersamaan.

Beberapa menit penuh dengan ketegangan akhirnya terlewati, setelah dokter keluar dari kamar rawat Claire dengan wajah muram. Arsen menggeleng-gelengkankan kepalanya, tak ingin memercayai apa pun yang akan dikatakan oleh dokter itu.

"Maafkan kami. Kami sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, tetapi Nona Claire..."

"Kau bohong, kan? Kau pasti hanya mengada-ada, kan? Claire masih hidup! Jangan berani-beraninya kau bercanda di saat-saat yang kritis seperti ini!" teriak Arsen dengan kalap, lalu mendekati dokter hendak meninjunya.

Leo dengan dibantu oleh Juan langsung menarik Arsen, tapi ternyata Arsen malah sulit dikendalikan saat sedang terlalu marah. Sergio ikut membantu mereka dan akhirnya Arsen berhasil dibawa menjauh dari dokter itu.

"Maafkan kami. Kami benar-benar tak bisa melawan kehendak Tuhan. Permisi," pamit dokter itu lalu segera pergi.

Chloe, Athena, dan Emily semakin menangis histeris. Chloe bahkan langsung pingsan di pelukan ayahnya karena terlalu *shock*. Ia merasa belum sekalipun berbicara dengan kakaknya dan sekarang mereka harus berpisah. Andrey segera menggendong putrinya ke salah satu ruangan yang ditunjukkan oleh perawat. Andrey menangis dalam diam. Hatinya begitu hancur karena harus kembali kehilangan orang yang dicintainya.

***

Athena dan Juan baru saja keluar dari ruang jenazah. Mereka menghampiri Andrey yang sedang duduk di kursi pengunjung dengan pandangan kosong.

"Bersabarlah, Andrey. Semuanya sudah kehendak Tuhan. Kita tak bisa berbuat apa pun untuk melawan-Nya," kata Athena dengan susah payah, karena air matanya masih saja keluar.

Andrey hanya mengangguk tanpa membalas perkataan Athena. Matanya memerah dan sembab. Air matanya masih sesekali keluar. Ia memandang ruang jenazah dengan pandangan kosong. Athena langsung memeluk Andrey, sedangkan Juan duduk di samping Andrey dan menepuk-nepuk pundaknya untuk sedikit menenangkannya. Juan sudah tak menangis lagi dan wajahnya kembali datar seperti semula. Meskipun tak bisa dipungkiri, hati Juan masih merasa sakit dan dadanya terasa sesak karena putri dari sahabatnya harus meninggal dalam keadaan mengandung cucunya.

Di dalam ruang jenazah, Sergio, Chloe, Leo, dan Emily memandang Arsen yang tengah memeluk tubuh Claire yang mulai mendingin. Chloe masih menangis dan tak bisa menahan isakannya. Sergio membawa Chloe ke dalam pelukannya, agar gadis itu bisa menyembunyikan isak tangisnya di dadanya. Sergio menangis dalam diam dan sesekali menarik napas panjang, namun rasanya sangat sulit. Seperti ada yang menghimpit dadanya. Begitu sesak dan sakit. Hatinya hancur lebur dan pikirannya menjadi linglung.

Di sebelah mereka, Leo dan Emily pun tak jauh berbeda kondisinya dengan Sergio dan Chloe. Bedanya Emily sudah bisa mengontrol isakannya. Emily akan kembali menangis, saat melihat kakaknya yang terus berbicara untuk membujuk Claire agar kembali bangun. Leo mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia merasa kacau dan tak tahu harus berbuat apa. Leo merasa telah gagal dalam menjaga sepupunya. Ia merasa sangat bersalah kepada bibinya, Elisabeth.

"Claire, bangunlah, Sayang! Aku tahu kau hanya bercanda, bukan? Sebentar lagi kau akan bangun dan mengagetkanku. Aku...," Arsen tak sanggup lagi melanjutkan ucapannya, karena dadanya terasa sangat sesak dan sakit. Matanya begitu

perih karena air matanya kembali mengalir dengan deras dan membasahi kedua pipinya. Kedua matanya sudah membengkak dan memerah, sejak Claire dinyatakan meninggal oleh dokter satu jam yang lalu.

"Aku....aku sangat mencintaimu, Claire. *Always and forever. Please, don't leave me. I need you, I need our baby. Please....,"* Arsen kembali menangis histeris. Kali ini disertai dengan isakan pilu, yang membuat siapa pun yang mendengarnya seperti ikut merasakan kepedihannya. Keempat orang yang sejak tadi memerhatikan Arsen hanya bisa menangis dan menahan rasa sakit di dada mereka.

Arsen membelai wajah Claire dengan lembut. Ia merapikan rambut Claire yang berantakan. Setelah itu ia mencium kening Claire, lalu beralih ke kedua matanya, hidungnya, kedua pipinya, dan terakhir bibirnya. Tangannya menggenggam tangan Claire dengan erat. Air matanya berjatuhan di kedua mata dan pipi Claire.

"Aku mencintaimu, Claire. Aku sangat mencintaimu. Tak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatiku. Hanya kaulah pemilik hatiku. Setengah jiwaku ikut hilang saat kau pergi, Claire. Aku mencintaimu. Rasanya tak cukup mengatakan cinta berkali-kali kepadamu, Claire," kata Arsen lalu menciumi punggung tangan Claire dengan penuh perasaan.

Arsen mendekatkan kepalanya ke perut Claire lalu berbisik.

"*My baby*, Daddy sangat mencintaimu. Tolong kau jaga Mommy. Kau adalah bayi kebanggaan Daddy. *I love you, my baby*," kemudian Arsen mencium perut Claire dengan penuh kasih sayang.

Arsen kembali menegakkan tubuhnya lalu mencium bibir Claire sekilas. Setelah itu ia merebahkan kepalanya di dada kiri Claire.

"Aku sangat mencintaimu, Claire. *Always and forever*."

Di luar ruang jenazah, Josh memerhatikan mereka dengan ekspresi yang tak terbaca.

“Semuanya belum berakhir,” gumam Josh lalu pergi menjauhi ruang jenazah itu dengan senyum tipis terukir di bibirnya.

Epilog

Sepasang pengantin tengah berdansa di pesta pernikahan mereka. Sang wanita terlihat begitu dewasa dan cantik, begitu juga dengan sang pria yang terlihat begitu tampan. Banyak tamu undangan wanita yang berkali-kali mencuri pandang ke arah pengantin pria.

"*So, are you happy now,* Chloe?" tanya sang pengantin pria.

"*Of course I am,* Arsen. *And please call me Laura*. Sejujurnya aku merasa aneh dengan nama Chloe dan itu membuatku seperti wanita nakal," jawab Laura dengan wajah cemberut.

Arsen tertawa terbahak-bahak yang mengundang perhatian semua tamu, namun Arsen tak memedulikannya. Hari ini ia sedang sangat bahagia.

"Ehem...Jadi kau ingin memiliki berapa anak?" tanya Arsen lalu tersenyum jahil.

Wajah Laura langsung memerah. Ia mencubit pinggang Arsen dengan kuat, yang membuat pria itu mengaduh.

"Aku ingin memiliki tiga anak," jawab Laura malu-malu.

Arsen kembali tertawa dan mencubit hidung Laura dengan gemas.

"Aku menyayangimu, Laura," kata Arsen lalu mencium kening Laura dengan lembut.

"Aku juga menyayangimu, Arsen," balas Laura lalu mencium pipi Arsen.

"Ehem...bolehkah aku meminjam wanita cantik ini untuk berdansa denganku?"

Arsen menoleh lalu tersenyum.

"Tentu saja boleh, Mr. Andrey. *Take your time*," jawab Arsen lalu menyerahkan tangan Laura kepada pria itu.

"*No, no, you should call me* Papa. *Not* Mr. Andrey, *okay*" kata Andrey dengan tatapan memperingatkan, lalu tersenyum lembut kepada Laura dan mengajak putrinya untuk berdansa.

Arsen melihat pemandangan itu sambil tersenyum. Hatinya menghangat dan bagaikan sedang dipenuhi oleh ribuan bunga saat ini.

***

"Kau terlihat sangat cantik hari ini," bisik Sergio pada wanita yang saat ini sedang menyandarkan kepalanya di dadanya.

Mereka berdua berdansa sambil berpelukan di pesta pernikahan mereka.

"Oh, kau jangan memulainya lagi Sergio. Kau selalu mengatakannya meskipun kita tidak sedang berada di pesta pernikahan. Kau pasti tahu jika aku tak akan mempan dengan rayuan gombalmu itu, bukan?" balas wanita itu dengan jengkel.

Sergio tertawa terbahak-bahak, lalu mencium puncak kepala wanita berambut *brunette* itu dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"*Look*, aku hanya mengungkapkan kebahagiaanku saja setelah kau akhirnya mau memaafkanku. Kau tak tahu betapa frustrasinya aku saat sentuhanku malah membuatmu hampir kritis, lalu beberapa menit kemudian tiba-tiba saja kau meninggal! Oh, *come on*, Claire. Aku tak menyangka bisa-bisanya kau malah bercanda di saat-saat kritis seperti itu dan itu sama sekali tak lucu," kata Sergio dengan geram.

"Hei! Aku sama sekali tak bercanda saat itu, Sergio. Kalau saja Rose dan Josh tidak ada saat itu, mungkin aku memang benar-benar sudah meninggal," balas Claire tak mau kalah.

Mereka berdua lalu saling melotot.

"Okay, okay. Aku akan selalu kalah jika harus melawan mata indahmu itu, Claire. Hmm...Rose dan Josh. Berbicara mengenai Rose, apakah dia masih bersemayam di dalam tubuhmu?" tanya Sergio penasaran.

"Kau benar-benar hanya sekadar ingin tahu ataukah begitu merindukannya, hm?" goda Claire yang membuat Sergio memutar bola matanya.

Sergio mendekatkan wajahnya ke wajah Claire hendak membisikkan sesuatu, namun tiba-tiba saja tubuhnya ditarik oleh seseorang.

"Sudah berapa kali aku bilang padamu, Mr. Mikaelson? Jangan coba-coba menggoda istriku, saat aku memberikanmu kesempatan untuk berduaan dengannya," kata Arsen dengan geram yang dibalas dengan kekehan geli oleh Sergio.

Sergio segera mengangkat kedua tangannya seperti menyerah.

"*Alright*, Mrs. Forbes. Sepertinya *bodyguard*-mu sudah kembali. Itu artinya aku harus segera kembali kepada wanita cantikku, yang tengah berdansa dengan mertua kami," pamit Sergio lalu mencium punggung tangan Claire.

Sergio mengedipkan sebelah matanya kepada Claire sambil tersenyum menggoda, yang dibalas dengan pelototan tajam oleh Arsen. Sergio segera berlalu dari pasangan *lovebird* itu dan berjalan mendekati Laura, istrinya.

"Itulah mengapa aku tak pernah setuju, jika pria brengsek itu memintamu untuk bicara berdua dengannya. Kalau saja aku tak ingat bahwa kau dulu hampir saja pergi dariku, dan dia beralasan hanya ingin berdansa untuk yang terakhir kalinya....mmmmppppphhhhh," Claire segera membungkam bibir suaminya yang terus menceracau.

"Ternyata waktu lima tahun telah mengubahmu menjadi pria yang sangat cerewet," kata Claire setelah melepaskan ciuman mereka, lalu tertawa kecil.

"Tatiana!" seru Arsen dengan wajah kesal.

"Ups! *Sorry*, Mr. Forbes. Jangan panggil aku Tatiana, karena aku merasa seperti sudah tua dengan nama itu," kata Claire lalu kembali terkikik geli.

Arsen memang selalu memanggil Claire dengan nama Tatiana, jika ia sudah merasa sangat sebal dan geram kepada istrinya itu. Arsen tahu jika istrinya sangat tidak nyaman dengan nama Tatiana. Arsen lalu meraih tubuh Claire dan mengajaknya berdansa.

"Sudahkah kukatakan padamu bahwa kau begitu cantik dan membuatku sangat bergairah dengan gaun pengantin ini?" bisik Arsen dengan suara serak di telinga Claire.

"Kau sudah mengatakannya sebanyak sepuluh kali, termasuk yang baru saja kau katakan, Sayang," jawab Claire sambil terkekeh geli.

Arsen tak membalas perkataan Claire. Ia mulai menciumi leher Claire, tak peduli dengan beberapa tamu undangan yang memerhatikan mereka.

"Mmmmhhh...*Honey*, *stop it*! Kita bisa melakukannya setelah ini," bisik Claire dengan susah payah, karena ia mulai ikut terhanyut oleh cumbuan Arsen. Claire segera mendorong suaminya yang selalu mesum itu sejak tadi pagi.

"Ssshhh...aku sudah tak tahan lagi, Sayang. Kau begitu menggoda dengan gaunmu yang berwarna violet ini," desis Arsen lalu beralih menciumi rahang dan telinga Claire.

"Mmmhhhh... Arsen... mengenai pertanyaanku... mmhhhh...mengenai Rose."

Arsen langsung menghentikan ciumannya dan memalingkan wajahnya. Ia melipat kedua tangannya di depan dada.

"*Nope and never*!" jawab Arsen dengan tegas.

Claire menghela napas pasrah. Sudah belasan kali Claire membujuk suaminya, tetapi selalu berakhir dengan Arsen yang marah dan merajuk, memohon untuk melupakan permintaan Rose.

"Baiklah, kalau begitu biarkan Rose bercinta dengan Sergio saja. Kasihan sekali dia, harus menahan diri selama

lima tahun. Sergio pasti akan sangat senang sekali dengan tawaranku ini," kata Claire sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Terserah ka....eh? Apa tadi kau bilang? Tidak, tidak! Kalau Rose bercinta dengan Sergio, itu berarti pria itu akan dengan senang hati menjamahi tubuhmu! Jangan mimpi!" teriak Arsen dan hampir saja ia histeris.

Claire menyunggingkan seringai penuh kemenangan, karena akhirnya taktiknya berhasil. Ah, lain kali ia akan menggunakan nama Sergio untuk dijadikannya sebagai senjata, agar Arsen mau menuruti kemauannya. Claire semakin menyeringai setan, yang membuat Arsen menghela napas pasrah. Ia baru sadar telah terjebak oleh taktik istrinya.

"*Fine*! Terserah pada wanita itu jika ia ingin sekali bercinta denganku. Aku akan....mmmmppppphhhh," kembali Claire membungkam bibir Arsen.

"Ahhh...akhirnya aku bisa kembali merasakan bibir seksimu itu, Tampan".

Arsen membelalakkan matanya karena terkejut.

"Rose? Kenapa bisa secepat itu?" protes Arsen tak terima.

"Hei, Apa kau lupa dengan kejadian Josh yang menyiksaku dulu, yang membuat aku dan Claire bisa berganti posisi dengan cepat sesuai dengan yang kami inginkan? Tapi tenang saja, Tampan. Aku tak akan menguasai tubuh ini lagi seperti dulu. Aku akan muncul saat aku sedang ingin bercinta denganmu," jawab Rose menyunggingkan senyum menggoda.

Rose menelusurkan jari-jemarinya ke rahang pria itu.

"Jadi, bisakah kita bercinta sekarang juga? Aku begitu bergairah hanya karena kau tatap dengan mata hijaumu yang seksi itu," bisik Rose di telinga Arsen, yang membuat pria itu merinding.

Gairah Arsen seketika itu juga naik dan bayangan percintaan yang panas berkali-kali di otaknya membuatnya mengerang tanpa sadar. Rose tersenyum penuh kemenangan. Rose hendak menjilati leher Arsen, saat tiba-tiba ada yang mena-

rik-narik gaunnya. Dengan kesal Rose menoleh dan hendak memarahi siapa pun yang telah mengganggu kesenangannya, namun seketika itu juga matanya terpaku pada kedua mata hijau emerald milik seorang gadis kecil berambut cokelat, yang tengah tersenyum kepadanya.

"Mami Rose, bolehkah aku memelukmu? Aku sangat merindukan Mami Rose," kata gadis kecil itu dengan riang.

Rose mengerjapkan matanya dan terkejut dengan apa yang dikatakan oleh gadis itu.

"Grace? *How do you know it's me*?" tanya Rose keheranan.

"Aku melihat aura di sekitar tubuh Mommy berubah warna menjadi merah seperti bunga mawar. Berbeda sekali dengan aura Mommy yang berwarna putih," jawab Grace dengan cengiran lebar di bibirnya.

"Oh, aku lupa kalau kau memiliki kelebihan bisa melihat aura dan hantu, gadis kecilku," kata Rose lalu memutar bola matanya. Ia menundukkan badannya lalu memeluk Grace dengan penuh kasih sayang.

Rose mencium puncak kepala Grace, yang membuat Arsen tersenyum. Ia bahagia melihat putri kecilnya tumbuh dengan sehat, kuat, dan cantik. Wajah Grace saat ini sama persis seperti yang telah dilihat Claire saat ia koma dulu.

"Sekarang aura Mami Rose berubah warna menjadi pink. Apakah Mami Rose menyayangiku?" tanya Grace dengan wajah berseri-seri dan mata berbinar.

"Tentu saja, Putri Cantik. Bagaimanapun juga aku adalah ibumu. Err....ibu dengan kepribadian lain? Ah, sudahlah itu tak penting. Jadi, apa yang ingin kau katakan lagi, Putri Cantik?" tanya Rose sambil menaikkan sebelah alisnya.

Grace tersenyum senang karena Maminya begitu paham dengan kemauannya.

"Aku ingin berbicara dengan Mommy. Ada yang ingin bertemu dengannya. Bolehkan, Mami Rose?" tanya Grace dengan penuh harap.

Rose menatap Arsen dengan penuh tanda tanya, namun Arsen hanya menggelengkan kepalanya tanda tak tahu.

"Baiklah, kau akan segera bertemu dengan Mommy, Sayang," jawab Rose lalu beralih kepada Arsen.

"Setelah ini kau harus menghabiskan malammu denganku, Tampan. Baru setelah itu aku akan hibernasi," bisik Rose lalu mengedipkan sebelah matanya dengan nakal dan menggigit bibir bawahnya untuk menggoda Arsen.

Arsen hanya bisa menelan ludah saat melihat bibir favoritnya digigit dengan begitu seksi. Lain kali ia akan meminta Claire untuk melakukan hal yang sama. Sepertinya sesuatu di bawah sana terbangun hanya karena melihat bibir bawah itu digigit dengan nakal oleh pemiliknya. Bukan, bukan oleh pemiliknya, melainkan oleh sisi lain dari pemiliknya yang begitu nakal.

"Grace? Ada apa Sayang?" suara lembut Claire membuyarkan fantasi liar Arsen dan itu membuatnya tergagap. Bisa didengarnya dengan jelas, putri kecilnya tengah terkikik geli saat ini.

Claire mengerutkan keningnya saat melihat Grace tengah tertawa sambil memandang wajah ayahnya yang memerah.

"Aura Daddy seperti api. Pasti Daddy sedang memikirkan sesuatu yang membuat Daddy kepanasan, kan?" tanya Grace dengan polos, yang langsung membuat Arsen tersedak oleh ludahnya sendiri.

Claire tertawa terbahak-bahak dan melirik suaminya yang tengah sibuk berdehem. Ia tahu pasti apa yang membuat Arsen kepanasan. Fantasi liarnya sendiri. Grace memandang ibunya dengan takjub dan mata berbinar.

"Mommy! Mommy cantik sekali saat sedang tertawa. Bolehkah aku mencium pipimu, Mom? Aku ingin seperti Mommy saat sudah besar nanti, cantik dan anggun," pinta Grace dengan wajah ceria, yang membuat Claire tersenyum bahagia.

Grace mendekatkan wajahnya ke pipi ibunya, lalu mengecupnya dengan lembut.

"Hei, kenapa hanya Mommy yang mendapat ciuman itu? Daddy juga mau mendapatkan ciuman dari gadis tercantik di dunia," protes Arsen tak terima.

"Nooo, nanti Grace ikut terbakar kalau harus mencium Daddy," jawab Grace dengan wajah cemberut.

"Gracia Alisya!" kata Arsen dengan kesal sambil menahan malu, karena banyak tamu undangan yang sekarang memerhatikan mereka gara-gara ucapan polos dari Grace.

Memiliki putri yang begitu cerdas dan mempunyai dua kelebihan terkadang membuat Arsen jengkel. Namun, ia sangat mencintai putrinya itu. Putrinya mampu bertahan saat ibunya sedang mengalami mati suri. Itulah mengapa putri kecilnya itu mendapatkan kasih sayangnya secara penuh.

"Baiklah, *Little Princess*. Sekarang katakan kepada Daddy, siapa yang ingin bertemu dengan Mommy?" tanya Arsen penasaran.

Grace menepuk dahinya karena hampir saja ia melupakannya. Grace menarik tangan ayah dan ibunya ke taman bermain yang cukup jauh dari area pesta pernikahan, yang diadakan di kebun belakang *mansion* Andrey. Setelah mengetahui putrinya kembali hidup bersama janinnya, Andrey tak henti-hentinya bersyukur dan langsung membangun area bermain untuk cucu pertamanya. Sampai sekarang, Andrey begitu menyayangi cucunya dan mencurahkan kasih sayangnya kepada Grace.

"Siapa yang ingin bertemu dengan Mommy, Grace?" tanya Claire kebingungan, karena tak mendapati siapa pun kecuali beberapa wahana permainan untuk anak-anak.

Grace tak menjawab pertanyaan ibunya. Ia malah berjalan menuju ke ayunan dan seperti sedang berbicara dengan seseorang. Tak berapa lama, Grace kembali sambil tersenyum senang. Claire langsung memeluk lengan Arsen dengan bulu kuduk meremang, karena merasakan hawa dingin dan magis

di sekitar mereka.

“Kau merasakannya juga? Sepertinya siapa pun yang ingin bertemu denganmu adalah orang yang sangat penting bagimu,” bisik Arsen sambil meremas tangan Claire dengan lembut.

“Haruskah aku takut sekarang?” tanya Claire sambil memandang suaminya dengan cemas. Arsen menggelengkan kepalanya.

“Mommy, ayo Grace tunjukkan siapa yang ingin bertemu dengan Mommy,” kata Grace dengan tersenyum manis, lalu menarik tangan Claire mendekati salah satu ayunan.

Ayunan itu tiba-tiba saja bergerak sendiri, tetapi hanya pelan-pelan. Claire heran karena tak ada angin saat ini dan hanya ayunan itu saja yang bergerak. Sedangkan ayunan lainnya tetap diam saja.

“Bisakah Mommy menunduk sebentar?” pinta Grace.

Claire menuruti permintaan putrinya. Ia duduk berjongkok, agar tingginya sejajar dengan tinggi putrinya yang baru berusia 4 tahun itu. Grace menggenggam kedua tangan ibunya, lalu menyuruhnya memejamkan mata. Setelah itu Grace meniup kelopak mata ibunya.

“Sekarang Mommy bisa membuka mata,” kata Grace lalu melepaskan genggamannya.

Claire membuka mata dan seketika itu juga mulutnya menganga. Saat ini, Claire bisa melihat seorang wanita cantik berambut hitam panjang dengan gaun berwarna putih, tengah tersenyum kepadanya.

“Mama,” gumam Claire tak percaya.

Elisabeth bangkit dari duduknya di atas ayunan, lalu mendekati putrinya.

“Ini....apakah ini...bagaimana bisa? Aku bisa menyentuhmu,” ceracau Claire masih begitu *shock* saat Elisabeth memeluknya.

“Cucu Mama yang melakukannya, Sayang. Kau memiliki putri kecil yang hebat dan cerdas. Jaga cucuku sebaik-baiknya.

Mama akan selalu mengawasi kalian. Selamat atas penikahanmu dengan Arsen, Sayang," Elisabeth memandang wajah cantik putrinya yang semakin cantik dan dewasa dengan seiring bertambahnya usia.

"Mama, *I wish you could stay here with me, with Grace*," mohon Claire sambil memandang wajah Elisabeth yang masih terlihat seperti saat terakhir kali ia melihatnya dulu, sehari sebelum kecelakaan yang merenggut nyawanya. Masih muda dan cantik. Seandainya setiap orang bisa melihat Elisabeth saat ini, mereka akan mengira kalau ibu dan anak ini adalah kakak dan adik.

"Tidak bisa, Tatiana. Dunia kita sudah berbeda. Tetapi Mama akan selalu ada di sini," jawab Elisabeth sambil meletakkan tangannya ke dada kiri Claire yang tidak tertutupi oleh gaun pengantin.

Claire menangis karena ia begitu ingin melihat ibunya setiap hari dan bercengkerama seperti dulu. Tetapi sayang, semua itu tak akan pernah bisa terwujud.

"Dengar, Tatiana. Kau masih bisa berkomunikasi dengan Mama dengan bantuan Grace. Tetapi jangan terlalu sering, karena akan menyedot banyak energi yang bisa membuat Grace kewalahan. Kau harus menjaga Grace. Setelah semua yang kau alami, kau harus bisa menjadi lebih dewasa dan berpikiran matang. Jangan mendendam karena bukannya menyelesaikan masalah, hal itu malah akan semakin menambahnya. Jadilah pribadi yang pemaaf, Tatiana. Mama akan sangat bangga dan bahagia jika kau bisa melakukannya. Memaafkan adalah hal yang paling sulit bagi manusia," pesan Elisabeth sambil membelai rambut putrinya yang saat ini dibuat bergelombang.

Claire mengangguk masih sambil menangis.

"Aku akan melakukannya, Mama. Aku akan membuatmu bangga. Aku sangat mencintaimu, Mama. *I miss you so much*," ucap Claire lalu memeluk Elisabeth dengan erat.

Elisabeth tersenyum kepada Grace yang berdiri di samping ayahnya. Grace membalas senyuman itu sambil melam-

baikan tangannya. Arsen juga ikut membalas senyumannya. Ternyata Arsen sudah dibantu oleh Grace agar bisa ikut melihatnya.

"Elisabeth?"

Elisabeth melepaskan pelukannya dan memandang wajah di depannya. Warna matanya sudah berubah menjadi lebih gelap.

"Rose? Akhirnya aku bisa bertemu denganmu," kata Elisabeth dengan senyum keibuan, lalu membelai wajah Rose.

Rose memejamkan matanya sambil menikmati sentuhan lembut itu. Belum pernah ia merasakan sentuhan yang seperti ini.

"*Thank you for protecting my daughter*," ucap Elisabeth dengan sungguh-sungguh.

Untuk pertama kalinya, Rose tersenyum dengan lembut dan tulus.

"Tentu saja, karena putrimu lah yang membuatku ada di dunia ini," jawab Rose masih sambil tersenyum.

"Aku berharap tak akan ada lagi kekacauan setelah ini, Rose. Mengingat betapa brutalnya dirimu," kata Elisabeth setengah menyindir.

Rose tertawa mendengar sindiran itu.

"Aku anggap itu sebagai pujian yang paling tulus darimu, Elisabeth," kata Rose lalu warna matanya kembali berubah menjadi cokelat muda yang hangat.

"Mama, apakah kau sudah bertemu dengan Papa?" tanya Claire penasaran.

Elisabeth tersenyum lalu menggeleng.

"Mama? Mama, *I miss you so much*!" pekik Laura tiba-tiba lalu menghambur ke dalam pelukan Elisabeth.

"Laura? Bagaimana kau bisa berada di sini?" tanya Claire bingung saat melihat adiknya sudah berada di sini dengan Sergio di belakangnya.

"Baby Grace yang memaksaku untuk datang ke sini dan aku sangat menyukai kejutan darinya. Mama, bisakah kau ting-

gal bersama kami?" rengek Laura dengan manja sambil bergelayut di lengan Elisabeth.

"*No*, Laura. Orang-orang akan menganggap kalian gila karena berbicara sendiri. Lihat saja suamimu, dia sangat kebingungan saat melihatmu berbicara sendiri sekarang," kata Elisabeth lalu terkekeh sambil menunjuk Sergio.

Claire ikut tertawa kecil saat melihat wajah bingung Sergio. Untung saja Grace segera mendekatinya dan menjelaskannya. Lalu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada ibunya. Setelah itu Sergio melotot tak percaya, namun detik berikutnya ia menghembuskan napas lega. Mungkin tadi dia mengira bahwa istrinya berubah menjadi gila.

Claire kembali menoleh dan mendapati tubuh Elisabeth yang mulai sedikit memudar.

"Mama? Kenapa kau seperti akan menghilang?" tanya Claire dengan raut wajah bingung.

Elisabeth tersenyum lembut.

"Grace hanya bisa melakukannya kepada tiga orang saat ini karena ia masih kecil, Tatiana. Jadi saat ia membuat Sergio bisa melihat Mama, maka orang pertama yang bisa melihat Mama akan kembali tidak bisa melihat lagi," jawab Elisabeth lalu setelah itu bayangannya menghilang, sebelum Claire sempat membalasnya.

Claire kebingungan, namun pada akhirnya ia berpesan kepada Laura untuk menyampaikan salam cintanya kepada ibu mereka. Setelah itu Claire berjalan mendekati Arsen dan putrinya.

"Hei, kenapa kedua pasangan pengantin malah berkumpul di taman bermain? Apakah kalian ingin mengulang kembali masa kecil kalian sehingga melupakan para tamu?" tanya Andrey dengan kesal setelah berlari-lari dan sekarang napasnya terengah-engah.

Mereka semua memandang Andrey dengan heran dan hanya tersenyum. Elisabeth memandang suaminya dengan pandangan rindu. Grace melihatnya, lalu menyentuh tangan

ayahnya yang membuat Arsen kembali tak bisa melihat Elisabeth. Hal yang sama dilakukannya kepada Sergio dan Laura. Lalu Grace mendekati kakeknya dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pertama kali kepada ibunya.

"Nenek sangat merindukan Kakek. Dia selalu bercerita betapa Kakek sebenarnya adalah orang yang baik," kata Grace dengan suara lucunya yang membuat Andrey mengerutkan keningnya kebingungan.

Grace menunjuk ke tempat neneknya berada. Andrey terkejut bukan main karena ia bisa melihat arwah Elisabeth. Tanpa berpikir panjang lagi, Andrey segera berlari dan memeluk istrinya dengan penuh kerinduan. Ia menangis dan berkali-kali menggumamkan kata maaf.

"Lebih baik kita tinggalkan pasangan itu, Sayang," bisik Arsen lalu menarik Claire dan Grace menjauhi taman bermain itu.

Sergio dan Laura juga melakukan hal yang sama, bedanya mereka berdua kembali ke acara pesta, sedangkan Arsen mengajak Claire memasuki mansion. Laura memutar bola matanya saat melihat kakak iparnya yang sudah pasti sedang berada di level tertinggi tingkat kemesumannya. Buktinya Grace sekarang malah sedang bermain dengan Richard, anak dari Leo dan Emily, bukannya mengikuti ayah dan ibunya ke *mansion*.

"Arsen, acaranya belum selesai! Jangan nakal!" bentak Claire dengan kesal karena Arsen menarik tangannya menuju ke mansion.

"Tolong gigit bibir bawahmu, Sayang. Aku ingin sekali melihatnya," pinta Arsen dengan sorot mata penuh gairah.

"Apa? Apa maksudmu? Aku...mmmmppppphhhh," Claire meronta-ronta karena Arsen sudah melahap bibirnya sebelum ia menyelesaikan pertanyaannya.

Arsen sudah tak bisa menahannya lagi. Bibirnya menciumi leher sensitif istrinya yang membuatnya mendesah keras dan menjambak rambut Arsen.

“*Stop*....ssshhhh....*stop it*!” ceracau Claire tak jelas.

Arsen tak memedulikannya dan tetap mencumbu Claire sambil menjamah lekukan-lekukan di tubuhnya, yang semakin membuat Arsen bergairah.

“Ehem...bukan maksudku untuk mengganggu, tetapi kalian bisa melakukannya nanti setelah berada di ruangan yang lebih tertutup, bukan?” sela seseorang yang membuat Claire langsung mendorong Arsen dengan napas terengah-engah dan pandangan yang masih belum fokus.

“Jo...Josh...hahhh...*Sorry*,” kata Claire tak enak sambil tersenyum malu.

Josh tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh Evelyn yang wajahnya merona merah setelah melihat adegan panas secara *live*. Arsen cemberut, dalam hatinya mengutuk pria yang dulu pernah hampir membuat istrinya meninggalkannya selamanya. Namun niatnya untuk menghabisi Josh harus terkubur dalam-dalam, karena pria itu juga yang membuat istrinya kembali.

“Evelyn, bisakah kau tinggalkan kami sebentar? Nanti aku akan menyusulmu,” kata Josh lembut yang dijawab dengan anggukan oleh Evelyn, lalu pergi meninggalkan mereka.

“Bolehkah aku berbicara empat mata dengan istrimu, Mr. Forbes?” tanya Josh sambil memandang Arsen yang seakan-akan ingin mengulitinya saat itu juga.

“Kau tak menyembunyikan pisau lipat atau pistol di balik jasmu itu, bukan?” tanya Arsen dengan pandangan curiga.

Josh tertawa terbahak-bahak begitu mendengar nada curiga yang begitu kentara dari pertanyaan Arsen.

“Kalau aku melakukannya, maka kesepuluh *bodyguard* yang mengawal pesta ini dengan ketat akan langsung membuatku babak belur, *dude*. Kau tak lihat tuksedoku masih licin begini?” jawab Josh lalu tertawa lagi.

“Yeah, yeah, *whatever*. Jangan lama-lama, karena kami akan segera berangkat ke Hawai,” kata Arsen memperingatkan, lalu kembali lagi ke acara pesta.

Claire mengangakan mulutnya begitu mendengar kata "Hawai".

"*Again*? *Oh my God, no month without honeymoon for him. Gosh*!" seru Claire tak percaya.

Bagi Arsen, setiap bulan sekali mereka harus berbulan madu ke tempat-tempat yang berbeda. Arsen ingin menghabiskan waktunya semaksimal mungkin bersama istrinya. Terkadang mereka mengajak Grace untuk ikut serta. Namun akhir-akhir ini Grace menolaknya, karena lebih sering diabaikan oleh orang tuanya yang bertingkah seperti remaja yang sedang kasmaran. Tiada hari tanpa rayuan dan membuat Claire tersipu malu yang akan berakhir di atas ranjang.

"Sepertinya suamimu begitu protektif kepadamu sejak kejadian itu," kata Josh sambil mendekati Claire.

"Yeah, kau seperti tak tahu saja kalau dia juga posesif. Arsen bahkan hampir menghajar Sergio saat dia menangkap tubuhku yang terpeleset dari tangga. Arsen begitu sensitif terhadap Sergio, sejak ia tahu bahwa Sergio mencintaiku," jawab Claire lalu memutar bola matanya.

Josh tertawa lagi, yang membuat Claire memerhatikannya. Claire mendekati Josh lalu memeluknya dengan erat.

"*Thank you so much for saving me*, Josh. Kalau kau tak muncul saat itu, mungkin sekarang aku sedang sendirian di dalam tanah. Umm...mungkin bersama Grace juga," kata Claire masih sambil memeluk Josh.

Josh membalas pelukan Claire lalu tersenyum tulus.

"Aku meminta maaf karena telah membuatmu mengalami mati suri, Claire. Aku baru sadar bahwa selama ini apa yang dikatakan oleh Sergio memang benar. Seharusnya aku tak mengikuti wasiat konyol dari ayahku. Aku pergi jauh dari New York bersama Evelyn untuk merenungi dosa-dosaku setelah terakhir kali kita bertemu. Aku berharap kau mau memaafkanku," kata Josh dengan penuh harap.

Claire melepaskan pelukannya lalu meneliti wajah tampan milik sepupu tirinya itu.

"Aku sudah memaafkanmu setelah terakhir kali kita bertemu, Josh. Meskipun aku harus mengalami mimpi buruk setiap kali aku tidur, tapi syukurlah akhirnya aku bisa menjadi seperti ini hanya dalam waktu lima tahun. Tapi aku masih penasaran, bagaimana bisa kau datang bersama Rose saat aku sedang berada di lubang hitam itu?"

"Bisakah kita bercerita sambil berdansa?" pinta Josh yang langsung disanggupi oleh Claire. Mereka lalu berdansa tanpa diiringi oleh musik.

"Aku juga koma saat itu, Claire. Setelah dihajar oleh Arsen, Sergio juga ikut-ikutan menghajarku, lalu mengurung kami berdua di dalam kamar Evelyn yang dibakarnya. *Can you imagine how crazy he was that night*? Aku bahkan sampai tak sadar jika aku sedang koma begitu mendapati Rose tiba-tiba muncul di depanku, saat aku tengah berada di padang pasir yang sangat luas. Silakan kau katakan ini tak masuk akal atau konyol. Tetapi Rose memaksaku untuk mengikutinya ke sebuah lubang hitam yang sangat besar dan mengatakan bahwa kau sedang berada di sana. Aku hanya tertawa dan mengatakan bahwa dia sangat konyol. Tapi selanjutnya dia malah menghajarku hingga babak belur. *See*? Bahkan saat berada di alam tengah-tengah saja dia masih berlaku kejam. Aku terpaksa membantunya menarikmu dari sana. Tetapi Rose memang benar, kau sangat susah untuk ditarik keluar dari sana. Seperti ada sesuatu yang menahanmu dengan kuat. Itu adalah pengalaman paling mengerikan sekaligus berkesan dalam sejarah komaku."

Shut up, big mouth!

Claire tertawa terbahak-bahak hingga matanya berair.

"Hei, kenapa kau tertawa? Bagian mana dari ceritaku yang lucu bagimu?" tanya Josh kebingungan.

"Rose baru saja menghinamu *big mouth*. Hahaha," Claire tak bisa lagi menahan tawanya.

"*Shut up,* Claire! *I'm not a clown*! Ternyata kau sama menyebalkannya dengan alter egomu yang sinting itu...ouch!"

pekik Josh kesakitan saat tulang keringnya tiba-tiba saja ditendang.

"Ups...bukan aku yang melakukannya," kata Claire lalu terkikik geli.

"*Damn you*, Rose! Dasar wanita barbar!" umpat Josh dengan kesal.

"Oke, oke, cukup. Aku sudah tak kuat lagi untuk tertawa. Kau sungguh lucu, Josh. Jadi...bagaimana kau bisa menemukan Grace saat itu?"

"Aku mendengar suara tangisan anak kecil saat itu. Aku mengikuti instingku dan akhirnya menemukan Grace jauh dari lubang hitam itu. Untung saja gadis kecil itu tak ikut masuk ke dalam sana bersamamu. Bisa-bisa dia tak akan pernah hadir di dunia ini".

"Hmm...terima kasih sekali lagi, Josh. Kau telah menyelamatkanku dan Grace," ucap Claire dengan tulus.

"Aku masih penasaran, bagaimana kau bisa mengatasi traumamu dalam waktu lima tahun? Apalagi dalam setahun pertama kau sedang hamil. Setahuku, biasanya orang-orang yang memiliki kepribadian ganda sepertimu membutuhkan waktu sekitar enam tahun, bahkan ada yang tak bisa sembuh dan terus dihantui oleh ketakutan sepanjang hidupnya. Apakah Rose membantumu?" tanya Josh penasaran.

"Yeah, dia terkadang langsung mengambil alih tubuhku saat aku sudah di luar kendali. Kau tahu, aku berubah menjadi sangat histeris dan mengamuk melebihi orang gila, saat mimpi buruk tentang masa laluku datang lagi. Aku terus menghadapinya dan tak ingin menyerah. Apalagi saat melihat Grace yang selalu tersenyum saat memandangku. Dia bagaikan cahaya dalam hidupku. Dia yang menjadikanku mampu bertahan melewati masa-masa sulit itu. Dan sekarang....aku sudah berdamai dengan masa lalu. *Let bygones be bygones*."

Josh tersenyum lalu memegang kedua tangan Claire dan mengecupnya dengan lembut.

"Apakah kita bisa kembali menjadi teman? Yah, meski-

pun mungkin tak akan bisa seperti dulu lagi sebelum kejadian itu. Tetapi aku berharap, kita bisa memulainya lagi dari awal."

Claire tersenyum lembut lalu menyodorkan jari kelingkingnya kepada Josh.

"BFF (*Bestfriend Forever*)?"

Josh terkejut sejenak dan mengerutkan keningnya bingung, namun akhirnya ia membalas uluran jari kelingking Claire dengan wajah berseri-seri dan harapan baru yang mulai muncul.

"BFF."

"*Your time is up*, Mr. Mikaelson. Segera lepaskan jari kelingkingmu itu dari istriku, atau aku akan menghajarmu jika kau tak segera melepaskannya," tegur Arsen dengan wajah tertekuk dan menggeram.

Josh kembali tertawa, sedangkan Claire memutar bola matanya.

"Mr. Posesif," gumam Claire yang masih bisa didengar oleh Josh.

"Oke, kalau begitu aku akan menikmati pesta kalian. Segera berikan Grace adik, agar dia tak kesepian karena diabaikan oleh orang tuanya, yang setiap hari terserang penyakit mabuk cinta," kata Josh jahil lalu segera berlalu dari tempat itu sebelum Arsen melemparkan sepatunya.

"Ayo kita berangkat sekarang, Sayang," ajak Arsen dengan seringai mesum.

"Kenapa harus jauh-jauh ke Hawai, sih?" tanya Claire merasa sebal.

Arsen semakin menyeringai dan matanya berkilat senang.

"Jadi kau tak ingin berlama-lama dalam perjalanan, ya? Aku tahu kau sudah tak sabar untuk menjerit-jerit di bawahku, Sayang. Baiklah kalau begitu, kita bulan madu di *mansion* saja seharian," kata Arsen dengan wajah senang dan segera menggendong Claire ala *bridal style*, lalu berjalan dengan cepat menuju ke kamar Claire.

"Arsen! Bukan itu maksudku! Aku ingin mengobrol lebih lama dengan Kakek dan Nenekku yang baru saja datang dari Thailand," bentak Claire sambil memukuli dada Arsen.

"Kalian masih punya banyak waktu untuk melakukannya, karena Kakek William dan Nenek Camilla akan menginap di *mansion* ini."

"Tapi aku juga merindukan Tante Julia."

"Tante Julia pasti akan lebih mengerti dengan keadaan kita, Sayang."

"Dasar mesum!!!" teriak Claire akhirnya karena tetap tak bisa mencari alasan yang tepat untuk kabur dari kurungan suaminya, yang tentunya akan menghabiskan waktu selama hampir seharian.

"Kemesumanku akan membuatmu menjerit keenakan dan menghasilkan adik untuk Grace, Sayang," balas Arsen dengan kerlingan nakal, lalu mengunci pintu kamar Claire yang berada di *mansion* ayahnya.

Claire terperangah saat Arsen merobek gaun pengantinnya. Padahal gaun itu begitu indah dan membuatnya jatuh cinta saat pertama kali melihatnya.

"Gaunku!" teriak Claire histeris.

"Gaunmu menggangguku untuk bisa melihat tubuh indahmu, Sayang. Sekarang jangan bicara lagi dan keluarkan desahan seksimu itu," kata Arsen dengan cepat, lalu melahap tubuh istrinya dengan penuh gairah.

Beberapa saat kemudian...

"ROSE!!! KENAPA KAU MUNCUL DI SAAT-SAAT SEPERTI INI?" teriak Arsen kaget saat tiba-tiba saja Claire berubah menjadi agresif dan menggumamkan kata-kata nakal.

"Ah, apakah kau lupa kalau tadi aku bilang ingin menghabiskan malamku dengan bercinta denganmu?" tanya Rose dengan suara mendayu. Matanya berkabut penuh gairah, saat melihat tubuh Arsen yang sedang telanjang di atasnya.

"*Shit*! Kau membuat konsentrasiku buyar!" teriak Arsen lalu mengacak rambutnya dengan frustrasi.

"Kenapa harus buyar, Sayang? Aku sudah siap di bawahmu. Kau tinggal mengeksplorasi tubuhku sesukamu, apalagi kalau kau mau bermain kasar denganku. Aku sangat suka itu," bisik Rose dengan suara mendesah dan memandang Arsen dengan mata sayu.

"Bukan itu yang kumaksud! Aku kehilangan konsentrasiku karena kau menggigit bibir bawahmu! Itu...itu sangat seksi sekali! Aku....aku...."

"Kau terlalu banyak bicara, Sayang. Cepat lanjutkan permainanmu," kata Rose dengan geram lalu segera menarik kepala Arsen dan mencium bibirnya dengan liar.

"*You're a psychopath*!" desis Arsen kesal.

"Aku anggap itu adalah panggilan mesramu untukku, Tampan."

"Aaaarrrggghhhh...dasar wanita aneh! Jangan menyesal jika kau akan kewalahan saat menghadapiku!"

"Aku yakin kau yang akan mengibarkan bendera putih terlebih dulu karena kehabisan tenaga melawanku, Tampan."

"Dasar wanita genit! Mesum!"

"Aku hanya akan genit dan mesum saat berada di dekatmu, Sayang," lalu Rose menyerang Arsen tanpa ampun.

Di luar kamar, Dimitri, pelayan Andrey yang masih setia, berniat memanggil nona kesayangannya untuk kembali ke acara pesta. Namun telinganya mendengar suara-suara aneh yang terlalu keras untuk ukuran telinganya yang sudah tua.

"Paman Dimitri? Paman sedang apa? Kenapa wajah paman memerah? Apakah paman sakit?" suara merdu dari gadis kecil yang sudah dianggapnya sebagai cucunya sendiri, membuat Dimitri terlonjak kaget sambil mengelus dadanya.

"Eh...umm...tidak ada apa-apa, Grace cantik. Paman sedang...sedang....membersihkan vas. Ah, ya ini vasnya kotor sekali," jawab Dimitri gelagapan dan tersenyum paksa, sambil mengelap vas di atas meja kecil di sebelah dinding.

Grace memandang Dimitri curiga, membuat Dimitri semakin gugup. Ingin sekali ia menghalau gadis kecil itu men-

jauh dari kamar orang tuanya.

"Paman dicari oleh kakek. Kakek ingin sekali bercerita kepada paman," kata Grace dengan senyum manis yang menghasilkan lesung pipi.

"Ah, iya. Paman akan secepatnya datang ke sana. Grace cantik tidak mau ikut paman sekalian?" tanya Dimitri dengan penuh harap.

"*No*, Grace masih ingin melihat-lihat gaun yang dibelikan oleh kakek," jawab Grace yang membuat Dimitri kemudian pamit dan berlalu dengan hati waswas.

Grace tahu sebenarnya Dimitri sedang gugup, karena mendengar suara-suara yang begitu keras di *mansion* yang kosong dan sepi ini, karena semua orang sedang berada di tempat pesta. Grace memutar bola matanya jengah.

"Dasar pasangan mesum! Pasti kali ini Daddy sedang bercinta dengan Mami Rose, sehingga suaranya bisa sekeras itu. Beda sekali dengan Mommy yang anggun. Duh, dasar orang dewasa! Untuk kali ini aku menyesal memiliki kecerdasan, sehingga membuatku mengerti lebih awal apa yang tengah mereka lakukan. Seharusnya di usia sekarang, aku masih suka bermimpi menjadi putri yang dijemput oleh pangeran berkuda," gerutu Grace lalu menjauh dari kamar orang tuanya.

"Dasar kau gadis kecil tukang nguping!"

Grace menghentikan langkahnya lalu menoleh ke sumber suara. Seorang anak laki-laki sedang duduk di sofa ruang keluarga sambil memandangnya dengan malas.

"Richard! Kau ini seperti hantu! Aku jadi curiga kalau sebenarnya kau bukanlah anak dari Paman Leo dan Tante Emily. Paman Leo begitu baik dan murah senyum, sedangkan Tante Emily begitu anggun dan ceria. Lihatlah dirimu itu yang seperti patung es," bentak Grace sebal lalu cemberut.

"Hey, *kids*. Ada apa kalian teriak-teriak seperti ini? Mana Mommy dan Daddy-mu, Sayang?" tanya Athena yang baru saja datang bersama Juan.

“Mereka sedang berkelahi di atas ranjang, Grandma,” jawab Grace masih dengan ekspresi sebal.

Athena dan Juan saling melirik lalu mengerutkan keningnya.

“*They are making love*, Grandma, Grandpa,” jawab Richard datar.

“Richard! Kau ini vulgar sekali! Aku malu memiliki sepupu sepertimu,” teriak Grace kesal.

Athena dan Juan tertawa melihat kedua cucunya yang sedang bertengkar. Mereka sangat bahagia karena akhirnya bisa memiliki dua cucu sekaligus, dan kedua anaknya akhirnya mendapatkan kebahagiaan bersama pasangannya masing-masing.

***

Flashback 5 years ago

“*Damn it*! Kenapa aku tak ikut masuk ke dalam lubang hitam itu?” gumam Rose saat tiba-tiba saja ia terlempar dari tubuh Claire, begitu tubuh itu didorong ke lubang hitam yang besar oleh Daniel.

“Karena saat ini belum waktunya bagi Claire untuk berada di tempat ini. Kau harus menariknya kembali bagaimanapun caranya. Kau hanya punya waktu selama satu jam dari sekarang,” ujar sebuah suara.

Rose mencari asal suara itu, tetapi tak menemukannya. Ia kemudian mengangkat bahu dengan tak peduli, lalu berjalan menuju ke lubang hitam itu untuk mencari Claire. Rose memang bisa meraih tangan Claire, namun dia tak bisa menariknya sendirian. Tubuh Claire seakan terpaku di sana. Rose mengumpat kesal lalu berjalan tanpa arah. Sampai tiba-tiba ia melihat Josh yang sedang kebingungan seperti orang bodoh di padang pasir yang luas.

“*Hell no*! Kenapa di alam seperti ini aku masih bisa bertemu dengan makhluk meragukan seperti dia?” gumam Rose

lalu berjalan dengan cepat mendekati Josh.

Rose memaksa Josh untuk membantunya menarik Claire dari sebuah lubang hitam, karena ia tak mampu melakukannya sendirian. Namun Josh malah tertawa dan mengatakan bahwa Rose sangatlah konyol. Seketika itu juga Rose langsung menghajar Josh, tak peduli jika pria itu bisa merasakan kesakitan atau tidak di alam seperti ini.

Setelah mengumpat tak karuan dan memaki-maki Rose, akhirnya Josh mau mengikuti Rose, karena ia pikir lebih baik ikut seseorang yang sudah dikenalnya daripada sendirian di alam antah berantah itu .

Mereka berdua mencoba meraih apa pun saat sudah berada di depan lubang hitam itu. Setelah beberapa lama yang melelahkan, akhirnya Rose bisa merasakan tangan Claire yang tak jauh dari dalam lubang hitam itu. Josh membantunya dan menarik Claire dengan sekuat tenaga. Meskipun kesulitan, akhirnya mereka berhasil menarik Claire keluar dari lubang hitam itu. Untunglah Claire tidak masuk terlalu dalam, sehingga masih bisa diraih.

Claire langsung memeluk Rose dengan erat sambil menangis tersedu-sedu. Josh hanya bisa mengerutkan kening saat melihat dua orang wanita kembar sedang berpelukan di hadapannya. Padahal saat berada di dunia, mereka menjadi satu. Josh mengangkat bahu tak peduli karena itu sama sekali bukan urusannya. Ia berjalan menjauhi mereka dan samar-samar mendengar suara tangisan anak perempuan.

Josh berjalan semakin cepat untuk bisa mengetahui siapa anak kecil yang berada di alam seperti ini. Saat Josh berhasil menemukannya, dia melihat gadis kecil itu begitu cantik. Gadis kecil itu berkali-kali menggumamkan kata “Mommy”. Josh lalu menggendongnya, tak peduli anak siapa gadis kecil itu.

“Aku ingin bersama Mommy dan Mami Rose,” rengek gadis kecil itu dengan suara serak dan air mata yang masih terus meleleh di kedua pipinya.

Josh mengerutkan keningnya. Saat mendengar kata "Mami Rose", di benaknya langsung terbayang sepasang wanita kembar di alam antah berantah ini. Josh segera berlari mencari keberadaan kedua wanita itu, dan untunglah dia masih bisa menemukan mereka. Gadis kecil itu meronta-ronta dalam pelukan Josh, ingin segera dipeluk oleh salah seorang dari mereka. Tetapi sebelumnya, gadis kecil itu mencium pipi Josh dan mengucapkan terima kasih. Seketika itu juga Josh langsung terlempar jauh menuju ke setitik cahaya yang sangat terang.

Claire menggendong Grace dan memeluknya dengan penuh kasih sayang. Claire bersyukur masih bisa bertemu dengan putrinya. Tadi ia masih sempat melihat Josh tersenyum kepadanya, sebelum menghilang dari hadapan mereka.

"Baiklah, sekarang kita harus cepat kembali. Tinggal beberapa menit lagi waktu kita akan habis," kata Rose lalu menarik tangan Claire dan berlari menuju ke setitik cahaya.

Rose dan Claire berhasil memasuki cahaya itu tepat saat waktu yang dikatakan oleh suara entah milik siapa itu habis, dan cahaya itu perlahan menghilang.

* * *

Josh tersadar dari komanya dan samar-samar masih bisa mengingat apa yang baru saja dialaminya. Josh melihat Evelyn yang tengah tertidur di kursi di sebelah ranjangnya. Josh segera bangkit dari ranjang, tanpa memedulikan Evelyn yang masih tidur dan badannya yang masih lemah. Ia berjalan dengan sempoyongan keluar dari kamar rawatnya. Dari kejauhan, Josh bisa melihat Andrey, Athena, dan Juan yang tengah duduk di deretan kursi yang lumayan dekat dengan ruang Jenazah.

Josh mendekati ruang jenazah dan mengintip di balik jendela kecil. Dilihatnya Arsen yang tengah memeluk tubuh Claire dengan mata sembab. Josh tersenyum tipis. Ternyata

efeknya begitu besar pada jiwanya, setelah ia berhasil menyelamatkan dua nyawa sekaligus, meskipun sebelumnya dalam keadaan sangat terpaksa.

Meskipun Claire belum bangun, namun Josh tahu bahwa sebentar lagi wanita itu akan kembali dari kematiannya. Entah kenapa Josh percaya itu semua terdapat campur tangan Tuhan. Apalagi kejadian yang dialaminya di alam tengah-tengah tadi, membuatnya yakin bahwa Tuhan yang menghendakinya sehingga dia dan Rose berhasil menyelematkan Claire. Selama 21 tahun hidupnya, baru kali ini Josh memercayai adanya Tuhan.

"Semua belum berakhir," gumam Josh lalu pergi menjauhi ruang jenazah itu untuk kembali ke kamarnya.

"Semua belum berakhir, Arsen. Kau masih diberi kesempatan kedua untuk bisa melihat kekasihmu lagi. Aku berharap kau memanfaatkannya dengan sebaik mungkin."

* * *

Arsen yang masih menangis di dada Claire tiba-tiba menghentikan tangisnya dan tubuhnya menegang. Telinganya menangkap sebuah suara detakan, tetapi hanya samar-samar. Arsen menyuruh Leo, Emily, Sergio, dan Chloe untuk diam agar bisa mendengarkannya lebih jelas lagi. Meskipun kebingungan, keempat orang itu menuruti perintah Arsen.

Sekali lagi terdengar suara detak jantung, dan Arsen tak mungkin salah dengar. Dengan harapan yang membumbung tinggi, Arsen menggenggam tangan Claire dan terus berdoa semoga apa yang baru saja didengarnya benar-benar nyata. Arsen tak keberatan saat harus menunggu lama hingga lebih dari 30 menit. Semuanya terbayar saat ia merasakan pergerakan di genggaman tangannya.

"*It's a miracle. IT'S A MIRACLE! CALL THE DOCTOR NOW! SHE'S ALIVE*!" teriak Arsen dengan penuh semangat. Senyum bahagia sekaligus tak percaya terus tersungging di bibirnya.

Keempat orang di belakangnya saling memandang dengan kening berkerut. Namun Leo segera berlari keluar dan memanggil dokter. Butuh waktu lama untuk meyakinkan dokter, bahwa bangkitnya Claire dari kematian bukanlah halusinasi atau mimpi dari sahabatnya. Leo bahkan hampir menghajar dokter itu, jika sekali lagi ia masih menyangkal perkataanya.

Pada akhirnya dokter itu mau mengikuti Leo yang berjalan dengan tergesa-gesa. Dokter itu terperangah takjub saat melihat Claire membuka matanya sambil tersenyum lemah. Arsen menciumi punggung tangan Claire lalu beralih ke perutnya. Begitu berkali-kali, seakan-akan ia tak akan pernah puas dan takut semua itu hanyalah mimpi. Ruang jenazah yang semula penuh tangisan, sekarang terganti dengan senyum bahagia dan takjub.

Dokter itu segera memerintahkan perawat untuk memindahkan Claire ke ruang ICU untuk pemeriksaan lebih lanjut. Mereka ingin memastikan, apakah itu hanya sementara atau Claire memang benar-benar sudah kembali dari kematiannya.

"Demi Tuhan, saya baru kali ini menemui kasus seperti ini. Melihat kondisi Nona Claire yang begitu parah, sangat kecil sekali kemungkinannya dapat bertahan hidup. Tetapi sekarang, Nona Claire sudah berangsur-angsur pulih. Itu semua adalah keajaiban, mukjizat dari Tuhan! Tapi..."

"Tapi apa, Dok?" tanya Arsen dengan tak sabar. Kenapa kabar bahagia harus dirusak dengan kata "tapi"?

"Nona Claire tadi tiba-tiba histeris dan berkali-kali menggumamkan kata "Jangan bunuh aku!" atau "Jangan dekati aku, Sergio!". Apakah dia pernah memiliki trauma parah sebelumnya? Kalau tak segera ditangani, bisa membahayakan janinnya dan tentu saja kejiwaannya. Lebih baik dia dijauhkan dulu dari segala hal yang pernah membuatnya trauma. Setelah kondisi fisik Nona Claire dinyatakan pulih, segera bawa dia ke psikiater untuk diobati dengan cara psikoterapi dan hipnosis.

Namun jika Nona Claire semakin parah sebelum luka fisiknya sembuh, lebih baik mendatangkan seorang psikiater ke sini. Nanti saya akan memberikan surat izinnya, agar psikiater itu bisa melakukan tugasnya di rumah sakit ini," kata dokter itu lalu pamit meninggalkan mereka yang sekarang membeku.

Sergio tak mampu berkata apa pun, karena perkataan dokter seakan-akan menghantam jantungnya dengan keras. Pandangannya kosong dan tubuhnya menegang. Semua ini adalah salahnya dan sekarang ia tak akan bisa menemui Claire.

Chloe langsung menelpon temannya yang menjadi psikiater untuk datang ke rumah sakit tempat kakaknya berada sekarang. Untunglah temannya begitu pengertian, karena sebelumnya Chloe sudah menceritakan tentang kasus kakaknya.

Sebulan sudah Claire dirawat di rumah sakit untuk memulihkan kondisinya. Luka-lukanya mulai mengering, hanya menyisakan kedua luka tembakan yang masih sedikit basah. Selama itu, Claire kerapkali bermimpi buruk dan ia akan menjerit histeris setelahnya. Arsen selalu setia berada di sampingnya dan menerima dengan senang hati saat Claire menjadikannya sebagai pelampiasan. Baginya itu lebih baik daripada tak bisa melihat Claire selamanya.

Selama dua minggu menjalani psikoterapi dan hipnosis, psikiater yang bernama Maddie mengatakan bahwa Rose tak akan membuat Claire melupakan traumanya lagi, karena itu bisa berakibat pada Rose yang akan berubah menjadi semakin jahat.

Namun Maddie memohon kepada Rose, agar ia mau membuat Claire melupakan traumanya selama Claire hamil. Setelah Claire melahirkan, barulah Claire akan kembali harus menghadapi traumanya lagi. Tak ada jalan lain bagi Claire, selain menghadapi traumanya dan berdamai dengan masa lalu.

Setelah keluar dari rumah sakit, Claire menjalani kehidupannya seperti biasa di *mansion* Arsen. Tak ada lagi mimpi buruk atau ketakutan tanpa alasan. Sergio tetap tak diperbo-

lehkan bertemu dengan Claire oleh Arsen, karena bisa dengan mudah memicu kembalinya trauma bagi Claire.

Sergio merasa begitu terpukul. Ia kerapkali mengurung diri di kamar dan tak ingin bertemu dengan siapa pun. Hanya Chloe yang masih bersikeras untuk selalu berada di dekat Sergio. Chloe tak peduli jika yang selalu dipikirkan oleh Sergio adalah kakaknya. Ia bertekad akan membuat Sergio terbiasa dengannya dan merebut hatinya. Chloe juga yang membantu Sergio mengurus perceraiannya dengan Evelyn.

Lima bulan sudah berlalu dan tibalah saatnya bagi Claire untuk melahirkan. Claire berhasil melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik, yang akhirnya diberi nama Gracia Alisya. Tiga bulan setelah melahirkan, Claire kembali menjalani psikoterapi dan hipnosis. Setelah satu kali menjalani pengobatan itu setelah melahirkan, Rose tertidur dalam pikiran bawah sadar Claire. Claire tak bisa berkomunikasi dengan Rose dan dia harus menghadapi traumanya sendirian.

Claire menjalani hari demi hari dengan penuh kesakitan dan ketakutan. Bahkan keberadaan orang-orang yang menyayanginya di sekitarnya pun tak mampu untuk mengurangi rasa takut akan trauma yang dialaminya. Selama itu, Arsen selalu memperlakukan Claire dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dia akan mengajak Claire ke tempat-tempat yang indah dan tenang, agar pikirannya rileks. Setiap kali mimpi buruk itu muncul, Arsen akan langsung membawanya ke tempat-tempat itu lagi.

Claire juga terus mengkonsumsi obat anti-depresan untuk mengurangi rasa pusing akibat depresi berlebihan. Ia sering memandang bayangannya sendiri di cermin, berharap bisa berkomunikasi kembali dengan Rose, namun hasilnya nihil. Ia hanya ingin bertemu dengan Rose kembali, karena alter egonya itu bisa membuatnya merasa kuat dan mampu untuk bertahan.

Suatu hari, Claire kembali bermimpi buruk tentang masa lalunya di tahun kedua ia menjalani psikoterapi dan hipnosis.

Ia berlari ketakutan dan tiba-tiba saja kakinya melangkah menuju ke kamar Grace. Selama pengobatan itu, Grace memang sengaja dipisahkan dari Claire, karena takut ia akan melukai bayinya. Saat Claire bertemu dengan Grace, Grace tersenyum gembira sambil menyentuh wajah Claire. Claire terkesiap kaget, karena ia seakan mendapatkan kekuatan baru dan semangat baru. Celotehan lucu anaknya membuatnya langsung melupakan mimpi buruk dan traumanya. Sejak saat itulah, Claire akan selalu menemui Grace jika mimpi buruk itu kembali.

Arsen begitu terkejut, saat mengetahui bahwa ternyata putrinya adalah obat yang paling ampuh dalam membantu proses penyembuhan trauma yang dialami oleh Claire. Arsen langsung menghentikan pengobatan psikoterapi dan hipnosis, yang hanya membuat Claire menjerit kesakitan dan semakin stres karena depresi. Arsen juga membuang semua obat antidepresan yang biasa diminum oleh Claire.

Di tahun ketiga, Claire mulai mampu mengatasi mimpi buruknya, meskipun terkadang ia masih menjerit ketakutan. Saat itulah Josh datang menemui Claire. Arsen melarangnya mati-matian, namun Claire malah memohon kepadanya agar mengizinkan Josh untuk menemuinya. Terpaksa Arsen mengizinkan Josh untuk menemui Claire, karena ia tahu dari cerita kekasihnya itu bahwa Josh ikut menyelamatkannya dari lubang hitam.

Claire begitu gembira saat menyambut kedatangan Josh, seakan-akan tak pernah terjadi apa pun sebelumnya. Ia tetap menganggap Josh sebagai sahabatnya. Josh tak menyangka kalau Claire akan sebaik itu kepadanya, setelah apa yang dilakukannya dulu.

Josh baru bisa menemui Claire setelah sekian tahun lamanya, karena ia sedang dilanda patah hati selama itu. Emily menolak cintanya dan hanya menganggapnya sebagai kakak. Emily malah lebih memilih Leo dan menikah dengannya, sebulan setelah Claire keluar dari rumah sakit. Sebulan kemu-

dian Emily hamil. Claire sendiri tak bisa hadir dalam pernikahan Leo dan Emily, karena saat itu ia harus banyak beristirahat akibat dari kandungannya yang semakin membesar. Josh mengatakan bahwa ia baru bisa *move on* dari Emily, setelah tiga tahun terus bersama Evelyn yang sudah bercerai dari adiknya. Sergio sendiri juga sedang dalam proses *move on* dari Claire, sehingga menghilang bersama dengan Laura. Bedanya Laura masih sering mengunjungi kakaknya dan keponakannya.

Saat Josh bertanya kenapa Claire masih belum juga menikah dengan Arsen meskipun Grace sudah lahir, Claire menjawab bahwa Arsen tidak ingin membebaninya dengan urusan pernikahan. Arsen ingin mereka menikah setelah Claire benar-benar sudah sembuh dari trauma masa lalunya.

Di tahun keempat, Claire kembali bisa merasakan kehadiran Rose lagi. Ia begitu senang dan berusaha berkomunikasi dengan Rose. Ternyata yang bisa mengobati Claire bukanlah psikoterapi atau hipnosis seperti yang dikira oleh para psikiater, namun justru malah sesuatu yang selama ini dianggap berbahaya oleh Arsen dan yang lainnya untuk Claire.

Kehadiran Rose dan Josh malah membuat Claire semakin mudah mengatasi traumanya dan mulai berdamai dengan masa lalunya. Memang itu semua terdengar sama sekali tidak masuk akal, tetapi tak ada yang tak masuk akal bagi Claire. Apalagi setelah mengetahui bahwa Grace bisa melihat makhluk halus dan melihat aura.

Arsen enggan mengakuinya, tetapi kehadiran Josh dan Rose memang membawa dampak positif bagi Claire. Mungkin karena mereka telah menyelamatkan Claire dari kematian itu. Entahlah, Arsen tak mau berpikir lebih jauh. Yang terpenting baginya adalah kekasihnya mulai menunjukkan tanda-tanda akan segera sembuh. Mimpi buruk yang dialami Claire pun tak lagi mengganggunya.

Di awal tahun kelima, Sergio datang bersama Laura. Sergio memohon kepada Arsen agar diperbolehkan bertemu dengan Claire untuk meminta maaf, karena ia masih terus di-

hantui oleh rasa bersalah. Sergio berjanji tidak akan menyakiti atau mengganggu Claire lagi.

Awalnya Claire masih merasa ragu saat melihat Sergio. Namun bisikan dari Rose memberanikannya untuk mendekati pria itu dan berbicara kepadanya. Claire mulai bisa memaafkan Sergio, karena ia sudah lelah dengan semua itu. Setelah Claire berhasil memaafkan Sergio, tak ada lagi mimpi buruk yang datang dalam setiap tidurnya. Claire begitu bahagia dan dia meminta Laura untuk tinggal bersamanya di *mansion* Arsen. Claire juga tak keberatan jika Sergio sering datang ke *mansion* Arsen untuk mengunjungi Laura, karena pria itu sudah bisa membuka hatinya untuk wanita itu dan mulai mengubur cintanya pada Claire.

Claire dinyatakan telah benar-benar sembuh dan bebas dari trauma masa lalunya oleh seorang psikiater yang kantornya berada di dekat *mansion* Arsen. Arsen memohon kepada Claire agar mereka segera menikah, karena ia tak rela jika Sergio terus-terusan berada di dekat Claire. Claire dan Sergio hanya bisa tertawa saat melihat betapa cemburunya Arsen. Padahal mereka berdua memutuskan untuk menjadi teman, dan Sergio berniat untuk menikahi Laura. Akhirnya mereka bersepakat akan menikah bersama di rumah ayah Claire dan Laura yang berada di Moskow.

Flashback End

***

"Arsen, kau apakan tubuhku sampai rasanya seperti remuk begini? Seperti baru saja menarik truk bermuatan batu!" pekik Claire saat mereka baru saja selesai bercinta setelah bangun tidur.

Claire merasa seluruh tubuhnya terasa sakit dan begitu lemas. Ia meneliti sekujur tubuhnya dan begitu terkejut saat mendapati banyak memar di beberapa bagian dan beberapa goresan di lengan.

“APA INI???” jerit Claire histeris.

Arsen menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah dan wajahnya memerah.

“Umm...itu...umm...kau tahu, semalam Rose memintaku untuk bercinta dengannya. Dan...kau tahu, Rose ternyata benar-benar psikopat. Dia seorang *masokhis*! Dia memintaku untuk menyiksanya terlebih dulu, karena membuatnya lebih bergairah dan merasakan kenikmatan yang berlipat ganda,” jawab Arsen dengan gugup dan memandang istrinya dengan takut-takut.

Arsen langsung membelalak ngeri saat melihat Claire tengah memelototinya dengan tajam sambil berkacak pinggang, seakan-akan siap untuk mengulitinya hidup-hidup.

“Jadi, kau sudah bercinta dengan Rose, huh?” tanya Claire dingin.

“Umm...yeah....ma...maafkan aku, Sayang. Kemarin aku sudah terlanjur dilanda gairah dan tiba-tiba saja dia muncul. Jadi...yeah....umm....maafkan aku, Sayang. Apakah kau....marah padaku?” tanya Arsen dengan waswas.

Claire memasang wajah murka dan berpura-pura marah. Arsen terlihat salah tingkah dan ketakutan, karena ia paling tak bisa melihat istrinya marah.

“Jadi akhirnya kau mau juga bercinta dengannya, hm?” cibir Claire yang membuat Arsen meringis semakin salah tingkah.

“Dengar sayang, kalau kau bercinta dengan Rose, itu sama saja dengan kau bercinta denganku. Kami berada di tubuh yang sama, ingat? Lagipula aku juga ikut merasa keenakan saat kau bercinta dengannya,” jawab Claire sambil tersipu malu dan wajahnya memerah.

Arsen menatap istrinya tak percaya dengan mulut menganga.

“Jadi....selama ini...Claire! Ternyata kau nakal sekali! Dasar kau sama mesumnya dengan alter egomu yang genit itu!” teriak Arsen lalu menggelitiki perut istrinya.

Claire tertawa-tawa dan menjerit memohon ampun.

"Sepertinya kau sudah tak lemas lagi, Sayang. Bagaimana kalau kita lanjutkan sesi berikutnya?" tanya Arsen dengan seringai mesum dan berniat mencium bibir istrinya.

"*What the...*"

"MOMMYYYYYY.....DADDYYYY!!! MAU SAMPAI KAPAN KALIAN MENDEKAM DI DALAM KAMAR??? INI SUDAH JAM 12 SIANG! AKU INGIN IKUT KE HAWAII!!!"

"Biarkan saja, Sayang. Nanti kalau sudah capek, pasti Grace akan diam sendiri," gumam Arsen dengan malas, lalu mencium bibir Claire dengan liar.

"Kalau sampai kita tak jadi berangkat ke Hawai, aku akan berangkat ke sana sendirian lalu mencari laki-laki tampan dan menikah dengannya, setelah itu aku akan tinggal di sana selamanya!" gerutu Grace masih dengan suara kerasnya.

Arsen menggeram dengan sebal, karena putrinya akan berubah menjadi sangat cerewet dan nekat kalau keinginannya tak dituruti.

"Pasti hanya gertakan. Ayo kita lanjutkan lagi," kata Arsen lalu menciumi leher istrinya.

"Kalau sampai dalam waktu 10 menit Daddy dan Mommy tak juga keluar, aku akan tinggal di rumah Paman Sergio dan nanti aku akan menikah dengan anaknya. Biarkan saja nanti aku menjadi tante-tante yang haus akan belaian lelaki muda yang masih segar. Pasti anak Paman Sergio nanti akan setampan ayahnya. Atau nanti aku akan menikah dengan Paman Sergio saja, kalau Tante Laura sudah merasa bosan dengannya! Dia juga tampan sekali, Ya Tuhan!"

"Aaarrrgggghhhh! Kenapa ancamannya harus seperti itu, sih? Siapa yang mengajari Grace berbicara seperti itu? Demi Tuhan, dia baru berusia 4 tahun! Kenapa dua perempuan yang sangat kucintai dalam hidupku selalu menggunakan nama sialan itu untuk mengancamku! Sial!" gerutu Arsen dengan sebal, lalu menyambar piyama tidurnya dari lemari pakaian.

Claire tertawa terbahak-bahak, karena suaminya tak akan bisa berkutik hanya dengan sebuah nama yang begitu sensitif untuknya.

"Kalau saja pria tengik itu bukan suami Laura, aku akan melemparnya ke Gurun Sahara supaya kepanasan. Atau mungkin melemparnya ke padang luas Afrika, agar dimakan oleh harimau atau singa sekalian," Arsen masih menggerutu dengan kesal lalu membuka pintu kamar.

"*Hey, Little Princess*! Ayo kita pergi ke Hawai. Asalkan kau nanti tak akan pernah menikah dengan anak pria teng... err...maksudku Paman Sergio. *Promise*?"

"Yeaaaayyyyyyy....Hawai, *I'm coming*! Aku berjanji tak akan menikah dengan anak Paman Sergio, tetapi aku akan menikah dengan Paman Sergio!" teriak Grace dengan girang dan langsung berlari menuju ke kamarnya untuk mengambil kopernya.

"Oke...eh? Apa kau bilang? Hei Grace, Sergio akan menjadi tua bangka saat kau dewasa nanti! Lihat saja nanti, aku akan menjauhkanmu darinya! Huh, dasar laki-laki pembawa sial!" sungut Arsen semakin murka.

Claire tersenyum melihat keluarga kecilnya yang bahagia dan ramai. Meskipun terkadang pertengkaran-pertengkaran kecil sering terjadi, tetapi itulah yang membuat keluarganya menjadi penuh warna. Ia berharap anak-anaknya nanti tak akan ada yang mengalami kejadian buruk, seperti yang dialaminya saat masih kecil dulu.

"Mama, lihatlah aku berhasil membuat Mama bangga. Aku sudah bisa meraih kebahagiaanku. Semoga Mama ikut berbahagia di sana," gumam Claire sambil mengamati foto Elisabeth berukuran besar yang ia pasang di dinding, berseberangan dengan tempat tidurnya.

Claire merasa kepala bagian atasnya tiba-tiba dingin, seperti ada yang sedang membelainya.

"*I know you're here*, Mama. *I miss you so much*."